Sweety Venus

(The second book of Venus Series)

RIRI LIDYA

Daftar Isi

Untuk semua pembaca tercinta di wattpad yang setia mengikuti Diana. Love you, loves! Buku ini aku dedikasikan untuk kalian.

XOXO,
Riri

PROLOG

~I'm a little teapot short and stout
Here is my handle and here is my spout
When I get all steamed up hear me shout~

Diana kecil sedang duduk manis di balik meja makan dan bernyanyi bersama Maria dengan boneka pemberian Mike di dalam dekapannya. Maria bernyanyi seraya menggerakkan tangannya, membuat Diana terkikik geli. Di bait terakhir, Maria menatap Diana seolah menyuruh gadis kecil itu melanjutkan liriknya.

"*Just tip me over and poor me out!*"

"*Pour, my Bean.*" Maria mencolek dengan gemas ujung hidung mungil Diana yang memasang senyum polos.

"*Okay, Little Bean. Are you ready?*" Mike masuk seraya membawa satu tas bepergian Diana.

Maria menatap Diana lekat. "Ingat apa yang Ibu ajarkan?"

"Selalu tersenyum, menyapa, dan memeluk keluarga dan teman-teman. Tidak boleh menangis dan harus berkelakuan baik."

Maria meremas kedua bahu Diana lembut. "Ini baru anakku."

Maria menegakkan tubuhnya saat Mike mendekat, memeluknya. "Aku akan sering kemari."

Maria menggeleng pelan. "Mereka membutuhkanmu."

Mike terdiam.

"Kau harus menepati janjimu, bawa pulang *Little Bean*-ku dengan selamat."

Mike menganggguk mantap dan mencium dahi Maria. "Minggu depan Diana akan pulang ke pelukanmu."

Diana kecil hanya tersenyum tiga jari tanpa tahu apa yang tengah kedua orang tuanya bicarakan. Yah, menurut Diana melihat kedua orangtuanya yang saling berpelukan mesra seperti itu membuat hatinya senang.

Hei, kalian bisa lihat! Keluarga Diana merupakan keluarga bahagia!

Apakah benar?

BAB I

Sepasang *heels* dengan tinggi 12 senti sedang melenggang santai di trotoar Brooklyn.

Diana Hestia Stefanidi, wanita mungil yang mengenakan sepatu itu berhenti sebentar di kedai kopi untuk membeli cokelat panas lalu melanjutkan perjalanannya yang tertunda, menuju tempat kerjanya. Ia sudah bekerja sebagai guru TK selama 8 tahun lebih. Ia sangat menyukai pekerjaan itu walaupun gajinya tidak tergolong besar.

"Hai, Diana!" panggil seorang pria yang merupakan tetangganya.

Diana tersenyum lalu memeluk pria itu. "Hai, Nate."

Pria ini memiliki mata berwarna abu pucat dengan kulit kecokelatan yang sangat seksi.

"Kau ingin bekerja?"

Diana mengangguk. "Kau juga, bukan?"

Nate tertawa. Ia memeluk pinggang Diana dan mereka berjalan beriringan. "Aku mendapatkan *shift* pagi hari ini. Apa nanti malam kau sibuk?"

"Aku harus bertemu Ibuku. Mengajaknya jalan-jalan." Diana memberikan senyuman malaikatnya lalu kembali menyapa pejalan kaki lain.

Nate melirik wanita tua yang Diana sapa lalu menatap Diana kembali. "Kau mengenalnya?"

Dengan polos Diana menggeleng. Sontak saja Nate tertawa dan menggelengkan kepalanya. Itu merupakan salah satu sifat Diana. Wanita itu baik hati, murah senyum, ramah, dan juga dia terkenal dengan sebutan malaikat yang punya pelukan hangat di kalangan

warga apartemen yang mereka tempati. Tua, muda, perempuan, atau laki-laki akan ia peluk. Tentu saja hanya orang yang Diana kenal yang bisa mendapatkan pelukan manis itu. Termasuk Nate, yang tinggal bersebelahan dengan Diana.

"Apa pria menyukai *cake*?" Diana bertanya mengalihkan lamunan Nate.

"Tidak."

"Kenapa pria tidak menyukai *cake*?"

"Karena rasanya yang terlalu manis. Juga aku benci hiasan buah, keju atau cokelat di atasnya."

Diana mengangguk seakan paham. "Aku akan membeli dasi saja untuk ulang tahun Jeremy." Diana tersenyum. Tidak peka dengan perasaan pria di sebelahnya. Jika kau sudah memiliki kekasih, kau akan melupakan sekitarmu. Begitulah Diana. Saking polosnya, ia tidak sadar dengan perasaan orang di sekitarnya.

Nate mencoba tersenyum lalu berhenti di depan *mini market*. "Aku sudah sampai di tempat kerjaku. Kau, berhati-hatilah."

Diana mengangguk. Ia melambaikan tangannya berlebihan seraya kembali berjalan tanpa melihat ke depan. Alhasil ia menabrak seorang pria muda. Diana tertawa lalu meminta maaf dengan senyum malaikatnya. Nate yang melihat itu hanya menggeleng dan terkekeh.

Sepanjang perjalanan, Diana selalu menyapa orang yang tersenyum padanya. Mendadak dia berjalan lambat saat matanya menangkap *stroller* berwarna biru dengan seorang wanita yang tidak tergolong muda *-yang ia tidak kenal sama sekali-*. Saat *stroller* itu berhenti di depannya, ia tersenyum ke wanita yang ia yakini sebagai Ibu si bayi dan dibalas dengan senyum ramah. Ia lalu berjongkok melihat isi dalamnya. Melihat hal yang sangat sangat sangat ia sukai.

Bayi!

Seorang bayi mungil dengan balutan selimut biru.

"Hai Lily ... Kau manis sekali," ujarnya gemas.

Ia mendengar dehaman lalu dilanjut koreksi dari Ibu si bayi. "Ehem ... *Baby boy.*"

"Oh hai Maxie. *I'm* Diana—"

"*His name is Julian.*" Kembali Ibu si anak mengoreksi.

Diana mendongak ke atas menatap Ibu sang bayi lalu menganggu cepat. Kembali Diana menatap bayi yang sedang mengangkat jemari mungilnya yang membuat hati Diana tersentuh.

"Oh my ... Kau sangat lucu, Maxie."

Mata sang Ibu melebar. Bukankah ia baru saja mengatakan siapa nama anaknya? '*Oh Tuhan ... Wanita ini gila,*' desisnya dalam hati.

Kelihatan sekali wanita itu tergesa-gesa membawa anaknya menjauh dari Diana. Diana yang kebingungan hanya diam membalikkan tubuhnya ke belakang sebelum mengayunkan tangannya yang terlalu *over.*

"*Bye* Lily— *I mean* Maxie!" teriaknya.

Ibu sang bayi menggeleng dan mendorong *stroller*nya cepat hampir berlari.

Diana membalikkan tubuh, berjalan kembali menuju tempat kerjanya. Tapi baru saja berjalan beberapa langkah, matanya langsung tertuju ke toko kue. Secepat kilat wanita itu menempelkan tubuh di etalase yang menyuguhkan beberapa *cake* yang bisa membuat seluruh wanita di dunia meleleh.

Matanya tertuju pada salah satu *cheese cake* berbentuk persegi yang terbalut krim putih dengan *topping* potongan *strawberry* yang memenuhi bagian atasnya. "*Oh God, my cake*!"

Dengan segera ia masuk dan membayar kue tersebut. Saat

hendak keluar, tak sengaja Diana menatap seorang pelayan toko yang kurang lebih semungil Diana tengah berdiri sedang menyusun kue-kue kecil. Diana menegakkan tubuhnya dengan kepala agak terangkat supaya terlihat berwibawa sebelum berjalan mendekati pelayan tersebut. Ia menyejajarkan tubuhnya dengan si pelayan dengan tubuh menghadap kue-kue kecil lucu yang telah dibungkus. Biarpun kepalanya menghadap kue tersebut, tapi lirikan matanya ke pelayan di sampingnya.

Dan benar saja! Saat ia mendekatkan bahunya ke bahu si pelayan yang masih fokus dengan pekerjaannya, kelihatan bahu Diana lebih tinggi dibandingkan bahu si pelayan. Hal itu membuatnya girang bukan kepalang.

'*Aku lebih tinggi*!' batin Diana girang.

Pelayan itu lebih pendek darinya membuat ia senang hingga tak bisa menutupi bibirnya yang tertarik ke atas, tersenyum. Padahal jika dilihat ke bawah, pelayan tersebut hanya mengenakan *flat shoes.*

Setelah puas dengan kemenangan yang sepihak, ia kembali berjalan ke tempatnya bekerja. Dengan *dark brown kelly bag* di tangan kirinya, cokelat panas dan kantong kue berada di tangan kanan.

Di lain tempat...

"Ethan!" teriak seorang wanita berambut cokelat gelap seraya berkacak pinggang. Yang tak lain adalah adiknya, Rachel.

"Ethan!" teriaknya kembali namun tidak menghasilkan jawaban dari pria yang ia panggil sedari tadi.

Pria itu masih dalam keadaan tertidur dengan seorang wanita berambut merah membara yang memeluk pinggang Ethan posesif. Mereka berdua masih memejamkan matanya seakan itu bisa

mengusir Rachel, yang sedang berteriak di depan mereka.

"Demi Tuhan, Ethan! Aku akan menghubungi *Momma* ke sini jika kau masih tidur seperti orang mati dengan jalang api ini!"

Mendengar kata *Momma* menuju tempat tinggalnya membuat ia dengan cepat duduk sambil mengumpat. Terakhir kali Ibunya datang, wanita tua itu membawa gunting kebun hampir memotong kemaluannya. Dia melirik adiknya, Rachel yang masih berdiri dengan kesal.

"Akhirnya kau bangun juga. Ingat pagi ini kita ada acara keluarga." Rachel menoleh ke arah si wanita yang masih tertidur telungkup membuat ia berang. "Hei, Jalang Api cepat bangun! Pungut bajumu dan keluar sekarang!" teriaknya kembali seraya menjambak si rambut merah hingga si empunya merintih kesakitan yang di mana bila didengar oleh Rachel sendiri sangatlah menjijikkan.

"Aku memiliki nama!" rengeknya masih dijambak Rachel.

"Rachel." Ethan memperingatkannya, membuat Rachel menghentikan aksinya dengan setengah hati. Ethan tersenyum. Untunglah adik tercintanya masih memiliki rasa hormat untuknya.

"Ethan ... Rachel sangat kasar," rengek wanita itu mengadukan perbuatan Rachel yang melukai harga dirinya. Sedangkan Rachel membesarkan pupilnya, wanita ini memanggil namanya?! Lalu ia melirik Ethan tajam.

Ethan mengusap kepala wanita itu dan tersenyum. "Pulanglah. Lain kali kita akan bermain lagi."

Wanita itu berhenti merengek. "Bolehkah aku mengajak temanku?"

"Semua temanmu." Ethan mengedipkan sebelah matanya membuat wanita itu dengan cepat berpakaian lalu mencium pipi Ethan. Dan pergi dari sana.

Ethan menoleh ke belakang melihat Rachel bersandar di kusen pintu dengan tangan disilangkan di dada.

"Jangan membuatku lebih sibuk dengan skandal-skandalmu, Kak. Asalkan kau tahu, aku sangat membenci pekerjaanku sebagai manajermu. Tapi jika aku berhenti dan mencarikanmu manajer baru, kau akan mempunyai peluang yang sangat besar untuk menidurinya sampai hal ini terdengar oleh media."

Ethan tersenyum manis. "Kau terlalu berlebihan, *Monkey*."

Diana memasuki salah satu ruang guru yang berisikan 10 meja dengan 10 pengajar termasuk dirinya. Ia meletakkan semua barang bawaan yang ia pegang lalu mendaratkan bokongnya di kursi.

"*Morning*, Diana," sapa seorang wanita di sebelahnya yang memiliki rambut pirang sebahu. Wanita itu fokus dengan buku-buku anak didiknya yang akan ia nilai.

"Pagi juga, Lucy."

Ya seperti itulah Lucy. Orang pertama, setiap paginya yang selalu menyapa Diana. Namun tidak menatap Diana saat ia menyapa. Jika berada di lingkungan TK, wanita itu selalu menyibukkan dirinya dengan mengoreksi tugas anak didiknya. Entah apa yang ia lakukan di rumah. Kerja sambilan? Mungkin. Atau menjadi pengajar anak kecil merupakan kerja sambilannya? Entahlah.

"Membawa makanan seperti biasa?" tanya Daisy, wanita paruh baya yang tengah berdiri di depan meja Diana seraya membuka kotak kue yang tadi pagi Diana beli.

"Yup. Aku ingin berbagi dengan muridku—"

Tapi belum sempat Diana menyimpan kuenya, Daisy sudah memotong-motong kue tersebut menjadi potongan kecil dan

membagikannya ke semua orang yang berada di ruangan tersebut termasuk Lucy. Diana hanya menghela napas saat mengetahui kue tersebut hanya sisa 1/4 saja dalam waktu 5 menit.

5 menit lagi bel berbunyi. Para pengajar mulai meninggalkan meja mereka satu persatu begitu juga Diana. Baru saja ia ingin berdiri, ponselnya bergetar menandakan pesan masuk. Ia merogoh saku roknya dan membaca pesan dari Jeremy, kekasihnya yang bekerja sebagai *banker.*

Pulang nanti aku jemput, see you, Darling.

Diana membalas '*oke, Darling*' lalu menyimpan kembali ponselnya. Menurut Diana, Jeremy merupakan pria terbaik dari yang terbaik yang pernah ia temui. Sopan, perhatian, pengertian, dan ramah. 2 minggu lagi mereka akan genap 2 tahun berpacaran.

Selama mereka pacaran, Jeremy tidak pernah meminta lebih dari berciuman. Ya harus Diana akui, terkadang Jeremy pernah kelewat batas, maksudnya lebih dari melakukan ciuman namun Diana dengan cepat menegur Jeremy. Jeremy sadar, meminta maaf, dan Diana akan memaafkannya. Begitulah siklus hubungan intim mereka.

Dan lusa adalah ulang tahun Jeremy membuat Diana tidak henti-hentinya tersenyum memikirkan kejutan yang akan membuat Jeremy terharu. Setelah puas memikirkan hubungannya, ia berjalan meninggalkan Lucy yang masih berkutat dengan tugas anak didiknya.

Diana berjalan menuju mobil Jeremy. Seperti kata pria itu, ia akan menjemput Diana. Jeremy yang melihat Diana dari dekat hanya melambaikan tangannya karena masih asyik dengan teleponnya.

"*I will call you again,*" ucap Jeremy saat Diana memasuki mobil.

Diana mengecup pipi Jeremy sebelum Jeremy membawa kendaraannya melintasi jalan raya.

"Diana?"

"Hm?"

"Kau ingin kado apa untuk hari jadi kita yang ke-2 tahun?"

Diana mengangkat alisnya. "Bukankah itu masih lama? Bagaimana jika kita membahas ulang tahunmu?"

Jeremy menoleh sekilas agak terkejut sebelum fokus ke jalan. "*Damn*, aku hampir melupakan hari lahirku," desis Jeremy menggelengkan kepalanya membuat Diana terkikik.

Diana mendaratkan jemarinya menyisir rambut Jeremy. "Jadi bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"*Your birthday,* Jeremy."

Diana dapat melihat raut wajah menyesal di wajah Jeremy. "*I'm sorry, Darling.* Besok aku harus pergi ke Toronto dengan beberapa karyawan untuk urusan kerja."

"Toronto? Maksudmu Toronto di Kanada?"

Masih dengan raut wajah menyesal, Jeremy mengangguk.

Diana menyandarkan kepalanya ke belakang tampak berpikir keras. "Itu cukup jauh." Tapi sedetik kemudian ia memasang senyum, meskipun sedikit dipaksakan. "*Okay. How long*? 3 hari? 4 hari?"

Sekali lagi Jeremy memasang wajah menyesal. "1 minggu."

"*What*?! Kenapa kau baru bilang sekarang?!" pekik Diana tiba-tiba.

"*I'm sorry, Sweetheart.* Sebenarnya aku ingin memberi kejutan untukmu. Dalam perjalanan kerjaku, aku akan membelikanmu

hadiah di sana untuk hari jadi kita. Tapi sepertinya aku tidak berbakat menjadi pria romantis."

Sungguh Diana masih syok dengan pemberitahuan Jeremy yang tiba-tiba. Pria itu baru saja mengatakan jika ia tidak akan berada di kota yang sama dengan Diana dalam waktu seminggu. Dan yang lebih parahnya lagi, pria itu akan pergi besok dan baru mengatakannya hari ini. *Perfect*!

Secepat kilat Diana langsung mengeluarkan senyum manisnya, memaklumi jadwal pekerjaan pacarnya yang semakin hari semakin padat. Wajar saja Jeremy mengatakan hal tersebut secara mendadak. Dengan adanya Jeremy di sini saja -*merelakan waktu kerjanya untuk menjemput Diana*- sudah membuat Diana bersyukur.

"*Fine ... It's okay. I'm fine.*"

Kembali Jeremy memasang wajah '*aku minta maaf*' seraya menggenggam erat jemari Diana. Mereka berdua terdiam hingga mobil Jeremy berhenti di depan apartemen Diana.

"*I want bvlgari jewelry*," ucap Diana saat melepaskan *seatbelt*.

Jeremy menoleh langsung tersenyum. "Akan kubelikan."

Diana tertawa kecil lalu menggeleng. "Aku bercanda. Aku tidak ingin apa pun. Hanya kau ... Aku ingin kau kembali dengan selamat. Itu saja."

Jeremy hanya tersenyum mencium bibir Diana sebelum membiarkan wanitanya keluar dari mobilnya.

Ethan memasuki kediaman orang tuanya dengan diikuti Rachel dari belakang. Sedikit menyapa para pelayan menanyakan keberadaan orang tuanya, dan mereka langsung menuju ruang makan tempat orang tua mereka berada.

Baru kemarin Rachel menarik paksa wanita berambut merah teman kencan Ethan, pagi ini kembali Rachel melakukan aksinya dengan orang yang berbeda. Wanita pirang. Dan Rachel secara mendadak mengumumkan Ibunya menyuruh mereka datang lagi.

Ethan menarik napas lelah saat mereka memasuki ruang makan tersebut. Terlihat John O'Connor, ayah Ethan sudah duduk manis di meja makan dengan istri tercintanya, Christina.

"Hai, *Pop*," sapa Ethan langsung memeluk John.

"Hai, *Mom*," sapanya lagi memeluk sembari mencium kedua pipi Christina.

Rachel melakukan apa yang dilakukan kakaknya.

"Kenapa kalian datang terlambat, Sayang? Jangan bilang kau tidak ke gereja?" tanya Christina khawatir yang diakhiri pertanyaan menuduh.

Ethan mengaku dirinya memang bajingan. Setiap harinya membawa wanita yang berbeda untuk menemani malamnya. Ethan tidak pernah membawa mereka tidur di kamarnya, ia selalu membuat kamarnya itu menjadi privasinya. Hanya ia yang boleh memasuki kamar tersebut, bahkan Rachel saja tidak pernah ia izinkan memasuki kamarnya. Toh di kediamannya mempunyai banyak kamar tamu.

Dan kembali ke awal, keluarganya ini sangat religius. Christina pernah menangkap basah Ethan membawa wanita ke rumahnya, membuat ia diceramahi oleh Christina dari pagi hingga sore. Mulai dari ajaran agama mereka hingga berhubungan yang baik hanya perlu dilakukan dengan satu wanita yang nantinya akan menjadi istri sekaligus ibu dari anak-anaknya.

Tidak sampai di situ, besoknya Christina datang kembali memulai aksi ceramahnya saat Ethan tidak kapoknya membawa

wanita ke rumahnya. Di hari ketiga aksi ceramah Christina, barulah Ethan berjanji tidak akan membawa teman tidurnya ke rumah. Setelah seminggu Christina bolak-balik datang dan tidak mendapati wanita berambut pirang atau merah di sana barulah ia berhenti mengunjungi anak sulungnya itu.

Ethan berdeham sebentar sebelum menjawab pertanyaan Ibunya, "Kami baru saja dari gereja, *Mom*." Ethan tersenyum menatap Ibunya, membuat Rachel memutar bola mata. "Walau terlambat," lanjutnya

"Kau pasti kecapekan, lihatlah setiap kau datang selalu membawa kantung mata. Apa kau syuting hingga pagi? Kasihan sekali anakku."

Sebelum Ethan membuka mulut, membenarkan perkataan Ibunya, Rachel lebih dulu angkat bicara. "Dia sangat kelelahan hingga harus terlambat ke gereja hanya karena kurang tidur untuk memuaskan nafsu bejatnya bersama jalang."

Christina berhenti makan, ia menatap Ethan dengan syok sekaligus marah. "Oh Tuhan. Aku kira kau sudah berjanji tidak akan membawa wanita asing ke rumahmu lagi?!"

"Dia bukan wanita asing, *Mom*. Namanya Patricia."

Rachel mendengus. "Bagaimana bisa kau menghafal semua wanita satu malammu?"

Ethan ingin menjawab itu adalah kemampuan khusus yang diberikan Tuhan untuknya namun ia menutup mulutnya rapat saat Christina meletakkan garpunya kasar.

Dan dapat Ethan pastikan Christina akan memulai berceramah mengenai ajaran agama mereka. Ethan mengumpat pelan sebelum menatap tajam adiknya.

"Bisakah kau menjahit mulutmu itu?"

Bukannya takut Rachel malah melototi kakaknya. "Kenapa?

Apa aku salah?"

"Aku sudah menaikkan gajimu! Setidaknya aku menyuapmu untuk tutup mulut mengenai urusan pribadiku."

"*Seriously*, Ethan. Apa hubungannya dengan gajiku?! Kau tahu, di sini aku yang lebih muda tapi kenapa aku yang harus menjagamu? Seperti merawat bayi besar. Seharusnya kau berpikir menggunakan otakmu bukannya berpikir menggunakan kemaluanmu. Kelakuanmu itu bisa merusak nama baikmu."

"Kau—"

"Oh Tuhan, Ethan!" Teriakan Ibunya memotong perdebatan kakak adik itu. "Kau sudah banyak membuat skandal, *Son.* Lihat Helena, ia sudah berkeluarga. Semenjak mereka berkeluarga, tidak ada yang namanya gosip buruk menimpa mereka. Sedangkan kau? Tidak pernah satu hari pun kau muncul di media massa membawa kabar yang bagus. Kapan kau akan serius menjalin hubungan? Ya Tuhan ...," celoteh Christina panjang lebar.

"*Mom*, mereka bukan keluarga selebriti. Sedangkan aku seorang aktor. Wajar saja banyak *paparazi* berbondong-bondong mencari kejelekanku," ujar Ethan mengoreksi kalimat Christina.

Ethan makan sesuap sebelum melanjutkan pembelaannya, "Dan aku selalu membawa berita bagus, *Mom.* Tahun ini aku membawa Piala *Oscar, MTV Movie Award, MTV Video Music Award,*" ujarnya membela diri. "Dan aku masuk 6 kategori di *Golden Globes* tahun ini yang acaranya dimulai 3 bulan dari sekarang," lanjutnya. "Setidaknya seimbang, *Mom*," lanjutnya lagi saat Christina ingin membuka mulut.

Memang, siapa pun akan bangga jika anaknya berprestasi. Begitu pun Christina, wanita itu sangat bangga dengan Ethan. Namun rasa bangganya itu tertutupi oleh sikap Ethan yang seperti bajingan.

"Apanya yang seimbang?!" gerutu Christina.

"Ehem ... Sayang, kita sedang makan." John yang sedari tadi hanya diam mendengarkan akhirnya turun tangan menengahi. "Berhentilah bicara, lanjutkan makan kalian," ucap John dengan suara bariton yang tegas membuat mereka berhenti adu mulut dan kembali melanjutkan makan.

"Awas kau," bisik Ethan, sedangkan Rachel hanya mendelik kesal dan lanjut makan.

Setelah pamit pada John dan Christina, mereka langsung masuk ke dalam mobil. Tepat saat lampu merah, Ethan langsung memfokuskan perhatiannya pada Rachel.

"Oke, katakan."

"Dengar, tahun ini, kau mendapatkan 3 tawaran *box office*, model video musik Taylor Swift dan Beyonce, dan juga beberapa tawaran model iklan parfum dan sampo. Dan demi Tuhan, kau baru saja menjadi ambasador Puma!" ujar Rachel tanpa membiarkan Ethan menjawab. "Ethan ... Jika kau ketahuan berbuat buruk, posisimu bisa saja diganti dengan orang lain!"

"Ya, aku tahu. Aku berjanji tidak akan nakal lagi."

Rachel masih menatap Ethan dengan wajah memelasnya yang membuat Ethan tidak bisa berbuat apa-apa.

Ethan menghela napas lalu mengusap kepala Rachel. "Kau bisa pegang janjiku, *Monkey*. Aku akan menjaga *image*-ku. Aku tidak akan membuat pamorku meningkat karena kontroversi." Tepat saat itu lampu sudah berubah menjadi hijau. "Dan aku akan menerima semua tawaran itu."

Rachel tersenyum, membuat Ethan ikut tersenyum.

Diana dan Jeremy berpelukan di kerumunan orang yang lalu-

lalang di bandara. Baru saja Diana melepaskan pelukannya, wanita itu kembali memeluk Jeremy dengan erat membuat Jeremy terkekeh.

"Aku bisa tertinggal jika kita seperti ini terus."

Dengan terpaksa Diana melepaskan pelukannya.

"Jangan lupa menghubungiku jika sudah sampai."

Jeremy mengangguk.

"Jaga tubuhmu, jangan minum alkohol terlalu banyak walaupun barang itu sangat berkualitas."

Kembali Jeremy mengangguk tidak bersuara.

"Jangan melirik wanita mana pun. Dan selalu hubungi aku, ceritakan apa pun yang kau lakukan selama berada di sana."

Entah sudah yang ke berapa Jeremy mengangguk seperti boneka rusak, intinya kepalanya sudah mulai sakit. Kesal? Marah? Jengkel? Tidak. Jeremy tidak pernah seperti itu dengan Diana. Pria itu selalu bisa membuat Diana damai dengan cara menuruti perkataan Diana. Dan Jeremy-pun sudah paham dengan sifat Diana yang satu ini. Wanita ini selalu banyak bicara entah itu penting atau tidak.

Jeremy mengecup dahi Diana sekilas sebelum berjalan menjauh sambil melambaikan tangannya. Diana pun membalas lambaian tersebut dengan antusias walaupun raut wajahnya sedih.

Setelah Jeremy menghilang dari pandangan, perlahan Diana mengukir senyuman hingga ia menjerit kesenangan di tempat ia berdiri. Dirinya melompat-lompat kegirangan. Ia tidak peduli dengan pandangan banyak orang yang memandangnya dengan kebingungan. Yang ia lakukan hanya melompat seperti anak kecil dan berteriak mengeluarkan emosi senangnya.

Ia berjalan menuju mobil, masih terlihat jelas senyum di wajahnya. Saat ini ia sedang memikirkan kejadian sebelum ia meninggalkan Jeremy sebentar karena panggilan alam.

"*Wait ... I want to pee.*" Diana menarik Jeremy supaya pria itu berhenti.

"Perlu aku temani?" tawar Jeremy membuat Diana memutar bola matanya.

Dua tahun menjalin hubungan, Jeremy sudah hafal dengan sikap Diana. Mulai dari kebiasaan wanita itu yang selalu makan banyak yang tidak akan pernah sama sekali mempengaruhi bentuk tubuhnya, *over emotion*, mulut yang tidak pernah berhenti bicara, hingga buta arah.

"Tidak perlu." Diana bergegas ke toilet, meninggalkan Jeremy yang masih tersenyum.

Setelah selesai dengan urusan di toilet, Diana bergegas menemui Jeremy. Dari jauh Diana dapat melihat Jeremy tengah berbicara dengan seseorang melalui sambungan telepon. Posisinya memunggungi Diana. Semakin dekat, Diana dapat mendengar pembicaraan Jeremy. Dan pria itu pun sepertinya tidak mengetahui jika Diana tengah berdiri tepat di belakangnya.

"Baiklah. Ingat, besok malam aku mengadakan pesta besar-besaran di rumahku, ajak semua temanmu. Dan satu hal lagi—"

Diana terkejut bukan main. Bukankah Jeremy akan terbang sebentar lagi? Jadi kenapa besok ia mengadakan pesta di rumahnya? Sebenarnya apa yang tengah terjadi? Pikiran Diana mulai campur aduk. Mulai dari kesal, marah, dan kecewa karena telah dibohongi Jeremy. Namun saat ia ingin memanggil nama Jeremy, pria itu kembali berbicara membuat Diana berpikir keras sebelum ingin menjerit kesenangan dalam hati.

"Aku akan mengumumkan hal penting besok. Ini tentang hidup dan matiku."

Apa maksudnya?

Apalagi kalau bukan lamaran? Itulah yang ada di pikiran Diana. Setelah 2 tahun menjalin hubungan akhirnya pria yang ia cintai akan melamarnya.

Tidak...

Mungkin langsung menikahinya?!

Diana tersadar dari alam fantasinya saat Jeremy menjauhkan ponselnya tanda pria itu baru saja memutuskan panggilan. Dengan memasang wajah biasa saja, Diana menegur Jeremy meminta pelukan perpisahan sebelum pria itu pergi. Seakan ia tidak mencuri dengar pembicaraan Jeremy barusan.

Diana pergi menuju salah satu toko bahan kue seraya memikirkan ingin membuat kue apa dan memberi hadiah apa untuk Jeremy. Dan di kepalanya selalu terbesit bagaimana cara Jeremy melamarnya.

Apa seperti Adam yang melamar Helena dengan 10.000 bunga mawar merah yang dibeli dari toko bunga Mama Diana lalu melamar Helena di tengah jalan raya? Atau seperti di film-film?

"Aakkkhh!" jerit Diana senang yang diakhiri tawa saking tidak sabar menunggu hari esok.

Jeremy ingin bermain?

Dan Diana akan mengikuti permainannya....

Diana sudah duduk hampir 2 jam di sofa seraya mengutak-atik ponselnya, menunggu Jeremy mengirim pesan mendadak menyuruhnya datang ke rumah pria itu. Tapi hasilnya nihil. Dan sekarang ia mulai bosan menunggu.

Dari pagi ia sudah menyiapkan dirinya mulai dari membuat kue, pergi ke butik Venus untuk mempercantik diri dan membeli

minidress yang harganya 3 bulan gajinya, berwarna *pink* pastel di atas lutut yang dari pinggang hingga ke bawahnya sedikit mengembang.

Kembali ia melirik sekilas ke kue berbentuk lingkaran dengan ukuran sedang yang sudah ia hias di depannya sebelum kembali menatap ponselnya. Namun beberapa saat kemudian ia berhenti, karena pikiran buruk mulai mengganggunya.

Bagaimana jika saking senangnya Jeremy, membuat pria itu lupa untuk menelepon Diana? Atau bagaimana jika ponsel Jeremy tiba-tiba hilang jadi pria itu tidak bisa menghubunginya? Tapi bukankah Jeremy ingat nomornya? Seharusnya pria itu bisa meminjam ponsel temannya.

Diana mengerang seraya memijit pelipis.

Banyak pertanyaan yang dijawab pertanyaan membuat kepalanya terasa ingin pecah. Dari pada memikirkan hal yang tidak-tidak kenapa tidak ia coba menghubunginya saja? Dengan cepat ia menyambungkan panggilan ke nomor Jeremy. Dan benar saja pria itu tidak mengangkatnya. Mungkin sudah belasan kali Diana menelepon dan tidak menghasilkan apa pun, membuat ia langsung menyambar kunci mobil.

Dan di sinilah dia, di halaman rumah Jeremy. Dari dalam mobil, Diana menatap ke sekeliling rumah Jeremy seraya berdecak. Betapa meriahnya dan ramai akan orang-orang yang berdatangan.

Ia segera keluar dari mobil dengan *wristlet* putih disampirkan di bahunya dan membawa sekotak kue yang di sambut dentuman keras musik EDM. Baru saja melangkah, ia langsung berhenti. Mengerutkan dahi melihat ke bawah.

Bukannya memakai sepatu dengan hak tinggi, ia malah masih memakai sandal rumah dengan hiasan hello kitty di atasnya.

"*Great*, Diana!" desisnya geram. Jelas jika ia tidak memakai sepatu

dengan hak tinggi, maka tubuhnya akan terlihat sangat mungil.

Diana menarik napas dalam-dalam sebelum membuangnya. Ia kembali berjalan tanpa memedulikan sandalnya. Saat berjalan memasuki rumah Jeremy, Diana dapat melihat banyak pasangan yang sedang bercumbu di sudut-sudut tempat gelap membuat ia menggelengkan kepalanya. Betapa tidak tahu malunya mereka melakukan di tempat terbuka. Untung saja Jeremy tidak pernah melakukan hal memalukan seperti itu dengannya.

Ia memasuki rumah Jeremy walau harus berdesakan dengan orang-orang yang sedang berjoget atau apa pun itu. Dengan tangan kanan sebagai perisai untuk melindungi kue yang ia bawa supaya tidak disenggol oleh oknum yang bergoyang seperti kesurupan. Terlihat dari wajahnya yang merah menandakan ia kurang udara di antara lautan manusia itu.

Sampai di tempat yang sepi, Diana menghirup oksigen sebanyak-banyaknya dan mengecek kuenya, apa ada cacat atau apa pun yang merusak kue tersebut. Setelah mendapati kue tersebut masih sempurna dibandingkan rambutnya yang berantakan, ia langsung tersenyum puas. Tidak memedulikan penampilannya, asalkan kue untuk Jeremy tetap utuh.

Musik yang nyaring digantikan dengan suara dengungan *microphone*.

"*Hi, Guys*! Maaf aku sudah merusak suasana."

Semua orang yang tadinya berjoget langsung berhenti mencari sumber suara. Begitu pun Diana yang hanya berdiri. Karena kekurangan tinggi badan, ia harus berjinjit dari kejauhan ingin melihat asal suara. Ia tahu itu suara siapa.

Jeremy!

Jeremy pasti ingin mengumumkan hal yang ia bicarakan saat di

bandara!

'Semoga Jeremy tidak malu menerimanya hanya karena memakai sandal pink dengan kepala hello kitty ,' batin Diana mencoba menetralkan suara dentuman keras yang berasal dari jantungnya.

Ia mulai tidak sabar menunggu lamaran Jeremy.

"Kalian semua pasti tahu mengapa aku mengadakan pesta besar di rumahku. Karena hari ini. Tepat hari ini aku merayakan umurku yang bertambah 1 tahun!" terdengar sorakan senang dari orang-orang yang datang.

Diana kembali berjinjit yang hasilnya nihil membuat ia muram. Tapi jangan sebut ia 'Venus' jika tidak mempunyai otak yang sedikit cerdas. Ia melirik sekeliling dan matanya terpaku pada anak tangga yang tidak jauh darinya. Kembali, ia bersusah payah melewati kerumunan seraya melindungi kue yang ia bawa sambil mendengarkan dengan seksama apa yang Jeremy katakan.

"Dan ada satu hal lagi. Aku juga tengah merayakan sesuatu yang sangat membuatku senang hari ini."

Sampai di tangga, Dia langsung senang hampir memekik karena ia bisa melihat sosok pria yang ia cintai biarpun sedikit jauh. Diana tidak hentinya tersenyum menatap pria yang tengah memegang gelas yang berisikan wiski dan *microphone* di tangan satunya lagi. Terlihat sepertinya Jeremy tidak menyadari keberadaannya membuat hatinya mencelos sedikit namun dengan cepat disingkirkan perasaan itu.

"Sebenarnya hal tersebut sudah berminggu-minggu yang lalu tapi baru hari ini aku merayakannya." Terdengar kekehan dari para tamu.

"Aku sudah bekerja selama 5 tahun menjadi pegawai biasa di JPMorgan Chase & Co, dan tahun ini, tidak ... Lebih tepatnya beberapa minggu yang lalu ... aku naik jabatan, *Man.* Dan sekarang

aku sudah resmi menjadi seorang manajer finansial!" Terdengar kembali sorakan seraya mengangkat masing-masing minuman di tangan mereka. Tidak terkecuali Diana, wanita itu pun ikut bersorak bangga untuk Jeremy.

"Sekian kata sambutan dariku, nikmatilah acaranya, Sobat!"

Setelah itu Jeremy meninggalkan tempat diiringi suara musik yang *up beat* dan kembali semua orang berjoget. Diana yang tadinya masih memasang senyum, sekarang perlahan senyumannya memudar digantikan kerutan dahi.

Tunggu...

Apaan ini ... Hanya itu?!

"La-lamarannya?!" pekik Diana yang dikalahkan dentuman. "Tunggu, bagaimana dengan lamarannya?!"

Diana mencari sosok Jeremy, ia melihat pria itu keluar menuju halaman belakang rumahnya lalu mengejarnya. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Yang jelas ia harus menemui Jeremy sekarang.

Jeremy memasuki ruangan yang Diana tahu sebagai kamar pria itu. Diana bisa menangkap percakapan sesama pria. Mereka tengah berbincang. Tapi detik berikutnya Diana mendengar suara desahan dan desisan. Sontak saja itu membuat mata hitam besarnya membulat sempurna.

Tidak mungkin...

Diana terdiam di tempat. Perasaannya sangat kalut. Ia ingin memanggil nama Jeremy, tapi tak satu pun kata keluar dari mulutnya. Bahkan untuk mengintip di celah daun pintu saja Diana tidak ingin. Diana benar-benar tidak ingin melihat hal yang dapat membuatnya sakit hati. Tapi jika dia tetap seperti ini bukankah dia tidak bisa mendapatkan bukti untuk menghilangkan pikiran buruknya mengenai Jeremy?

Tiba-tiba Diana terkesiap saat mendengar suara erangan dan geraman Jeremy. Matanya kebas. Ia kembali mendengar erangan-erangan mereka seolah berlomba siapa yang paling banyak mengeluarkan erangan. Dan itu membuatnya menitikkan air mata.

Dengan tangan gemetar Diana membuka pintu kamar selebar yang ia bisa. Suasana kamar tersebut cukup temaram. Saat mendapatkan cukup cahaya dari luar, dua sejoli yang sedang memadu kasih itu berhenti melakukan aktivitas panas mereka dan menyipitkan mata karena silau.

Diana melihatnya.

Seorang pria manis menungging dengan kedua tangan di dinding dan Jeremy di belakang pria manis itu.

Astaga ... Astaga ... Oh Tuhan. Apa yang sedang terjadi di dalam kehidupannya?! Diana mundur beberapa langkah tidak kuat melihat hal yang barusan terjadi.

Jeremy menajamkan penglihatannya lalu terkejut dengan raut wajah pucat. “D-Diana.”

Sebulir air mata kembali jatuh di pipi Diana.

Sesak...

Sakit...

Kecewa...

Rasa tersebut bercampur menjadi satu di hatinya hingga ia sulit bernapas.

Jeremy berhubungan intim dengan sesama jenisnya. Jeremy yang ia cintai tengah bercinta dengan seorang pria.

Ya Tuhan. Jeremy seorang *gay*!

Tubuh Diana gemetar. Tanpa aba-aba kotak kue yang ia pegang jatuh karena tangannya sudah tidak sanggup memegang benda tersebut.

"Diana, Sayang aku bisa jelaskan." Jeremy dengan cepat memakai celananya lalu keluar dari kamar dan mendekati Diana.

"Kau sangat jahat, Jeremy ... Kau bermain di belakangku! Apa salahku? Padahal aku sangat mencintaimu ... Hiks...."

Jeremy mengerjapkan mata beberapa kali menatap Diana yang sedang menatapnya marah dengan wajah merah padam.

Tubuh Diana gemetar menahan amarah saat Jeremy menghadapnya. Dengan kesal Diana menendang selangkangan Jeremy kuat, membuat pria itu jatuh dengan kedua tangan berada di selangkangannya sambil mengadu kesakitan. Diana berharap tendangannya dapat membuat kebanggaan Jeremy dipotong. Tidak cukup dengan itu saja. Saat Jeremy masih terduduk di lantai, Diana kembali menginjak tangan Jeremy yang menutupi kemaluannya dengan sendal hello kitty miliknya membuat Jeremy kembali mengaduh kesakitan.

"*Eat that, Jerk! You are an asshole! FUCKER!*" hardik Diana seraya menunjuk wajah Jeremy dengan jarinya.

Seketika semua orang di sana berhenti dengan aktivitas mereka. Mereka semua menatap pertunjukan yang sedang Diana buat.

Merasa panas karena terlalu lama berada di rumah seorang berengsek, Diana dengan cepat membalikkan tubuhnya meninggalkan Jeremy. Tapi baru beberapa langkah, ia kembali menghadap Jeremy—yang sedikit takut melihat kedatangan Diana seakan wanita itu ingin menguliti kemaluannya.

Detik berikutnya Jeremy bernapas lega saat Diana berjongkok hanya untuk mengambil kue yang wanita itu bawa.

"Aku tidak akan rela jika kueku dimakan oleh pria bejat," gumam Diana ketus.

Diana menatap Jeremy dengan sorot mata penuh kebencian.

"Jangan pernah muncul di hadapanku lagi. Jika tidak—" Diana mengatur napasnya yang semakin sesak. "Aku akan menyuruh Inanna memotong kemaluanmu atau menyuruh Hera menghabisi harta yang kau dapatkan sekarang lalu membunuhmu secara perlahan."

Setelah itu Diana meninggalkan Jeremy yang masih memegang selangkangannya yang kesakitan.

Jujur, Jeremy sangat terkejut saat tahu Diana berada di rumahnya. Ia yakin sudah mengatakan bahwa ia pergi ke Kanada. Jadi bagaimana bisa Diana tahu ia mengadakan pesta?

Jeremy berdiri dengan cepat. Berdeham saat orang-orang masih mengerumuninya seakan ia mengatakan '*it's okay*' atau '*I'm okay*'. Padahal selangkangannya sangatlah sakit. Tak lama kemudian, kerumunan itu berpencar kembali menikmati pesta walau harus menutupi tawa mereka.

Jeremy membalikkan tubuhnya menghadap Kevin yang sudah berpakaian lengkap.

"Um, Kevin ... Aku bisa jelaskan—"

Kevin menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan kelakuan Jeremy. "Kau bilang kau sudah memutuskannya, Jeremy. Jangan mencariku lagi."

Setelah mengucapkan itu, Kevin langsung pergi meninggalkan Jeremy yang hanya bisa menghela napas. Saat ia ingin melangkah ia langsung berhenti karena kesakitan. Ia memprediksi, dalam beberapa hari ke depan ia tidak akan bisa bermain bersama Kevin. Segala umpatan yang ia punya ia keluarkan. "*Shit*! Wanita itu tidak ada manis-manisnya."

Diana membawa mobilnya dengan kecepatan sedang. Setiap detiknya ia mencoba mengatur emosinya dengan cara menarik napas lalu mengembuskannya berulang kali di antara tangisannya. Seakan tahu caranya tidak mempan akhirnya ia menepikan mobilnya kemudian menangis sekencang-kencangnya. Berteriak hingga memukul setir.

Betapa teganya Jeremy!

Semenjak mereka pacaran, Diana selalu mengutamakan Jeremy. Dia pernah membatalkan acara Venus hanya untuk menemani Jeremy di rumah sakit saat Ibu pria itu sibuk. Diana juga pernah membelikan jam tangan terbaru untuk pria itu yang harganya fantastis. Tapi apa Diana pernah mengeluh?

Tidak!

Diana malah senang saat pria itu tersenyum menatapnya. Mengatakan jika Diana adalah wanita yang spesial. *Bodoh memang*...

Dan malam ini, Diana rela berkutat di dapur membuat kue. Dia rela menghabiskan gaji 3 bulannya untuk membeli gaun ini. Ia butuh waktu berjam-jam duduk di salon untuk berdandan.

Dan apa yang ia dapatkan dari pria itu?! Hanya kelakuan bejat yang menusuk hatinya. Pria itu selingkuh! Diana bisa melihat wajah pria tadi yang sama terkejutnya dengannya. Mungkin mereka memiliki pemikiran yang sama tentang pacarnya yang memiliki kekasih lain.

Dan Jeremy?

Sungguh, Diana tidak habis pikir jika Jeremy adalah seorang gay. Jeremy selalu tersenyum lembut padanya. Tidak pernah melirik wanita mana pun— Pria itu memang tidak waras.

Jeremy memang bajingan!

Diana mengusap air matanya kasar. Ia menatap dirinya di

depan cermin mobil. Maskara luntur, mata merah dan bengkak, juga rambut berantakan. Hatinya tertawa saat mengingat betapa bodohnya ia merelakan dirinya di dorong ke sana kemari hanya untuk melindungi kue.

"Lihatlah ... betapa jeleknya dirimu, Diana," desisnya sembari menggeleng. Ia mengambil tisu basah untuk membersihkan riasannya dan hanya memberikan polesan berwarna *pink* di bibirnya.

Diana melirik kotak kue yang ia letakkan di *dashboard*. Membukanya, lalu meringis saat melihat kue di dalamnya hancur setengah. Setidaknya setengah lagi masih dalam keadaan utuh biarpun kue tersebut sedikit miring akibat jatuh.

Diana menghela napas, memijit pelipisnya. Ia membutuhkan udara sebanyak mungkin sekarang ini. Diana menurunkan kaca samping yang langsung disambut suara dentuman samar-samar. Ia menoleh ke kanan kiri lalu ke belakang. Terdapat nama bar terkenal di New York.

Diana berpikir sejenak, membuka pintu mobil, lalu melangkahkan kakinya, memijak jalanan beraspal itu. Yang ia pikirkan sekarang hanya pelepasan emosi batinnya. Walaupun berisiko ia akan mendapati dirinya berada di salah satu kamar di bar tersebut esok pagi. Dengan bercak darah pastinya.

Bukankah semua pria sama saja. Yang ada di kepala mereka hanya tentang selangkangan wanita. Buktinya Jeremy.

Jika ia memberikan kehormatannya untuk pria asing di sana apakah ia bisa mendapatkan cinta kembali? Apakah jika ia memberikan kehormatan yang ia banggakan ini akan membuat pria asing itu mencintainya?

Diana terkekeh sepanjang jalan. *Mana ada pria yang mencintai wanita bodoh sepertimu, Diana ... Mereka akan mempermainkanmu.*

Semakin dekat dengan bar tersebut membuat jantungnya berdetak semakin cepat. Bagaimana tidak, ini kali pertama ia menginjakkan kakinya di sini sendiri, tanpa Venus. Hera pasti akan marah besar jika tahu Diana ke sini sendirian. *Hebat kau Diana ... Betapa beraninya kau.*

"*It's okay,* Diana ... *You just need to get drunk. Just for a moment, be Helena. Dancing with a stranger, having sex with someone and everything will be fine,*" ucapnya menyemangati diri sendiri.

Dan akhirnya ia masuk tanpa Venus. Hanya sendiri...

BAB II

Ethan memasuki bar langganannya. Bar ternama yang berisikan kalangan atas seperti seleb hingga pengusaha. Seperti biasa, ia membutuhkan wanita untuk menemani malamnya.

Ethan duduk di kursi bar dan memesan minuman. Saat minumannya datang, ia langsung menghabiskan hingga tandas. Dan kembali memesan *sloki lag* saat seseorang meneriakkan namanya.

"Oh Tuhan, Ethan?!" Wanita berambut pirang itu mendekati Ethan dan memeluk biseps pria itu. "Kau masih mengingatku, bukan?"

"Aku tidak mungkin melupakan wanita secantik dirimu, Laura."

Sontak saja Laura bersemu. "Sudah sangat lama kau tidak bermain kemari. Ke mana saja kau? Teman-teman modelku selalu menanyakan dirimu."

Ethan tersenyum dan kembali minum. "Empat bulan aku berada di Taiwan, untuk syuting film terbaru."

"Oh ya? Film apa itu?"

"Rahasia." Ethan mengedipkan sebelah matanya.

"Oke, bagaimana jika kau memberiku sebuah *clue*."

Ethan tak sengaja melirik seorang wanita yang ia kenali tidak jauh di belakang Laura. Wanita itu sedang menggoyangkan tubuhnya penuh energi dengan memegang satu botol minuman yang tersisa setengah dan juga dua pria mengelilinginya.

Wanita mungil berambut coklat gelap. Wanita yang memakai gaun pink yang manis dan, tunggu ... sandal rumahan berwarna merah muda dengan hiasan kepala Hello kitty? Ethan mengangkat

alisnya terkekeh menatap wanita itu. Diana ... Diana...

Wanita itu pasti mabuk.

Jika Diana ada di sini berarti yang lainnya juga ada di sini. Ethan kembali menatap seisi ruang tersebut dan tidak mendapati Venus. Ethan sangat tahu kebiasaan Venus ini, mereka akan pergi bersama atau tidak sama sekali. Kecuali si pirang, Hera. Ethan sering bertemu Hera pergi sendiri hanya untuk mabuk tanpa Venus. Sedangkan Diana? Ini baru pertama kali Ethan melihat Diana mabuk sendirian tanpa Venus mengawasi.

"Ethan, kau tidak menjawab pertanyaanku."

Suara Laura membuat Ethan tersadar dari lamunannya tentang Diana dan Venus. Ia menatap Laura dan mengeluarkan senyuman khasnya. "Paling cepat akhir tahun depan."

"Itu sangat lama."

'*Prang!*'

Banyak orang berkerumun di tempat Diana tadi, membuat Ethan refleks berlari ke arah Diana. Ia takut akan terjadi apa-apa pada Diana. Dan pastinya ia masih menyayangi nyawanya. Dia tidak ingin membuat Helena menangis atau menghadapi kemarahan Hera.

Sampai di tempat, Ethan mendadak terdiam. Sungguh pandangan di depannya sangat mengerikan. Seorang pria yang tadinya bergoyang dengan Diana itu jatuh terduduk dengan darah mengalir dari kepalanya. Ethan melirik Diana. Wanita itu tidak apa-apa. Ia hanya berdiri dengan botol beling yang sudah pecah.

Wait, wait, wait ... What?!

Botol yang sudah pecah?! Ethan membulatkan matanya terkejut.

"Kau ... Jeremy, kau akan menyesal! Dasar bajingan berengsek! Sebenarnya apa salahku padamu hingga kau tega menusukku dari

belakang! Bagaimana bisa kau berselingkuh?!" teriak Diana sembari mengacungkan botol.

"Astaga wanita gila ini ... Sudah kubilang aku bukan Jeremy!" balas si pria memegang kepalanya yang berdarah.

Okay, Diana memang benar-benar mabuk.

Yang bisa Ethan lakukan hanya terdiam memandang takjub Diana yang berani memukul kepala seorang pria yang tidak bersalah.

Diana ingin memukul pria itu kembali namun langsung dihentikan 5 *security* yang entah datang dari mana. Dua orang menahan kedua tangan Diana yang tengah meronta-ronta ke belakang. Sedangkan sisanya membantu si pria yang terduduk di lantai untuk berdiri, memapahnya ke sofa. Sedangkan Ethan hanya diam memperhatikan Diana yang sibuk memaki 2 *security* yang tengah membawanya ke luar bar.

"Sial, jangan lari kau Jeremy! Aku akan mencincang tubuhmu dan aku akan menyimpan kejantanan serta kedua bolamu sebagai hidangan penutup lalu memberikannya ke kucing tetanggaku!" jerit Diana sebelum menghilang dari bar.

Ethan mengambil tas dengan warna senada baju Diana yang tergeletak di bawah sebelum menyusul wanita itu. Dapat dipastikan, wanita itu tidak akan mampu mengendarai kendaraannya sekarang.

Sampai di luar, *security* tersebut melepaskan lengan Diana. "Pulanglah, Nona," ujar salah satu *security*.

"Hei! Aku belum selesai membunuh Jeremy! Setidaknya aku harus memotong kemaluannya supaya pria itu tidak dengan mudahnya menebar sperma!" Diana hendak memasuki bar tapi langsung ditahan kembali.

"Lebih baik kau pulang, Nona sebelum aku membawamu ke kantor polisi," ujar *security* yang lain.

"Benarkah? Sebelum kau membawaku ke sana, dapat kupastikan kau hanya menemukan jasadku. Karena setelah aku membunuhnya, aku akan menenggelamkan diri tanpa mengenakan busana di sungai Amazon."

Kembali Diana ingin masuk, membuat salah satu *security* mengangkat tubuh Diana seperti karung beras. Mereka hendak membawa wanita itu ke kantor polisi tapi terhenti saat Ethan menghalangi.

"Dia bersamaku."

Dua orang tersebut yang sudah mengenal Ethan hanya mengangguk lalu menurunkan Diana. "Dia mabuk berat, *Sir.* Dia butuh aspirin dan tidur sekarang."

Ethan mengangguk. Setelah itu mereka meninggalkan Ethan dan Diana.

"Jeremy? Kau kah itu?" suara Diana membuat Ethan menoleh.

Betapa pendeknya Diana jika wanita itu tidak memakai alat penunjang tinggi badan. Dapat dilihat dari cara Ethan harus menunduk dan Diana yang dengan luar biasanya mendongakkan kepala hanya untuk menatap Ethan.

"Tidak. Aku Ethan, Pemabuk." Ethan memberikan tas milik Diana yang langsung disampirkan di bahu wanita itu.

Diana memasang ekspresi terkejut berlebihan. "Ethan?! Oh Tuhan ... Sudah lama kita tidak bertemu. Kau selalu ada jika Helena ada." Diana memeluk pinggang Ethan dan tertawa.

Ethan menyunggingkan senyuman. Salah satu hal yang ia sukai dari Diana, wanita itu suka memberi pelukan.

Saat Ethan ingin membalas pelukan Diana, wanita itu sudah melepaskan pelukannya. Diana memicingkan matanya saat tak sengaja menatap ke samping, terdapat sebuah mobil yang mirip

dengan mobil Jeremy membuat hatinya kembali memanas.

Diana berjalan sedikit oleng. Sampai di mobil, yang Diana lakukan adalah memukul mobil tersebut dengan sandal kesayangannya hingga terdengar bunyi dari mobil tersebut. Dua *security* tadi langsung mendekat namun terhenti saat Ethan mengatakan '*efek mabuk*'.

"Astaga," desis Ethan berjalan menuju Diana dengan langkah lebar. Ia menarik Diana menjauh supaya tidak ada yang mengerumuninya lagi.

"Jeremy sialan! Awas kau! Aku akan membunuhmu di padang pasir ... Tidak, maksudku memberi racun di minumanmu!" jerit Diana sambil menendang-nendang tak karuan.

"Berhentilah, kau merusak mobil orang!"

Diana menoleh menatap Ethan tajam. "Jeremy?! Aku akan membunuhmu—"

"*Woah ... Woah ... Easy, Sugar.* Aku Ethan. Ethan." Diana menatap lekat Ethan sejenak sebelum mengangguk.

Melihat Diana mulai tenang, Ethan langsung melepaskannya.

"Aku ingin pipis," ujar Diana yang tidak dihiraukan Ethan.

Tapi tak lama kemudian Ethan langsung kaget saat Diana menyingkap gaunnya dari bawah hendak menurunkan celana dalamnya membuat Ethan dengan sekuat tenaga menahan gaun tersebut.

"Apa yang kau lakukan, Diana?!"

Tiba-tiba saja Diana berjongkok dan menangis sekencang-kencangnya. Kembali, orang-orang yang berlalu-lalang di sana melirik Diana yang menangis dengan pandangan kasihan lalu menatap Ethan dengan tatapan menusuk seakan Ethan-lah yang bersalah, padahal ia tidak melakukan apa pun.

"Hei, berhentilah menangis," bisiknya saat melihat 2 orang *security* tersebut kembali menuju ke arahnya.

Sekali lagi Ethan mengatakan '*efek mabuk*' membuat *security* itu kembali ke tempatnya.

"Tahun berapa sekarang? Hiks ...," tanya Diana masih menangis.

Baru saja dia mabuk beberapa jam yang lalu sudah membuatnya lupa tahun? *Hell*...

Belum sempat Ethan menjawab, Diana kembali membuka suara. "Apakah tahun 60an? 80an? Zaman jahiliah? Atau zaman purba? Bagaimana bisa seorang wanita baik-baik sepertiku tidak dibolehkan buang air? Memangnya apa salahku? Padahal aku sudah mengikuti ajaran agamaku hiks ... Hiks ...," celoteh Diana tidak penting.

Setelah itu Diana mulai tenang.

Ethan sangat bingung dengan wanita di hadapannya ini, emosinya selalu berganti-ganti dengan cepat. Di dalam bar tadi ia dengan mudahnya berjoget dengan dua orang pria, detik berikutnya ia marah-marah seperti orang kerasukan, lalu detik berikutnya ia jadi seperti anak kecil yang menangis karena tidak dibelikan lolipop. Mungkin karena efek mabuk? Entahlah.

"Ayo aku antar kau pulang." Ethan membantu Diana berdiri. "Di mana mobilmu?"

"Di sana." Diana menunjuk bar dengan mata tertutup membuat Ethan terkekeh.

"Begini saja, berikan aku kunci mobilmu."

Bukannya menjawab, Diana malah memutar tubuhnya hampir menabrak mobil yang tadi ia pukul kalau saja tidak ditahan Ethan. "Kau hampir menyakiti tubuhmu."

Diana mengerjap beberapa kali menghilangkan rasa nyeri di kepalanya. "Oh."

Ia menoleh ke kanan kiri sebelum menatap Ethan dengan wajah polosnya. "Di mana mobilku? Aku yakin aku mengendarai mobil sendiri."

Ethan terkekeh seraya menggelengkan kepalanya. *Wanita ini...*

Ethan menghela napas lalu mengobrak-abrik isi tas Diana.

"Hei apa yang kau lakukan? Pencuri! Tolong ada pencuri! Tolong aku! Ada pria gila yang ingin mencuri selangkanganku!" teriak Diana histeris.

Ethan sempat terpana sejenak mendengar kata pencuri selangkangan, sebelum berdeham mengalihkan pikirannya dengan mencari mobil Diana. Setelah mendapati mobil Diana, Ethan langsung menyeret tubuh Diana menyuruh wanita itu masuk. Setelah itu ia ikut masuk dan duduk di belakang kemudi.

"A-Apa yang kau lakukan? Kau ingin menculikku?! Apa kau ingin memperkosaku?!"

"Aku akan menyetubuhimu di atas kap mobil jika kau tidak berhenti berteriak seperti orang gila, Diana!" teriak Ethan tak kalah kencang.

Melawan Diana yang mabuk sangat menguras tenaganya.

Diana membulatkan mata dan mulutnya lalu bertepuk tangan kegirangan. Ia tertawa. "Itu yang kutunggu! Haha ... Kau tidak akan menang— tunggu aku bicara pada siapa? Ya Tuhan ... Lucifer! Ada Lucifer di depanku. Tolong!"

"Diam, Diana. Atau aku benar-benar menyetubuhimu sekarang juga!" geram Ethan.

Bukannya teriakan dan pukulan yang didapatkannya, Diana malah mengatakan hal yang membuat Ethan berdesir hingga ke ujung jari kakinya.

"Kalau begitu, setubuhi aku sesuka hatimu," bisik Diana dengan

mantap. "Sekarang," lanjutnya seraya mencondongkan tubuhnya ke arah Ethan.

Siapa pun akan tergoda jika ada wanita yang memulai bukan? Termasuk Ethan.

Ethan memajukan tubuhnya hendak mencium Diana namun wanita itu malah memundurkan tubuhnya sambil berceloteh.

"Bagaimana cara menggoda? Seharusnya aku belajar dari Helena. Seperti inikah?" Diana menyandarkan tubuhnya di kaca samping mobil dengan kaku.

"Lalu begini?" lanjutnya seraya mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya.

Dengan itu hilang sudah nafsu Ethan. Pria itu hanya memandang Diana dengan jengkel.

"Oh lihat apa yang kau punya. Kau membeli kue." Ethan mencolek jarinya pada *cake* di *dashboard* lalu mencicipinya. Pas, tidak terlalu manis.

Diana mendengus. "Rencananya aku akan memberikannya kepada si bajingan Jeremy, Thomas. Tapi jika kau mau, ambillah."

Ethan mengangkat sebelah alisnya. "Thomas?"

Diana memiringkan kepalanya dengan polos. "Bagaimana kau mengenal Thomas?"

Ethan bungkam. Ia menghela napas sebelum mulai menjalankan mobil Diana. "Baiklah. Di mana rumahmu?"

Bukannya menjawab, Diana malah memasang wajah takut bercampur marah. "Ini mobilku ... Siapa kau? *Oh my God, do you want to steal my fucking car?!*"

Ethan hanya menghela napas, mencoba mendiamkan Diana yang masih sibuk berceloteh.

"*Help me! Someone steal my car!*" Diana menjambak rambut Ethan

hampir membuat Ethan menabrak tiang listrik.

"*Oh stop it*, Diana! Kita bisa mati konyol jika kau berperilaku seperti itu!"

"Oh Tuhan, tolong! Ada pria tampan yang menculikku! Tolong!" teriak Diana kembali seraya memukul wajah Ethan tanpa memedulikan omongan pria itu.

Sepanjang perjalanan Diana tidak henti-hentinya menjambak seraya berteriak histeris meminta tolong. Sedangkan Ethan berusaha menjalankan mobil yang ia kendarai agar tidak menabrak walaupun harus menahan sakit akibat jambakan dan pukulan bertubi-tubi dari Diana.

Mobil mereka berhenti saat lampu merah. Diana membiarkan kepalanya bersandar di pintu mobil dengan kaca terbuka sepenuhnya, dan merana. Bergumam sendiri dengan sejuta ekspresinya.

"Aku sama sekali tidak tahu jika kau akan memilih batang daripada labiaku. Bukankah kau memilikinya juga? Jadi untuk apa menginginkan batang lagi?!"

"Diana, berapa kali kubilang tutup jendelanya."

Perkataan Ethan hanya dianggap angin lalu oleh Diana. Detik kemudian, sebuah mobil ikut berhenti di sebelah Diana. Diana memosisikan kepalanya keluar jendela membuat Ethan kembali memperingatkannya.

"Hai," panggil Diana pada pengendara mobil tersebut. Seorang pria yang sudah lanjut usia.

Setelah mendapat perhatian penuh kakek itu Diana kembali berkata dengan wajah serius, "Kau tahu, aku mempunyai sesuatu. Sesuatu yang tidak dimiliki siapa pun. Hanya aku yang mempunyai itu."

Kakek it menatap Diana penasaran.

"Aku akan mengatakannya padamu tapi kumohon jangan memberitahukan siapa pun. Kau berjanji?"

Kakek itu menangguk tidak yakin. Diana menjulurkan badannya keluar dari jendela, semakin mendekati dirinya ke mobil kakek itu lalu berbisik dengan suara nyaring. "Aku memiliki vagina."

Krikk ... Krikk...

Baik Kakek itu maupun Ethan hanya mematung. Tidak ada yang merasa itu lucu, hanya Diana.

Terdengar suara kikikan Diana. "Kau tidak punya, bukan? Hanya aku yang punya."

"Duduk, Diana." Ethan menarik Diana kembali ke kursinya.

Diana menolehkan kepalanya. "Siapa kau? Oh aku baru ingat ... Kau si pencuri selangkangan!" Diana kembali menatap Kakek itu lalu berteriak, "Perkenalkan, Bung, ini temanku, si pencuri selangkangan!" Dan di akhir kalimat Diana tertawa terbahak-bahak.

"*Wait, wait ... Don't go— Hey, my Daddy sugar*!" teriak Diana saat kakek itu melajukan mobilnya. Ia lalu menatap Ethan sebal. "Kau lihat? Ini semua karena salahmu yang menyukai batang!"

Ethan hanya bisa menggelengkan kepalanya menatap ke depan dan mulai menyetir kembali.

Dengan terpaksa Ethan membawa Diana ke rumahnya. Karena sungguh, wanita itu sangatlah agresif. Ethan sudah beribu kali bertanya di mana rumahnya namun Diana malah semakin histeris berteriak seraya menendang dan memukul Ethan.

Ethan menghentikan mobil Diana tepat di depan rumahnya. Turun dari mobil lalu menggendong Diana ala *bridal style*. Sekarang wanita itu sedang bersenandung lagu anak kecil dengan kepala

menengadah menatap langit-langit ruangan membuat Ethan terkekeh.

"*There was a farmer who had a dog. And Maxie was his name-o. B-I-N-G-O. B-I-N-G-O. B-I-N-G-O. And Maxie was his name-o*!"

"Bingo, Diana. Bukan Maxie." Ethan menggelengkan kepalanya dan Diana menatapnya tajam.

"Aku ingin Maxie!"

"Jika begitu, kau salah mengejanya."

"Sepertinya aku tidak bisa mengeja." Diana mendramatisir suaranya. "Bee-you-bee. Boob!"

Ethan hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku seperti melayang."

"Apa kau butuh aspirin?"

"Maxie?" panggil Diana dengan dahi berkerut.

Ethan memutar bola matanya jengah. Maxie lagi. Beberapa waktu lalu Jeremy, Thomas dan sekarang Maxie. Sebenarnya berapa banyak pria yang membuatnya mabuk separah ini?!

"Oh bukan, kau pasti Nate," ujar Diana membetulkan kalimatnya.

Bertambah satu nama lagi. Hebat.

"Sudah lama aku tidak pernah digendong seperti ini. 5 tahun? 10 tahun? Oh tidak, berapa umurku sekarang?" Diana mencoba menghitung dengan jemari tangannya dengan sungguh-sungguh, "Hem ... Kurang lebih 20 tahun ... Hehehe."

Beberapa langkah lagi menuju kamar tamu, Diana berkata, "Aku ingin muntah."

Belum sempat Ethan menurunkan Diana, wanita itu sudah duluan muntah. Muntahan Diana mengotori pakaian mereka berdua.

"*Shit*. Diana!" geram Ethan.

Dengan cepat Ethan langsung melepaskan kaosnya, meletakkan begitu saja di lantai yang terkena sisa muntahan Diana. Lalu membantu Diana membuka gaunnya dan ikut meletakkan di lantai. Toh setiap paginya pelayan rumah Ethan pasti datang jadi biarlah urusan baju kotor tersebut diurusi Meggie.

Saat Ethan mengangkat kepala menatap Diana, pria itu langsung tertegun melihat pemandangan di depannya. Diana hanya memakai dalaman berwarna merah muda. Demi Tuhan, warna merah muda! Bukan merah atau hitam. Tapi merah muda! Warna itu langsung membuat Ethan mengeras.

Seriously, O'Connor...?

Ethan mulai menelanjangi Diana dengan matanya. Tubuh mungil namun padat, kulit mulus bersih, dan bibir merah penuh. Belum lagi payudaranya, Ethan dapat menebak ukuran Diana, dan ia sangat tahu jika milik Diana itu pasti sangatlah pas bila ia genggam. Tidak besar, tidak juga kecil. Dan padat...

Oh Tuhan Ethan ... Berhentilah berpikir kotor!

Ethan menggelengkan kepalanya kuat hampir meringis masih merasakan sakit akibat serangan Diana. Setelah membantu wanita itu membersihkan diri dari sisa muntahan termasuk dirinya juga di kamar mandi, ia memberikan dua buah aspirin kepadanya, lalu membaringkan Diana di salah satu kamar tamu. Ethan memakaikan selimut tipis untuk menutupi tubuh Diana yang hanya memakai dalaman. Ethan harus menahan gairahnya. Tidak mungkin ia melakukannya dengan Diana. Bercinta dengan wanita mabuk bukan gayanya.

"*If you're happy and you know it—*"

Belum selesai Diana bernyanyi, Ethan sudah memotongnya

dengan geram. "*Oh shut up*, Diana."

Dan Diana benar-benar terdiam dengan senyum malaikatnya. Tepukan tangannya juga ikut berhenti.

Ethan menghela napas lelah. Saat ia ingin keluar kamar, Diana langsung menangis membuat Ethan menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Apalagi sekarang?"

"Hiks ... hiks ... Mama? Mana Lily? Aku tidak bisa tidur, hiks...."

Ethan duduk di pinggir ranjang menatap Diana yang masih menangis dalam tidurnya sambil menyebutkan nama Lily. Entah kenapa saat melihat Diana seperti ini membuat hatinya terenyuh. Ethan mendaratkan jemarinya menyentuh pipi Diana yang basah karena air mata. Sedangkan Diana langsung berhenti menangis saat merasakan sesuatu yang hangat di pipinya.

Diana membuka matanya sendu menatap Ethan tepat di manik matanya. "Bisakah kau tidur di sampingku?" tanyanya lembut.

Bagai dihipnotis dengan suara selembut sutra milik Diana, Ethan dengan cepat ikut berbaring di sebelah Diana. Diana tersenyum lalu mengalungkan tangannya di leher Ethan. Lebih tepatnya, memainkan jemarinya di rambut pendek Ethan. Kemudian meletakkan kepalanya di dada bidang pria itu.

"Rambutmu sangat pendek," gumam Diana.

"Karena aku pria, *Sugar*."

Diana terkekeh. "Ya. Kau memang pria ... *I miss you*, Papa."

Hening.

Rupanya wanita itu sedari tadi membayangkan papanya. Hanya deru napas teratur yang mengisi kamar tersebut membuat Ethan menghela napas. "Ya, selamat tidur, *Sugar*." Ethan mencium dahi Diana sekilas, memeluk Diana dan ikut tertidur karena kelelahan.

Kelelahan menghadapi tingkah Diana.

Diana membuka matanya secara perlahan dan mendapati dinding berwarna putih yang asing, tidak seperti dinding kamarnya yang berwarna *soft pink*. Bau maskulin yang sedikit familier dengan cepat masuk ke indra penciuman Diana, lengkap dengan lengan kiri kekar yang ia jadikan bantal dan lengan satunya yang memeluk pinggangnya posesif. Diana juga dapat merasakan hembusan napas yang teratur si pria di tengkuknya.

Diana mengingat kembali kejadian tadi malam mulai dari ia yang nekat masuk ke bar sendirian, minum, sedikit menari nakal, mungkin? Hanya itu yang ia ingat. Sisanya ia serahkan kepada si pria yang masih tertidur itu.

Diana menghela napas, menertawakan dirinya dalam hati. *Selamat Diana ... Kau sudah menjadi jalang.*

Rasa penasaran dengan si pria yang sudah mengambil keperawanannya timbul tiba-tiba. Dengan perlahan Diana membalikkan tubuhnya dan spontan ia memekik kaget saat tahu siapa yang tidur dengannya.

Mendengar teriakan Diana yang nyaring membuat Ethan langsung sadar terduduk. "Ada apa?!"

What? Ethan? Tanpa pakaian?!

Bukannya menjawab, Diana malah kembali berteriak lebih kencang lalu mendorong tubuh Ethan hingga pria itu jatuh dari ranjang dengan bunyi gedebuk cukup keras dan disusul dengan segala umpatan yang Ethan tahu.

Ethan berdiri meringis kesakitan, ia masih memakai boxer ketat. Demi Tuhan itu boxer ketat! Dan *junior*-nya sangat jelas tercetak

membuat sekujur tubuh Diana merinding dengan wajah merah.

"Kau—" Diana melihat tubuhnya yang hanya memakai dalaman membuat ia dengan cepat menarik selimut tipis untuk menutupi tubuhnya. "Apa yang kau lakukan?!"

"Memangnya aku melakukan apa?! Seharusnya kau bertanya pada dirimu sendiri." Ethan balik tanya dengan nada kesal masih meringis kesakitan mengusap bokong kanannya yang kesakitan.

Jujur saja bukan hanya bokongnya yang sakit, kepalanya juga saat ini sangatlah pusing. Ia memijit pelipisnya dan mengernyit saat melihat di kaca rias di dekatnya, ada goresan kecil di dahinya. Ia mengingat kembali kejadian semalam saat di mobil bagaimana Diana memukul, menjambak, menendang, dan memakinya seperti orang barbar. Mungkin karena itu...

Diana memandang liar ke segala penjuru kamar tersebut. "Di mana pakaianku?" tanya Diana dengan suara yang mulai tenang.

Ethan mengangkat alisnya. "Kau tidak tahu di mana pakaianmu?"

"Jika aku tahu aku tidak akan bertanya padamu," gerutu Diana jengkel.

Tanpa sadar Ethan mengukir senyum. Ia masih berdiri, hanya memakai boxer dengan santai dan membuat Diana kembali memerah.

"Aku rasa pakaianmu— tidak ... maksudku pakaian kita tidak akan bisa digunakan lagi mengingat kejadian tadi malam."

Ethan tersenyum jail, berbeda dengan Diana yang menatap Ethan dengan mata lebar dan mulut terbuka. Setelah itu dengan cepat Diana berdeham mengatur detak jantungnya yang berdetak sangat cepat seperti sedang lari maraton.

Apa mungkin ia melakukannya dengan Ethan? Bagaimana bisa dengan Ethan? Banyak pria di bar tersebut tapi kenapa harus

Ethan?! Dan kenapa juga dengan pakaian mereka? Apa Diana merobeknya— Tidak ... Itu pasti hanya omong kosong.

"Err ... kita...." Diana susah mencari kata-kata. Alhasil ia hanya bisa menggantung kalimatnya.

"Apa, *Sugar*?" Ethan menyilangkan tangannya di dada menatap Diana masih dengan senyum jail.

Karena aku pria, Sugar...

Diana mengerutkan dahinya, merasa familier dengan panggilan itu kemudian menggelengkan kepalanya. Ia menatap Ethan tepat di manik mata. Ia harus tahu apakah mereka sudah melakukannya atau belum.

"Apa kita...."

"Ya?" Ethan bertanya dengan sabar saat Diana kembali menggantung ucapannya.

"Um ... kita tidak...."

"Tidak ... menari?"

Diana menggeleng.

"Bernyanyi? Mabuk? Tidur bersama?"

Diana menggeleng terus hingga ucapan terakhir Ethan membuatnya bersemu merah.

"Ah ... kau bertanya apa kita tidak tidur bersama?"

"Jadi?" tanya Diana tidak sabaran.

"Ckck ... Aku kira kau mengingat setiap detail kejadian tadi malam. Bukankah tidak seru jika aku saja yang mengingat bagaimana liarnya dirimu tadi malam?"

Mendengar itu wajah Diana kembali memerah.

Seakan tidak cukup, Ethan kembali mengatakan hal-hal yang Diana saja tidak percaya. "Mulai dari mobil bergoyang."

"Tidak mungkin."

"Membuka pakaian."

"Hentikan itu!"

"Belum lagi—"

"Ethan!"

Ethan mengangkat kedua tangannya ke atas tanda ia menyerah tetapi sebenarnya tidak. "Kau harus tahu satu hal, aku saja sampai kewalahan mengimbangimu tadi malam."

Diana membuka-tutup mulutnya seperti ikan koi. Ia dapat merasakan bukan hanya wajahnya yang memerah seperti tomat, tapi seluruh tubuhnya ikut memerah. Diana mengambil bantal lalu melemparkan ke Ethan bertubi-tubi hingga Ethan keluar dari kamar seraya tertawa keras puas dengan mainannya.

Sepeninggal Ethan, Diana mencoba mengatur napasnya. Tarik ... Hembuskan ... Tarik ... Hembuskan...

Liar hingga membuat Ethan kewalahan? Itu sudah dapat menjawab pertanyaan yang ada di kepalanya sedari tadi. Ingin menangis? Marah? Untuk apa? *Toh* bukankah dia yang menginginkan hal ini ... Melakukan *one night stand* dengan pria asing?

Perlu dihapus kata pria asing yang tadi malam ia katakan. Karena ia melakukannya dengan pria yang ia kenal. Garis bawahi, hanya kenal, tidak akrab.

Ethan merupakan kenalan Helena. Dan pria itu selalu menggodanya jika Venus dan Ethan berada di satu ruangan yang sama. Diana berpikir jika saat ini Ethan hanya menggodanya seperti sebelum-sebelumnya. Tapi melihat situasi seperti ini apakah bisa Diana berpikir jika Ethan benar-benar hanya menggodanya? Atau mereka memang telah melakukannya ... *Sial!*

Diana menatap dirinya kembali. Ia harus pulang sekarang karena 2 jam lagi ia harus bekerja. Tapi bagaimana? Tidak mungkin

ia pulang hanya memakai dalaman, 'kan? Warna *pink* lagi.

"*It's not cool, Sweety,*" bisiknya sendiri. Kembali ia menghela napas lelah.

Diana bangkit dari kasur, hendak berjalan menuju kamar mandi di kamar tersebut. Tapi baru dua langkah ia berjalan, ia langsung berhenti. Dahinya mengerut kebingungan. Kenapa ia tidak merasakan sakit di daerah kewanitaannya? Bukankah aneh. Bukankah tadi malam merupakan malam pertamanya melepas keperawanan?

Sepolosnya Diana, wanita itu tahu tentang hal ini, karena saat sekolah dulu ia mendapatkan pelajaran mengenai hubungan sex, apa yang terjadi setelah keperawanan hilang, MBA, dan semacamnya.

Dia menarik selimut hingga melorot ke bawah untuk menemukan bercak merah walaupun sedikit saja, namun hasilnya nihil. Jadi dia masih perawan ... Benarkah?! Diana mengerang frustrasi.

Mobil bergoyang...

Kembali Diana memikirkan perkataan Ethan dengan bodoh. Apa jangan-jangan mereka melakukannya di dalam mobil?

Diana berjalan mondar-mandir seraya memijit pelipisnya. Baru sekarang pusing mendera kepalanya. Padahal ia sudah bangun beberapa menit yang lalu.

"Pakailah ini dulu jika tidak mau kau bisa memakai pakaianku atau tidak sama sekali." Tiba-tiba Ethan muncul di ambang pintu dengan memegang pakaian kasual hampir membuat Diana meloncat karena terkejut. Dengan cepat, Diana mengambil selimut di bawah kakinya dan menutupi tubuhnya sebelum berjalan mendekati Ethan.

"Kau tidak perlu repot-repot menutupi tubuhmu. Karena aku sudah melihatnya," ujar Ethan mengedipkan sebelah matanya.

Sedangkan Diana hanya diam seribu bahasa dengan wajah

memerah. Entah kenapa, melihat ekspresi Diana, membuat *mood* Ethan meningkat pagi ini. Diana sangat indah dengan wajah bersemu merah.

Diana menggenggam pakaian yang Ethan pegang. Ia bingung karena Ethan masih tetap memegangnya seraya menatap Diana intens. Diana menarik dengan lembut memberi kode tapi Ethan tetap pada pendiriannya. Diana mengerang frustrasi, ia menarik kuat pakaian itu ke arahnya dan Ethan pun ikut menarik kuat ke arahnya.

Ayolah ... Apakah ini permainan tarik tambang? Tarik-menarik?

"Ethan...."

"Serius, aku sangat kecewa saat tahu hanya aku saja yang masih mengingat kejadian semalam."

"*FYI*, biarpun aku pendek, aku sangat jago dalam hal menendang selangkangan orang." Ingatan Diana kembali pada Jeremy. Saat ia menendang selangkangan Jeremy dengan kuat. Tiba-tiba saja ia meringis. Pasti itu sakit sekali. *Poor you, Jeremy* ... "Jadi berikan padaku sekarang."

"Apa kau se-tega itu? Mengingat aku sudah memuaskanmu hingga tidur nyenyak semalam?"

"Demi Tuhan, berhentilah membicarakan hal yang aku saja tidak tahu! Sekarang lepaskan pakaianku- *I mean*, pakaian yang akan aku pinjam."

Bukannya melepaskan, Ethan malah semakin jadi menggoda Diana. "Mau kuberi tahu mengenai semalam?"

"Ya. Sebelum tahu jika pasangan *one night stand*ku itu adalah kau!"

Ethan mengangkat alisnya merasa lucu. "Sayang sekali ... Padahal semalam adalah malam yang sangat melelahkan buatku ... dan juga kau."

Diana menatap jengkel Ethan. "Oh ya? Aku sangat menyesal akan hal itu karena aku sama sekali tidak mengingat kejadian tadi malam. *Well*, mari kita lupakan hal itu."

Ethan menarik kuat pakaian yang mereka berdua pegang membuat Diana menabrak dada bidangnya. Diana mendongak dan ia bisa melihat mata biru gelap milik Ethan yang berlawanan dengan mata hitam besarnya. Hidungnya yang mancung. Juga bibirnya yang segaris sedang tersenyum sensual, tidak seperti bibir Diana yang berisi. Tuhan ... Garis wajah Ethan sangatlah jantan. Dan pria itu sangat tinggi. *Geez*.

"Kau yakin? Sejujurnya aku tidak ingin melupakan malam itu," bisik Ethan. Membuat Diana panas dingin.

"Lepas, Ethan. Sebelum aku menendang kedua bolamu."

Ethan terkekeh membiarkan Diana dengan wajah merah padam mengambilnya lalu masuk ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Padahal ia tidak akan memakan wanita itu.

Mungkin tidak untuk saat ini...

Ethan berdeham mengisi keheningan antara mereka yang dibatasi oleh pintu kamar mandi. "Apa kau mau dalaman sekalian? Mungkin ukuran adikku sesuai denganmu."

"*No, thanks!*" teriak Diana dari dalam kamar mandi.

"Tapi sungguh, Diana ... Apa kau selalu tidak ingat saat mabuk ... Walau sedikit saja?"

Diana yang tengah memasang celana *jeans* menghentikan aktivitasnya. Ia mendongak ke atas dan mengingat ucapan Venus.

"Kau ... sedikit aktif," ujar Helena ragu.

"Lebih tepatnya sangat. Maafkan aku, Diana. Kau sangat fantastis tiap kali dirimu mabuk," kata Inanna.

"Di antara Venus, kau yang sangat menyusahkan saat mabuk,"

ujar Hera apa adanya.

Diana menggelengkan kepalanya mengusir bayangan Venus.

Selang berapa menit Diana keluar dari kamar mandi dengan canggung. Ini pertama kalinya, dirinya hanya berdua dengan Ethan dalam satu ruangan tanpa ada Helena maupun Venus.

"Ehem, lebih baik kita lupakan semalam." Diana mengangkat tangannya saat Ethan ingin membuka suara. "Jika kita bertemu lagi, kau tidak perlu mengungkitnya, paham?"

Ethan hanya mengangguk mengulum senyum. Hal itu mulai membuat hati Diana berdesir.

"Demi Tuhan. Aku mulai frustrasi," desis Diana langsung keluar dari rumah itu secepat yang ia bisa.

Diana memberhentikan mobil di *basement* apartemen yang sudah 5 tahun ini ia tinggali. Diana dapat melihat mobil Jeremy dari balik kaca spionnya, membuat ia gelisah.

"Mau apa lagi pria itu?" bisiknya seraya turun dari mobil membawa kotak kue tadi malam.

Untung saja Ethan tidak memakannya...

Baru beberapa langkah, Diana kembali berjalan ke mobil. Dan begitu terus hingga beberapa menit hanya bolak-balik tidak tentu arah. Memikirkan Jeremy membuat dadanya sesak.

"*Ms*. Stefanidi."

Diana membalikkan tubuhnya dan tersenyum. "Hai, Thomas!"

Ia memberikan pelukan hangatnya kepada staf bagian informasi apartemen tempatnya tinggal lalu bertanya dengan cemas. "Apa dia di sini?"

Thomas, pria berumur 40 dengan kulit gelap itu sangat paham

siapa yang Diana bicarakan. Dia sering melihat Jeremy, kekasih Diana mengantar wanita itu sampai di *lobby* apartemen. "Dia menunggu dari tadi malam."

"Bisakah kau mengusirnya?"

Thomas terdiam sejenak. "Apa kau baik-baik saja?"

Diana membasahi bibirnya dengan kaku. "Ya. Aku luar biasa."

"Oke ... Kau ingin aku menyeretnya keluar?"

Apakah itu tidak terlalu jahat? Diana menggigit bibir bawahnya lalu menggeleng. Ia melirik jam tangannya lalu tersenyum. "Aku akan mengurusnya. Tapi jika memang tidak memungkinkan, kumohon tunggulah telepon daruratku di posmu."

Thomas mengangguk paham.

Dengan langkah terburu-buru mengejar waktu mengajar, ia tidak memedulikan Jeremy yang berdiri di depan pintunya. Penampilan Jeremy sangatlah kacau. Sangat berantakan. Padahal tadi malam adalah malamnya. *Jeremy's fucking Night? Or Jeremy's Damn Party? Who's care!?*

"Pakaian siapa yang kau kenakan?" tanya Jeremy saat melihat Diana yang pulang pagi dengan pakaian berbeda dari tadi malam. Secepat itukah Diana berubah?

"Bukan urusanmu," jawab Diana datar tanpa menatap Jeremy.

"Itu urusanku Diana. Kau kekasihku. Harusnya kau tahu itu, *Honey*."

'Oh Tuhan....' desis Diana dalam hati.

Setelah ketahuan berselingkuh pria itu seperti tidak mempunyai urat malu sama sekali.

"Diana—"

"*Stop*, Jeremy! Aku tidak punya waktu untukmu."

"Kumohon, Diana dengarkan aku, *Darling*...."

Diana tidak menggubris. Ia hanya membuka pintu dengan marah sebelum masuk dan hendak menutup kembali jika tidak Jeremy menahan pintu tersebut dengan kakinya.

Diana merasa percuma saja melawan pria di depannya ini, akhirnya ia mengalah. Ia membuka pintu sedikit dengan tubuhnya di tengah-tengah pintu menghalangi Jeremy untuk masuk. Jeremy yang mengetahui itu hanya menghela napas dalam menatap Diana dengan gusar.

"*Baby*—"

Diana mengangkat tangannya membuat Jeremy berhenti bicara. "Dengar, aku sudah tidak marah denganmu. Dan aku juga tidak peduli lagi padamu. Aku memutuskan hubungan kita sepihak dan kau bebas. Seharusnya kau senang karena tidak ada ikatan lagi, tidak ada yang mengomelimu, dan tidak ada yang mengaturmu. Dan jangan pernah memanggilku dengan sebutan menjijikkan itu. Namaku Diana. Bukan *Baby, Honey, Darling, Sweetheart, Sugar*—"

Wait...

Jeremy tidak pernah memanggilnya *sugar*. Diana menggelengkan kepalanya sebelum melanjutkan dengan gumaman, "Atau apa pun itu."

Tiba-tiba saja Jeremy bersujud di kaki Diana membuat wanita itu terkesiap dan terkejut.

"Oh Tuhan. Jeremy, bangun!"

"Aku mohon Diana, beri aku kesempatan kedua. Diana ... Aku sungguh menyesal."

Beberapa pintu terbuka menampilkan kepala-kepala tetangganya. Termasuk Nate.

"Jeremy!" bisik Diana malu menjadi sorotan.

"Beri aku kesempatan Diana. Aku berjanji tidak akan

melakukannya lagi. Kumohon Diana ... Aku masih mencintaimu. Aku masih membutuhkanmu. Aku akan memberikan apa pun yang kau mau tapi kumohon jangan pergi. Jangan meninggalkanku."

Mendengar itu, rasa cintanya perlahan muncul bertepatan dengan bayangan Jeremy menggagahi seorang pria. Diana memejamkan matanya mengatur emosi. Ia sangat tahu ini akan memakan waktu yang sangat lama jika ia hanya diam berdiri dengan pandangan banyak orang yang sedang menonton mereka seraya berbisik.

Diana berjongkok menyejajarkan tubuh mereka. "Kau tidak bisa, Jeremy. Kau menyukai sesama jenismu. Tenang saja, aku tidak akan mengadukan pada Venus. Jadi kau tidak perlu merasa bersalah atau takut atau apa pun itu yang menyebabkanmu datang ke sini."

Jeremy menggeleng. "Tidak, Diana. Aku mohon maafkan aku, Diana. Aku bilang aku menyesal!"

"... *It is too late to apologize*, Jeremy."

Dengan begitu Diana langsung menutup pintu tanpa menghiraukan tatapan dari para tetangga. Setelah meletakkan tas dan kantong kue di meja, segera Diana masuk ke kamar mandinya. Menghidupkan *shower*, membiarkan air jatuh begitu saja di tubuhnya tanpa membuka pakaian yang ia kenakan. Ia memukul-mukul dinding di depannya seraya menangis sejadi-jadinya. Merasa letih, ia langsung terduduk. Masih dalam keadaan menangis membiarkan kepalanya menempel di dinding yang dingin.

Diana menjambak rambutnya sendiri seraya berteriak mengeluarkan emosinya. Ia sangat kesusahan mengatur emosinya kali ini. Betapa kesalnya Diana saat tahu pria yang ia banggakan di depan Venus berani berbuat seperti itu. Sungguh keterlaluan. Hubungan mereka hampir dua tahun yang Diana pikir sudah matang dengan mudahnya Jeremy hancurkan. Padahal ia mencintai

pria itu. Sangat mencintainya.

Diana melihat kembali dirinya di depan cermin. Lingkaran hitam di bawah mata, wajah pucat, dan hidung merah karena pilek. Sangat mengenaskan. Apa dia yakin ingin mengajar seperti ini? Diana mengambil *concealer* dan mulai berdandan senatural mungkin. Setelah selesai, ia mengambil kunci mobil dan tas, berjalan hingga ruang tamu. Betapa kagetnya ia mendengar Jeremy masih ada di sana. Di depan pintu apartemen, menggedor pintu seraya berteriak kalap tidak terima Diana memutuskannya. Rencana ke sekolah seketika hilang, ia menciut. Diana mundur beberapa langkah, lebih tepatnya melompat ke belakang saat mendengar seperti tendangan di pintunya. Dengan gemetar ia menghampiri telepon kabel, menyuruh Thomas melempar Jeremy sejauh yang dia bisa.

Beberapa menit setelah menelepon, tidak ada lagi suara gaduh dari Jeremy, membuat Diana akhirnya bisa bernapas lega. Tapi walaupun ia selamat di kandangnya belum tentu jika ia juga selamat berada di luar, bukan? Bagaimana jika Jeremy masih menunggunya di *basement* gedung ini. Lalu menariknya. Memukul Diana. Atau lebih sadisnya memotong-motong tubuh Diana menjadi kotak-kotak kecil. Bukankah itu mengerikan?

Memikirkannya saja membuat Diana bergidik. Katakanlah ia mempunyai kekhawatiran yang berlebihan tapi sepertinya bukan hanya Diana. Semua orang pasti ketakutan jika mantan kekasihnya berubah menjadi beruang hutan. Akhirnya Diana menghubungi pihak sekolah, mengatakan jika ia perlu cuti. Selesai memutuskan sambungan, Diana melirik kue yang ia buat tadi malam untuk Jeremy di meja. Daripada menyakiti dirinya, kenapa ia tidak mengeluarkan

emosinya dengan cara makan berat.

Sepertinya lebih baik...

BAB III

I'm holdin' on a rope
Got me ten feet off the ground
I'm hearing what you say
But I just can't make a sound (Oh yea..)
They tell me that you mean it
Then you go and cut me down
But wait
You tell me that your sorry
Didn't think I'd turn around
And say
That it's too late to apologize
It's too late

"Hiks ... Hiks ... Huaaaa!"

Diana duduk bersila, memakan sebuah *cake* seraya mendengar lagu dari salah satu *channel* TV. Sedihnya semakin menjadi saat mendengar lirik dari lagu itu.

"Kau sangat menyebalkan, *Sexy*! Huaaa ... hiks...."

Helena tidak terima. Ia menatap Diana dengan polos. "Apa? Aku hanya ingin menambah suasana."

Inanna mengambil *remote* yang Helena pegang lalu mengubah saluran lain yang menampilkan sebuah drama, si wanita dalam drama tersebut sedang bersedih dengan diiringi lagu Miley Cyrus yang berjudul *Adore You*.

When you say you love me

No, I love you more

When you say you need me

No, I need you more

Boy I adore you, I adore you

Lagu yang sangat mengena hatinya. Bagaimana ia memuja Jeremy hingga menutup matanya untuk pria lain. Di matanya hanya ada Jeremy. Jeremy. *Dan* Jeremy.

Karena dua lagu tadi, Diana kembali mengenang masa lalunya dengan Jeremy. Diana menyuapi mulutnya dengan sendok teh penuh *cake* dan kembali menangis. Inanna menatapnya bersalah sedangkan Helena menahan tawa.

Diana merampas *remote* di tangan Inanna lalu mengganti ke saluran sebelumnya, berharap lagu dari One Republic tadi telah berganti dengan lagu yang lebih ceria. Tapi harapan Diana sia-sia. Justru suara Delta Goodrem pelantun Not Me, Not I yang mengisi ruangan itu.

You mixed me up for someone

Who'd fall apart without you

Yeah you broke my heart for the first time

But I'll get over that too

It's hard to find the reasons

Who can see the rhyme?

I guess we were seasons out of time

I guess you didn't know me

"*Damn it*!" Dan Diana kembali menangis.

Hera yang sejak tadi diam, akhirnya menengahi. Ia langsung mematikan siaran TV.

Diana cukup menghubungi Hera dan membiarkan Hera

mendengar tangisannya di seberang telepon. Tak butuh waktu lama, Diana mendapati ketiga sahabatnya di apartemennya. Diana menceritakan keluh kesahnya hingga bagaimana dia memutuskan Jeremy. Dan di akhir cerita, Helena malah menambah suasana sedihnya dengan menyalakan TV.

Entah kenapa hari ini tidak ada hal yang dapat membantunya sama sekali. Mulai dari kesialannya tadi pagi di rumah Ethan, kedatangan Jeremy, hingga salah satu siaran TV juga tidak bisa mengubah suasana hatinya.

"Ini gila." Hera menggelengkan kepala. "Wow."

"Aku merasa itu lucu." Helena berjalan menuju lemari es dan mengambil air minum untuk Diana. Dia tahu Diana butuh minum.

Karena ini merupakan apartemen kecil, *counter* dapur, ruang tamu dan TV jaraknya tidak terlalu jauh, hanya 3 meter.

Diana melirik Helena cemberut. "Bagaimana bisa kau menganggap 2 tahun aku berpacaran dengannya itu lucu?!"

"Dia menjadi pacarmu selama 2 tahun. Kalian berciuman dan saling menyentuh —*bukan artian di ranjang*— Dan dia juga menyukai pria. Apa dia seorang biseksual? Bagaimana bisa Diana yang bak malaikat ini dikalahkan oleh seseorang yang memiliki batang?" Helena meletakkan botol minuman dan gelas di meja lalu memeluk Diana, menepuk kepalanya dengan sayang. Diana semakin merapatkan tubuhnya.

"Setidaknya kau sudah mengambil pilihan bijak, putus dengan pria itu. Kau bisa melihat ke depan. Mau aku kenalkan dengan seseorang? Dia rekan kerjaku bagian *marketing*." Inanna bertanya.

Diana menggelengkan kepala seraya mengelap ingusnya. "*Thanks, Clever.*"

"Kau harus beristirahat. Kau terlilah pucat, *Sweety*. Jangan

pikirkan pria bajingan itu. Biar aku yang mengurusnya." Hera berucap dengan bengis. Helena dan Inanna menganggguk setuju namun Diana menggeleng.

"Aku tidak ingin berurusan dengannya lagi. Jika aku sudah memutuskan suatu hubungan aku tidak ingin ada balas dendam. Biarkan dia, *Beauty*."

"Tapi dia sudah menyakitimu. Kau tahu bukan, Venus tidak akan pernah membiarkan seseorang menyakiti kita. Jika dia melakukannya, dia akan mendapatkan hadiah dari Hera." Hera mengingatkan kembali salah satu *point* Venus.

"Kumohon ... biarkan dia, *Beauty*."

Mendengar nada memohon Diana mau tak mau membuat Hera mengembuskan napas kasar.

Tak terasa waktu berjalan dengan cepat. Inanna dan Hera memeluk Diana dan Helena bergantian. Setelah saling menggumamkan *take care* dan *bye*, Hera dan Inanna memasuki lift menyisakan Diana dan Helena. Karena hari mulai siang, Inanna harus menjemput anak-anaknya dan Hera harus menghadiri rapat. Sedangkan Helena masih berada di apartemen Diana sampai Adam menjemputnya.

Mereka berdua berbaring di kamar Diana. Helena membolak-balikan majalah resep dengan fokus.

"Bagaimana dengan percobaanmu? Aku yakin resep itu lebih mudah dari *corner*." Diana membuka percakapan.

"*Hell, yeah*. Terakhir kali aku lihat wajahnya, nyawa pria itu seperti dicabut malaikat dengan sangat perlahan."

Diana tertawa menggelengkan kepalanya. Itulah Helena, mau diajar bagaimana pun wanita itu tidak akan pernah bisa memasak padahal Helena dari kecil di Yunani mempunyai 5 guru masak.

Bayangkan betapa bebalnya Helena. 5 orang dengan berbagai *taste* mengajarinya tapi wanita itu tetap tidak bisa memasak. Diana saja sampai berpikir jangan-jangan Helena dikutuk para Dewi Yunani karena kesempurnaannya.

Jika Diana yang berada di posisi Helena, Diana yakin, saat ia sudah dewasa ia pasti menjadi *chef* terkenal. Tetapi jika dibandingkan dengan Hera, Helena lebih bagus dalam hal mengenal bumbu masakan.

"Setidaknya dapur Adam tidak seberantakan saat aku memasak *corner* untuknya," lanjut Helena.

"*Poor* Adam."

Helena mengerutkan dahinya. "Bukan Adam, *Sweety*. Tapi Ethan."

"Apa?!" cicit Diana berteriak seraya mendudukkan tubuhnya dengan tegak.

Helena yang kaget pun ikut terduduk. "Ya, waktu itu ia bilang sangat lapar, tidak ada makanan di kulkasnya, pembantunya hanya membersihkan rumah tidak ada tugas memasak, sedangkan adiknya yang biasa memasak untuk mereka tidak menginap di sana," jelas Helena panjang lebar.

Sebenarnya Helena kebingungan dengan ucapannya. Untuk apa juga ia menjelaskan se-*detail* itu pada Diana? Dan kenapa juga Diana terlalu berlebihan. Diana pun ikut kebingungan dengan sikapnya sendiri. Entah kenapa semenjak pulang dari rumah Ethan, ia lebih sensitif jika ada yang menyebut nama pria itu. Padahal mereka baru melakukannya sekali. Apakah benar mereka sudah melakukannya?

"Ehem, *o-okay, alright*."

Helena memicingkan matanya menatap Diana yang gelagapan. "Kau ingin cerita?"

DEG!

Diana meneguk salivanya susah payah. Dia masih bimbang dengan pemikirannya. Bagaimana pun juga ia harus tahu apakah ia masih perawan atau tidak. Toh, Helena bisa melihat itu. Wanita yang punya insting kuat seperti Helena dapat mengetahui umur seseorang dan apakah orang itu masih perawan atau tidak, bahkan ia juga bisa menebak orang itu hamil atau tidak mengalahkan seorang dokter dan teknologinya.

"Menurutmu aku masih perawan atau tidak?" tanya Diana berbisik.

Helena membulatkan matanya setelah itu ia tertawa terbahak-bahak. Diana yang memandang itu merasa jengkel. Apa-apaan itu? Apa yang lucu tentang keperawanannya? Baru saja Helena membuka mulut, suara bel pintu membuat ia bangkit berdiri dan berlari kecil untuk membuka pintu. Meninggalkan Diana.

Jadi? Apa jawabannya? Apa dia masih perawan atau tidak?

Masih dalam keadaan jengkel, Diana beranjak dari ranjang mengikuti Helena. Dengan jarak beberapa langkah, Diana berhenti karena melihat Helena dan Adam berpelukan di depan pintu tidak lupa juga ciuman panas mereka yang sangat lama membuat wajah Diana memerah menahan malu. Mereka seperti tidak ada tempat lain saja. Bagaimana nanti dengan omongan para tetangga?

Mereka melepaskan tautan bibir lalu menatap Diana. "Aku pulang dulu, *Sweety*. Rupanya suamiku pulang awal hari ini." Helena memainkan jarinya di hidung Adam yang disambut ciuman-ciuman kecil di kelima jari Helena.

Sekali lagi Diana menunduk malu menyaksikan itu. Benarkah ia malu? Atau ia merasa iri? Andai saja Jeremy—

Diana menggelengkan kepalanya mengusir pemikiran seperti

itu. Sudah jelas sekali ia sangat iri. Betapa beruntungnya Helena—tidak, tidak, tidak ... Betapa beruntungnya Adam mendapatkan Helena. Wanita yang sangat kuat. Diana saja kalah dengan ketegaran Helena dalam menghadapi masa lalunya.

Diana yang sudah pacaran 2 tahun harus kandas di tengah jalan sedangkan Helena, wanita itu tidak perlu berpacaran, ia sudah mendapatkan pria di sisinya untuk menemani seumur hidupnya. Diana bisa melihat dengan jelas mata Adam yang tidak pernah lepas dari Helena. Pria itu sangat mencintai Helena ... Dan memujanya...

Diana mendekatkan diri dengan Adam dan Helena. Dan sangat jelas sekali perbedaan tinggi badan mereka. Diana yang memakai sendal rumahan hanya setinggi bahu Helena. Bayangkan saja bagaimana tinggi badannya jika dibandingkan dengan Adam.

"Kami pulang dulu," ujar Adam menunduk mencium pipi Diana sebelum membawa Helena.

"Err ... *Sweety*?" panggil Helena menghentikan jalan.

"Ya?"

"Aku tahu kau sudah dewasa dan aku yakin kau bisa mengatasi masalahmu. Tapi jika kau tidak mampu menanggungnya di pundakmu, kau bisa berbagi dengan kami. Dan terima kasih telah menceritakan sebagian masalahmu kepada kami."

Diana menganggguk dan tersenyum. Adam lalu menyampirkan lengan kanannya di pinggang Helena. Dan mereka membalikkan tubuh membelakangi Diana menuju lift lantai tersebut.

"*Take care, Sexy! Err ... Mr. and Mrs. Pallas*!"

Adam dan Helena hanya melambaikan tangan mereka ke atas. Setelah itu Adam melirik ke kanan-kiri menatap pintu-pintu apartemen yang tertutup. Kemudian menampar bokong Helena cukup keras disusul kekehan saat Helena terkesiap sebelum

memasuki lift.

Diana masih bersandar di depan pintu dengan kaget bukan main menatap 2 orang itu. Dapat ia rasakan wajahnya memerah karena malu.

"Ya Tuhan," bisiknya.

Ia masih menatap lift yang sudah tertutup. Tidak ingin berlama-lama, Diana kembali masuk dan mengunci pintu. Ia duduk di sofa dan melirik *cake* yang sudah habis. Lalu menatap TV di depannya dalam keadaan mati. Apakah seharian ini ia akan seperti ini? Apa 1 minggu ke depan dia akan tetap di rumah? Diana menengadahkan kepalanya seakan itu bisa mengusir kebosanannya. Diana butuh hiburan atau apa pun itu. Ia butuh pengalihan. Mengalihkan pikiran dari Jeremy dan Jeremy. Jujur, dia memang masih mencintai Jeremy. Tapi di lain sisi ia sangat membenci pria itu. Diana tidak tahu rasa yang mana yang lebih dominan. Rasa cintanya 'kah ... Atau kebenciannya...

Hari ini adalah hari ke-3 Diana cuti. Dan sekarang ia berada di dalam mobilnya hendak pergi mengajar. Padahal masa cutinya masih 2 hari tapi karena seluruh ingatan saat ia mabuk beberapa hari lalu tiba-tiba muncul—Dari awal hingga ia tertidur dalam dekapan Ethan. Ia tidak bisa hanya duduk di apartemennya. Ia perlu melakukan sesuatu supaya tidak terus kepikiran akan kejadian memalukan itu.

"Sial, jangan lari kau Jeremy! Aku akan mencincang tubuhmu dan aku akan menyimpan kejantanan serta kedua bolamu sebagai hidangan penutup lalu memberikannya ke kucing tetanggaku!"

"Ckck ... Aku kira kau mengingat setiap detail kejadian tadi malam.

Bukankah tidak seru jika aku saja yang mengingat bagaimana liarnya dirimu tadi malam?"

"Hei apa yang kau lakukan? Pencuri! Tolong ada pencuri! Tolong aku! Ada pria gila yang ingin mencuri selangkanganku!"

"*Mulai dari mobil bergoyang.*"

"*Aku memiliki vagina!*"

"*Membuka baju.*"

"*Aku ingin muntah.*"

"Sayang sekali ... padahal semalam adalah malam yang sangat melelahkan buatku ... dan juga kau."

"*Hiks ... Hiks ... Mama? Mana Lily? Aku tidak bisa tidur, Hiks....*"

Diana mendaratkan kepalanya di setir mobilnya. "Astaga."

Betapa malunya!

Seumur hidupnya, Diana mengaku baru kali ini ia se-liar itu. Betapa barbarnya dia. Diana berharap semoga dia tidak akan pernah bertemu dengan Ethan. Karena dia belum siap dan *tidak akan pernah siap* menatap wajah pria itu. Ia sangat ingin menenggelamkan dirinya di segitiga bermuda atau berenang di kawah gunung api yang akan meletus saking malunya ia pada diri sendiri. Dari ingatan itu, hanya satu yang ia syukuri, ia masih perawan.

BAB IV

Diana menghempaskan bokongnya dengan kasar di kursi kerjanya. Langsung mengambil bolpoin untuk menilai gambar anak didiknya. Yang ada di dalam pikirannya adalah kerja, kerja, dan kerja. Menurutnya, menyibukkan diri merupakan cara yang ampuh untuk melupakan kejadian sialan itu.

"Aku dengar kau cuti, apa secepat itu cutinya?" tanya Lucy.

Diana menghentikan aktivitasnya, menatap Lucy yang tengah bersedekap menatap dirinya dengan kening mengerut. Dan wow! Baru kali ini dalam 1 tahun Lucy mengajar, wanita itu menatap Diana saat berbicara. Perlukah Diana berdiri dengan kaki di atas dan tangan di bawah? Atau menggelinding sepanjang *5th avenue* untuk merayakannya?

"Aku—"

"Oh Lucy! Cepat juga kau masuk! Dan hey Diana, kau juga ... Aku hampir saja berpikir jika kalian berdua berjodoh karena masuk bersamaan!" teriak Daisy saat masuk ke ruang guru. Memotong pembicaraan Diana.

Diana mengerutkan dahinya. Apa maksudnya?

"Bagaimana keadaan Ayahmu?" tanya Daisy pada Lucy.

"Sudah mendingan," ujar Lucy tersenyum namun ada kesedihan di matanya.

Kerutan di dahi Diana semakin menjadi, Diana tahu jika Lucy berasal dari Kanada. "Ayahmu sakit?"

Lucy menangguk pelan.

"Kapan kau Kanada?" tanya Diana lagi.

Sekarang Lucy yang mengerutkan dahinya. "Hari Sabtu. 5 hari yang lalu ... Aku pikir aku sudah memberitahumu dan yang lainnya."

"Aku tidak mengingatnya." Diana bergumam polos. "Oh, Lucy. Aku minta maaf. Kuharap Ayahmu baik-baik saja. Kau tahu, Ibuku bilang jika pelukanku itu dapat menyembuhkan semua penyakit. Jika aku bertemu Ayahmu kelak aku akan memberikan pelukan hangatku."

Lucy tersenyum hangat. Wanita itu ingin menangis. "Ya. Kau pasti akan bertemu dengannya. Dan sekarang bagaimana denganmu?"

Pertanyaan Lucy membuat Diana menoleh kembali. Wanita itu masih setia menatap Diana.

"Aku kenapa?"

Lucy menghela napas, lalu memutar bola matanya. "Aku dengar dari *Mr.* Grill tadi pagi bahwa kau cuti. Dan betapa terkejutnya aku saat kau masuk seperti tubuh tanpa jiwa."

"Kemarin aku hanya tidak enak badan makanya aku ambil cuti dan sepertinya aku cukup sehat untuk bekerja hari ini."

"Jika kau sakit kenapa tidak meminta izin sepertiku? Bukankah sayang mengambil cuti seminggu untuk beberapa hari saja?" gerutu Lucy.

Diana hanya tersenyum samar. Bukan hanya Venus saja rupanya yang mengkhawatirkannya, Lucy pun ikut khawatir. Terlihat dari sikapnya yang tidak suka saat tahu Diana jatuh sakit.

Mungkin Lucy bisa bergabung dengan Venus...

Diana menghentikan mobilnya di depan toko bunga Mamanya, Maria *Florist*. Dengan senyum ceria ia memasuki toko tersebut

mencari keberadaan Maria. Seorang wanita yang memiliki wajah *baby face* seperti Diana tengah menyemprotkan air di bunga-bunganya.

"Mama!" teriaknya memeluk Maria dari belakang.

Maria tertawa pelan melihat tingkah anaknya yang tidak berubah dari kecil. "Kau ini. Sudah besar masih seperti anak kecil!" Maria memukul kepala Diana pelan, membuat bibir Diana maju beberapa senti.

Setelah itu Diana kembali tersenyum dan membantu Ibunya menyemprotkan air di bunga tulip.

"Apalagi kali ini? Bosan setelah mengajar?"

Diana mengangguk antusias. "Hari ini bukan hari Venus dan aku tidak membawa pulang PR anak muridku."

Beginilah hidup Diana sehari-hari. Pagi bekerja siangnya pulang. Jika ia tidak punya kerjaan lagi, ia akan datang ke toko bunga Ibunya. Toko ini mempunyai 2 lantai. Dengan lantai atas sebagai tempat tinggal Maria dan para karyawan toko yang berasal dari distrik lain.

Karena Ibunya sangat menyukai bunga, Diana memberikan uang tabungan dari gajinya selama satu tahun pada Maria untuk memulai usaha toko bunga. Awalnya toko ini hanya toko kecil, namun semakin hari perkembangannya semakin pesat. Mulai dari tidak ada karyawan, dan sekarang sudah mempekerjakan 14 orang karyawan.

"Ingin minum cokelat panas?" Maria melepaskan sarung tangan plastiknya, lalu mencuci tangannya. Diana pun melakukan hal yang sama.

"Aku hampir saja menyarankan itu." Mereka berdua terkekeh.

Mereka kemudian berjalan masuk ke sebuah ruangan dan memilih tempat duduk di dekat jendela kaca. Selain membuka toko bunga, Maria juga mengembangkan usahanya dengan membuka

kafe di sana. Saat Maria melihat antrean yang panjang menunggu bungkusan bunga mereka, Maria jadi berinisiatif membuka kafe di dalam toko walau hanya ada delapan meja. Sedangkan bunga, untuk yang sudah siap dijual ia simpan di luar toko. Dan jika pembeli menginginkan yang lebih segar, maka Maria akan memotong yang baru di halaman belakang.

Setelah lama menunggu, akhirnya minuman mereka datang. Diana menghirup aroma cokelat sebelum meminumnya.

Pas! Tidak panas, tidak juga dingin.

Tapi ada yang kurang...

"Amanda?" panggil Diana saat salah satu karyawan melewati mereka.

"*Yes, Miss*?"

"Bisa ambilkan 3 potong *cake* hari ini, *please*?"

"*Sure*."

Maria mencubit tangan anaknya membuat Diana mengaduh kesakitan. "Kau ini. Hentikan kebiasaanmu makan banyak! Bagaimana jika kau gemuk? Nanti Jeremy tidak mencintaimu lagi baru tahu rasa."

Diana hanya meringis mengusap tangannya yang sakit akibat cubitan Ibunya dan meringis karena hatinya yang juga ikut sakit. Mendengar nama Jeremy kembali membuat hati Diana yang tadi mulai dijahit sekarang kembali terkoyak dengan lebar.

"Ngomong-ngomong, apa Jeremy belum pulang dari Kanada?"

Diana hanya diam.

Yang Maria tahu, terakhir kali Jeremy ke sini untuk berpamitan ke Kanada selama seminggu. Kembali ia mencubit tangan Diana, membuat Diana menjerit kesakitan hingga wanita itu berdiri.

"Mama!"

"Aku bertanya bukannya dijawab! Apa kau ingin menjadi anak durhaka?!" teriak Maria tidak kalah nyaring membuat mereka menjadi tontonan orang yang ada di kafe kecil itu.

Diana menghela napas, kembali duduk sebelum menjawab dengan malas, "Mana aku tahu."

"Dia belum mengabarimu? Sepertinya dia sangat sibuk di sana," gumam Maria tanpa memperhatikan raut wajah Diana yang sudah kusut.

Tak lama pesanan Diana datang, membuat wanita itu kembali ceria melupakan nama Jeremy. Dengan mata berbinar, ia menatap 4 jenis *cake* di depannya. Diana menjilat bibirnya sebelum memasukkan salah satu *cake* ke mulutnya.

"*Yummy*...," desahnya meletakkan sendok teh tersebut di bibir, kebiasaannya dari dulu. Dan sekarang mulailah dunia Diana. Jika makanan sudah ada di hadapannya, wanita itu akan melupakan sekelilingnya. Sedangkan Maria hanya berdecak memperhatikan anaknya yang lahap memakan *cake* suap demi suap.

Maria menatap keluar jendela saat mobil yang ia kenal terparkir di dekat pintu masuk. Seorang pria muda keluar dari mobil dan melambaikan tangannya saat melihat Maria dari balik kaca toko. Dengan cepat, Maria berjalan menuju pintu masuk untuk menyambut pria itu. Sedangkan Diana masih duduk dengan senyum polosnya memakan *cake*.

"Kau lama tidak ke sini, Ethan!" Maria memeluk pria yang ia panggil Ethan.

Ethan membalas pelukan kilat Maria lalu mengecup pipi Maria membuat Ibu satu anak itu tersipu. "Hampir satu bulan kau tidak ke sini."

"Hari ini ulang tahun Ibuku dan nanti malam akan ada pesta

untuknya. Tidak mungkin bukan aku membeli bunga setiap hari untuk kubuang begitu saja?" kata Ethan jujur.

Maria terkekeh. Bukannya marah dengan sikap jujur Ethan malah ia mengangguk setuju. "Aku doakan semoga Ibumu tetap sehat. Jadi bunga apa kali ini?" tanya Mari kembali ke pokok masalah.

"Err ... Apa ada kaktus? Supaya Ibuku berhenti menceramahiku."

Seketika tawa Maria meledak. "Tunggu, akan aku ambilkan."

Sepeninggal Maria, Ethan berjalan mencari kursi kosong dan malah menemukan hal yang tidak pernah ia duga.

Sesosok wanita mungil tengah memakan *cake* dengan lahap. Ethan menggelengkan kepala. Tubuh sekecil itu ternyata mampu menampung makanan sebanyak ini. Tanpa sadar bibir Ethan tertarik ke atas. Dengan santai ia berdiri di depan Diana, namun wanita itu terlihat tidak menyadari keberadaan Ethan, membuat Ethan kesal.

"Ehem." Ethan berdeham sedangkan Diana malah kembali menyuapi mulutnya sambil mendesah puas.

Ethan yang mendengar suara desahan Diana meneguk salivanya. Desahan saat makan saja bisa sampai membuat Ethan kecil menegang. Bagaimana jika desahan saat Ethan memasukinya? Mungkin ia bisa mengganti nada deringnya dengan desahan Diana.

'*Damn*!'

Ethan menghempaskan bokongnya dengan bunyi kursi berderit mencoba menarik perhatian Diana. Yang terjadi justru sebaliknya, ia menarik perhatian para pengunjung lain di sana. Sedangkan Diana tetap sibuk dengan dunianya.

Setelah tersenyum meminta maaf kepada para pengunjung, Ethan kembali menatap Diana. Seakan itu adalah pekerjaan kedua setelah menjadi pemain film. Pekerjaan yang ia rela meski tidak dibayar. Entah berapa lama Ethan hanyut dengan pemandangan di

depannya. Yang ia tahu, ia tersadar saat Diana menatap ponsel yang bergetar yang sedari tadi wanita itu pegang.

Diana mengapit sendok teh di mulutnya sebelum menatap ponselnya. Bukannya menjawab panggilan, wanita itu malah menjatuhkan ponselnya karena terkejut saat melihat nama Jeremy tertera di sana.

"*God*," bisik Diana kesal.

Diana meletakkan sendok teh di piring kue lalu menunduk mengambil ponselnya. Setelah itu ia kembali duduk dan terkejut saat mendapati Ethan tengah duduk santai di depannya, tapi tidak dengan matanya yang tengah menatap Diana intens. Hingga tanpa sadar ponsel yang ia pegang jatuh untuk kedua kalinya dalam kurun waktu beberapa menit. Tapi untung saja kali ini jatuhnya di meja jadi ia tidak perlu memikirkan masalah untuk membeli ponsel baru.

Oh ... My ... God...

Baru saja tadi pagi Diana berdoa supaya pria di depannya ini tidak akan muncul di hadapannya kembali. Tapi yang terjadi malah pria itu duduk di depannya, bersandar di punggung kursi dan memasang senyum yang selalu membuat hati Diana berdesir. Kenapa Tuhan tidak mengabulkan permohonannya? Bukankah Diana sering melakukan kebaikan setiap harinya? Atau jangan-jangan karena ia dikatakan anak durhaka oleh Ibunya sendiri makanya doa tersebut tidak terkabul.

Jadi, sekarang apa yang harus ia lakukan? Pura-pura pingsan itu sangat mustahil apa lagi berteriak '*ada seorang pencuri selangkangan di depannya*' sangat jelas mustahil karena yang ada di depannya ini seorang aktor terkenal.

Jadi apa yang harus Diana lakukan?

Dengan bodohnya Diana mengambil sendok teh tadi. Menutup

mata dan bersembunyi di balik sendok tersebut seakan itu bisa menyembunyikan wajahnya. Tak lama, suara kekehan Ethan menyadarkan Diana bahwa cara tersebut sia-sia.

"*Shit*," bisiknya merutuki kebodohannya sendiri.

Dengan sisa harga diri yang Diana punya, ia meletakkan sendok tersebut dengan berkelas sebelum menatap Ethan.

Diana berdeham sebelum menyapa Ethan. "*Woah* ... lihat siapa yang datang? Lama tidak bertemu, Ethan O'Connor. Suatu kehormatan Anda ingin mengunjungi toko bunga kami."

Seketika tawa Ethan lepas mendapat perhatian dari banyak pengunjung. "*Yeah*, harus kuakui, aku menghargai usahamu untuk berakting di depan seorang aktor." Ethan mengedipkan sebelah matanya.

Dengan cepat wajah Diana memerah menahan amarah karena Ethan telah berani menertawai dirinya. Dan sepertinya Ethan sudah sadar dengan kelakuannya. '*Bagaimana tidak? Kau itu tidak pandai berbohong. Dan parahnya kau malah berakting di depan seorang aktor yang banyak digandrungi wanita dari anak kecil hingga manula*,' rutuk Diana dalam hati.

Diana mendengus lalu meminum cokelat panasnya.

"Kau makan terlalu banyak." Ethan membuka topik lain.

"Bukan urusanmu."

"Bagaimana jika kau gemuk?"

"Bukan urusanmu."

"Nanti kau tambah pendek."

Diana menggeram. Lalu berkata dengan penuh penekanan, "Bukan urusanmu."

"Sudah seharusnya menjadi urusanku, Diana. Bagaimana jika kau membuatku kewalahan lagi?"

Seketika Diana terdiam dengan mata membesar. Kalimat Ethan membuat ia teringat kembali dengan kejadian saat ia mabuk.

Ethan yang sadar dengan sikap diam Diana, ingin sekali menjaili wanita itu. Dia memajukan tubuhnya dan Diana memundurkan tubuhnya hingga bersandar di punggung kursi. "Kau sudah ingat, *Sugar*?"

Blush...

Itu bukan pertanyaan tetapi pernyataan. Dan Diana mengakui jika ia kalah telak.

'*Ingat Diana ... Kau masih punya harga diri*,' batinnya menyemangati.

"Ingat apa, *Mr*. O'Connor? Dan jangan panggil aku *sugar*, aku mempunyai nama." Diana pura-pura bingung.

Ethan mengangkat alisnya dalam pertempuran kecil mereka sekarang ini. Dia kira, Diana akan menyerah, tapi rupanya wanita itu masih berjuang walau tidak mempunyai senjata sama sekali. Dan itu membuat adrenalinnya terpacu seperti saat ia mengambil adegan berbahaya.

Ethan menyentuh bibir cangkir milik Diana, membuat lingkaran perlahan. "Mau aku bantu mengingat?"

"Tidak," jawab Diana cepat.

Ethan mengangguk, membuat Diana menghela napas tepat saat Ethan melanjutkan kalimatnya dengan menyeringai. "Baiklah ... Waktu kau memecahkan kepala orang yang tidak bersalah, memukul mobil orang, dan ini bagian yang aku suka—"

Ethan memberi jeda sejenak sebelum berbisik vulgar, "Pergulatan panas kita di mobil sampai aku harus menggendongmu memasuki rumah. Kakimu sudah seperti *jelly* saat itu karena tidak mampu berdiri."

Ethan meminum sisa coklat panas Diana hingga tandas. Ia

meletakkan cangkir kosong itu lalu mencolek sisa coklat di cangkir dengan jari telunjuknya kemudian ia emut jarinya sendiri dengan perlahan, sedari tadi matanya tidak pernah lepas dari Diana. Diana yang memandang itu hanya bisa mematung, membulatkan mata, bibir terbuka sedikit, tangannya berkeringat, dan ia bisa rasakan wajahnya memerah. Yang Diana lakukan hanya diam, menelan salivanya susah payah.

"Kau pasti lama menunggu."

Suara Maria membuat Diana bersyukur. Akhirnya ada suatu pengalihan.

"Ini." Maria memberikan satu buket berisikan 3 jenis bunga sebelum menarik kursi, duduk di tengah-tengah mereka.

"Terima kasih *Mrs.* Stefanidi. Padahal aku ingin sekotak kaktus besar."

Maria tertawa menepuk biseps Ethan.

Oh Lord ... sejak kapan Mamanya akrab dengan Ethan?

"Berapa kali kubilang cukup panggil aku Maria."

What?! Diana membulatkan matanya. Kalau Diana sedang minum, ia pasti akan menyemburkan isinya di wajah Ibunya. Sejak kapan Ibunya mirip remaja begini?

"Dan untuk Ibumu tidak mungkin aku memberikan kaktus di hari baiknya. Penjual macam apa aku ini?"

'*Lebih tepatnya menantu macam apa aku ini*?' batin Diana mengoreksi kalimat ibunya seraya memutar kedua matanya jengah.

"Ahaha sekali lagi aku mengucapkan terima kasih." Ethan tersenyum tulus membuat Maria terhanyut begitu saja.

Tak lama kemudian, Maria mengernyit saat melihat luka kecil di dahi Ethan. "Apa kau jatuh, *Darling*?"

Double What?! Darling? Baiklah, Diana ingin muntah sekarang.

Dengan kesal Diana menancapkan sendoknya ke *strawberry cake* yang masih sisa setengah. Lalu memasukkan ke mulutnya.

Ethan meraba dahinya yang di tunjuk Maria lalu terkekeh. "Hanya luka kecil saat aku menolong wanita yang menuduhku sebagai pencuri selangkangan."

Seketika Diana tersedak dengan makanannya sendiri. Ia mengambil cangkir di depannya dan mendapati kosong. Ia baru sadar Ethan sudah menghabiskannya.

Maria yang melihat itu dengan cepat menyuruh Amanda mengambilkan air putih untuk Diana. Saat Maria ingin menyuruh Amanda kembali membawakan teh atau kopi untuk Ethan, pria itu menolak secara halus meminta air putih saja.

"Apa?! Bagaimana bisa? Dari mana asal wanita itu sampai tidak tahu siapa kau?" tanya Maria beruntun tidak sabaran.

"Cerita yang sangat panjang, Maria." Ethan berbicara dengan Maria tapi matanya tertuju pada Diana.

"Aku punya banyak waktu."

Oh great!

"Dia dalam keadaan mabuk. Aku berniat membantunya tapi yang kudapati hanya teriakannya yang mengatakan aku ingin mencuri selangkangannya."

"Wanita tidak tahu diuntung. Seharusnya ia mengucapkan terima kasih," potong Maria menggerutu.

Hello? Yang kau bicarakan ada di sini Ma!

Ingin sekali Diana berkata seperti itu. Tapi yang ia lakukan hanya duduk dengan dongkol sambil memasukkan kembali makanannya yang mulai terasa hambar.

Ethan mengetuk lukanya. "Dan luka ini aku dapatkan saat dengan agresifnya ia di dalam mobil."

Maria memerah membuat Diana makin ingin muntah sepanjang trotoar. Ethan terlalu mendramatisir kejadian kemarin. Dan dengan bodohnya Maria berpikir ke arah yang tidak baik.

"Tapi setidaknya kau bisa memuaskan hasratmu itu biarpun di dalam mobil. Itu tak apa. Bukankah sedang nge-*trend* berhubungan di dalam mobil?"

Perkataan Maria kembali membuat Diana tersedak. Dengan cepat Diana minum.

"Ada apa denganmu hari ini? Tidak sopan seperti itu di depan tamu. Sudah besar masih saja makan tersedak!"

"Kau yang tidak sopan berbicara seperti itu, Mama!" Diana kembali membela diri dan langsung terhenti saat Maria menatapnya tajam.

"Apa?!" teriak Maria tidak kalah nyaring.

Diana mendengus kesal dan kembali diam. Hanya memainkan *cake*nya, tidak berniat makan. Omelan Mamanya membuat ia tidak nafsu makan lagi.

"Ya ... Aku saja sampai kewalahan mengimbanginya. Kau tahu Maria, wanita itu sangatlah agresif. Baju kami saja tidak bisa dipakai kembali," lanjut Ethan tidak tahu malu.

Diana yang tengah meminum air putih langsung menyemburkan air dalam mulutnya. Semburan itu mengenai pakaian Ethan. "Itu karena muntahan. Bukan sesuatu yang mesum seperti di pikiranmu, *Sir*!"

Ethan hanya menyeringai sedangkan Maria mengomel panjang lebar. Diana tidak memikirkan omelan Maria. Yang ia pikirkan sekarang adalah ponselnya yang ikut terkena semburan. Dengan sigap ia mengelap ponselnya dengan tisu membuat Maria mencubit pinggangnya.

"Aaargghhh Maaa!"

"Minta maaf sama Ethan!"

Diana menatap Ethan *-yang menatapnya dengan bibir ditarik ke atas, masih menyeringai-* setelah Maria melepaskan cubitannya.

"Aku ... Aku ... Mama, sepertinya kau banyak pelanggan. Para karyawanmu saja kewalahan," ujar Diana mengalihkan permintaan maafnya.

Enak saja minta maaf. Dia tidak bersalah. Yang salah itu Ethan. Lebih tepatnya mulut Ethan yang ceplas-ceplos. Maria menatap sekeliling dan menganggguk membenarkan perkataan anaknya. Dia segera pamit meninggalkan Diana dan Ethan.

"*Listen*, hentikan omong kosongmu yang tidak berguna itu karena aku sama sekali tidak mengerti. Dan aku minta jangan pernah menggoda Ibuku. Demi Tuhan, dia sudah berumur bisakah kau lihat itu?" desis Diana berbisik marah sepeninggal Maria.

Ethan mengangkat sebelah alisnya. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. "Kau masih ingin bilang kau tidak ingat? Siapa yang ingin kau bodohi di sini? Dan satu lagi. Aku tidak menggoda ibumu. Apa kau melihat aku mengusap pipi Ibumu?"

'Tidak,' jawab Diana dalam hati.

"Memanggil Ibumu dengan sebutan sayang?"

Tidak. Malah kebalikannya.

"Menatap Ibumu dengan intens?"

Tidak, malah kau sedari tadi menatapku dengan intens.

Tunggu...

Diana baru sadar dengan perkataan Ethan yang terakhir. Apakah itu semacam kode? Jadi apa sedari tadi Ethan tengah menggodanya? Tapi kenapa? Apa Ethan menyukainya?

Entah kenapa jantungnya terpompa cepat seperti sedang berlari

karena dikejar ribuan anjing pitbull. *Okay*, itu terlalu berlebihan. Tapi dia tahu jika dirinya sangat penasaran dengan sikap Ethan yang selalu saja memulai pertengkaran dengannya.

"Jadi kau ingin bilang jika sedari tadi kau menggodaku?"

Menunggu ... menunggu...

Dan terus menunggu Ethan membuka mulut sangatlah menyiksa Diana. Dan akhirnya pria itu membuka mulutnya, dan...

"Menggodamu? Yang benar saja. Untuk apa aku menggoda wanita pendek sepertimu."

Diana menggeram. "Jangan pernah mengatakan aku pendek!"

"Kau memang pendek. Apa kau ingin aku bilang tinggi? Bukankah itu lebih menyakitkan?"

Apa yang dikatakan Ethan memang benar. Tapi sekarang ini emosi Diana lah yang lebih dominan daripada kerja otaknya. Dengan cepat Diana berdiri mencubit pinggang Ethan yang mengadu kesakitan.

"Panggil aku pendek lagi!"

"Pendek."

Wajah Diana merah padam. Saat Diana ingin kembali mencubit, tiba-tiba saja Ethan mengangkat satu tangannya menghentikan pergerakan Diana.

"Kau tahu, aku ini seorang aktor. Aku lebih jago berakting daripada kau."

"Terus?" tanya Diana ketus, menatapnya dengan bingung.

"Hanya mengetes sebodoh apa dirimu."

Butuh beberapa detik bagi Diana untuk mengerti apa yang dikatakan Ethan. Setelah sadar, kembali Diana mencubit pinggang Ethan. Kali ini lebih kuat dari yang tadi. Entah berapa lama Diana begitu, yang jelas ia berhenti saat mendapati Ethan tidak bergerak.

Mata pria itu tertutup membuat Diana hampir panik.

"Hei ... Ethan ... Jangan bercanda." Diana masih berdiri di tempatnya, tegang.

Diana merasakan napas dari hidung Ethan dengan jemarinya dan dapat ia pastikan Ethan pingsan atau pura-pura pingsan. Hanya itu spekulasinya.

"Ethan?" Diana menyenggol kaki Ethan tapi Ethan tetap tidak sadar. Dan jatuhnya tangan Ethan ke bawah semakin membuat ia panik.

"Oh Tuhan." Diana menatap horor jemari tangannya. "Aku memiliki kekuatan super," desisnya berbisik.

Tidak lucu bukan seorang wanita lembut bak malaikat mencubit seseorang hingga jatuh pingsan? Pria pula!

Diana mencondongkan tubuhnya menepuk pelan pipi Ethan berusaha menyadarkan pria itu. "Ethan sadarlah. Kumohon ... Aku tidak ingin mati konyol di kurung Mama," rengeknya berbisik.

Mendengar itu tanpa sadar Ethan mendenguskan tawa membuat Diana menjadi patung. Ethan sadar...

What?! Dia mempermainkanku?

Diana memukul-mukul dada Ethan dengan kasar. "Hei pencuri selangkangan! Bangun kau, aku tahu kau tidak pingsan. Sial, Ethan! Aku akan membunuhmu!"

Pukulan, cacian, umpatan keluar begitu saja dari mulut Diana. Sedangkan Ethan masih memejamkan mata, mengulum senyum, dan menggigit bibir supaya tawanya tidak keluar.

"Demi Tuhan, apa yang kau lakukan Diana!"

Teriakan menggema dari Maria membuat Diana hampir terlonjak. Maria menghampiri mereka dan menatap Diana marah.

"*Oh my God*! Kau apakan Ethan hingga pingsan seperti ini?!"

"Dia tidak pingsan, Ma. Dia pura-pura!" teriak Diana membela diri. Peduli setan jika banyak orang yang tengah menikmati pemandangan memuakkan itu.

"Seharusnya kau meminta maaf bukannya memukul dia sampai pingsan!"

"Mama!"

Maria tidak menggubris Diana. "Ethan, Sayang ... Bangun, Nak," ujarnya lembut menepuk pipi Ethan.

Apa-apaan ini?! Bicara dengan Diana harus berteriak. Sedangkan dengan Ethan *-yang jelas bukan anaknya-* berbicara lembut lebih lembut dari sutra Paris Hilton. Entah berapa kali Diana melebarkan matanya karena tak percaya dengan kelakuan Ibunya. Tapi yang jelas ia ingin mencekik siapa pun yang bersedia saat ini.

"Jika kau menggunakan nada seperti itu, dia malah ingin tidur, Ma."

Maria menatap Diana tajam. "Kau harus menjaganya sampai ia bangun. Kalau perlu bawa ia ke atas. Biarkan dia istirahat dengan nyaman. Sepertinya dia kelelahan."

"Tapi bagaimana caranya aku membawa raksasa ini ke atas? Lagi pula mau simpan di mana?"

"Dia bukan barang, Diana. Seenak jidat kau bilang simpan. Kau bisa menyuruh *Sir* Bernett membantu. Dan bawa saja ke kamarmu yang lama karena kamar yang lain sudah dipakai karyawan."

"Apa?! Kamarku?! Tidak!"

"Kalau begitu kamarku saja."

"Ma!"

"Terserah kau ingin membawanya ke mana. Aku sedang sibuk sekarang. Dan jangan tinggalkan dia!" Maria pergi begitu saja memasang kembali sarung tangan plastiknya.

Diana menyilangkan tangannya menatap Ethan dengan kesal. "*Okay, fine.* Berhenti berakting, *Buddy.* Kau menang dan Ibuku sudah pergi, puas?"

"Bawa aku ke atas," bisik Ethan lemah.

"Mau berapa kali aku katakan, jangan berakting lagi!"

"Diana!" Teriakan Maria dari jauh membuat Diana ingin menginjak selangkangan Ethan.

"Aku serius, aku merasa seluruh ruangan berputar," ujar Ethan kembali berbisik lemah.

Raut wajah Diana kembali panik melihat Ethan tidak menampilkan senyum menyebalkannya itu. "Ka-kau tidak bercanda?"

"Pandanganku mulai buram." Suara Ethan semakin tercekik semakin membuat Diana takut.

Saat Diana ingin keluar menemui *Mr.* Bernett, tukang penjual koran di dekat toko, tiba-tiba saja tangannya ditahan Ethan.

"Cukup kau saja yang membopongku."

"Apa?! Aku mana bisa membawamu!"

"Kumohon Diana," bisik Ethan putus asa.

Dengan setengah hati, Diana membantu Ethan berdiri. Membawanya ke lantai atas. Setiap anak tangga yang mereka naiki, tanpa sepengetahuan Diana, Ethan mengambil beberapa kesempatan. Seperti meletakkan kepalanya di pundak Diana, semakin dalam menenggelamkan kepalanya hingga Diana bisa merasakan hembusan napas Ethan di lehernya.

Tanpa mereka sadari, Jeremy tengah menatap pemandangan itu dengan raut wajah tidak terbaca. Baru saja ia menelepon Diana, namun wanita itu tidak mengangkatnya. Kembali ia menelepon berkali-kali namun yang ada ponsel Diana mati. Jeremy mencoba

menemui Diana di apartemen, namun Thomas mengatakan Diana belum kembali dari bekerja.

Akhirnya di sinilah ia berada. Berdiri di antara orang lalu-lalang, menatap lurus ke depan, di sebuah toko bunga milik Ibu Diana. Dan yang paling membuatnya terkejut adalah saat melihat betapa Diana yang berbeda, bukan Diana yang dulu. Diana yang sekarang dengan relanya membawa seorang pria ke lantai atas sambil saling merangkul. Apa karena pria itu adalah Ethan? Seorang aktor? Padahal semasa mereka pacaran, Diana tidak pernah memberikan akses sampai ke situ.

Yang makin membuat Jeremy mengerutkan dahinya adalah apa hubungan mereka. Jeremy menggenggam erat ponselnya dengan pemikiran yang tidak bisa diprediksi siapa pun.

Diana mulai membaringkan Ethan perlahan, takut ia akan ikut terjatuh jika ia menghempaskan tubuh besar Ethan di kasur kecilnya.

"Argh," rintih Ethan setelahnya. Ethan terduduk mengusap bahunya yang terbentur pinggiran ranjang, membuat Diana yang tadinya panik menjadi kesal.

"*See? You're just pretending. Oh shit!*"

"Tadi aku benar-benar sakit. Sekarang juga masih sakit."

Diana hanya menghela napas, entah Ethan sakit atau tidak itu bukan urusannya. Yang paling penting adalah Ethan harus sembuh *-jika benar sakit-* supaya bisa keluar dari kamarnya. Sungguh, dengan adanya pria asing di area pribadinya membuat Diana risi.

"Kau butuh aspirin?" Diana mencoba membuka laci nakas samping ranjang mencari obat.

Setelah mendapatkan botol penuh aspirin, ia ingin keluar mengambil air mineral tapi langsung terhenti saat Ethan menarik pergelangan tangannya. Wanita itu jatuh dalam pelukan Ethan. Diana mencoba melepaskan diri, namun hal itu malah membuat Ethan semakin erat memeluknya. Diana tidak bisa bergerak sama sekali. Yang bisa ia lakukan hanya menggeliat di dekapan Ethan. Diana membesarkan matanya dengan rona merah di wajah. Ia dapat merasakan ereksi Ethan yang membengkak.

"E-Ethan."

Ethan menggeram sebelum melepaskan Diana. Ia bangun berdiri dengan santai. "Aku sudah sehat."

Dengan kesal Diana mengambil semua bantal lalu melemparkan ke arah Ethan yang sedang tertawa atas kemenangan dirinya. Tidak cukup sampai di situ, ia melepaskan kedua *high heelsnya* dan langsung melemparnya ke arah Ethan, sayangnya pria itu dengan sigap menghindar. Tidak ada lagi yang bisa ia lempar, Diana hanya duduk di ranjang dengan dongkol.

"Hei, mau apa kau?" tanya Diana saat Ethan membuka daerah terlarang miliknya. Laci lemari bagian bawah yang menyimpan dalamannya.

Dengan cepat Diana menuju Ethan yang mulai memajang satu persatu bra Diana di ranjang. "Hey, hentikan bodoh!"

"Kenapa hampir semuanya berwarna pink?" tanya Ethan saat menerawang satu bra seperti menerawang uang kertas apakah itu asli atau tidak.

Diana mengambilnya dengan geram. "Itu bukan urusanmu! Lagi pula ini sudah lama. Aku lupa membuangnya."

Ethan hanya tersenyum, kembali membuka laci satunya yang penuh dengan celana dalam Diana. Tempat yang paling penting.

"Entah kenapa aku mempunyai insting, 2 tempat ini adalah tempat penyimpanan harta karunmu." Ethan mengerlingkan matanya dan mencium aroma salah satu dalaman Diana, membuat wanita itu hanya terpaku di tempat.

"Manis," bisik Ethan vulgar membuat Diana merona.

Diana menarik benda yang Ethan pegang, menyimpannya di tempat semula. Setelah itu ia menarik rambut pria malang itu keluar dari kamarnya. Ethan menjerit kesakitan namun Diana tidak memedulikannya. Lemari Diana saja bisa dibongkar habis Ethan, apalagi...

'*Arghh ... Hentikan pikiran itu, Diana*!'

"Ingat, jangan pernah ke sini lagi. Ibuku tidak menerima pengunjung mesum sepertimu!" kata Diana saat mereka sudah di luar toko.

Untung saja sepanjang perjalanan dari lantai atas, Diana melihat Ibunya tengah sibuk memotong beberapa tangkai bunga jadi ia tidak perlu takut diomeli.

"Baiklah, kalau ciuman perpisahan bagaimana?"

"*In your dream, Jerk*!"

Ethan hanya terkekeh memasukkan buket bunga yang ia beli dalam mobil lalu kembali berdiri menjulang di depan Diana. Diana perlu mendongak hingga lehernya seperti ingin patah. Diana lupa jika ia tadi melepaskan sepatu hak tingginya, dan sekarang tanpa alas kaki, tanpa *heels* membuat ia sangat pendek.

Mereka hanya saling pandang tanpa mengeluarkan satu kata pun. Mata bertemu dengan mata. Seperti ada magnet di antara mereka, membuat Diana tidak bergerak. Seakan posisi seperti ini sangat nyaman baginya padahal lehernya hampir mati rasa. Ethan menunduk secara perlahan dan Diana tahu apa yang akan terjadi

selanjutnya. Entah setan apa yang membisikinya, Diana menutup matanya, menunggu Ethan menciumnya, hingga suara yang familier di telinga Diana mengganggu aktivitas mereka.

"Diana?"

Diana menoleh dengan cepat, membuat Ethan hanya mencium ujung telinga Diana. Ethan menggeram, ia kesal pada siapa pun orang yang sudah mengacaukan momen tadi. Padahal sedikit lagi ia mendapatkannya.

Diana membulatkan matanya, terkejut. "Jeremy?"

Jeremy maju selangkah membuat Diana refleks mundur. Malah wanita itu sekarang berada di belakang Ethan yang tidak tahu apa-apa.

"Diana," panggil Jeremy.

Diana memegang erat kaos Ethan seakan itulah perisainya. "Kenapa kau berada di sini?"

"*We need to talk*, Diana."

Diana menggelengkan kepalanya kuat. "*We're done*, Jeremy."

Mendengar itu membuat Jeremy naik pitam. Dia maju, mencengkeram kuat lengan Diana. Menarik Diana dekat dengannya.

"Jeremy, lepaskan aku!" Diana meringis kesakitan.

"Diam, Diana! Kau harus mendengarkan aku dulu!" balas Jeremy berteriak.

Ethan langsung maju, menarik Diana. Baginya, wanita itu istimewa. Harus diperlakukan dengan lembut, bukannya dikasari. Jujur saja, Ethan tidak pernah melakukan kekerasan fisik pada wanita. Pria yang melakukan kekerasan fisik pada wanita sama saja dengan banci.

"Santai, Bung ... Kau menyakitinya." Ethan membawa Diana ke pelukannya. Memberi usapan lembut di bahu Diana, membuat

Diana menjadi sedikit tenang.

"Lepaskan dia. Dia milikku."

Ethan menahan dada Jeremy saat Jeremy ingin menarik Diana. "Hey, aku tidak ingin ribut di tempat ramai, *Buddy*. Bisakah kau pergi dari sini? Dia tidak ingin bicara denganmu," ujar Ethan tenang.

Walaupun dia kesal dengan Jeremy, bukan berarti dia harus memukul pria itu. Di tempat umum pula. Ia harus tetap menjaga *image* di tempat umum. Mungkin lain waktu di tempat pemakaman atau di hutan beda cerita.

Jeremy menatap Ethan dengan marah. Sedikit mendongak karena tubuh Ethan jauh lebih tinggi darinya, membuat ia merasa kesal. "Siapa kau?"

Ethan terkekeh merasa lucu. "Aku?" Ethan melirik Diana lalu melirik Jeremy. "Aku sempat berpikir jika hanya Maria satu-satunya fansku di dunia ini. Kenapa ada yang tidak mengenaliku? Ckck...."

Jeremy ingin sekali mencekik Ethan, tapi ia urungkan. Jika media tahu, ia akan di*bully* habis-habisan dengan netizen. Terutama para fans Ethan.

"Apa hubunganmu dengan Diana?" tanya Jeremy geram, mengepalkan kedua tangannya hingga memutih.

"Dia pacarku!" ucap Diana.

Diana mematung sebentar setelah menyadari kebodohannya, lalu merutuki dirinya sendiri. "Ja-Jadi kau tidak perlu menemuiku. Kita sudah berpisah, Jeremy."

Mendengar itu Jeremy kalap. Diana yang melihatnya langsung pucat. Diana langsung mengingat wajah Matthew saat memasuki apartemennya, dulu. Kejadian itu menimbulkan trauma yang sangat mendalam bagi Diana. Sekarang ia sangat takut, lebih takut dari saat Matthew memukul tengkuknya dan membuat ia pingsan. Terbukti

dari tubuhnya yang saat ini bergetar. Ethan dapat merasakan perbedaan aura Diana. Dengan terlatih, ia langsung mengikuti peran yang dirancang Diana.

"Kau dengar, Bung? Dia saja bisa melanjutkan hidupnya bersamaku. Lebih baik kau juga *move on.* Aku harap kau jangan pernah menemuinya lagi atau ..." Ethan menatap dingin Jeremy. "aku bisa mematahkan kakimu supaya kau tidak dapat berjalan. Bahkan dapat kupastikan kau tidak dapat merangkak," ujar Ethan dengan senyum khasnya saat berjumpa fans atau menghadiri *talkshow*.

Ethan memeluk Diana yang hampir jatuh karena kakinya sudah seperti *jelly*, tidak mampu berdiri. Kemudian membawa Diana memasuki mobilnya tanpa menunggu Jeremy bicara. Bahkan Ethan tidak berpamitan dengan Maria yang masih sibuk di belakang toko.

Ethan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia melirik Diana sekilas yang tengah menatap kaca samping dengan tatapan kosong. Ethan tahu Diana pasti sedang menangis. Refleks, Ethan mengambil tangan Diana, memindahkan ke pangkuannya. Diana yang merasakan kehangatan di tangannya, dengan cepat mengelap pipinya yang basah dengan tangan satunya lalu menatap Ethan. Ethan membalas tatapan Diana dengan senyum menenangkan, membuat Diana terhanyut dalam senyuman itu.

'*Mungkin karena senyuman itu yang membuat para wanita tua seperti Ibuku mengidolakan Ethan*,' batin Diana.

Pria itu menggenggam tangan Diana dengan erat seakan menyalurkan energi untuk Diana. Seketika Diana tersenyum, kembali menatap keluar jendela dan Ethan kembali menatap jalan di depannya. Mereka hanya diam sepanjang perjalanan, tersenyum dengan pemikiran masing-masing tanpa melepaskan tautan jari mereka.

BAB V

Ethan mengantar Diana sampai depan gedung apartemen. Tanpa alas kaki, Diana menuju ke lift, mengacuhkan orang-orang yang menatap kakinya. Masa bodoh, pikir Diana. Ia menekan angka 3 setelah itu bersandar di dinding lift. Memejamkan mata supaya air matanya tidak tumpah. Ia tidak boleh menangis lagi. Sudah cukup air matanya jatuh untuk pria berengsek seperti Jeremy. Dia harus membuka lembaran baru. Tanpa Jeremy. Pintu lift berdenting membawa Diana ke realita.

Diana keluar dari lift dan mendapati Nate yang baru saja keluar dari apartemennya.

"Hai, Diana," sapa Nate setelah mengunci pintu apartemennya.

"Hai." Diana tersenyum lemah seraya berjalan menuju pintu apartemennya yang bersebelahan dengan Nate.

Nate menatap Diana. Biasanya wanita itu akan memasang wajah ceria dan memeluknya. Tapi sejak kejadian Jeremy yang membuat heboh lantai 3 waktu itu, Nate tidak pernah melihat wanita itu lagi. Sampai hari ini. "Beberapa hari lalu kau sangat kacau."

Diana mengangguk. "Ya."

"Kau ingin berbagi? Aku bisa menjadi pendengar yang baik. Bagaimana dengan piza dan soda malam ini? Aku mengkhawatirkanmu, Diana. Aku tidak habis pikir jika Jeremy akan bermain api di belakangmu. Apa dia tidak bisa melihat sosok malaikat ini?"

Diana menatap Nate lalu tersenyum. "Aku hanya perlu tidur, Nate. Tapi terima kasih telah mengkhawatirkanku."

Nate tersenyum. Ia mengusap kepala Diana. "Istirahatlah. Aku harus kerja sekarang."

Diana menganggguk lalu memasuki apartemennya dengan lesu. Ia meletakkan tasnya di sofa sebelum duduk. Ia mengingat kembali kejadian di depan toko bunga Ibunya. Betapa malunya ia. Mengaku sebagai pacar Ethan. Untung saja pria itu dapat bekerja sama, jika tidak entah mau ditaruh mana mukanya. Ia yakin Jeremy pasti akan tertawa sekencang yang pria itu bisa. Dia menghela napas. Menyandarkan kepalanya di punggung sofa dan berharap Jeremy tidak akan mengganggunya lagi. Semoga saja...

Diana melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 6 sore. Lalu pandangannya semakin turun jatuh ke meja panjang tempat ia meletakkan beberapa fotonya. Diana berdiri menghampiri foto-foto yang ia beri bingkai lucu. Mulai dari Venus. Saat mereka pertama kali bertemu, *middle school.* Memasuki tahun *senior high school.* Hingga sekarang, mereka yang sudah meniti karier.

Foto terakhir, Diana beri bingkai berwarna putih dengan ukiran rumit berwarna emas saat mereka menghadiri pernikahan Adam dan Helena. Di foto tersebut, Venus *-dengan Adam dan Helena di tengah-* tersenyum lebar. Sedangkan Adam tersenyum menatap Helena dengan tatapan memuja.

"Sungguh beruntung kau, *Sexy.*"

Diana beralih ke foto selanjutnya. Masih Venus, dan foto-foto tersebut tetap Venus hingga di ujung meja.

Tunggu ... Ada yang salah ... Diana mengerutkan dahinya kebingungan. Di mana fotonya bersama Jeremy? Apa dia tidak sengaja memindahkan foto-foto tersebut ke tempat lain?

Diana mencoba mencari di seluruh penjuru apartemennya dan hasilnya nihil. Padahal selain di ruang tamu, hampir setiap tempat

yang kosong Diana isi dengan foto dia dan Jeremy. Hingga foto Jeremy yang ia tempel di dinding kamar mandi pun, ikut hilang.

Diana berjalan mondar-mandir, memegang dahinya yang sedikit pusing dan tangan satunya lagi bertumpu di pinggang.

"Ke mana semua foto itu?" desisnya geram.

Padahal ia ingin membakar semua kenangannya dengan Jeremy. Dan sekarang tanpa Diana turun tangan, semua benda itu lenyap tanpa sisa.

Kenapa bisa? Apa Diana lupa sudah membuang semuanya? Seketika Diana berhenti mondar-mandir. Jangan-jangan ada penyusup.

"Jeremy," bisik Diana tiba-tiba.

Hanya ada satu nama di kepalanya. Mungkinkah Jeremy yang melakukannya. Tapi Kenapa?

Diana masih ingat kejadian tadi sore bagaimana Jeremy memohon kepada Diana ingin kembali. Artinya tidak mungkin Jeremy yang melakukannya. Jadi siapa?

Venus? *Yeah*, mereka semua tahu *password* apartemennya ... Benarkah Venus?

Diana berpikir keras. Ia berjalan cepat menuju pintu dan mengecek pintu tersebut. Masih dalam keadaan baik. Lalu mengecek jendela luar. Hasilnya sama. Sontak saja tubuh Diana gemetar hebat. Seseorang selain Venus mungkin tahu *password* apartemennya atau mungkin menduplikat kunci apartemennya.

Beberapa menit kemudian, setelah Diana menghubungi Thomas, pria itu kini berada di ruang tengah apartemennya. Diana telah menceritakan segalanya secara rinci dan Thomas mendengarnya dengan baik.

"Aku rasa ada yang menduplikatkan kunciku." Diana berujar

gemetar. “Apa kau yakin seluruh apartemen ini tidak memasang CCTV lagi, Thomas?”

“Ya, Diana. Ini adalah apartemen kecil. Dan pemilik apartemen ini berpikir tidak ada gunanya memasang CCTV jika sudah ada aku dan Hedwigh di meja informasi.”

Diana memejamkan mata sejenak. “Dan kau yakin Jeremy tidak menerobos kemari?”

“Sangat yakin. *Lobby* merupakan satu-satunya tempat keluar masuknya tamu. Jadi aku bisa melihat siapa yang datang dan pergi.” Thomas berpikir sejenak. “Um, Diana. Sepertinya aku harus meminta maaf padamu. Tembok belakang gedung ada yang hancur.”

Diana menatap Thomas dengan wajah pucat, ia menggelengkan kepala pelan. “Seseorang pasti ambil jalan pintas.”

“Aku akan menyuruh beberapa orang untuk membangun tembok itu kembali dan juga mengganti kuncimu. Aku ingin kau mengganti *password* juga. Jika kau memerlukan sesuatu lagi, cepat hubungi aku. Sekarang aku harus mendengar keluh kesah *Mrs.* Lannister tentang AC yang rusak.”

Diana mengangguk lalu memeluk Thomas. “*Thank you*, Thomas.”

Setelah kepergian Thomas, Diana mengirim pesan singkat pada Jeremy, mengajak bertemu di *lobby* apartemen.

Di sinilah mereka. Duduk saling berhadapan di lantai dasar apartemen. Walau Diana ketakutan, wanita itu menutupinya dengan wajah datar. Pikiran Diana masih berputar tentang kejadian tadi sore.

“Kau ingin balikan denganku?”

Diana dapat melihat raut wajah Jeremy yang sangat berharap.

Bukannya menjawab, Diana langsung bicara ke inti pertemuan mereka. "A-apa yang kau lakukan dari pagi?"

Jeremy tersenyum, salah pengertian. Ia kira Diana sedang mencoba membuka lembaran baru dengannya. "Aku kerja tepat waktu dan pulang siang menjelang sore. Aku ingin meminta maaf jadi aku langsung menuju apartemen ini. Dan Thomas menyuruhku pulang karena kau tidak ada. Itu yang ia bilang." Jeremy memasang raut sedih sebentar. "Aku meneleponmu tetapi tidak kau angkat. Sekali lagi menelepon, kau malah mematikan ponselmu. Karena aku sudah mengenalmu, aku tahu di mana kau akan menghabiskan waktumu."

Jeremy terdiam sejenak, menatap Diana tepat di manik wanita itu. "Aku melihatnya ... Aku melihat kalian. Aku melihat kau memperlakukan pria itu berbeda dengan saat kau memperlakukanku. Kau mengistimewakan dia. Kau—" Jeremy tidak sanggup berbicara lagi. Jeremy masih ingat saat Diana berjalan sambil berpelukan dengan santai ke lantai atas tempat Maria.

"Apa kau tidak masuk ke apartemenku? Maksudku, saat tadi siang kau ke sini." Diana mengerutkan dahinya.

Sekarang Jeremy yang kebingungan, ia menggelengkan kepala. "Tidak. Kau saja tidak pernah memberitahuku *password*-mu."

"Kau tidak—"

"Tunggu, sebenarnya apa yang ingin kau katakan? Kau mengajakku bertemu hanya untuk membicarakan *password* apartemenmu?"

"*No! I mean, yes!*" Diana berdiri, berjalan mondar-mandir. "Apartemenku baru saja dimasuki penyusup dan mengambil semua foto kebersamaan kita!"

Jeremy yang tadinya berpikir bahwa hubungan mereka bisa

kembali seperti semula, tertawa pahit hingga terbahak-bahak, menghentikan aksi Diana yang mondar-mandir.

Diana menatap heran Jeremy.

"Aku kira kau menghubungiku, menyuruhku ke sini untuk mendengar permohonan maafku dan hubungan kita akan bisa kembali seperti dulu." Jeremy tertawa sedih. Diana dapat merasakan ada nada sakit dalam suara Jeremy.

"Ternyata hanya untuk mendengar jika kau sudah membuang salah satu kenangan kita. Mungkin besok kau menghubungiku lagi untuk memberitahu bahwa kau sudah membuang semua barang yang aku berikan untukmu," lirih Jeremy masih menunduk. Tidak siap menatap Diana.

"Tidak, maksudku—"

"Sudahlah." Jeremy berdiri menatap Diana lekat. Dan Diana bisa melihat jika Jeremy sedang menangis.

"Aku minta maaf. Aku tahu aku tidak pantas untuk mendapatkan maafmu. Tapi aku benar-benar menyesal telah melakukannya," ujar Jeremy lembut. Dia memegang kedua tangan Diana yang masih diam tidak ingin menatap Jeremy. Jeremy yang menyadarinya hanya tersenyum samar.

"Aku mencintaimu, Diana. Aku ingin kita membuka lembaran baru." Jeremy meletakkan jari telunjuknya di bibir Diana saat wanita itu ingin membuka mulut hendak bicara. "Aku tidak akan memaksamu. Aku tidak ingin membuatmu tertekan. Aku akan menunggu."

Jeremy ingin mengecup dahi Diana, tapi Diana sepertinya sudah membaca niatnya. Wanita itu mundur 2 langkah. Kembali Jeremy tersenyum pahit. "Kau tahu, aku ingin memulai kembali hubungan kita. Jika kau ..." Jeremy menunduk sebentar sebelum menatap

Diana lekat. "jika kau menerimaku kembali, aku tidak akan menyia-nyiakan dirimu lagi, *Darling*."

Setelah itu Jeremy meninggalkan Diana.

"Tidak menemukan siapa penyusup misterius itu, malah menerima ungkapan cinta ... *Great*."

Bukannya kembali ke apartemen, Diana malah kembali duduk di sofa yang tadi mereka duduki. Diana menengadahkan kepalanya menatap langit-langit *lobby* apartemen.

Sepertinya perkataan Jeremy benar. Mungkin tanpa sadar Diana memang membuang foto-foto itu saat emosinya sedang labil kemarin. Mana mungkin ada penyusup masuk ke tempat tinggalnya? Jika memang ada, pastilah mereka mencuri beberapa barang untuk dijual. Namun semua barang berharga Diana masih tertata rapi di sana.

Diana memejamkan matanya dan menghela napas.

Hari ini hari Sabtu. Harinya Venus...

Thomas telah mendatangkan pekerja dari salah satu perusahaan keamanan dan mengganti kunci serta *password* sebelum Diana pergi.

Dan sekarang, Diana orang yang pertama datang di kafe langganan Venus. Di Venus, memang selalu Diana yang datang lebih awal. Setelah itu Hera dan Inanna. Dan terakhir, yang suka telat yaitu Helena. Walaupun Helena sudah menikah, tetap saja wanita itu sering telat. Malah telatnya lebih parah dari pada biasanya.

Diana duduk seraya menatap Simon yang bergerak ke sana-kemari mengantar pesanan. Dan tak berapa lama, Simon akhirnya mengantar kue Diana.

"Pesananmu, *Sweety*." Simon mengecup pipi Diana.

"*Thank you.*"

Simon duduk di tempat yang biasa diduduki Helena, si wanita yang hobi telat. Ia melambaikan tangannya kepada seorang wanita yang duduk di kursi bar. "Kau selalu saja datang lebih awal dari janji."

"Aku hanya ingin menikmati waktuku dengan makananku. Kau tahu bukan, Venus tidak suka jika aku mengabaikan mereka. Bagaimana perkembangan hubunganmu dengan Charlotte?"

Simon memiliki kekasih baru-baru ini. Dan Charlotte selalu datang kemari hanya ingin mengunjungi kekasihnya. Mereka terlihat bahagia.

Simon terkekeh. Memang benar yang dikatakan Diana. Jika Diana sudah dihadapkan pada makanan manis, wanita itu akan lupa dengan sekelilingnya. Bahkan jika sedang terjadi tsunami atau teror bom, Simon memasang taruhan paling tinggi, Diana tetap tidak akan sadar.

Hera pernah mencoret wajah Diana dengan lipstik merah Helena yang susah hilang saat wanita itu dengan terang-terangan mengabaikan Hera yang tengah serius bercerita. Dan setelah makanan Diana habis, Diana mengambil kaca kecil di dalam tasnya untuk memeriksa gigi-gigi kecilnya. Ia tak sengaja menatap pipi kanan yang telah dicoret Hera dan langsung berteriak seperti orang kesurupan. Kemudian menangis mendramatisir.

"Kami baik. Charlotte lebih cantik dari Hera, benar 'kan?"

Simon menatap Diana yang mulai masuk ke dunianya. Terlihat jelas jika wanita itu tidak mendengar ucapannya. Ia mencomot sedikit kue Diana dengan jarinya lalu memasukkan ke mulutnya. Setelah itu ia meninggalkan Diana sendiri.

Setelah menjalani hari Venus yang sangat melelahkan, Diana akhirnya langsung pulang dengan 4 kantong belanjaan. Fisik dan emosinya sangat letih. Ia kira setelah bercengkerama di kafe, mereka akan langsung pulang. Rupanya, Helena mengumumkan bahwa Adam sedang berbaik hati memberi kartu kredit untuk mereka belanja.

Diana berpikir jika Inanna mempunyai pemikiran yang sama dengannya, menolak. Tapi Inanna justru menjadi orang pertama yang setuju dengan alasan '*gratis berbelanja*' artinya gajinya bulan ini bisa ditabung untuk keperluan mendatang. Diana meletakkan semua belanjaannya -*yang hampir semua pilihan Helena*- di atas ranjang sebelum memasuki kamar mandi. Dia langsung berendam air hangat untuk meregangkan ototnya.

Diana keluar dari kamar mandi dengan memakai baju tidur *pink* bermotif bentuk hati yang banyak di semua sisi. Ia hendak melangkah ke ranjang, tapi langkahnya langsung terhenti. Dahinya mengerut saat melihat ranjang *pink*nya yang tampak sedikit berbeda.

2 bantal dan 1 guling dengan motif hello kitty masih rapi seperti saat siang tadi. Dan juga tas dan 4 kantong belanjaan yang tadi ia bawa masih setia di sana. Namun jika diperhatikan kembali, Lily, boneka kesayangannya dari kecil yang sudah jelek, tidak ada.

Tidak ada!

Diana selalu meletakkan Lily di atas bantal dan sekarang Lily menghilang. Diana tidak pernah membawa Lily ke kamar mandi. Sebelum tidur, ia akan memainkan rambut Lily. Dan saat ia bangun, ia akan meletakkan Lily di atas bantal yang sudah ia rapikan. Diana mencoba mencari di tiap sudut kamarnya mulai dari bawah tempat

tidur kecilnya, dalam lemari pakaian hingga kamar mandi namun tetap tidak mendapatkannya. Diana juga mencari di tempat lain seperti ruang TV hingga *counter* dapurnya yang minimalis.

Tetap tidak ada.

Ketakutan seketika menghampiri Diana. Wajahnya pucat, jantungnya berdetak cepat. Bagaimana jika memang benar ada pencuri? Bukankah tadi siang ia sudah mengganti *password* dan kunci apartemennya? Bagaimana bisa seseorang menduplikat kembali kunci Diana?! Tapi kenapa Lily yang diambil? Berharga di bagian mananya sebuah boneka yang sudah jelek dengan beberapa jahitan sana-sini?

Ini seperti foto-foto yang hilang itu ... Hilang ... Tanpa jejak....

"Apa-apaan ini," bisiknya horor.

Berarti foto-foto kemarin bukan Diana yang membuangnya tanpa sadar. Melainkan ada orang lain, yang menyusup ke rumahnya.

"Oh Tuhan," bisiknya lagi dengan suara bergetar nyaris tidak didengar.

Diana langsung berjalan tergesa menuju pintu apartemen Nate, mengingat orang yang posisinya paling dekat dengannya saat ini adalah Nate. Diana menggedor-gedor dengan tidak sabaran hingga Nate membuka pintunya dengan selembar handuk di pinggul. Pria itu baru selesai mandi.

Nate mengerutkan dahinya melihat raut ketakutan Diana. "Diana, kau baik-baik saja?"

"S-Seseorang memasuki apartemenku."

Wajah Nate mengeras. Ia kembali ke dalam, memakai pakaian santai sebelum ke tempat tinggal Diana.

"Bicara, Diana." Nate berujar seraya melirik tiap sudut ruangan, mencari sesuatu yang mencurigakan.

"Kemarin semua fotoku dan Jeremy hilang. Aku kira mungkin aku lupa, mungkin aku membuangnya dan tidak ingat. Tapi Thomas tetap membantuku mengganti kunci dan *password* yang baru. Sekarang bonekaku yang hilang."

Nate keluar dari kamar Diana dan menatap wanita itu dengan bingung. "Apa ... itu pemberian mantan kekasihmu?"

Diana menggeleng. "Itu hadiah dari Ayahku. Boneka itu sangat jelek. Jadi kenapa seseorang ingin mengambilnya?"

"Selain foto dan boneka. Apa ada yang hilang?"

"Tidak ada."

Nate menganggguk pelan sambil berpikir. "Perhiasan yang benda kecil namun berharga, tidak diambil. Artinya ini bukan pencuri." Nate menatap Diana. "Entah kenapa aku berpikir jika Jeremy ingin membalas dendam."

Diana menggeleng. "Itu tidak mungkin. Dia tidak mungkin membuang kenangan kebersamaan kami di saat dia memohon kembali bersamaku. Itu tidak masuk akal."

"Itu bisa saja terjadi, Diana. Kau membuatnya malu dengan menyuruh Thomas dan Hedwigh untuk mengusirnya dari sini. Dia marah dan tidak terima kau putuskan begitu saja. Jadi dia masuk diam-diam ke sini dan mengambil semua foto kalian, berharap jika kau akan merindukannya tanpa foto-foto itu. Tapi kau malah menghancurkan hal yang sudah menjadi harapan terakhirnya. Kau membuangnya untuk selamanya. Dia semakin marah, akhirnya dia kembali masuk dan mengambil barang yang paling berharga darimu." Nate mengambil napas setelah mengatakan dugaannya.

"Tidak ... Tidak mungkin." Diana masih menggumamkan itu pada dirinya berharap apa yang dikatakan Nate hanyalah bualan. "Dia tidak tahu aku mengganti kunci—"

"Demi Tuhan, Diana ... Dia pria kaya! Dia bisa melakukan apa pun."

Diana terdiam menyerap perkataan Nate. Tapi detik berikutnya ia menatap Nate dengan wajah pucat. "Kau bilang seseorang mengambil barang yang paling berharga dariku. Bagaimana kau bisa tahu jika boneka itu sangat berharga untukku?"

Nate melihat Diana. "Tidak, tidak, Diana. Kumohon jernihkan pikiranmu dulu."

"Kau tidak melakukannya 'kan, Nate?" bisik Diana menjauh dari Nate.

"Oh Tuhan, Diana. Kumohon duduk dulu. Kau terlihat tidak beres." Saat Nate mendekat, Diana sudah berlari.

Nate dengan cepat menangkapnya lalu mendudukkan Diana di sofa kembali. Diana menjerit dengan lantang berharap ada yang dapat menolongnya, namun Nate malah menutup mulut Diana dan ikut berteriak berharap Diana bisa mendengarnya.

"Kumohon, Diana. Berhentilah berteriak dan dengarkan penjelasanku!"

Diana langsung berhenti berteriak dengan takut.

"Tok ... tok ... Apa aku mengganggu?"

Baik Nate maupun Diana menoleh menatap Ethan yang tengah berdiri di ambang pintu. Diana sedikit mendorong tubuh Nate hingga Nate menjauh darinya. Mereka berdeham.

Ethan masuk dengan santai lalu memberikan bungkus plastik yang ia pegang untuk Diana. "Ibumu menitipkan ini. Ia memberikan alamatmu dan menyuruhku memberikannya langsung padamu."

Diana menatap tajam Ethan. Ia mengambil kue tersebut dan pergi ke dapur. Ethan mengikutinya, Sedangkan Nate masih duduk di sofa ruang tamu dan menyalakan televisi.

"Apa kau kembali ke toko bunga Ibuku hari ini? Jangan bilang kau—"

Ethan mengerti dengan tatapan itu. "Ya Tuhan ... Aku tidak menggoda Maria, *Sugar*."

Nate yang mendengar itu langsung melirik Ethan dari tempatnya duduk.

"Aku lupa membayar bungaku kemarin makanya aku datang kembali." Ethan menoleh ke belakang di mana Nate duduk. Ia menyapa Nate dengan anggukan lalu kembali menatap Diana yang tengah memotong kue. "Siapa nama kekasih gelapmu itu? Apakah Jeremy? Thomas? Nate? Atau Papa?"

Diana memukul tangan Ethan saat pria itu ingin mengambil potongan besar. Lalu Diana menggerutu, "Kau pernah bertemu Jeremy jika kau lupa."

Ethan tertawa dengan mulut yang penuh *cake,* alhasil ia tersedak dan terbatuk. Diana menatapnya khawatir. Ia mengambilkan minum untuk Ethan kemudian menepuk-nepuk pelan punggung pria itu.

Semua tidak lepas dari penglihatan Nate. Saat Diana melirik Nate, dengan enggan pria itu kembali menatap TV.

Setelah Ethan berhenti terbatuk, Diana mengambil tempat duduk di seberang Ethan. Sesekali wanita itu melirik takut-takut kepada Nate di belakang pundak Ethan. Seharusnya ia tidak mengambil kesimpulan seperti itu. Nate sudah membantunya, seharusnya ia berterima kasih bukan malah menuduh pria itu.

Ethan menangkap raut wajah Diana. Ia menoleh ke belakang sekilas sebelum kembali menatap Diana. "Kau baik-baik saja?"

Diana hanya diam. Tapi jemarinya gemetar saat menyentuh telapak tangan Ethan. Ethan melirik tangannya. Ia menggenggam tangan Diana lalu tersenyum. "Apa dia menyakitimu?" bisik Ethan.

Diana menggeleng. Ia merasa sentuhan Ethan membuatnya tenang. Akhirnya Diana berdiri dan mendekati Nate dengan bungkus plastik berisikan potongan kue.

Setelah Diana berdiri di hadapan Nate, pria itu langsung bersuara. “Kau ingin mendengarku?”

Diana mengangguk.

“Kau ketakutan saat mengetuk pintuku, Diana. Kau berkata bonekamu hilang. Jadi aku berpikir jika boneka itu merupakan harta paling berharga untukmu. Dan aku saja tidak tahu jika kau memiliki boneka. Bagaimana bisa aku mencurinya? Alibi lainnya, aku tidak memiliki uang untuk menyuap orang yang mengganti kunci pintumu. Aku bekerja di *mini market* menjadi seorang pelayan, jika kau lupa.”

Diana menghela napasnya dan mengangguk. “Maafkan aku. Aku ... terlalu paranoid.”

Nate mengangguk paham. Ia berdiri lalu keluar dari apartemen Diana. Saat di luar pintu, Nate berhenti. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Ethan yang masih asyik melahap *cake*, membelakangi mereka.

“Bagaimana bisa kau mengenalnya?” tanya Nate berbisik.

“Dia teman Helena.”

“Diana, satu hal lagi ... selain kau, siapa yang tahu mengenai *password*-mu?”

Diana tampak berpikir. “Thomas mungkin?”

Nate memejamkan matanya lalu menatap Diana serius. “Jangan mempercayai siapa pun, Diana. Mereka bisa saja menginginkanmu.”

“Termasuk ... Thomas?”

Nate mengangguk. lalu melirik Ethan. “Dan juga dia.”

Diana mengernyit. “Ethan? Dia tidak ada hubungannya sama

sekali dengan ini."

"Semua orang di sekitarmu bisa saja menjadi pencuri itu. Termasuk aku. Kau bisa tidak mempercayaiku. Dan aku akan senang jika kau melakukannya. Jangan sampai pertahananmu goyah, Diana." Saat Nate ingin kembali ke apartemennya, Diana menghentikannya.

"Untukmu."

Nate tersenyum lalu menggumamkan terima kasih dan pergi. Diana menutup pintu apartemen lalu kembali mendekati Ethan.

"Jangan mempercayai siapa pun." Ethan mendengus. Ia mendengar semuanya dengan jelas. "*Seriously*?"

"Dia mencoba melindungiku." Diana duduk dan terkejut saat melihat *cake*nya tersisa 2 potong. "Apa kau memakannya semuanya?! Apa kau tidak malu, Ethan? Menghabiskan kueku tanpa rasa bersalah!"

"Maria menyuruh berbagi!" teriak Ethan tidak mau kalah lalu berdeham. "Sebenarnya ada masalah apa denganmu? Kau terlihat kacau."

Diana menyuap cake dengan lesu. "apartemenku kebobolan."

"Oh ya? Apa yang ia curi?"

"Hanya foto dan ... boneka."

Ethan mengangkat sebelah alisnya. "Baiklah ... itu terdengar mengerikan dan lucu."

Diana menatap Ethan.

"Hal yang mengerikan adalah seseorang menyukaimu secara diam-diam. Dia bisa saja seorang psikopat. Dan lucunya, dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyatakannya langsung. Wow, Diana ... aku tidak tahu kau begitu laku."

Saat Diana ingin memukul Ethan, pria itu lebih dulu menghindar.

Diana kembali makan kue tanpa minat hingga tidak terasa waktu berakhir dengan cepat.

"Aku harus pergi sekarang. Jessica pasti menungguku sekarang."

"Jessica?" tanya Diana keceplosan.

Ethan menyeringai. Dia meletakkan jari telunjuknya di bibir. "Jangan mengatakan kepada siapa pun."

Diana mendengus. Ia mau mengadu dengan siapa? Ia bahkan tidak mengenal siapa itu Jessica.

Ethan beranjak dari sana. "Jangan lupa kunci pintumu, *Sugar*."

Diana hanya menganggap angin lalu ucapan Ethan tersebut. Tiba-tiba ponselnya bergetar. Ada pesan dari Inanna yang mengucapkan terima kasih karena telah mengirimkan resep makanan beserta video pendek anak-anak Inanna yang tengah makan dengan lahap.

Ethan berdiri di depan *lift*, menunggu. Tak lama *lift* terbuka, menampilkan pria dengan tampilan yang sangat berantakan lengkap dengan janggut yang tidak dicukur. Ditambah lagi, pria itu sedang mabuk, jelas dari bicaranya yang memohon-mohon, entah pada siapa. Pria itu melewati Ethan dan jalan sempoyongan. Ethan menatap punggung pria itu sejenak. Ia mengerutkan dahinya. Wajah pria itu sangat familier baginya. Setelah itu, Ethan memasuki *lift* sambil berpikir siapa pria itu. Ia yakin, ia pernah bertemu pria mabuk itu. Tapi di mana?

Pintu *lift* terbuka. Ethan keluar, sambil masih memikirkan siapa pria tadi. Dan saat di *basement*, secercah ingatan saat di toko bunga Maria membuat Ethan sadar. Pria itu ... Pria mabuk itu...

Ethan menoleh ke jendela apartemen Diana dengan cemas. "Diana."

Dengan langkah lebar yang lama-kelamaan menjadi lari, Ethan langsung menuju *lift*.

"*Fuck*!" geramnya saat melihat *lift* tersebut tertutup dan sedang bergerak naik. Ia membalikkan tubuhnya menuju tangga. Hanya itu satu-satunya cara menuju apartemen Diana dengan cepat. Entah kenapa perasaannya tak enak. Dia takut terjadi apa-apa pada Diana jika berhadapan dengan pria mabuk itu. Karena yang ia ingat terakhir kali, ia keluar begitu saja tidak menutup pintu apartemen Diana. Dan Ethan merutuki kebodohannya akan hal itu. Ia sangat yakin pria mabuk itu sudah memasuki apartemen Diana.

Ethan melompati 2 bahkan 3 anak tangga sekaligus menuju lantai 2. Ia tidak peduli dengan pekerja di sana yang menatapnya bingung. Yang terpenting menurutnya adalah keselamatan Diana. Sampai di lantai 2, Ethan langsung berlari menuju apartemen Diana.

Dari jauh Ethan melihat beberapa tetangga mengerumuni pintu apartemen Diana. Dan benar saja, pintu apartemen Diana terbuka lebar ditambah dengan suara teriakan Diana dari dalam. Tanpa permisi, Ethan langsung masuk dan menutup pintu tersebut. Ethan bahkan tidak sadar jika beberapa tetangga Diana sudah menghubungi kerabatnya yang bekerja sebagai wartawan.

Prang!

Ethan terkejut dan sedikit-banyak meradang melihat Diana terbaring di meja makan dengan pria mabuk yang berusaha membuka bajunya.

Seperti hembusan angin, Jeremy langsung menabrak dinding di belakangnya membuat Diana dengan cepat berdiri menjauh dari Jeremy. Dia mundur seraya merapatkan baju tidurnya yang sudah terbuka setengah dengan takut. Diana melirik seseorang yang telah menolongnya, Ethan. Baru saja Diana mengambil napas dalam sebelum berteriak tertahan saat Ethan mengambil vas kecil hiasan meja makannya dan memukulkan benda itu ke kepala Jeremy. Diana

bisa melihat ada cairan pekat yang keluar dari pelipis Jeremy.

"*Fuck*!" hardik Jeremy saat ia merasakan pusing yang teramat sangat.

Dengan sempoyongan, Jeremy berdiri. Ia meletakkan tangannya di dinding supaya dapat menopang berat tubuhnya. Dia melihat Ethan lalu terkekeh seperti orang gila. Kemudian menatap Diana sedih.

"*I see* ... *I see* ... Kau membiarkan dia menjamah tubuhmu sedangkan aku tidak."

Diana hanya diam. Jeremy mencoba maju satu langkah membuat Ethan meninju tepat di rahang pria itu hingga jatuh tersungkur kembali.

"*Damn you*!" Jeremy meradang, ia bangkit ingin membalas tinjuan Ethan, namun apa yang bisa dilakukan seorang pria mabuk? Baru saja Jeremy ingin melayangkan tinjunya, ia langsung kembali terbaring di lantai. Ia mengucapkan sumpah serapah atas kebodohannya sendiri. Ia berpikir pasti Ethan sedang menertawakannya.

"*I love you so much, Diana. And you know that, Honey ... Hug me again, please.*"

Thomas dan Hedwigh datang terlambat menghampiri Ethan. "Bawa bajingan ini ke kantor polisi. Ia dengan sialannya menerobos ke sini dan mencuri boneka milik nona itu." Ethan menunjuk Diana yang masih berdiri ketakutan dengan penampilan yang tidak bisa dibilang baik. "Tulis saja seperti keterangannya dan jangan melibatkan namaku. Dan jangan lupa menutup kembali pintunya." Ethan mengeluarkan beberapa dolar.

"Maaf, Diana. Aku dan Hedwigh tidak berada di pos tadi. Jadi aku tidak tahu jika dia datang ke sini. "

Diana mengangguk membiarkan Thomas dan Hedwigh

membawa Jeremy keluar. Tidak lupa mereka menutup pintu apartemen Diana.

Ethan melirik Diana yang masih terguncang lalu bertanya hati-hati, "Kau tak apa?"

Dengan tubuh gemetar Diana mengangguk. Ethan membantu Diana menuju kamarnya lalu membaringkan Diana dengan perlahan seolah tubuh Diana sangat rapuh.

"Maafkan aku. Seharusnya aku tidak pergi tadi," bisik Ethan seraya menghapus air mata yang berada di pipi Diana.

Kalimat itu mampu membuat dinding yang baru saja Diana buat beberapa menit yang lalu roboh. Diana menangis dengan Ethan yang memeluk tubuh mungil itu.

"Sshhh ... Sudah. Kau aman sekarang, *Sugar*."

Ethan mengusap kepala Diana. Dan Diana membalas pelukan Ethan. Diana tidak protes saat Ethan ikut berbaring di sampingnya. Diana masih menangis padahal Ethan sudah mengeluarkan jurus andalannya yaitu mengucapkan semua dialog romantis yang ia ingat.

Cukup lama mereka saling berpelukan hingga Diana kelelahan menangis sampai wanita itu tertidur di pelukan Ethan. Sedangkan Ethan merenungkan kelakuannya yang masih memeluk Diana dengan jemari yang memainkan rambut Diana. Seharusnya sekarang ini ia meniduri wanita berambut pirang atau merah. Bukannya berada di kamar feminin milik Diana.

Baru saja Ethan melepaskan pelukannya, mencoba turun dari ranjang dan dengan cepat pula Diana menarik leher Ethan supaya pria itu tetap di ranjang.

"Jangan pergi. Mainkan rambutku lagi," gumam Diana manja di sela-sela tidurnya.

Ethan hanya menghela napas dan menuruti permintaan Diana.

Ethan melirik jam sekilas, sudah pukul 1 pagi. Kembali dia menghela napas. Merasakan deru napas Diana yang teratur di dadanya, membuat ia mengantuk. Rencana ke bar ia urungkan. Sepertinya tidak untuk malam ini.

BAB VI

Diana merasa ini adalah tidur ternyenyak seumur hidupnya. Sebuah pelukan hangat dari Lily raksasa membuat Diana semakin menenggelamkan tubuhnya. Dan ia memainkan jarinya di rambut Lily yang halus. Padahalkan Lily baru saja hilang...

Wait...

Diana mengerutkan dahinya, masih belum membuka mata. Jika benar kemarin Lily hilang, jadi siapa yang tidur dengannya?

Diana menurunkan jemarinya, menyusuri sekitar rambut Lily. Ada telinga, kulit halus, bibir, hidung ... *Oh Tuhan*! Ini bukan Lily. Lily tidak mempunyai bibir berisi dan hidup mancung! Diana membuka matanya, mendapati Ethan yang masih terlelap menghadapnya.

"*Kyaaaa*!" jeritnya lalu mendorong tubuh Ethan hingga terjatuh dari ranjang dengan bunyi gedebuk yang membuat Diana meringis.

"Oh *fuck*! Kau melakukannya lagi!" geram Ethan seraya mengusap lengannya.

"Oh Tuhan, apa yang kau lakukan di sini?"

"Oh Tuhan, apa yang kau lakukan di sini?" ulang Ethan dengan suara anak kecil yang dibuat-buat. "Jangan bilang kau juga melupakan kejadian tadi malam di mana kau yang menyuruhku tetap tinggal di sisimu."

Ethan mulai kesal dengan Diana. Bukankah wanita itu yang menyuruhnya jangan pergi? Dan sekarang Diana malah kembali membuat tubuh dan telinganya sakit.

Diana mengerjapkan matanya berulang kali. "Oh ... maafkan aku."

Ethan mendengus. Ia hanya melambaikan tangannya untuk menjawab.

Hening.

Ethan berdeham. "Mungkin ini sedikit berlebihan tapi aku hanya ingin membantumu mengingat kejadian tadi malam. Aku rasa kau perlu meninggalkan tempat yang tidak aman ini. Dan aku akan berbicara dengan pihak apartemen tentang barangmu yang hilang."

Diana mendengarkan Ethan. Tapi satu hal yang mengganggunya, ia akan tinggal di mana? Mencari apartemen yang baru dengan harga murah dan keamanan tinggi pasti akan sangat memakan waktu. Belum lagi memikirkan pekerjaannya. Ia memilih apartemen ini dikarenakan lokasinya yang cukup dekat dengan tempat ia mengajar. Jadi mau tidak mau ia harus mencari apartemen di sekitar kawasan ini supaya gajinya tidak habis untuk bensin.

"Aku rasa tidak perlu. Jeremy sudah ditahan jadi tidak ada lagi pengganggu."

"Dia bisa saja dibebaskan jika semua bukti tidak ada bersamanya."

"Tapi tetap saja dia akan dipenjara karena telah melecehkanku."

Ethan mengedikkan bahunya. "Ya, terserah. Itu kemauanmu. Dan usulan, gunakan gembok dari dalam."

Diana mengingatnya di kepalanya. Ide Ethan cukup baik saat ini. Diana tiba-tiba terdiam saat mendengar suara yang berasal dari perut Ethan. Ia mendongak dan menatap Ethan yang tengah memegang perutnya.

"Kau tidak akan mengusir orang yang kelaparan, bukan?"

Ini adalah pemandangan yang sangat eksotis mengalahkan Pulau Bali di Indonesia atau Pantai Miami lengkap dengan *hula girls*. Ini

adalah pemandangan yang lebih menakjubkan dari pemandangan aurora di kutub. Dan ini merupakan pemandangan yang bisa membuat Ethan berdesir, berkeringat, dan jantungnya berdetak cepat pada saat bersamaan dengan sialannya. Padahal ia tidak sedang olahraga, tidak sedang pengambilan adegan berlari telanjang di kutub utara, dan tidak juga sedang bercinta dengan wanita api atau pirang bodoh.

Percayalah, ia hanya duduk manis melipat kedua tangannya di meja dapur menatap Diana yang tengah memasak. Wanita itu masih mengenakan baju tidur berwarna *pink*nya, rambut dicepol ke atas dengan beberapa helai yang terlihat jatuh, sendok teh yang diselipkan di mulut mungilnya, dan tangannya sibuk menggoyangkan spatula di wajan. Sialnya, yang membuat Ethan kecil bangun untuk pagi ini adalah karena wanita itu bertelanjang kaki. *Sial! Bertelanjang kaki!*

Ethan tidak habis pikir, bagaimana bisa wanita yang tidak ada seksi-seksinya seperti Diana dapat membangkitkan gairahnya tanpa wanita itu sadari. Mungkin dia bisa bercinta dengan kaki Diana ... *Hell*, bagaimana cara bercinta dengan kaki mungil itu? Apa kaki Diana bisa membuat ia orgasme? Ethan menggelengkan kepalanya, menghilangkan pemikiran erotis tentang Diana. *Ayolah, Kawan. Kau terlalu berfantasi dengan si mungil.*

"Aku tidak tahu jika bahan makananku habis, jadi hanya ini yang bisa aku masak." Perkataan Diana membuat Ethan tersadar.

"*Fuck you,* Ethan," bisik Ethan memaki dirinya sendiri.

"*Sorry*?" Diana menghentikan aktivitasnya yang tengah meletakkan 2 porsi pasta di meja.

Ethan tersenyum manis, lalu melirik porsi Diana yang tidak kalah banyak darinya. "Tidak. *Well*, rupanya kau punya banyak ruang kosong di perutmu."

"Aku memang suka makan. Ada apa dengan tanganmu itu?" Diana menunjuk tangan Ethan yang dilipat di atas meja makan dengan rapi seperti anak TK.

Ethan mengikuti arah telunjuk Diana lalu mengumpat. Bodohnya ia seperti itu. Ethan berdeham, melarikan tangannya ke mana saja asal tidak dilipat. "Bukankah kau menyuruhku untuk duduk manis sedangkan kau memasak?"

"Aku menyuruhmu duduk manis bukan menyuruhmu melipat tangan di depan seperti Aaron dan Raymond."

Ethan berdeham. "Sudahlah lupakan, lebih baik kita makan karena aku sangat lapar."

Diana mengangguk setuju, ia duduk di seberang Ethan dan mereka mulai makan. Beberapa kali Diana mendengar Ethan mengerang nikmat, membuat ia tertawa kecil.

"Apa?" ucapan Ethan.

Diana mengangkat alisnya. "Apanya yang apa?"

"Kau."

"Aku?"

Ethan mengangguk seraya minum.

"Ada apa denganku?" tanya Diana.

"Kenapa kau tertawa?"

Diana tersenyum menatap Ethan, membuat garpunya yang penuh dengan pasta berhenti di depan mulutnya. Ethan menelan saliva dan kembali otaknya bekerja lebih giat hanya karena senyuman Diana.

"Karena kau. Dari caramu makan, kelihatannya pastaku sangat enak."

Ethan berdeham lalu memutar bola matanya malas. "Biasa saja. Tidak seperti pasta langgananku yang lebih lezat."

"*Seriously*? Dengan garpu yang penuh pasta dan piring yang mulai bersih?"

Ethan menatap piringnya, sedikit terkejut. kemudian berdeham karena ketahuan bohong. Dan akhirnya ia mengalah. "Harus kuakui pasta ini sangat lezat. Jika kau mempunyai makanan sisa, kau bisa mengirimkannya ke rumahku."

Diana mengerutkan dahinya. "Makanan sisa?"

"Aku tidak punya koki karena pekerjaanku yang biasanya harus ke luar kota bahkan ke luar negeri. Tapi jika aku masih di New York, adikku yang memasak untukku. Kalau dia menginap di rumahku. Jika tidak, terpaksa aku pesan antar." Ethan meneguk air putihnya saat Diana mengangguk.

Diana menyodorkan piringnya membuat Ethan mengernyitkan dahi. "Aku tidak nafsu makan."

Mendengar itu dengan cepat Ethan menyambar piring Diana dan memakan pastanya hingga habis. Diana terkekeh menyaksikan itu. Ethan seperti orang kelaparan yang tidak diberi makan selama seminggu.

"Aku heran denganmu. Tubuh sekecil itu bisa menampung makanan seperti porsi pria. Apa kau tidak takut gemuk?" Ethan masih ingat bagaimana Diana menghabiskan beberapa potongan cake di toko bunga Maria. Padahal kalau wanita lain pasti memikirkan rumus kalori dan bagaimana cara menurunkan berat badan ala Victoria Beckham.

Diana mengedikkan bahunya acuh lalu meminum airnya. "Metabolisme tubuhku sangat baik. Dari dulu aku selalu banyak makan dan setelah beberapa menit aku akan ke toilet untuk panggilan alam. Makanya aku tidak pernah gemuk. Dan kau tahu, saat sekolah aku mendapat juara pertama lomba memakan 1 cake cokelat besar

melawan 2 wanita berbadan gemuk," ujar Diana panjang lebar.

Ethan mengangguk di sela-sela kegiatan makannya. "Selain banyak makan rupanya kau juga banyak bicara."

Diana cemberut di seberang meja. Jika bisa, ia ingin memukul Ethan karena mulut ceplas-ceplosnya itu. Namun ia tidak mungkin melakukannya di depan makanan. "Entahlah. Mungkin aku orang yang tidak bisa berhenti bicara."

"Hoaaah ... jika kau menjadi juru masakku, aku bersumpah akan menggajimu lebih tinggi dari koki Presiden Amerika." Ethan bersandar di kursi, menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.

Diana mendenguskan tawa. "Aku belajar memasak untuk suamiku kelak. *Yeah*, walaupun sedikit tergiur dengan gaji yang kau tawarkan."

Ethan mengangkat alisnya, mendenguskan kekehan. "Suami?"

Diana memasang wajah serius. "Suatu saat kita semua akan mempunyai pasangan hidup yang akan menemani hingga tua. Sudah seharusnya wanita bisa memanjakan pria dengan makanan yang mereka sajikan."

Ethan tersenyum miring mendengar penuturan Diana lalu mengerutkan dahinya, berpikir dari sudut para pria. "*Well, yeah.* Kami memang sangat suka jika ada wanita yang memasak makanan untuk kami." Ethan menuangkan air ke gelas lalu meminumnya hingga tandas. "Mungkin kau bisa menjadi istriku supaya aku bisa makan gratis," lanjut Ethan mengedipkan mata kanannya.

Blush...

Diana mengerjapkan matanya, menunduk sebentar karena memerah mendengar itu. Betapa mudahnya Ethan mengatakan hal itu.

"Ke-Kenapa bisa kau mengatakan itu dengan santai?" ujar

Diana, sedangkan Ethan hanya menatap wanita itu dengan senyum khasnya.

"*By the way*, tentang memanjakan pria, kau harus tahu satu hal, *Sugar*. Para pria memang sangat suka jika lawan jenisnya memanjakannya dengan masakan lezat. *But yeah* ... mereka lebih suka jika wanita dapat memanjakannya di ranjang. *You know what I mean*."

Diana membesarkan matanya masih terdiam.

Ethan berdecak menatap Diana, lalu memajukan tubuhnya. "Sepertinya kau masih bingung."

"Tidak, aku tahu apa yang kau maksud. Jadi jangan bicara lagi."

"*I mean, make out with her mouth, or—*"

Diana langsung melempar serbet di tangannya tepat di wajah Ethan. Dia tak peduli jika harus bertindak kasar di depan makanan, toh mereka sudah selesai makan.

Ethan terkekeh, tersenyum jail. "Ayolah ... Aku tahu kau pasti sangat lihai."

"*Jesus ... Get out of here*!"

Ethan tertawa terbahak-bahak. "Hei aku bilang kau sangat lihai dalam hal memuaskan pria dengan makananmu."

"Ethan!"

Kembali Ethan tertawa terbahak-bahak membuat Diana berdiri menuju pria itu dengan membawa spatula kayu. Diana memukul Ethan cukup kuat bertubi-tubi membuat pria itu mengerang kesakitan.

"Argh! Hey hentikan itu! Ouwh ... Sial."

Ethan langsung merampas spatula yang Diana pegang, membuat tubuh Diana oleng karena tersentak. Diana yakin tubuhnya akan jatuh jika ia tidak mempunyai pegangan. Refleks ia memegang biseps

Ethan. Sedangkan Ethan yang merasakan jemari Diana di kulitnya membuat ia seperti tersengat aliran listrik. Alhasil ia terkejut dan ikut terjatuh dari kursi menimpa tubuh mungil Diana

Mereka saling menatap. Diana bisa merasakan detak jantungnya dan detak jantung Ethan yang sangat jelas sekali, membuat ia memerah. Terlebih lagi di bawah sana ada yang menonjol. Diana menahan napas, seakan hal itu bisa membuat tonjolan milik Ethan mengecil. Ternyata sangat susah ... Pemikiran Diana mengenai detak jantung dan tonjolan di bawah, berbanding terbalik dengan pemikiran Ethan. Pria itu malah memikirkan bagaimana jika ia mencium bibir mungil Diana. Dengan perlahan, Ethan menurunkan kepalanya. Ingin mencium bibir penuh Diana, membuat Diana menahan napasnya.

"Ba-badanmu berat," bisik Diana tercekat membuat Ethan menggeram.

Ethan bangkit berdiri, mengulurkan tangannya membantu Diana berdiri. "*Well*, aku harus pergi sekarang."

Ethan memang harus pergi sekarang karena ia sudah sangat sakit di bawah sana. Ia butuh air dingin untuk mendinginkan tubuhnya. Diana hanya mengangguk. Tidak mengeluarkan suara, membuat Ethan bersyukur. Ethan takut jika mendengar suara Diana yang putus asa seakan meminta dipuaskan akan membuat ia menyetubuhi wanita itu sekarang juga.

"Apa barangmu ada yang tertinggal?" tanya Diana saat mereka beberapa langkah dari pintu.

Ethan berhenti di tempat, menegang, memejamkan matanya, menggeram, mengumpat, lalu menyergap bibir Diana dengan kedua tangannya berada di pipi Diana.

Diana sangat terkejut awalnya tapi saat merasakan ciuman yang

lembut itu membuat ia mulai terbiasa. Malah Diana mengikuti permainan bibir Ethan. Ciuman lembut Ethan membuat Diana ingin meminta lebih. Diana berjinjit dan menjalankan jemarinya di rambut Ethan. Dan Ethan mengangkat bokong Diana hingga suara ketukan mengganggu mereka.

"*Fuck*!" bisik Ethan saat Diana melepaskan tautan mereka karena kaget.

'*Oh My God! Apa yang tadi kulakukan?!*' batin Diana masih kaget.

Tanpa melihat Diana yang syok dengan sikap wanita itu sendiri, Ethan membuka pintu dengan kesal lalu mematung di tempat.

Diana tidak habis pikir bisa-bisanya ia membalas ciuman Ethan. Ethan bukan siapa-siapanya. Jeremy saja butuh waktu satu bulan pacaran, baru Diana memberikan ciuman pertama mereka. Sedangkan Ethan yang *-perlu digaris bawahi-* bukan kekasihnya—

"*Oh my*," bisiknya.

Diana kembali ke alam sadarnya saat melihat kilatan di luar. Apa?! Ada petir di lorong apartemen? Kau bercanda? Dengan Ethan yang tengah berdiri di depan kilatan petir?

Diana memajukan tubuhnya. "Ada apa?" tanyanya seraya meneroboskan dirinya di sela-sela ketiak Ethan kemudian ikut mematung.

Banyak sekali wartawan! Oh Tuhan...

"Ethan, kenapa kau ada di sini?"

"Siapa wanita itu?"

"Katakan sesuatu, Ethan?"

Ethan mengumpat pelan. Tanpa menjawab pertanyaan beruntun itu, ia langsung menutup pintu dan menyeret Diana masuk. Sepertinya ia tidak bisa keluar dengan selamat.

"A-Apa itu?"

"Manusia," jawab Ethan santai seraya mencari nama adiknya di ponselnya.

"Aku tahu itu, Ethan. Tapi—"

Ethan menggeram. "Berhentilah bicara, Diana atau aku akan menidurimu sekarang!"

Diana langsung diam seribu bahasa. Ia hanya duduk tegap memperhatikan gerak-gerik Ethan. Tidak mungkin 'kan Ethan ingin menyentuhnya? '*Sangat mungkin. Buktinya beberapa menit yang lalu kalian berciuman.*' Diana memejamkan matanya merutuki kebodohannya.

"Hai, *my Little sister*. Apa kau sudah tahu jika kakak tersayangmu dikepung—" belum sempat Ethan menyelesaikan perkataannya, Rachel sudah duluan berteriak membuat Ethan sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya.

"*Yeah ... I know, my Monkey ... Oh come on...! What the*—" telepon di putus secara sepihak. Ethan menatap ponselnya dengan kesal. "*Fuck you*, Rachel."

Setelah itu Ethan memasukkan kembali ponselnya, berdiri membelakangi Diana.

"*So*, sekarang apa?" tanya Diana setelah keheningan yang cukup panjang.

"Ada apa dengan sekarang?" tanya Ethan balik tanpa membalikkan badannya.

"*God*! Ethan, aku serius!"

Dengan kesal Ethan membalikkan tubuhnya menghadap Diana. "Ya, aku juga serius, lebih serius daripada kau."

Pikiran tentang bagaimana pamornya turun hanya karena tidur di apartemen wanita membuat Ethan berpikir keras. Dan ia sedikit takut adiknya akan menangis karena sikap bodohnya ini. Bukankah

baru saja beberapa hari yang lalu ia berjanji tidak akan membuat kontroversi atau skandal apa pun? Dan, ia melakukannya sekarang.

Diana duduk dengan gelisah. "Err ... *Okay*. Aku hanya berharap kehidupanku tidak seperti Helena hingga membuatku harus berhenti bekerja selama seminggu."

Diana masih mengingat bagaimana para wartawan berdatangan ke rumah Helena hanya karena ia berhubungan dengan Adam Pallas. Diana bisa merasakan apa yang dirasakan Helena dulu. Bukan dengan Adam yang sedikit tertutup pada publik, melainkan bersama Ethan yang wajahnya selalu menghiasi layar televisi. Sumpah demi Tuhan, ini sangat menakutkan baginya. Ia takut ia tidak bisa keluar dari apartemen dalam kurun waktu lebih dari seminggu. Itu berarti ia harus cuti lagi atau sampai berhenti bekerja.

Diana menghela napas kasar, memegang kedua pelipisnya. "Oh *my* ... aku tidak bisa kehilangan pekerjaanku."

"Kau bisa mengambil cuti."

"Aku sudah mengambil jatah cutiku!" '*Setelah mengetahui kebusukan Jeremy*,' tambah Diana dalam hati

Dengan kejadian hari ini, membuat Diana memutuskan satu hal, ia tidak akan lagi berhubungan dengan yang namanya Ethan O'Connor sampai kapan pun. Walaupun saat itu sedang terjadi bencana alam, ia tetap tidak akan meminta bantuan Ethan O'Connor.

Ethan melihat para wartawan sekilas dari lubang pintu. "*Well*, hanya ada satu cara yang bisa menyelamatkanmu dan juga diriku dari para penjilat di luar sana."

Dengan cepat Diana berdiri, mengangkat kepalanya. "Apa itu?"

Ethan sedikit tidak yakin, alhasil ia hanya diam, membuat Diana penasaran setengah mati.

“Jadi?” desak Diana seraya berjalan menghampiri Ethan. Diana tidak yakin kalau ia akan hidup tenang besok jika para wartawan masih berada di depan apartemennya seperti penguntit.

“*God*! Cukup katakan saja, Ethan.”

“Aku tidak yakin dengan rencanaku ini.”

“Apa susahnya kau mengatakan hal yang bisa menyelamatkan nyawaku?!”

“Tinggal di rumahku.”

Diana mematung. Ia mengedipkan matanya berkali-kali dengan mulut terbuka sedikit. “Kau ... pasti bercanda, bukan?”

“Tentu saja aku bercanda. Aku akan keluar dari sini setelah Rachel membawa *bodyguard*. Dan setelah kepergianku bersama wartawan, kau bisa tinggal bersama ibumu hingga kau mendapatkan tempat tinggal baru.”

Diana menghela napas dan mengangguk pelan. Ide Ethan saat ini merupakan ide yang terbaik karena Diana benar-benar kehabisan akal setelah melihat banyaknya wartawan. “Bagaimana jika ada beberapa yang masih di depan pintuku setelah kepergianmu? Jadi kenapa kita tidak keluar bersama? Sampai di *basement* aku menuju mobilku. Dan kau menuju mobilmu.”

Ethan menengadah menatap langit. “Mereka akan mengikutimu.” Ia menatap Diana dan berpikir keras. Setelah kejadian hari ini, nama Ethan akan menjadi perbincangan panas beberapa minggu ke depan. Dan entah kenapa perasaannya tidak enak memikirkan ke depannya. Mana mungkin Ethan kehilangan kontrak ratusan juta dolar hanya karena *mulut manis* wartawan. Rachel pernah mengatakan jika dia akan mendapatkan tawaran bermain film *action* yang akan mulai syuting akhir tahun ini. Belum lagi menjadi ambassador produk olahraga. Ethan tidak akan membiarkan uang

jutaan dolar itu hilang begitu saja. "Diana, kau ingin membantuku? Aku juga akan membantumu."

Diana menatap Ethan penuh minat.

"Pura-pura jadi kekasihku."

"*Hell, no!*"

Ethan terkejut karena teriakan mendadak Diana. "Maaf?"

"Untuk apa aku menjadi kekasihmu?! Aku rasa tidak ada keuntunganku di sana." Diana bergidik memikirkan dunia gempar hanya karena seorang wanita biasa bisa menjadi kekasih seorang bintang. "Jika aku berada di dekatmu bisa-bisa aku menjadi santapan mereka."

"Sepertinya kau memang tidak mendapatkan keuntungan dari perkataanku." Ethan meringis dan Diana menatapnya tajam. "Tapi hanya itu caranya membantuku."

"Bagaimana denganku?!"

"Kau hanya mendapatkan kata aman dan bahaya. Bahayanya kau akan terus diikuti beberapa hari ke depan bahkan mungkin ada yang akan menerormu. Dan amannya, jika kita mengaku sebagai sepasang kekasih, kau tidak akan di*bully*."

"Aku tidak mendapatkan keuntungan dari semua ini," gumam Diana menatap televisi di depannya dengan nanar.

Dengan berat hati Ethan mengangguk. "Sebelumnya aku minta maaf. Ini semua salahku. Seharusnya aku tidak berada di sini hingga pagi. Semua orang akan mengira jika aku memiliki kekasih sebentar lagi."

Diana menggeleng. "Kau membantuku tadi malam, Ethan. Seharusnya aku yang meminta maaf dan berterima kasih karena kau telah berada di sampingku hingga pagi." Diana menghela napas. "Apakah bisa jika tutup mulut saja? Mungkin mereka akan bosan

menunggu klarifikasimu."

"Aku tidak masalah. Tapi bagaimana jika mereka menuntut jawaban darimu?"

Diana membasahi bibirnya. Diana hanya bisa menghela napas seraya memejamkan matanya. Ia sangat tahu siapa itu Ethan. Semua dunia juga tahu siapa itu Ethan. Namun pria itu selalu bermain bersih. Dan sekarang sedikit isu saja, bisa menjadi besar. Padahal menjadi terkenal bukan cita-cita Diana. Tapi takdirnya yang membawa ia ke sini.

Diana menggeram marah. "Ini semua karena Jeremy. Jika dia tidak—"

"Sudahlah jangan melibatkan orang lain lagi. Yang harus kita pikirkan di sini hanya keselamatanmu. Aku sudah terbiasa menghadapi mereka. Dan jika aku bilang '*aku tidak ada hubungannya denganmu*' kita berdua akan dikejar." Ethan berusaha menjelaskan.

"Mereka tidak akan tahu siapa aku." Diana menatap Ethan. "Aku ingin tutup mulut saja. Mereka pasti akan berhenti jika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Ethan menghela napas tepat saat Rachel sudah berada di depan apartemen Diana. "Terserah."

Malamnya, Diana sudah berada di rumah Maria. Benar, ia akan menumpang sebentar di sini hingga mendapat tempat tinggal baru di Brooklyn. Saat datang, Diana bercerita jika dia dan Jeremy telah putus. Dan pria itu layaknya seorang psiko mengambil bonekanya. Tapi Diana tidak mengatakan secara gamblang proses putusnya mereka. Setelah bercerita kekecewaan dan kesedihannya, Diana dan Maria bermain kartu di lantai dua, di mana mereka ditemani suara

TV di depan mereka. Mereka mengobrol, cekikikan geli hingga mata mereka berair.

"Mungkin dia bukan jodohmu, Sayang."

Diana tersenyum samar. "Dia memang bukan jodohku."

Maria menghela napas. "*Well*, aku juga kecewa. Dia pria yang baik dan sopan. Aku kira dia akan menjadi menantuku. Tapi apa kau baik-baik saja setelah kelakuan Jeremy?"

"Ethan datang. Sebenarnya dia datang sore hari untuk mengantar kue pemberianmu. Kami memakan kuenya bersama hingga malam."

"Ya, benar. Aku meminta tolong padanya."

"Selang beberapa menit setelah dia pulang, dia kembali lagi. Dan menolongku."

"Dia anak yang baik," ujar Maria.

Diana tersenyum. Ia tidak menceritakan selebihnya. Mereka kembali bermain lagi hingga Diana mendengar kasak-kusuk di bawah. Begitu pun Maria, dia mengerutkan dahinya.

"Sepertinya masih ada pelanggan keras kepala malam-malam begini."

Saat Maria ingin berdiri Diana menghentikannya. "Biar aku saja. *Good night*, Ma."

Setelah melihat Ibunya masuk ke dalam kamar, barulah Diana turun ke bawah. Hal seperti ini memang sering terjadi. Beberapa pembeli biasanya akan datang malam, padahal toko bunga Maria hanya buka hingga pukul 8 malam. Dan sekarang sudah pukul 10 kurang seperempat.

Saat Diana telah sampai di anak tangga paling bawah, Diana bisa mendengar teriakan dari luar, "Itu dia!" Dan disusul kilatan kamera.

Diana menegang dan ketakutan. Puluhan orang dengan kamera di tangan mereka sibuk mengambil foto Diana dari luar jendela.

Dengan gemetar, Diana menutup semua gorden dan untung saja pintu sudah terkunci. Teriakan yang terdengar seperti lolongan itu saling menyahut meminta Diana keluar dan mengklarifikasi kejadian tadi pagi. Diana tetap diam. Ia mundur beberapa langkah menatap ruangan gelap yang sudah tertutup gorden dengan napas memburu. Ia mengeluarkan ponsel dari kantong celana dan menghubungi Ethan.

"Ada apa, Diana?"

"Mereka datang," bisik Diana.

Dan setelah ucapan itu, Ethan langsung memutuskan sambungan.

"Sepertinya kau memotong ceritamu tadi."

Suara Maria di belakangnya membuat Diana menoleh.

"Katakan padaku ada apa. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Ethan datang menggunakan mobil Van hitam. Ia mendekati pintu masuk dengan dibantu beberapa pengawal, dan Diana langsung membukakan pintu. Saat Ethan masuk, Diana langsung menutup pintunya rapat, membiarkan pengawal Ethan berdiri di luar.

"*I told you*, Diana." Ethan memasang wajah seriusnya. "Kau tidak bisa lepas tangan begitu saja."

"Aku tidak tahu akan seperti ini!"

"Dan besok pagi akan bertambah belasan lagi jika kau masih setia menutup mulutmu."

"Apakah sebegitu parahnya?" Maria bertanya dengan khawatir di anak tangga.

Ethan menyapa Maria sekilas sebelum menatap Diana dalam

diam. Diana membalas tatapan itu dengan berani. Ia bisa membaca pikiran Ethan dan entah bagaimana dia melakukannya. Diana menghela napas gusar lalu menatap Maria. "Ma, bisa tinggalkan kami berdua? Aku ingin bicara empat mata bersama Ethan."

Maria tersenyum. Ia mengangguk lalu meninggalkan mereka.

"Apa kau sudah menceritakan kepada Maria masalah ini?"

Diana menggeleng. "Aku hanya mengatakan bahwa wartawan memergoki kita di apartemenku sore hari."

Ethan mendengus. "Di berita akan tertulis jika aku keluar di pagi hari. Menurutmu siapa yang akan Maria percaya? Putrinya yang berbohong atau berita itu?"

"Jadi maumu bagaimana?! Aku sudah cukup. Kau benar, ke mana pun aku pergi mereka akan menemukanku."

Ethan terdiam. Ia menghela napas seraya memejamkan matanya. "Rencanaku?" Ethan membuka matanya lalu menatap Diana. "Kau ingin memikirkan rencanaku?"

Diana membasahi bibirnya dengan gugup. Ia bisa merasakan telapak tangannya berkeringat. Punggung Diana merosot. Ia menghempaskan bokongnya di kursi, menautkan kedua tangannya, lalu menenggelamkan wajahnya di sana. Padahal baru tadi pagi ia berharap tidak ingin berhubungan dengan Ethan lagi. Tapi sepertinya Tuhan sedang tidak berada di sisinya. "Oh *my*...."

"*Time is golden*, Diana."

Diana membuka matanya menatap Ethan. Saat ingin membuka mulut tiba-tiba pintu terbuka dan masuklah Rachel dengan wajah kesal.

Tanpa basa-basi Rachel menginjak kaki telanjang Ethan dengan *wedges*-nya, membuat Ethan menggeram kesakitan. Ethan melompat ke sana kemari dengan satu kaki, memegang satu kakinya yang

terinjak seraya mengusapnya. Ethan yakin beberapa hari ia akan pincang. "Kenapa lama sekali? Aku menunggumu di mobil!"

"Sialan kau. Aku akan memotong gajimu!"

Rachel memandang sinis Ethan. "Kau lupa? Di sini aku yang mengelola uangmu! Mau berapa kali aku bilang jangan membuat masalah!"

Kembali Rachel mengangkat kakinya hendak menginjak kaki Ethan yang satunya, namun dengan segera Ethan berlari, berlindung di tubuh mungil Diana. Rachel mengalihkan pandangannya kepada Diana. Sedikit terkejut menatap Diana dari kaki hingga kepala wanita itu.

Tinggi? *Tidak.*

Seksi? *Tidak.*

Pirang? *Jelas sekali tidak.* Rambut wanita itu cokelat gelap.

Pandangan Rachel turun sedikit.

Memakai lingerie? *Tidak.* Malah baju tidur terusan sebatas paha berwarna *pink pastel. Dan telanjang kaki.*

Rachel mengerutkan dahinya. Ia melirik Ethan yang menjulang di belakang Diana lalu melirik Diana. Kembali melirik Ethan kemudian Diana dan berulang kembali hingga matanya sakit.

"Err ... Ethan, kau tidak sakit bukan?" tanya Rachel ragu dengan tipe terbaru Ethan.

Ethan mendengus kesal. "Sangat sakit, Bodoh! Kau menginjak terlalu kuat. Bagaimana bila aku tidak bisa menghasilkan uang lagi!"

Sekarang malah Rachel yang mendengus. Kenapa Ethan sedikit tidak peka?! Ia kembali menatap Diana hati-hati "Diana? Kau Diana, benar?"

Rachel tidak terlalu kenal dengan teman-teman Ethan. Ia bahkan belum bertemu Helena. Padahal Ibu mereka sering membicarakan

Helena yang baik, Helena yang ramah, dan Helena lainnya. Melihat Diana yang mengangguk mengartikan bahwa ia tidak salah nama.

"Hai. Aku Rachel, adik Ethan. Aku akan langsung ke topik, bagaimana pendapatmu?"

"Um ... aku—" Diana melirik Ethan.

"Kami sudah sepakat mengatakan jika kami menjalin suatu hubungan spesial." Ethan mewakili Diana membuat wanita itu terkejut.

"A-Apa?! Aku belum menyetujuinya."

"Kau yakin, Ethan?" Rachel menaikkan satu oktaf nada suaranya.

"Aku kehabisan akal, oke? Tidak mungkin aku bilang bahwa aku mengadopsi bayi besar. Dan kau hanya mengatakan untuk sementara waktu dia tinggal bersamaku. Apa tidak berpikir sejenak saja bagaimana statusnya nanti?"

"Adopsi? Maksudmu aku!?" Diana menatap Ethan.

"Jika begitu bersiaplah bertemu *Momma* dan *Poppa*. Dan berharaplah kau tidak disuruh menikah dalam waktu dekat!"

"Hah? Menikah? Ethan akan menikah?" tanya Diana menatap Rachel.

Ethan menggeleng. "Tidak. Bukankah hal itu adalah tugasmu?"

"Apa yang sebenarnya kalian bicarakan?" tanya Diana frustrasi karena dua kakak beradik itu tidak ada yang berniat ingin menjawab pertanyaannya.

"Kapan?!" Rachel maju satu langkah, berang.

"Setengah jam yang lalu aku sudah menambahkannya di daftar tugasmu."

"Sialan kau, Ethan!"

"Bisakah kalian berhenti berbicara berdua dan menjawab

pertanyaanku?!"

Rachel maupun Ethan benar-benar berhenti bicara. Mereka hanya menatap Diana.

"*Listen. Hello* ... Aku masih di sini! Jangan mengacuhkanku walau aku pendek. Jadi siapa yang mempunyai rencana membawa aku ke rumahmu, *huh*?" tambah Diana setelah yakin tidak ada yang berdebat.

Diana menatap Ethan. Sedangkan Ethan menatap Rachel. Diana mengikuti pandangan Ethan dan mengangguk mengerti. Sedikit nyeri di dadanya karena bukan Ethan yang mempunyai solusi itu melainkan adiknya. Namun dengan cepat ia hilangkan dengan cara berdeham. "Oh."

Ethan menghela napasnya lalu menatap Diana. "*So*, apa kau ikut denganku? Jika ya, aku akan membicarakannya dengan Maria."

Setelah bicara bertiga bersama Maria, akhirnya Maria mengizinkan Diana tinggal di rumah Ethan. Toh mereka saat ini berpacaran. Itu yang Maria pikirkan. Diana pikir jika memang ingin berbohong, ia harus melakukannya hingga ke akar. Makanya ia berbohong mengatakan bahwa mereka berpacaran.

Diana mengambil beberapa pakaian di lemari. Padahal baru 1 jam yang lalu ia menyusun peralatan juga pakaiannya. Ia melewati Ethan yang tanpa merasa bersalah berdiri di tengah-tengah kamar Diana. Ralat, kamar lama Diana yang kecil. Diana masih ingat saat membawa Ethan yang pura-pura sakit ke kamarnya dan pria itu mengobrak-abrik isi laci hanya untuk melihat dalaman wanita.

Diana memasukkan semua pakaian yang ia pegang tadi ke dalam tas besar. Kembali berjalan melewati Ethan mengambil alat *make up*

di kamar mandi lalu melewati Ethan lagi untuk memasukkan barang ke tas.

"Bisakah kau minggir? Aku sangat terganggu! *Jesus*."

"Kenapa? Padahal aku tidak mengganggumu. Dan bisakah kau cepat? Kita tidak punya banyak waktu."

"Kau berada di tempat yang salah. Kalau ingin cepat kenapa tidak membantuku memungut barangku!" teriak Diana kesal.

"*Okay, fine*!" Ethan berjalan ke laci tempat Diana menyimpan pakaian dalamannya.

Dengan santai Ethan membuka laci dan mengerutkan dahinya, berpikir apa yang seharusnya Diana bawa. Ethan mengerutkan dahinya menatap dalaman Diana. Hampir semuanya mempunyai pita. Apa Diana kira dirinya masih remaja? Decak Ethan dalam hati. "Kenapa tidak ada yang memakai tali, *Sugar*?!" teriaknya karena Diana berada di kamar mandi.

Diana memutar bola matanya. "Berhentilah memanggilku *sugar*. Apanya yang memakai tali?!" balas Diana berteriak seraya memungut botol-botol *lotion*.

"Dan juga tidak ada yang menerawang!"

"Apa yang ia katakan?" decak Diana sebal.

"Baiklah ... pita samping atau depan?!"

Diana bingung dengan ucapan Ethan. Dengan membawa beberapa botol *lotion* ia keluar dari kamar mandi. Tepat saat Ethan mengangkat setinggi-tingginya celana dalam *pink* membuat wanita itu menjatuhkan semua yang tadi ia pegang lalu berlari, menyambar dalaman yang Ethan pegang.

"Bisa tidak sekali saja jangan memegang privasiku?!"

"Kenapa aku yang salah? Kau menyuruhku membantumu maka aku melakukannya."

Diana merasa dirinya kalah. Maka ia melempar dalaman yang ia pegang ke bahu Ethan yang dengan cepat pria itu tangkap.

"Kau memberiku ini? Jujur saja ini bukan ukuranku, *Sugar*," goda Ethan menggoyangkan dalaman Diana tepat di depan wajah Diana.

Diana membesarkan matanya, ia sangat yakin wajahnya memerah. Dengan cepat ia merampas kembali lalu berdecak kesal. "Berhentilah memanggilku *sugar*."

"Jadi kau ingin aku memanggilmu apa? Pendek?"

Ingin sekali Diana memaki Ethan tapi ia mengingat Tuhan di kepalanya. Akhirnya Diana hanya mengembuskan napas kasar lalu kembali ke aktivitasnya, memasukkan barang ke dalam koper. Ethan yang menatap itu menjadi jengah. Bisa-bisanya Diana mengacuhkannya. Padahal seorang aktor yang sangat digilai wanita sedunia sedang berada di dekatnya.

"Ehem." Ethan berdeham, namun diabaikan Diana.

"Ehem!" kembali Ethan berdeham dan Diana tetap mengabaikannya.

"*Hey*."

Tidak ada jawaban.

"*Sugar*!"

Dan berhentilah Diana dengan segala aktivitasnya. Hanya karena panggilan itu dapat menarik kembali perhatian Diana. Dia mengerjap sebentar sebelum menolehkan kepalanya menatap Ethan.

"Bisakah kau berhenti melakukan itu? Aku mulai jengah."

Mendengar panggilan itu, ia sangat kesal setengah mati. Bukankah semua ini karena otak bodoh pria itu? Diana berkacak pinggang mendongakkan kepala menatap Ethan. "Dengar, Tuan. Mari kita putar waktu beberapa menit yang lalu. Kau bilang terpaksa aku

harus tinggal denganmu dan kau juga bilang segera kemasi barang yang perlu kubawa. Dan di sini aku sedang mengemasi barang yang perlu kubawa. Dan terakhir, jika kau tidak ada kepentingan apa pun di kamarku kenapa tidak keluar saja? Kau sangat mengganggu, kau tahu?" jelas Diana dengan sabar.

"Ya. Aku menyuruhmu membawa barang yang perlu di bawa, bukannya mengangkut seluruh barangmu."

"Baiklah, baiklah, baiklah ... Bisa beritahu aku barang apa yang harus aku bawa? Pakaian, kosmetik, obat-obatan. Karena ini semua merupakan barang yang harus kubawa." Diana menunjuk kopernya yang sudah penuh.

Ethan bersandar di dinding, bersedekap lalu mengedikkan bahunya. "Semua itu urusan nanti. Kita bisa membeli yang baru. Lagi pula adikku juga seorang wanita."

"Jadi, apa yang sangat aku butuhkan untuk dibawa selain pakaian, Tuan?" tanya Diana sabar masih menahan kepalanya terangkat. Ia tidak boleh merasa direndahkan oleh Ethan.

Ethan tersenyum membuat Diana was-was. "*Don't worry, Sugar ... You just need to bring a toothbrush*," ujarnya tanpa banyak berpikir seraya mengerlingkan sebelah mata.

Kembali Diana memerah. Entah berapa kali pria itu membuat Diana memerah untuk hari ini.

BAB VII

Diana memasuki mansion mewah Ethan. Sesuai apa yang Ethan bilang, Diana benar-benar hanya membawa sikat giginya yang digenggam di tangan kanan dan tas berwarna *soft pink* yang berisi dompet dan ponsel.

"Huaaa capeknya!" teriak Ethan. Pria itu lalu membaringkan tubuhnya di sofa ruang keluarga.

Rachel sudah di lantai dua, menuju kamarnya. Tidak memedulikan Ethan dan Diana. Sedangkan Diana masih berdiri kaku dengan sikat gigi yang ia pegang.

Guk ... Guk...

Diana menoleh ke belakang. Ia melihat seekor anjing berjenis Retriever berwarna emas yang tengah berlari memasuki mansion.

Diana berjongkok tepat saat anjing itu berada di bawah kakinya. "Kau sangat lucu, Lily." Diana memainkan jemarinya di leher anjing itu dengan gemas.

Masih dalam posisinya, Ethan mengangkat alis menatap Goldie, anjingnya yang kini menyukai Diana hanya pada pandangan pertama. Ya, harus Ethan akui, anjingnya itu sangat ramah pada siapa pun, tapi Goldie selalu melompat ke arah Ethan dulu baru kepada tamu. Dan sekarang anjing itu bahkan tidak peduli dengan keberadaannya.

"Berapa usiamu, Lily?" tanya Diana kembali membuat Ethan tersadar.

"Dia laki-laki, Diana."

Diana menoleh ke belakang, menatap Ethan lalu mengangguk

seakan paham. "Kau anjing yang tampan, Maxie."

"Namanya Goldie," koreksi Ethan.

Kembali Diana menoleh menatap Ethan, mengangguk dengan mulut berbentuk bulat lalu menatap Goldie yang mencoba merayu Diana dengan kelakuannya yang menggemaskan. "Oh Tuhan ... Kau sangat lucu, Maxie."

Ethan merasa dirinya orang paling bodoh sedunia. Atau Diana yang bodoh? Bukankah barusan ia bilang nama anjingnya itu Goldie? "Goldie, Diana."

Diana menoleh, cemberut. "Terserah aku ingin menamainya apa. Aku tahu ini anjingmu. Lagi pula ia menyukainya. Bukan begitu, Maxie?"

Goldie menjawab dengan gugukannya membuat Diana tertawa.

Ethan menghela napas. Ia berdiri ingin melangkah tapi dicegat Diana.

"Jadi di mana aku harus tidur?"

Ethan merentangkan tangannya selebar yang ia bisa. "Gunakanlah kamar yang kau sukai. Atau ... kau lebih memilih tidur di kamarku?"

Diana mendengus tidak suka. Ia berjalan melewati Ethan dan masuk ke salah satu kamar tamu. Setelah Diana menghilang dari pandangannya, Ethan menatap anjingnya.

Dengan cepat Goldie menghampiri kaki Ethan, mengelilingi Ethan. "Cepat juga kau membuatku menjadi nomor dua," ujar Ethan pada Goldie yang tidak dibalas. Anjing itu masih asyik mengelilingi Ethan karena merasa bersalah.

" Ayo, Goldie."

Satu gugukan dari Goldie lalu mengikuti Ethan masuk kamar utama.

Diana meletakkan tasnya di ranjang lalu menuju kamar mandi untuk menyimpan sikat giginya. Kemudian kembali ke ranjang. Diana membaringkan tubuhnya menatap sekeliling kamar. Dia merasa tidak asing dengan kamar tersebut. Dengan cepat ia memosisikan dirinya duduk di ranjang. Matanya menatap seksama interior sederhana kamar tersebut dan seketika ia memerah.

Kamar ini adalah kamar yang ia gunakan saat itu. Diana sudah mengingat apa yang terjadi malam itu. Dan Ethan pun pasti tahu kalau Diana sudah mengingat kejadian malam itu. Jadi untuk apa lagi ia berpura-pura? Dia harus minta maaf kepada Ethan. Pria itu jelas-jelas menolongnya, bukan ada niat macam-macam. Tapi Diana malah memukul, menjambak, mencaci-maki dengan barbar seakan Ethan adalah Jeremy. Diana menghela napas.

Diana mendengar suara ketukan di pintu. Ia membuka pintu dan mendapati Rachel berdiri dengan membawa pakaian ganti.

"Pakailah pakaianku dulu. Pakaianmu akan diambil besok pagi. Dan Diana, satu jam lagi kita akan berkumpul di ruang tengah," ujar Rachel seraya menyerahkan ke Diana.

"Um, baiklah." Diana menggumamkan terima kasih. Lalu menutup pintunya.

"Oke, biar aku persingkat penjelasanmu. Kau datang ke apartemennya karena ingin menolong Diana yang sedang bertengkar dengan mantan kekasihnya?" tanya Rachel dan Ethan mengangguk dengan Goldie di pangkuannya.

Saat ini mereka sudah duduk di ruang keluarga. Ethan dan

Diana duduk bersebelahan dan Rachel bersedekap di seberang mereka. Mereka bertiga sedang menonton berita mengenai Ethan dan Diana di salah satu saluran TV dengan canggung. Terdapat foto di mana Ethan dan Diana yang menutupi wajahnya sedang memegang sikat gigi dan tas keluar dari toko bunga Maria dibantu beberapa pengawal. Tidak hanya itu, foto-foto Diana dan Ethan keluar dari apartemen juga ikut muncul di sana seakan memperkuat keberadaan Diana di hati Ethan, menurut *host* acara gosip tersebut.

"Dan kau tanpa menutup wajahmu atau memakai topi terlebih dulu, menerobos begitu saja di antara para tetangga yang berdiri di depan pintu?" tanya Rachel dengan nada 1 oktaf lebih tinggi.

Kembali Ethan mengangguk. Namun dengan perlahan.

Rachel menghela napas kasar. "Sudah dipastikan bahwa yang memanggil wartawan merupakan salah satu tetangga Diana. Ya Tuhan, Ethan ... Tidak biasanya kau seperti ini."

"Aku tidak berpikir sampai ke situ."

Rachel mendengus mendengar jawaban Ethan. Baru kali ini Ethan melupakan siapa dirinya. Padahal pria itu selalu pandai menutupi jati dirinya di khalayak ramai. Tapi tadi malam, pria itu dengan cepat melupakan siapa dirinya hanya untuk menolong seorang teman wanitanya.

Kembali Rachel menghela napas, menatap langit-langit mansion, lalu melirik Diana. "Cepat atau lambat *Mom* akan menelepon—"

Tepat setelah itu ponsel Rachel berdering. Ia mengambil ponselnya dengan malas lalu menunjukkannya pada Ethan dengan wajah '*baru saja aku bilang*'.

"*Hello, Mom*," sapa Rachel. Menjadi pendengar sebentar. "*Okay*." Kemudian Rachel memberikan ponselnya kepada Ethan.

"*Hi, Mom*." Ethan melirik Diana begitu pun Diana yang melirik

Ethan dengan penasaran. "Um ... *Mom*, dengar—" terlihat jelas sekali Ibunya memotong perkataannya, membuat Ethan meremas sedikit ponsel Rachel dengan geram. Rachel yang sadar membesarkan matanya menatap Ethan garang.

"*Okay*," kata Ethan akhirnya pasrah lalu mengembalikan ponsel Rachel.

Selalu begitu. Ethan tidak pernah menang jika adu mulut dengan Ibu dan adiknya. Bukannya oa penakut, tapi ia sangat menyayangi mereka berdua lebih dari dirinya sendiri.

"Apa kata Mom?" tanya Rachel.

Bukannya menjawab, Ethan malah memejamkan matanya seraya bersedekap. Menit demi menit mereka bertiga lewati dengan Ethan yang masih setia pada posisinya. Dan Rachel tahu jika kakak satu-satunya itu sedang berpikir keras.

Diana mengira kalau Ethan sudah tertidur sampai pria itu bicara, masih memejamkan matanya. "Tinggalkan kami berdua, Rachel."

Tanpa disuruh dua kali, Rachel langsung beranjak dari tempat duduknya. Dan tersisa Ethan bersama Diana. Kembali Diana menunggu Ethan membuka suara namun tetap saja nihil. Pria itu masih asyik dengan posisinya.

"Ethan, apa kau tidur?" tanya Diana hati-hati.

"Diana?" panggil Ethan membuat Diana menoleh.

Ethan membuka matanya lalu memosisikan tubuhnya menghadap Diana dengan cepat yang membuat Diana melompat kaget.

"Diana," panggil Ethan kembali membuat Diana duduk tegap.

"Apa?"

"Diana." Kembali Ethan memanggil Diana, menatap wanita itu tepat di manik matanya.

Diana duduk dengan tegang. “Katakanlah. Ka-Kau membuatku takut.”

Ethan mendekati wajahnya sedangkan Diana memundurkan tubuhnya.

“Oke. Kau berhasil membuatku takut.”

Ethan tidak menjawab. Ia malah semakin memajukan tubuhnya. Dan sekarang Diana sudah terbaring total dengan Ethan menindih tubuhnya. Jantung Diana berdebar sangat kuat hampir membuat ia berpikir jika ia menderita sakit jantung. Kenapa jika berdekatan dengan Ethan ia selalu seperti ini?

Ethan menatap Diana tepat di manik matanya. Untung saja Diana tidak sedang berdiri. Jika iya, dapat dipastikan ia tidak bisa berdiri dengan sempurna.

“Mari menikah,” ujar Ethan tiba-tiba membuat Diana membesarkan matanya.

'*Pukk*'

Refleks, Diana menepuk kuat dahi Ethan membuat sang empunya mengumpat pelan, meringis.

Mari menikah ... Mari menikah ... Mari menikah...

Dua kata itu terus berdengung di kepala Diana. “Apa-apaan itu?”

“Apa-apaan itu? Sudah jelas aku mengajakmu menikah.”

Diana mengerjapkan matanya tak percaya. “Mengajak kau bilang? Seperti mengajak makan? Mengajak bermain? Begitu? Kau pikir pernikahan itu permainan!”

Ethan menghela napas. “Baiklah, Diana. Apa kau ingin menikah denganku?”

“Tidak,” jawab Diana cepat. Dirinya masih kesal mendengar Ethan mengajaknya menikah dengan main-main. Menurut Diana, pernikahan itu adalah hal yang sakral. Tidak seharusnya Ethan

mengatakan hal itu dengan mudahnya. Anggaplah Diana seorang wanita kuno, yang mengutamakan cinta dalam pernikahan. Bukankah Adam dan Helena begitu?

"Aku tidak menikah dengan orang yang tidak aku cintai. Dan juga aku sangat benci dengan pria yang mengajak menikah dengan cara seperti ini," lanjut Diana gugup.

Awalnya Ethan bingung maksud perkataan Diana. Ia lalu sadar saat melihat posisi mereka, ia masih menindih Diana. Ethan berdeham pelan lalu duduk kembali. Diana pun melakukan hal yang sama. Dan mereka duduk bersebelahan dengan canggung dalam waktu yang cukup lama. Hingga Ethan menggumamkan kata maaf.

"Ibuku sudah mendengar beritanya dan dia sangat senang."

"Dari raut wajahmu, aku kira Ibumu akan marah besar."

Ethan terkekeh. "Sudah sangat lama Ibuku ingin aku memiliki seorang '*kekasih*'."

Wajah Diana bersemu merah. Dia berdeham seraya mengalihkan pandangannya. "Jangan menggodaku terus." Tiba-tiba Diana tersadar akan sesuatu membuat ia meringis. "Dan sepertinya aku harus menghadapi beberapa pertanyaan."

"Ya. Para wartawan akan berbondong-bondong bertanya padamu dari a sampai z. Tapi kau hanya perlu tersenyum saja. Jangan mengeluarkan sepatah kata pun."

"Bukan itu yang aku pikirkan."

Ethan menatap Diana dengan wajah '*memangnya apalagi yang kau pikirkan*?'

"Venus." Diana sangat tahu betul bagaimana sifat masing-masing Venus. Venus pasti akan banyak bertanya dan mereka juga yang akan menjawab pertanyaan mereka sendiri.

"Oh iya ... aku hampir saja lupa," ujar Ethan.

"Dan besok aku harus bekerja," kata Diana.

"Aku akan menyuruh Rachel memanggil beberapa pengawal untuk mengawalmu."

"Dan besok juga hari Venus."

Ethan mengangkat alisnya.

"Maksudku, besok Venus akan berkumpul di tempat biasa. Setelah aku pulang bekerja tentu saja."

Ethan menganggguk. "Tenang saja. Dua orang pengawal akan mengawalmu sampai kau pulang dengan selamat."

Diana menganggguk dengan bodoh mendengar kata '*pulang dengan selamat*'. "Ya, baiklah. Bagus jika begitu. Jadi aku bisa bernapas lega."

"Apa kalian sudah selesai? Waktunya makan malam!"

Diana dan Ethan menoleh ke sumber suara yang tak lain adalah Rachel yang berteriak dari dapur. Mereka pun langsung beranjak dari tempat duduk menuju meja makan di mana sudah Rachel sajikan menu makan malam hari ini.

"Pembicaraannya nanti saja. Dan Ethan, simpan ponselmu di kamar sekarang juga," kata Rachel.

Ethan mengangkat kedua tangannya seakan mengatakan bahwa tidak ada ponsel yang melekat di tubuhnya. Sedangkan Diana kebingungan. Ada apa dengan Ethan dan ponsel di meja makan? Diana saja selalu membawa ponsel saat makan. Buktinya sekarang. Ia tengah menggenggam ponselnya. Karena mengira rumah Ethan memiliki peraturan di ruang makan, Diana akhirnya berdiri hendak menyimpan ponselnya.

"Kau ingin ke mana?" tanya Rachel.

"Um ... menyimpan ponsel?" kata Diana menggantung.

"Tidak perlu. Duduklah. Peraturan itu hanya berlaku untuk Ethan."

"Oke." Diana kembali duduk.

Rachel mengangguk. "Ayo silakan makan. Anggap saja rumah sendiri," ujar Rachel ramah pada Diana yang masih canggung. "Dan maaf sepertinya terlalu telat untuk makan malam ini."

Diana tersenyum.

"Jadi apa yang dikatakan *Mom*?" tanya Rachel di sela-sela kegiatan makan mereka. Dan itu juga pertanyaan Diana sedari tadi.

Ethan melirik Diana sekilas lalu kembali makan. "Ibuku ingin bertemu denganmu."

Diana tersedak, tahu siapa yang dimaksud Ethan. "Aku?"

"Ya."

"Ke— kenapa? Kenapa aku?"

Ethan mengangkat bahu. "*Mom* mengira aku menghamilimu."

Kembali Diana tersedak. "Astaga!"

"Ya, astaga," ulang Ethan.

"Dan kau tidak mengklarifikasi masalah itu?"

"Apa tadi kau dengar aku bicara di telepon? Dia terlalu senang mendengar kabar aku memiliki kekasih. Lalu ditambah dengan pemikiran negatifnya, ia berpikir jika aku memang menghamilimu."

Diana menggeleng. Ia masih ingat bagaimana wajah pasrah Ethan saat ibunya menelepon.

"Jadi, kalau kau datang dan mengatakan jika kau tidak hamil, Ibuku akan langsung diam," ujar Ethan dan Diana hanya diam.

"Kapan kalian pergi?" tanya Rachel.

"Kapan jadwalku kosong?" tanya Ethan balik.

Rachel tampak berpikir sejenak. "Lusa. Aku akan mengosongkan jadwalmu lusa."

Ethan mengangguk setuju. "Oh ya, mulai besok kau tidak perlu memasak."

Rachel mengangkat alisnya. "Alasannya?"

"Sudah sering kan aku bilang makananmu itu rasanya biasa saja?"

"Jadi kau ingin pesan antar, begitu?" tanya Rachel santai, tidak terlihat tersinggung.

"Tidak. Ada kekasihku yang akan memasak untukku." Ethan mengedipkan matanya menatap Diana yang langsung berhenti mengunyah. Mendengar itu membuat Diana duduk tegap.

"Kau bisa memasak? Baguslah! Jadinya pekerjaanku sedikit berkurang," ujar Rachel sedikit semangat menatap Diana. "Oh ya, aku harap kalian tidak saling menempel seperti permen karet di rumah *Poppa*, oke?"

Diana menautkan alisnya menatap Rachel. Lalu tertawa garing. "Siapa yang saling menempel? Tenang saja, kami tidak akan menempel seperti permen karet."

Rachel hanya mencibir tidak jelas. "Kau yakin? Karena 10 menit yang lalu kalian bergulat di sofa."

Otomatis Diana mengeluarkan isi mulutnya dengan wajah memerah. Sedangkan Ethan hanya tertawa terbahak-bahak.

Diana mengambil gelas dan langsung meminumnya hingga habis. Setelah itu ia menggeleng kuat. "Bukan. Itu bukan aku."

Kembali Ethan tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Rachel hanya mengulum senyum seraya menggelengkan kepalanya pelan.

Diana memejamkan matanya dengan napas teratur dari satu jam yang lalu, namun ia belum juga tertidur. Hampir semua posisi tidur sudah ia coba hingga memainkan rambutnya sendiri. Dan hasilnya tetap sama. Tanpa boneka kesayangannya, tanpa rambut bonekanya,

ia tidak bisa tidur. Dan cara cepat yang ia butuhkan supaya dirinya tertidur adalah rambut seseorang.

Diana menghela napas, kemudian duduk di pinggir ranjang. Ia melirik sekilas jam beker yang menunjukkan pukul 1 pagi. Besok ia harus bekerja, dan ia sangat butuh tidur sekarang atau ia akan menguap saat mengajar.

Diana beranjak dari tempat tidur, menaiki tangga menuju kamar utama, kamar Ethan. Karena ia tidak terlalu dekat dengan Rachel, ia sedikit ragu untuk meminta bantuan adik Ethan tersebut. Saat ia berdiri di depan pintu, dengan ragu-ragu ia mengetuk.

Tok tok...

Diana menunggu beberapa detik dalam keheningan sebelum mengetuk kembali. Kali ini agak keras.

Tok tok!

"Ethan. Apa kau sudah tidur?" tanya Diana. Kembali Diana menunggu namun sepertinya Ethan sudah tidur pulas.

Dengan berat hati Diana membalikkan tubuhnya. Baru saja satu langkah, ia langsung kembali membalikkan tubuhnya menghadap pintu. Tepat saat Diana mengangkat tangannya ingin kembali mengetuk, tiba-tiba saja pintu terbuka, menampakkan Ethan yang hanya mengenakan *boxer* di ambang pintu dengan wajah baru bangun tidur.

"Aku tidak bisa tidur. Karena Lily hilang, aku jadi tidak bisa tidur. Aku sudah mencoba memainkan rambutku sendiri tapi aku tetap tidak bisa tidur. Aku harus memainkan rambut Lily supaya aku bisa tidur. Tanpa Lily di sisiku atau Venus, aku tidak bisa tidur," racau Diana polos. Lalu memerah saat melihat Ethan yang hanya mengenakan celana di atas lutut.

Diana mendongak menatap Ethan yang berdiri masih dengan

mata yang terpejam. Diana meringis, ia jadi merasa bersalah karena telah membangunkan Ethan.

"Err ... rupanya kau sudah tidur. Maaf aku sudah mengganggumu. Baiklah lanjutkan tidurmu. Tidur yang nyenyak, mimpi indah, dan—" Diana tidak melanjutkan perkataannya. Yang ia lakukan hanya membalikkan badan, berjalan cepat menuju kamarnya.

Sampai di kamar, Diana langsung membaringkan tubuhnya dengan selimut mencapai hidungnya. Bisa-bisanya ia bersikap tidak sopan sebagai tamu. Mendapat tempat aman untuk saat ini saja harusnya ia bersyukur. Kenapa ia malah meminta lebih? Dia merutuki dirinya sendiri seraya berbaring dengan posisi menyamping, membelakangi pintu yang masih terbuka.

Sebuah lengan kekar memeluk perutnya dari belakang, membuat Diana terkejut. Dia membalikkan tubuhnya dan mendapati Ethan yang masih memejamkan matanya.

"Tidurlah. Besok aku harus berangkat pagi karena ada *talk show*. Dan aku tidak ingin kau telat memasak untukku. Aku butuh amunisi besok," gumam Ethan serak seraya membawa jemari Diana ke rambutnya.

Diana hendak menarik tangannya tepat saat Ethan berkata, "Jangan malu. Kita pernah tidur satu ranjang 2 kali, dan 2 kali juga kau selalu memainkan rambutku. Mainkanlah supaya kau tidur karena ini sudah larut malam." Di akhir kata Ethan menguap.

Awalnya Diana canggung, tapi lama kelamaan ia mulai menikmati rambut pendek Ethan di jemarinya. Seakan rambut Ethan merupakan suatu hal yang sangat Diana kenal. Dengan polosnya, Diana mengalungkan tangannya di leher Ethan. Supaya ia lebih mudah memainkan rambut pria itu. Sedangkan Ethan memeluk pinggang Diana dengan posesif. Ia meletakkan kepalanya

di bawah dagu Diana. Menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. Hingga napas mereka teratur.

"*Aaahhhh....*"

Desahan seorang wanita berada di dalam mimpi Diana. Astaga ... apa yang ia lakukan semalam sampai harus bermimpi mendengar suara desahan seorang wanita?

"*Aaahhhh....*"

Sekali lagi Diana mendengar itu secara nyata membuat ia sedikit mengerutkan dahinya dalam tidur.

"*Oh God ... Yeah, fuck*!"

Dengan cepat Diana membuka matanya. Itu bukan mimpi. Suara desahan seorang wanita itu memang nyata di telinganya.

"*Oh God ... Yeah, fuck*!"

'*Lagi-lagi suara itu*,' batin Diana.

Diana yang ingin duduk, tidak bisa bergerak karena sebuah lengan yang memeluk pinggangnya.

"*Aaahhhh....*"

Oh Tuhan ... Suara siapa itu?! batin Diana panas dingin.

Diana menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Ethan yang baru bangun.

"Aaarrgghhh!" jerit Diana membuat Ethan bangun sepenuhnya.

Baru saja Diana ingin mendorong dada bidang Ethan, tapi dirinya kalah cepat dengan Ethan yang menggulingkan tubuh mereka. Menjadi Diana berada di atas Ethan.

"Aku tidak akan membiarkan tubuhku sakit lagi untuk ketiga kalinya," ujar Ethan saat Diana menatapnya.

"*Aaahhhh....*"

Diana memerah. "Y-ya sudah. Lepaskan aku."

Ethan mengangkat sebelah alisnya. "Bagian mananya yang aku pegang?"

Awalnya Diana bingung maksud pertanyaan Ethan. Tapi saat ia melihat kedua tangan Ethan menjadi bantal untuk kepalanya sendiri, membuat ia kembali memerah karena malu. Ethan yang sadar tidak bisa menahan kekehannya.

"*Aaahhh*...."

Diana mengerjapkan matanya. Dengan cepat turun dari tubuh Ethan. "Astaga suara siapa itu?" tanya Diana seraya melirik keluar jendela. Bagaimana bisa ada yang bercinta di pagi hari?

Sedangkan Ethan langsung duduk dan mengambil ponselnya yang ada di atas nakas.

"Astaga! Tutupi tubuhmu dengan selimut!" pekik Diana memejamkan matanya.

Ethan terkekeh. "Kenapa? Aku seorang pria, *Sugar*. Wajar saja aku bertelanjang dada."

Kembali terdengar suara desahan menjijikkan itu.

"Oh Tuhan! Bisakah kalian jangan melakukannya di rumah orang?!" teriak Diana geram kepada jendela.

"Umm ... itu suara ponselku," kata Ethan mengangkat ponselnya dengan santai.

Mendengar itu Diana langsung menolehkan kepalanya menatap Ethan dengan mata membesar dan mulut menganga. Diana megap-megap dan mengerjapkan matanya berkali-kali tidak percaya.

"*Aaahhh*...."

Sekali lagi suara desahan itu kembali terdengar dan Diana langsung percaya. "Ya Tuhan!"

Diana tidak mampu berkata-kata. Orang mana yang menjadikan

suara desahan sebagai nada dering ponselnya? Hanya orang gila dan terlewat mesum yang melakukan itu. Dan Ethan tergolong ke dalamnya. Pantas saja Rachel membuat peraturan Ethan tanpa ponsel saat makan.

Ethan beranjak dari tempat tidur. "Jangan lupa masak makanan yang enak," ujar Ethan di ambang pintu seraya mengedipkan matanya sebelum keluar.

Diana meletakkan tasnya di meja kerja dengan kesal. Kemudian ia menghempaskan bokongnya di kursi, lengkap dengan helaan napasnya. Setelah Diana, Ethan, dan Rachel sarapan, mereka langsung pergi ke tujuan masing-masing. Yang membuat Diana kesal setengah mati untuk pagi ini, dikarenakan banyak wartawan di depan gerbang sekolah. Diana ingin memberikan dua jempol untuk mereka yang bekerja keras mencari tahu siapa dirinya hingga ke akarnya. Bisa-bisanya mereka mengetahui tempatnya bekerja. Untung saja Rachel sudah menyiapkan 2 pengawal. Jika tidak, bisa dipastikan Diana akan menjadi bubur sebelum masuk ke TK.

Lucy yang memperhatikan gerak-gerik Diana itu langsung bingung. "Hari yang buruk?" tanya Lucy.

Diana menoleh. "Lebih tepatnya minggu yang buruk," koreksi Diana.

Lucy terkekeh. "Apa, apa? Ceritalah."

Dengan sekali helaan napas, Diana menceritakan bahwa hubungannya dengan Jeremy kandas. Lalu bertemu Ethan. Dan mereka menjalin hubungan. Tentu saja Diana tidak mengatakan bahwa ia dan Ethan hanya pura-pura. Venus saja belum tahu, mana mungkin ia memberitahukan kepada orang lain. Dan di akhir cerita,

Diana mendumel tentang banyaknya wartawan di depan TK.

"Pantas saja banyak wartawan di depan gerbang," ujar Lucy setelah Diana selesai bercerita.

Diana mengangguk lemah.

"*Well*, cepat juga ya kau mendapatkan penggantinya."

Diana hanya tersenyum kecut. Andai saja Lucy tahu jika ia dan Ethan hanya pura-pura. Hubungan mereka ini hanya untuk kepentingan masing-masing. Sekali lagi, Diana menghela napas lelah. Melihat ruang guru sudah kosong, hanya tersisa dia dan Lucy, membuat Diana cepat-cepat menyiapkan materi pelajaran hari ini.

"Aku duluan."

Lucy hanya membalas gumaman. Lalu menatap kertas di depannya dengan tatapan kosong. Pikirannya entah ke mana.

Setelah mengajar, Diana langsung ke kafe langganan Venus. Tempat bersantai favorit Venus. Seperti biasa, dia menjadi orang yang pertama datang. Diana selalu datang lebih awal dari jam yang ditetapkan Venus. Hari ini ia sangat gugup. Karena hari inilah ia akan mengumumkan hubungannya dengan Ethan. Ia berharap semoga saja Venus tidak bertanya macam-macam. 10 menit kemudian, Inanna datang lalu disusul Hera.

"Apa kau menunggu dari tadi?" tanya Hera.

"Aku hanya datang lebih awal," jawab Diana.

"Helena?" tanya Inanna sedangkan Diana hanya tersenyum dengan wajah '*seperti tidak tahu siapa itu Helena*'.

Lebih dari 1 jam Venus menunggu Helena, Hera mulai meradang. "Di mana wanita satu itu?!"

"Sabar, *Beauty*," ujar Diana menenangkan.

"Nah itu dia," kata Inanna sambil melirik jendela.

Dua mobil hitam berhenti di depan kafe langganan Venus. Lucas dan 2 pengawal Helena berada di mobil pertama sedangkan di mobil kedua ditempati Adam dan Helena. Lucas memarkirkan mobil tersebut dengan rapi sebelum keluar dan memberikan kunci mobil kepada salah satu wanita, pengawal Helena.

Dengan cepat Helena melepaskan *seatbelt* lalu mengecup Adam. Baru saja Helena melepaskan tautan mereka, Adam langsung menarik tengkuk Helena agar lebih mendekat. Sekali lagi mereka berpagutan hingga Helena melepaskannya kembali.

"Aku sudah terlambat. Mereka akan mencincangku."

Adam hanya terkekeh lalu keluar dari mobil membiarkan Lucas yang mengendarai mobilnya sedangkan ia duduk di kursi belakang.

Dengan napas terengah, Helena duduk si kursi yang sudah di kelilingi oleh Venus.

"Maaf, telat. Lagi."

Hera hanya memutar bola matanya menatap Helena. "Rekor, *Ma'am*. 1 jam 15 menit."

Helena hanya meringis sebelum memesan makanannya. "Aku sedang mengurus suamiku untuk berangkat kerja," kilah Helena membela diri.

Serempak Venus memutar bola matanya membuat Helena terkekeh.

Inanna melihat ke bawah, di mana 2 orang wanita lengkap dengan setelan jas hitam berdiri berbincang berdua. "Kau seperti ibu negara, *Sexy*."

Helena mengangkat bahu tak peduli. "Untung saja mereka mulai paham bahasa manusia akhir-akhir ini."

Diana tertawa mendengar itu.

"Oke. Mulai dari siapa dulu?" tanya Helena.

Setelah pesanan mereka datang, mereka mulai dengan acara tradisi Venus.

"Berat tubuhku naik 2 pound. Aku sangat benci itu." Hera menggerutu..

"Akhir bulan ulang tahun pernikahan orang tua Adam. Aku harap kalian datang," ujar Helena.

"Aaron dan Raymond mengajak kalian ke kebun binatang di hari ulang tahunnya," timpal Inanna.

Venus mengangguk.

Dan sekarang giliran Diana. Dengan segenap keberanian ia berkata, "A-aku mempunyai kekasih."

Venus menatap Diana dengan terkejut sekaligus penasaran.

"Wow. Sepertinya kita mempunyai teman yang sangat laku," ujar Helena.

"*Who*?" tanya Hera.

Diana mengambil napas dalam-dalam. "Kekasihku adalah Ethan. Ethan O'Connor."

Diana menunggu detik-detik di mana Venus meneriaki kata *red.* Di dalam Venus, *red* artinya menceritakan apa yang menurut mereka menarik. Jika tidak, mereka akan tetap mengeluarkan pemikiran mereka secara singkat.

Kembali sadar, serempak Venus berdiri dari kursi lalu mencondongkan tubuh ke arah Diana seraya menggebrak meja.

"*RED*!"

BAB VIII

Y*a, red...*

Entah kenapa mendengar kata itu dari mulut mereka membuat Diana lega. Diana tidak dapat menahan senyumannya. Baru saja ia ingin membuka mulutnya, Venus mendahuluinya.

"Astaga, apa kau sakit?"

"Kenapa harus Ethan?"

"Pria itu bajingan, *Sweety*."

"Semenjak kapan kau berpacaran dengannya?"

"Apa dia menghamilimu?"

"Ya Tuhan ... dia menidurimu?!"

Diana kebingungan, lebih tepatnya kewalahan. Ia bingung ingin menjawab pertanyaan siapa dulu. Baru saja Diana membuka mulutnya, Venus mulai angkat bicara lagi.

"Pantas saja, kemarin kau bertanya apa kau masih perawan atau tidak," desis Helena membuat Hera dan Inanna menahan napas.

"Astaga, Diana ... kenapa harus Ethan? Apa dia memperkosamu?!" ujar Inanna geram.

"Sudah berapa hari kau hamil?!" tuntut Hera dengan suara keras.

Diana yang mendengarnya memerah. Ia melirik kanan kiri, para pengunjung mulai menatap meja mereka dengan wajah penasaran.

"Bisakah kecilkan suara kalian?" bisik Diana.

Venus mulai tenang, mereka kembali duduk di kursi masing-masing.

"Tidak. Ethan belum menidurinya," ujar Helena yang sudah

tenang, melirik Diana di sampingnya. "Aku tahu itu."

Hera dan Inanna menghela napas lega.

"Seharusnya kau sudah mencium berita ini, *Clever*," kata Hera tapi matanya melirik Diana. Mengingat Inanna bekerja di salah satu stasiun televisi.

Inanna menggeleng menatap Diana. "Aku dalam masa cuti, dan anak-anakku tidak ingin jika aku berhubungan dengan teknologi selama aku cuti. Aku sama sekali tidak tahu, serius." Inanna mengambil minumannya dan menghabiskannya hingga tandas. "Jadi kenapa harus Ethan, *Sweety*? Serius, dia itu seorang bajingan. Mungkin kau tidak tahu bagaimana Ethan di luar sana, tapi demi Tuhan, dia sangat berengsek!"

Diana sedikit kesal kepada Inanna. "Tidak. Dia bukan bajingan seperti yang kau tuduh, *Clever*."

"Dengan membawa wanita setiap malamnya kau bilang bukan bajingan, *Sweety*?"

"Jangan lupakan dia berasal dari Hollywood. Bisa saja dia melakukan pesta ganja di mansionnya," Helena menambahkan.

Sekarang Diana menatap Helena dan Hera bergantian. Dia merasa tidak terima jika Venus menjelekkan Ethan. "Aku tahu, Ethan memang bajingan, tapi dia tidak seburuk yang kalian pikirkan. Bukankah semua pria itu bajingan? Jadi apa salahnya aku bersama Ethan?"

Diana memang tahu Ethan bukan pria baik-baik. Helena sering menggosipkan perilaku buruk Ethan. Jika di layar televisi, Ethan akan dipuja. Tapi di luar pekerjaannya, pria itu akan melakukan seks bersama wanita asing yang berbeda tiap malam. Sebagai bukti, Venus sering memergoki Ethan mencumbu wanita di *bar* dan mereka akan berakhir di salah satu kamar yang disediakan.

"Percayalah ... Ethan tidak seburuk yang kalian pikirkan," ulang Diana berbisik. Sedangkan Venus masih syok. Diana tahu, Venus pasti berpikir jika ia sudah gila. "Lagi pula Hollywood tidak seburuk yang kita pikirkan."

Ponsel Diana bergetar menandakan pesan masuk. Ia membuka pesan dari Ethan. Lalu melihatkan ke arah Venus.

-Masakanmu memang yang terlezat dibandingkan koki terkenal sekali pun. Aku akan pulang larut. Aku harap kau menontonku dari sana. Love you, your Ethan-

Diana memerah melihat akhir pesan tersebut. Bisa-bisanya pria itu menulis '*your Ethan*'.

"Sialan ... apa ini benar Ethan?" tanya Helena bingung saat melirik isi pesannya. "Ethan tidak mungkin semanis itu."

"Sayangnya iya. *He's my* Ethan." Diana menampilkan wajah serius yang ia bisa.

"Di acara apa?" tanya Inanna.

"*The late show with Amber*. Nanti malam," jawab Diana.

"Baiklah. Kita sambut tamu spesial kita hari ini. Ethan! Ethan O'connor silakan kemari, *please*."

Ethan masuk setelah diberi aba-aba oleh salah satu staf. Ia tersenyum dan mencium pipi Amber. Setelah itu ia duduk dengan ditemani kopi hangat di depannya.

"Ya, boleh tepuk tangan sekali lagi untuk Ethan," ujar Amber semangat.

"Seperti yang saya bilang beberapa menit yang lalu, kita akan

kedatangan tamu spesial hari ini ... Ethan O'Connor. Pria dengan segudang talenta. Selalu menyabet beberapa penghargaan tiap tahunnya," jelas Amber membuat seluruh penonton kembali bertepuk tangan.

"Bagaimana kabarmu, Ethan?"

"Seperti yang terlihat," jawab Ethan santai namun tidak bisa menutupi senyum bahagianya.

"O-ouwh ... Lihat siapa yang sedang berbunga-bunga akhir-akhir ini?" Perkataan Amber mengundang perhatian penonton di studio. Sedangkan Ethan hanya terkekeh. "Jadi benar soal hubunganmu dengan seorang guru TK?"

"Seperti yang kalian lihat," jawab Ethan sekenanya.

"Aku ingin tahu siapa nama wanita beruntung itu. Jujur saja, kau sedikit tertutup dengan wanita yang satu ini. Ataukah ini hanya settingan belaka?"

Ethan tertawa lalu menggeleng. "Tidak. Aku tidak menutupi soal hubunganku. Kau tahu kan aku selalu mengutarakan apa yang ada di pikiranku untukmu, Amber?" Ethan mengedipkan matanya kepada Amber yang tertawa seraya menggelengkan kepalanya.

"Jangan terlalu menggodaku, Ethan. Wanitaku itu pencemburu." Amber mengedipkan sebelah matanya membuat seluruh penonton tertawa termasuk Ethan. "Menurutmu, seperti apa wanita ini?"

"Luar biasa." Ethan tersenyum hangat. "Dia sangat ... indah."

"Kalau begitu, sudah berapa lama kalian menjalin hubungan?"

Ethan sempat menerawang. "Baru beberapa hari. Dan aku sangat menghargai kerja keras teman-temanku karena bisa memergokiku dalam 4 hari sejak hari jadian kami."

Seluruh penonton tertawa.

"*Well*, kami ingin kau berbagi kabar baikmu ini dengan kami,

bisakah?"

Ethan menatap Amber yang sudah menjadi salah satu sahabat karibnya. "Kau ingin aku mulai dari mana?"

Diana mengatur degup jantungnya yang sangat berisik di dalam mobil. Tangannya saja sampai keringat dingin. Sungguh, ini pertama kalinya Diana berbohong dari awal hingga akhir cerita.

"Sexy, apa benar itu nomor Ethan?" tanya Hera, membuat Diana jengkel.

"Kau masih tidak percaya?" tanya Diana tidak menutupi nada kecewa saat ia menyimpan ponselnya kembali.

"Sudah berapa lama kalian jadian?" tanya Helena penuh selidik.

"Empat hari," jawab Diana tenang.

Dan mulailah pertanyaan beruntun dari Venus yang penuh selidik. Dan Diana menjawabnya dengan tenang dan lancar.

Seseorang berdeham membuat Diana kembali sadar ke masa sekarang.

"Kita sudah sampai, *Ma'am*," ujar salah satu pengawal yang berada di kursi pengemudi.

Diana mengangguk kaku lalu masuk ke dalam mansion. Ia langsung menuju dapur. Yang ia butuhkan sekarang adalah air dingin. Diana membuka lemari pendingin dan langsung menenggak air tepat saat seseorang datang.

"Bagaimana? Apa semuanya lancar?" tanya Ethan saat Diana duduk di kursi, masih memegang botol air mineral. Ethan lalu duduk di depan Diana.

Diana hanya diam menatap botol mineralnya lalu mengangguk. "Mereka percaya. *Well*, untuk sementara waktu mereka percaya."

Ethan menyambar botol mineral yang Diana pegang lalu meminumnya hingga airnya habis. "Baguslah."

"Sampai kapan kita akan begini?" tanya Diana pelan namun dapat didengar Ethan.

"Sampai beritanya surut. Karierku tetap bagus dan kau akan aman sampai mantanmu menerima hukumannya."

Mereka kembali diam. Sibuk dengan pemikiran masing-masing. Untung saja Diana dan Ethan sudah membuat cerita hubungan mereka, tadi pagi.

"Kita sudah pacaran 4 hari terhitung hari ini. Awal bertemu disebabkan karena aku dekat dengan Helena dan kau sahabatnya Helena. Hari ini aku menjadi tamu di acara talk show. Sudah pasti mereka akan bertanya tentang hubungan kita. Jadi kuharap kau menyuruh mereka menonton supaya mereka semakin percaya denganmu," ujar Ethan panjang lebar saat mereka berdua sedang sarapan.

"Tapi bagaimana kau menembakku?" tanya Diana saat ia sudah menelan makanannya.

Ethan menatap Diana seakan wanita itu bodoh.

"Venus akan menanyakan hal itu. Dan mereka pasti tidak setuju jika aku tinggal di rumahmu. Mereka pasti berpikir jika kau meniduriku," ujar Diana.

"Ya sudah. Kau bilang saja sebelumnya kita sudah sering keluar berdua dan karena itu perasaanmu mulai—"

"Hanya aku?!" kata Diana tidak terima.

"Baiklah. Perasaan kita semakin menjadi ... Well, kau tahu apa yang kumaksud. Dan masalah tidur, kau bilang saja aku memberimu kamar tamu. Tapi jika kau ingin mengatakan hal yang sebenarnya jika kita tidur satu ranjang juga tidak apa-apa," ujar Ethan diakhiri kedipan mata.

Diana mendengus tidak suka. "Kau sangat hebat mengarang cerita."

Ethan membusungkan dadanya merasa hebat.

"Jangan lupa besok kalian akan bertemu dengan *Momma* dan *Poppa*," ujar Rachel tiba-tiba.

"Besok?" tanya Ethan.

Rachel berkacak pinggang, berjalan menuju meja makan. "Jangan bilang kau melupakan hal itu."

"Tidak. Aku hanya tidak ingat." Ethan memasang senyum khasnya. Lalu menatap Diana. "Kau tidak perlu segugup itu. Kau hanya bertemu orang tuaku bukannya hantu."

Diana berdeham. "Siapa bilang aku gugup?"

Rachel mengangkat alisnya menatap Diana. "Kau yakin? Aku lihat tubuhmu menegang."

"Tidak. Aku tidak tegang," ujar Diana cepat.

"Ya. Kau tidak gugup dan tegang," bisik Ethan mengejek, setelah ia menekan bel.

Diana tidak membalas. Ia hanya berdiri kaku di depan pintu kediaman orang tua Ethan.

Pintu terbuka menampakkan seorang pria dan wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan tampan di usia yang terbilang tidak muda lagi.

"Oh, Sayang ... akhirnya kau datang juga!" pekik si wanita dengan senyum lebar memeluk Ethan. Setelah itu ia melihat Diana yang tersenyum kaku.

"*Pop, Mom*, ini Diana. Diana ini orang tuaku, John dan Christina," ujar Ethan mengenalkan mereka.

"Jadi kau kekasihnya Ethan? Ya Tuhan ... kau sangat manis, Sayang."

Diana mengangguk. Ibu Ethan langsung memeluk Diana. Dan Diana membalas pelukan hangat itu. Ia kira akan bertemu orang tua yang garang. Rupanya sebaliknya.

"Ya sudah ... ayo. Masuklah, sebelum ada yang mengambil gambar kita."

Ibu Ethan mengajak mereka ke ruang makan.

'Tahan Diana ... Ingat, kau sudah makan sebelum ke sini,' batin Diana menyemangati dirinya sendiri supaya tidak menerkam habis makanan di depannya.

"Apa yang kau tunggu, *Darl*? Ayo duduklah."

Diana mengerjapkan matanya sekilas lalu tersenyum sopan kepada Ibu Ethan. Ia duduk di samping Ethan.

"Ayo di makan, Sayang. Jangan malu. Aku memasak banyak hari ini."

"Tanpa *Mom* menyuruh dua kali, ia akan menghabiskan masakan *Mom* dalam sekali suap," ledek Ethan membuat Diana tanpa sadar menginjak kaki pria itu dari bawah.

Ethan berteriak kesakitan.

"Ma-maafkan aku *Mr.* dan *Mrs.* O'Connor," kata Diana karena sudah menyakiti anak mereka.

"Tidak. Kau tidak salah, Sayang. Pria ini yang salah," gerutu Christina.

"Kenapa aku? Aku berkata jujur!" bela Ethan membuat Christina memukul dahi Ethan dengan sendok.

Christina melirik Ethan tidak suka sebelum kembali menatap Diana, lembut. "Aku lebih suka wanita yang banyak makan dari pada wanita yang menjaga *image* padahal perutnya sangat lapar."

"Astaga, Anda pasti malu bila melihat porsiku," gurau Diana.

Christina hanya tertawa kecil. "Makan saja supaya kita bisa lihat

apakah aku malu atau tidak. Dan tidak perlu sekaku itu dengan kami. Cukup panggil aku Christina dan John. Jangan terlalu formal."

Diana tersenyum lalu mengisi piring Ethan dan dirinya. Mereka makan dengan diiringi tawa dan cerita dari Christina atau Diana. Christina bercerita tentang kejelekan Ethan yang selalu mengundang tawa Diana. Ethan yang melihat hubungan Ibunya dan Diana merasa lucu. Mereka baru saja bertemu 1 jam yang lalu, tapi mereka layaknya teman.

"Ethan."

"Ya, *Mom*."

"Menginaplah di sini malam ini." Christina menatap Diana. "Kau juga, menginap saja di sini."

Tersedak. Hanya itu yang bisa Diana lakukan sekarang. Dengan pelan, Ethan menepuk dan mengusap punggung Diana hingga wanita itu membaik.

"Err, bagaimana ya?" Diana melirik Ethan seakan tanpa berkata mereka berdua bisa berkomunikasi.

"Tenang saja, Sayang. Di sini banyak kamar," bujuk Christina.

Dengan cepat Diana menggeleng. "Tidak. Bukan begitu maksudku. Besok aku harus kerja."

Christina memasang wajah kecewa membuat Diana serba salah. Apalagi Ethan yang melihat itu ikut sedih.

"Sudahlah, kita akan menginap di sini malam ini. Besok pagi aku akan mengantarmu ke tempat kerja," kata Ethan.

Mendengar itu, Christina langsung memasang senyum terlebar yang ia bisa.

Setelah selesai makan, mereka semua ke ruang keluarga dengan ditemani beberapa camilan. Diana yang baru saja dari toilet dengan segera menyusul keluarga itu.

"Diana kemarilah." Christina menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Setelah Diana duduk di sampingnya ia lalu berkata, "Kau membawa baju ganti, Sayang?"

"Dia bisa memakai kaosku, *Mom*," ujar Ethan mewakili Diana. "Rachel selalu mengunci kamarnya di sini. Jadi mana mungkin kita menyuruh Rachel ke sini hanya untuk membuka pintu kamarnya."

"Baiklah. Dan kau bisa memakai kamar—"

"Dia tidur denganku, *Mom*," potong Ethan membuat Christina tegang.

Diana melirik Christina yang masih menegang. Pasti Ibu Ethan mengira ia jalang. *Bagaimana ini? Bukankah citranya jadi buruk?* "Err ... *Mrs*- Christina, maksudku Christina, aku tidak—"

"Dia tidak bisa tidur tanpaku, *Mom*. Dia butuh aku di sampingnya supaya bisa tidur," potong Ethan lagi.

"*Oh my* ... Jadi benar jika kau hamil?" bisik Christina.

Ethan Sialan!

Diana menggeleng kuat. "Tidak. Aku tidak hamil. Aku hanya ... bagaimana menjelaskannya? Begini Christina, kami hanya tidur satu ranjang. Hanya tidur. Tidak lebih. Benar bukan Ethan?"

Diana menatap Ethan dengan geram. Sedangkan Ethan hanya tersenyum manis menatap Christina. Lalu menatap Diana. "Kau melupakan bagian saling meraba, Diana."

Diana mengerjapkan matanya berkali-kali. Ia menatap Christina yang merah padam. "Christina—"

"*Oh my*," bisik Christina.

John yang tadinya fokus pada TV akhirnya membuka suara. "Kalian boleh menginap di sini asalkan tidak ada suara desahan di tengah malam, bisakah?"

Christina langsung bangkit berdiri. "Ya Tuhan. Lebih baik aku

tidur sekarang."

Christina mulai tidak sanggup mendengar itu, maka ia berjalan cepat menuju kamarnya. Tapi baru beberapa langkah ia berhenti, ia menghadap Ethan. "Jangan menghamilinya di luar nikah, Ethan!"

Dengan santai nya Ethan menjawab, "*Oh come on, Mom* ... pengaman sudah banyak beredar di mana-mana."

Christina hanya menggelengkan kepala lalu pergi dari sana disusul John yang menahan tawanya meninggalkan Diana dan Ethan.

"Kau membuat mereka jadi salah paham," ujar Diana ketus saat Ethan berdiri.

"Aku mengatakan yang sejujurnya, *Sugar*. Apa kau mau tidur sendirian?"

Diana menggeleng.

"Nah, bukankah lebih baik aku mengatakan yang sebenarnya?"

"Tapi tidak dengan meraba. Demi Tuhan, Ethan, mereka berpikir aku wanita yang tidak baik."

"Itu hanya pemikiranmu, *Sugar*. Jadi kau ingin tidur sekarang atau tidak?"

Diana mendengus kesal dengan wajah memerah. "Berhenti memanggilku *sugar*."

"Bukankah kau suka? Bagaimana dengan *sweetheart*?" Ethan mendekatkan wajahnya ke wajah Diana.

Diana menahan napasnya, menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. "Me-menjauh, Ethan!"

"Kenapa menyuruhku menjauh? Bukankah kau juga menyukainya, *Sugar*?"

Dan sekarang jarak mereka tinggal beberapa inci. Melihat mata Diana membuat Ethan kehilangan fokus. Yang ada di pikiran pria

itu hanya satu. Bibir Diana. Ia memang pernah merasakan bibir manis itu saat diganggu para awak media. Dan sekarang ia ingin mencobanya lagi. Merasakan bagaimana Diana mengerang saat ia mencoba menggigit bibir bawahnya. Melihat posisi Diana yang tidak bergerak seolah pasrah, membuat Ethan memberanikan diri memajukan wajahnya. Ingin segera melumat bibir mungil.

Belum sempat, Ethan melakukannya, sudah terdengar teriakan Christina, "*For God's sake*! Ethan, sudah kubilang jangan melakukannya di rumah ini!"

Ethan menggeram lalu melirik Ibunya sekilas. Bukankah tadi Ibunya sudah berada di kamarnya? Ethan mendengus kesal. Ia berjalan menuju kamar, dibuntuti Diana yang tengah berjalan menunduk karena malu dengan Christina.

Ethan membuka pintu kamarnya, mempersilakan Diana masuk. Lalu menutup pintu tanpa dikunci. Diana menatap sekelilingnya dengan seksama hingga pandangannya tertuju pada album foto di atas nakas.

Diana duduk di pinggir ranjang seraya membolak-balikkan halaman demi halaman foto-foto masa kecil Ethan. "Aku tidak tahu ternyata kau lucu juga waktu kecil."

"Maka dari itu aku menjadi model anak-anak dulu," ujar Ethan.

Diana mengangguk. Ia tahu, jika saat Ethan masih kecil, pria itu sudah terbiasa dengan kilatan lampu kamera. Bukan hanya dia saja, seluruh dunia pun tahu siapa itu Ethan O'Connor. Pria yang dulunya menjadi model anak-anak, hingga menjadi seorang aktor terbaik. Diana kembali membuka halaman demi halaman hingga ia berhenti di satu foto dan tertawa. Sungguh itu foto yang sangat lucu menurut Diana.

"Apa yang lucu?" tanya Ethan tepat di samping Diana.

Diana merasakan hembusan napas Ethan di lehernya, membuat ia berdesir. Refleks Diana menolehkan kepalanya dan langsung berhenti tertawa. Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci, membuat Diana menahan napas. Mata mereka bertemu dengan Ethan mengunci mata Diana. Diana bisa merasakan deru napas berat Ethan.

Ethan melirik bibir Diana sekilas lalu menatap tepat di manik mata wanita itu. Dan dengan perlahan memajukan wajahnya.

Diana tahu sebuah alarm tanda bahaya di kepalanya menyuruhnya pergi dari tempat itu. Tapi yang ia lakukan malah memejamkan matanya, menunggu Ethan mencium bibirnya. Diana bisa merasakan sesuatu menyentuh bibirnya. Hanya sebuah sapuan kecil tapi dapat menimbulkan gelenyar aneh di dirinya.

Ethan yang merasa jika Diana tidak menolak, langsung mencium bibir itu. Awalnya ciuman itu sangat lambat tapi lama kelamaan ciuman itu menjadi bergairah. Masing-masing dari mereka seakan meminta lebih. Dengan rakusnya, Ethan melumat bibir Diana, meneroboskan lidahnya dan mulai bermain di sana. Tangannya tidak tinggal diam, yang tadinya hanya mengusap dan meremas lembut paha Diana yang terekspos karena wanita itu memakai *dress* se-paha, semakin naik dan merambat ke sekitar pusat Diana.

Seketika Diana membuka matanya lebar-lebar, terkejut. *Tidak ... Ini salah!*

Diana tidak boleh melakukan ini. Dia tidak boleh. Ia harus menjaga mahkotanya walau apa pun yang terjadi. Jeremy saja yang sudah menemaninya selama 2 tahun tidak pernah ia izinkan melakukan ini. Apalagi Ethan yang hanya menjadi kekasih bohongan.

Diana mendorong dada Ethan hingga pria itu melepaskan tautan

mereka, sedikit terkejut. Diana menatap Ethan dengan terengah. Ia berdiri menjauhi Ethan. "*I want to pee.*" Lalu meninggalkan Ethan yang masih memasang wajah kebingungan.

Sepeninggal Diana, Ethan memejamkan matanya dan menggeram. Bisa-bisanya wanita itu meninggalkannya di saat adiknya sudah sangat sakit dengan alasan ingin pipis. Sekali lagi. Hanya. Karena. Ingin. Pipis! Apa Diana tidak bisa lihat gairah yang ada di diri Ethan? Jika Ethan sudah memulai, pria itu tidak ingin berhenti di tengah jalan. Menurutnya, jika akhirnya berhenti di tengah jalan, lebih baik jangan melakukannya sejak awal.

Ethan berdiri membuka kaosnya dan melempar ke sembarangan arah. Berjalan mondar-mandir seraya mengacak rambutnya. Sungguh, adiknya di bawah sana sangat sakit butuh pelepasan, sedangkan orang yang bisa membantunya melepaskan hasratnya masih mengurung diri di kamar mandi. Sudah 5 menit lebih Ethan menunggu namun Diana belum juga keluar. Dengan kesal ia membanting tubuhnya di ranjang. Berbaring miring mencoba memejamkan matanya walau dirinya masih terbakar gairah.

Sedangkan Diana di dalam sana butuh waktu sangat lama untuk menjernihkan otaknya. Ia menatap cermin wastafel untuk melihat wajahnya yang memerah dan bibirnya yang bengkak akibat ulah Ethan. Ia bernapas lega, hampir saja ia akan menyesal seumur hidupnya. Tapi di lain sisi, ia merasa kehilangan.

Diana keluar dari kamar mandi sepelan mungkin. Ia melirik sekilas tubuh Ethan yang membelakanginya. '*Mungkin pria itu sudah tidur*,' pikirnya. Lalu membuka pakaiannya dan menggantinya dengan kaos yang Ethan pakai tadi. Kaos itu tentu saja sangat kebesaran untuknya. Ia berjinjit berusaha tidak menimbulkan suara menuju ranjang. Berbaring menghadap Ethan dan membetulkan

posisi selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua. Diana mendaratkan jemarinya di rambut Ethan dan mulai memejamkan matanya. Napasnya mengikuti tempo napas Ethan yang lambat teratur menandakan pria itu sudah ke alam mimpi.

Ethan terbangun mendapati ranjang besarnya hanya ditempatinya sendiri. Ia mencari bajunya tadi malam, tapi tidak ada. Yang ia lihat hanya gaun Diana tadi malam, terlipat rapi di kursi. Ethan dapat mendengar suara tawa yang sangat familier di telinganya, walau suara itu hanya samar-samar. Dengan segara ia mencuci wajahnya lalu turun menuju dapur.

Sampai di sana, Ethan bisa melihat bagaimana nyamannya Diana yang mengenakan *T-shirt* miliknya dan Ibunya saling berbagi cerita seraya memasak sarapan pagi ini.

Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundaknya. Ethan menoleh mendapati John tersenyum penuh arti. "Ayo duduk. Kau pasti capek berdiri terus menatap wanitamu."

Wanitamu...

Wanitamu...

Wanitamu...

Wanitaku ... benarkah?

Dengan wajah bodoh, Ethan duduk di meja makan. Tak berapa lama, Diana meletakkan menu sarapan di meja makan itu.

"Oh kau sudah bangun?" tanya Diana yang dijawab Ethan dengan gumaman malas. Mata Ethan tertuju ke makanan, tidak menatap Diana.

Diana memperhatikan wajah Ethan. Pria itu memasang wajah tersuntuk yang pria itu bisa. Tanpa baju lagi, membuat Diana

memerah. "Ethan, lebih baik kau ke atas, berpakaian yang sopan di depan orang tuamu."

"Tidak mau."

Diana mengerutkan dahinya. Sejak kapan pria itu menjadi manja seperti ini? Tanpa banyak berpikir, Diana kembali ke dapur untuk mengambil makanan yang lain. Setelah selesai, ia lalu duduk di samping Ethan.

John mengangkat alisnya menatap Ethan dan Diana, merasa janggal. Ia berdeham menarik perhatian semua yang ada di meja makan. "Apa kalian bertengkar tadi malam?"

Dengan cepat Diana dan Ethan menjawab serempak.

"Ya," jawab Ethan.

"Tidak," jawab Diana.

Mereka berdua terkejut lalu saling menatap.

"Apa yang kita pertengkarkan?" tanya Diana bingung.

'Dirimu dan tubuhku!' geram Ethan dalam hati. Tanpa melihat Diana, ia mengambil makanan di piringnya, tidak menjawab Diana.

"Pertengkaran dalam suatu hubungan memang sering terjadi. Tapi percayalah, itulah yang dapat membuat hubungan itu menjadi berwarna. Dan juga dapat mempererat hubungan itu sendiri," kata Christina lembut dengan senyuman manisnya. "Dan jangan ditahan. Keluarkan apa yang ada di pikiran kalian, jika itu tidak terlalu menyakiti pasangan kalian."

Ethan memutar matanya. "Bukankah jika ada pertengkaran dalam suatu hubungan menandakan hubungan itu tidak harmonis, *Mom*? Mungkin saja mereka tidak cocok?"

"Sebenarnya ada apa denganmu, Ethan?" tanya Diana kesal yang sudah kehilangan kesabaran.

Ethan membalas tatapan Diana. "Ada apa denganku? Kurasa

pertanyaan itu cocok untukmu."

Diana mendengus. "Demi Tuhan! Kau seperti anak kecil. Dan aku bilang tadi pergi ke atas ambil bajumu. Tidak sopan kau bertelanjang dada di meja makan!"

"Kau memakai bajuku, *Sugar*."

Diana memerah. "K-kau bisa mengambil baju lain."

Bukannya membalas, Ethan malah mendengus. Ia memakan makanannya yang terasa hambar di lidah. Tapi ia merasakan ada yang berbeda di meja makan itu. Meja makan tersebut hanya diisi dia dan Diana. Sedangkan John dan Christina sudah pergi entah ke mana.

"Ke mana John dan Christina?" tanya Diana berbisik.

"Itu juga yang menjadi pertanyaanku."

Seketika hening. Baik Ethan maupun Diana sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Hingga Diana membuka percakapan.

"Benar apa yang dikatakan Christina. Jika ada yang mengganggumu, lebih baik kau keluarkan. Bila seperti ini, hubungan ini justru akan merugikan kita." Diana menatap Ethan lembut. "Aku temanmu, dan kau juga temanku. Bisakah kita saling terbuka?"

"Aku—" Ethan menggantungkan perkataannya karena ia bingung ingin memulai dari mana.

"Aku apa?" tanya Diana pelan.

"Aku akan mengantarmu. Jadi cepatlah makan." Ethan mencoba menyibukkan dirinya dengan makanan.

Diana meringis. "*Well*, sepertinya aku telat memberitahumu."

Ethan menaikkan alisnya, penasaran.

Diana berdeham. "Tadi pagi-pagi sekali pihak sekolah meneleponku. Ia menyuruhku datang dengan surat pengunduran diriku."

Ethan terkejut mendengar hal itu. Ethan dapat melihat jelas ekspresi Diana yang sedih.

"Semenjak kita tertangkap basah di apartemenku, para awak media tidak henti-hentinya berdiri di gerbang sekolah, menanyai hampir semua orang di sana. Mereka semua membuat para orang tua murid takut jika anak mereka ditanya hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Maka dari itu, para orang tua menyatakan keluhan mereka kepada pihak sekolah." Diana menelan salivanya sebelum melanjutkan perkataannya dengan berbisik. "Alhasil aku harus mengundurkan diri dan menjadi gelandangan."

Ethan membetulkan posisi duduknya yang tidak nyaman. Siapa pun tahu jika dia lah penyebab Diana berhenti bekerja. "Diana, aku—"

Diana mengangguk lalu tersenyum tipis. "Bukan hanya kau yang salah di sini. Tapi aku juga. Kita berdua salah di situasi ini. Dan tak apa, jangan mengasihaniku. Aku bisa mencari pekerjaan yang lain. Di tempat yang banyak anak tentunya," ujarnya di akhiri kekehan.

Ethan tidak membalas. Ia hanya menatap Diana sedih, membuat Diana memukul biseps pria itu. "Aku sudah bilang tidak perlu mengasihaniku atau merutuki dirimu. Sungguh Ethan, bukan cuma kau yang bersalah. Lanjutkanlah makan, setelah itu antar aku ke sekolah untuk memberikan surat pengunduran diriku."

Ethan menatap Diana agak lama sebelum membawa wanita itu duduk di pangkuannya. Ia memeluk Diana dengan tangannya mengusap lembut punggung wanita itu. Diana yang awalnya hanya diam, tidak mampu menahan air matanya lagi. Jujur saja, menjadi seorang guru TK merupakan hal yang ia senangi. Dan sekarang, hanya karena skandal kecil bersama Ethan, ia harus merelakan pekerjaan yang sudah menghidupinya, walaupun gajinya terbilang

standar.

Diana menangis di dada Ethan. Menangis seperti anak kecil. Kedua lengannya memeluk leher Ethan. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Diana ataupun Ethan. Yang ada hanya suara tangisan Diana di meja makan tersebut.

Diana duduk di depan pria berumur 50an dengan tatapan datar. Sedangkan pria itu duduk dengan keadaan yang tidak nyaman. Sesekali ia membetulkan posisi duduknya atau pura-pura batuk.

Diana melirik sekilas papan nama di meja tersebut sebelum mengeluarkan amplop putih dari tasnya lalu memberikan ke pria itu dengan sopan. "Bolehkah saya tahu alasan Anda memecat saya selain karena masalah ini, *Sir*?"

"Maafkan aku, Diana. Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku. Aku yakin kau akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari ini."

Diana tersenyum. Ia keluar dari ruangan kepala sekolah dan langsung bersitatap dengan Ethan.

"Ayo pulang." Diana menautkan jemari mereka berdua dengan senyum tipis.

"Bisakah kau tunggu sebentar?"

Diana kebingungan. Belum sempat ia bertanya, Ethan sudah melewatinya, memasuki ruang kepala sekolah. Tanpa mengetuk, pria itu langsung membuka lebar pintu tersebut, membuat orang di dalam sana terkejut.

"Kau tahu apa yang akan terjadi ke depannya?"

"Um ... *Mr.* O'Connor—"

"Seminggu ini kau boleh merasa risi dengan segerombolan

wartawan atau *image* sekolah sialan ini di mata publik."

"Um ... *Sir*, aku tahu ini pemecatan mendadak. Tapi kami sudah mengadakan rapat dengan orang tua murid—"

"Aku harap kau tidak menyesal dengan keputusanmu, *Sir*. Karena mulai sekarang aku tidak akan membiarkan wanitaku kembali kemari walaupun kau mengemis di kakinya."

Setelah itu, Ethan menutup pintunya kembali dengan geram. Ia melihat Diana yang tengah menatapnya. Ethan sangat tahu bahwa Diana pasti mendengarnya.

Ethan mengusap pipi Diana. "Jangan memasang wajah sedih. Perlihatkan jika kau tidak menyesal keluar dari sini. Banyak orang yang tengah memperhatikan kita." Disusul dengan kecupan singkat di dahi Diana.

Diana tersenyum malu. Bukan hanya perkataan Ethan tapi juga kelakuan Ethan yang sedikit romantis. Ethan menautkan jemari mereka berdua, mengecup tangan Diana lalu berjalan di lorong tersebut. Diana maupun Ethan memasang wajah sumringah mereka seakan pemecatan Diana tidak berarti apa-apa. Dan ini bukan akting bagi Diana, senyum dan tawanya benar-benar senyum alaminya. Hanya karena perkataan dan perbuatan Ethan-lah yang membuatnya seperti ini.

BAB IX

Hari pertama menjadi pengangguran tidak membuat Diana sedih. Malah wanita itu memfokuskan dirinya mencari pekerjaan di beberapa situs internet, menggunakan *notebook* dengan posisi tengkurap di ranjang.

"*Babysitter* ... um artinya aku hanya mengurus satu anak. Koki?" Diana termenung sebentar, "Aku pandai memasak," Diana melihat nama restoran yang cukup terkenal di New York.

Entah berapa lama Diana tengkurap menatap *notebook*-nya. Yang jelas posisinya itu sangatlah tak nyaman. Diana mencoba duduk, sesekali meringis dan mulai meregangkan ototnya. Ia melihat sekali lagi kertas yang ia coret dengan 5 nama toko atau perusahaan dan nomor teleponnya.

"Diana!" seru Ethan dari luar. Pria itu menggedor pintu kamar yang terkunci dengan tidak sabaran.

Diana membuka pintu dengan menggerutu. "Ada apa?!"

"Aku lapar."

Diana terperangah. Bisa-bisanya pria itu mengganggu aktivitasnya hanya karena lapar. Tanpa banyak kata, Diana ingin menutup pintu kembali, tapi ditahan Ethan.

"Dengar. Aku lapar, Diana. Jadi angkat bokong indahmu ke dapur dan memasaklah yang banyak untukku. Anggap saja imbalan karena telah mengantarmu ke sekolah tadi pagi," ujar Ethan dengan senyum manisnya.

Diana menghela napas mencoba tidak mencabik wajah polos pria itu. "Dengar, lebih baik kau *delivery* saja karena aku sedang sibuk

mencari pekerjaan sebelum aku benar-benar menjadi gelandangan. Dan kuminta jangan pernah mengganggguku hingga aku keluar dari kamar, bisakah?"

"Oh ya?" tanya Ethan dan Diana mengangguk. Tanpa izin, Ethan langsung masuk ke kamar membuat Diana menggeram.

Diana membalikkan tubuhnya, menatap Ethan yang berbaring di ranjang. "Siapa kau berani memerintahku, *Sugar*? Ingat, ini rumahku. Dan kamar ini, aku setiap hari tidur di sini untuk menemani dirimu tidur. Jadi aku minta dengan sungguh-sungguh, jangan pernah mengunci pintu."

"Bagaimana bila aku sedang telanjang saat kau masuk?" tanya Diana berkacak pinggang.

Ethan menyeringai. "Berarti itu merupakan hari keberuntunganku."

Wajah Diana memerah karena menahan amarah. Dia berjalan cepat menaiki ranjang dan mulai menarik lengan Ethan. "Keluar dari sini!" hardiknya.

Ethan bersiul. "Akhirnya kau memakai dalaman selain warna merah muda."

Diana dengan cepat terduduk lalu memukul bahu Ethan. "Dasar mesum. Mati saja kau!"

Ethan bangkit berdiri seraya tertawa. "Tenang saja. Kau tidak termasuk ke dalam tipeku," ujarnya dengan tangan seperti mengukur tinggi badan Diana membuat wanita itu makin meradang.

Tiba-tiba saja Diana melompat di punggung Ethan dengan kedua kaki melingkar di pinggang pria itu dan mulai menggigit telinga, bahu, atau apa pun yang bisa ia gigit. Tepat saat itu, bunyi bel terdengar. Ethan pikir itu pasti Rachel dan ia pun berjalan sedikit oleng akibat Diana yang masih berada di punggungnya menuju

pintu dan membuka pintu itu lebar-lebar. Ethan sedikit tersentak saat melihat siapa yang datang.

Venus...

Pintu terbuka menampakkan Hera, Inanna, dan Helena.

Venus terkejut bukan main saat pintu terbuka dan disuguhi pemandangan Diana yang digendong di belakang dengan mulut berada di leher Ethan.

Ethan menggoyangkan bahunya mencoba membuat Diana sadar. Namun wanita itu masih mencoba menggigit leher Ethan yang tidak mungkin bisa wanita itu lakukan. Dan akhirnya Ethan mencubit bokong Diana.

Diana menjerit tertahan lalu menatap Ethan garang. "Kau mencubit bokongku?!" teriaknya masih belum sadar jika Venus berada di depannya.

"Emm, Sayang ... Kita kedatangan tamu," ujar Ethan dengan senyum manis membuat Diana mendengus.

"Sejak kapan kau memanggil—"

"*Ladies*, masuklah, anggap rumah sendiri!" sapa Ethan sedikit berteriak membuat Diana menolehkan kepalanya ke depan. Dan membeku.

"Venus," bisik Diana untuk dirinya sendiri.

Venus masuk tanpa mengalihkan pandangannya dari Ethan dan Diana. Diana yang sadar posisinya, dengan cepat ia mencoba turun dari gendongan Ethan yang ternyata sangat susah. Ethan dengan sengaja mengunci kaki Diana hingga wanita itu tidak bisa bergerak.

"Lepaskan aku, Bodoh," bisik Diana di telinga Ethan dengan senyum palsunya.

"Dengan syarat?"

Diana menggeram tertahan. "Baiklah, makanan."

Ethan tersenyum lebar lalu melepaskan Diana. Diana turun, hampir saja terjatuh jika tidak dipegang Ethan. Ia lalu tersenyum menatap Venus.

"Err ... *Okay. Hi* haha ... aku seperti dikunjungi orang kedutaan," ujar Diana garing.

Hera melirik Ethan tajam lalu menatap Diana. "Malam nanti kalian akan ke mana?"

Diana dan Ethan saling pandang lalu menggeleng. "Kami tidak mempunyai rencana. Jangan bilang kalian ke sini hanya untuk mengatakan jika nanti malam kita akan pergi. Karena aku rasa teknologi sekarang sudah maju," ujar Diana yang masih bingung dengan kedatangan Venus.

"*Thank God* ... kita memang akan pergi." Inanna berujar.

"Hera tidak tenang mengetahui kau tinggal di sini." Helena masuk menyapa Ethan.

Diana tertawa. "*Well*, aku yakin kalian pasti lapar. Aku akan memasak."

"Tidak perlu, kami membawa makanan." Inanna mengangkat kantong makanannya.

Venus menatap Diana dan Ethan dengan curiga di sesi makan mereka. Sedangkan Diana dan Ethan sama sekali tidak menyadari tatapan Venus. Mereka lebih memfokuskan diri terhadap makanan di hadapan mereka. Sesekali Ethan meminta sesuatu dan Diana akan mengambilkannya.

"Jadi malam ini kau tidak memiliki rencana?" tanya Helena dan Diana menggeleng.

"Kita akan menginap di Vila Hera."

"Oh ya? Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu? Apa tidak apa-apa jika kau mengambil cuti lagi?" tanya Hera.

Mendengar itu Diana langsung tersedak dan Ethan dengan sigap memberikan minumannya. Diana mengalihkan tatapannya dan berpikir. Venus akan mencekik Ethan jika tahu Diana diberhentikan dengan alasan hubungannya dengan Ethan.

"Um...." Diana kebingungan.

"Ah, sepertinya kau lupa, Sayang? Nanti malam kita akan makan malam di luar." Ethan tersenyum manis, mencium dahi Diana mesra lalu menatap Hera. "Maaf, aku rasa kau harus membatalkan rencana itu hingga Diana libur bekerja."

Diana sangat bersyukur atas kepekaan Ethan. Pria itu tahu bahwa Diana sangat tidak nyaman dengan pertanyaan kerja.

Hera cemberut. "Memangnya kalian ingin makan malam di mana?"

"Apa kau ingin mengganggu malam kami, Hera?"

"*Oh please* ... aku hanya bertanya! Aku hanya ingin Diana dibawa ke tempat yang bagus. Mantannya sering membawa dia ke kedai. Aku berharap kau lebih dari mantannya."

Ethan tersenyum. "Tenang saja, Hera. Aku sudah memesan meja di Daniel *Restaurant*."

Dengan cepat Diana menatapnya dengan pandangan '*Kapan kau memesannya?!*'

Dan Ethan melupakan hal itu. Itulah bodohnya Ethan, mengatakan hal yang belum sempat ia pikir masak-masak. Demi Tuhan, restoran itu selalu penuh. Dan dia belum memesan meja untuk mereka. Dia harus menghubungi Rachel secepatnya.

Ethan berdeham. Mengambil minumannya, tersenyum. "*Well*, beruntungnya aku sudah memesan meja untuk kami." Lalu meminum airnya hingga tandas.

✱

"APA KAU BILANG?! Sialan kau! Apa kau pikir dengan hanya menunjukkan selangkanganku mereka mau memberikan meja? Demi Tuhan, Ethan! Di sana selalu penuh! Dan sekarang sudah jam buka. Otomatis meja untuk '*private dinner*' pasti penuh!" teriak Rachel penuh emosi di seberang telepon, hingga membuat Ethan harus menjauhkan ponselnya dari telinga.

Ethan meringis, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Baru saja Venus pulang. Dan Ethan dengan berlari menuju kamarnya, mengirim pesan singkat kepada penata rias profesional lalu menelepon Rachel.

"*Oh come on, Monkey.* Aku tahu kau bisa membantuku untuk yang satu ini tanpa melibatkan selangkanganmu." Ethan dapat mendengar suara helaan napas Rachel. Ia yakin Rachel sama pusingnya dengan dirinya sekarang.

"Berdoalah ada meja kosong untuk kalian." Setelah itu Rachel langsung memutuskan sambungan.

Ethan turun dari kamarnya, bersamaan dengan kedatangan 2 orang penata rias yang ia panggil.

Diana melirik 2 pria kurus itu, dari atas hingga bawah. Para pria itu membawa 2 tas *make up* dan beberapa pakaian. "Siapa mereka?" tanya Diana berbisik.

"*Hello, my Bunny*!" Salah satunya berlari kecil menuju Ethan, seperti ingin memeluk pria itu atau mungkin lebih ingin mencakar Ethan, tapi entahlah. Karena dengan cepat, Ethan berdiri di belakang Diana, melingkarkan kedua tangannya di bahu Diana.

"Rias kekasihku sekarang. 1 jam lagi kami akan pergi. Jangan terlalu *glamour*," ujar Ethan.

2 pria gay itu mendesah kecewa karena tidak bisa memeluk Ethan lalu mengangguk. “Ayo, Sayang. Tunjukkan kamar kalian.”

Diana menatap Ethan seakan bertanya. Apa maksudnya dengan '*kamar kalian*' coba?

“Di sana.” Ethan menunjuk kamar Diana, mewakili wanita itu bicara.

“Kita akan ke mana?” bisik Diana lalu membesarkan matanya. “Jangan bilang kita akan ke sana? Ya Tuhan, Ethan. Apa kau sudah memesan meja kemarin?”

Ethan tersenyum manis. “Belum, *Sugar*. Tapi percayalah, aku akan mendapatkan meja untuk kita.”

Diana syok. Tubuhnya kaku mendengar itu. Dua pria *gay* itu mendorong Diana yang masih berdiri di tempat, mengajak wanita itu ke kamar.

Suara ketukan pintu terdengar. Dengan malas, Ethan membuka pintu utama lalu mengangkat alisnya melihat siapa yang ada di depannya.

Venus...

3 wanita itu masih berdiri dengan wajah tidak bersahabat.

“*Well*, apa ada barang kalian yang tertinggal?”

“Jangan melakukan tindakan kekerasan kepada Diana, jika aku melihat tubuhnya ada luka walau secuil, aku akan menggoreng kemaluanmu,” kata Inanna.

“Jangan membuat Diana menangis, jika aku melihat matanya bengkak, percayalah aku akan menginjak-injak tubuhmu,” kata Helena.

“Dan jangan pernah menidurinya. Jika aku tahu ... aku pastikan kau tidak bisa memiliki keturunan. Kebetulan Inanna sangat ahli dalam hal memotong,” kata Hera tajam.

Ethan mengernyitkan dahinya. Butuh 5 detik baginya memproses perkataan Venus. "Apa yang sebenarnya kalian bicarakan? Ayolah ... aku sudah dewasa, begitu pun Diana. Kami bisa mengurusi masalah kami. Aku tahu kalian itu sahabat Diana, tapi bukan berarti kalian harus selalu mengatur hidup wanita itu."

Hera menghela napas. "Entah kenapa aku tidak setuju dengan hubungan kalian ini."

"Aku juga," ujar Helena. "Aku benci mengatakan ini, Ethan. Tapi kau seorang bajingan."

Ethan mengangguk dengan senyum manisnya. "*Thanks*, Helena. Tapi tenang saja, kami sedang berbahagia sekarang."

Dan Ethan menutup rapat pintunya.

Sampai di kamar, Diana duduk di kursi rias dengan tegang. Bagaimana jika pria *gay* itu merias wajah Diana setebal mereka?

"Hey, kau tidak perlu memasang wajah seperti itu. Kami tidak akan memakanmu hidup-hidup," ujar si pria berambut pirang yang disambut kikikan dari si rambut merah gelap panjang.

Diana melirik mereka dari kaca rias.

"Panggil aku Zoey dan ini Chachi," ujar si rambut pirang yang bernama Zoey lalu memilah beberapa pakaian yang tadi ia bawa.

"Err ... aku Diana." Diana tersenyum kaku.

"Siapa pun tahu siapa dirimu, *Honey*. Wajahmu terpampang di banyak *cover* majalah," ujar Chachi sambil berjalan menuju Diana.

Chachi berdecak. "Bagaimana bisa pria itu memilihmu? Sedangkan si rambut merah itu aku."

"*Hey* jangan lupakan aku si pirang!" ujar Zoey di belakang mereka. Sedangkan Diana hanya memasang wajah polosnya yang

tidak mengerti apa maksud kedua pria *gay* dengan nama yang aneh itu.

Chachi memegang dagu Diana. Memperhatikan bentuk wajah Diana. "Bersyukurlah kau mempunyai bentuk alis yang bagus, bola mata yang besar, dan bibir yang berisi. Aku yakin Ethan sangat tergila-gila dengan bibirmu."

Diana memerah membuat Chachi menyeringai penuh arti.

"Baiklah! Kita mulai," pekik Chachi dengan kerlingan matanya.

"Ja-jangan terlalu tebal," pinta Diana saat Chachi mulai membuka 2 koper yang berisi *make up*.

"Tenang saja."

"Dan jangan terlalu *glamour*," kata Diana lagi membuat mereka memutar bola matanya.

Diana sama sekali tidak menyangka jika mereka, dirinya dan Ethan, mendapatkan meja di restoran yang selalu penuh itu. Padahal sebelum ia dirias oleh penata rias, ia yakin mereka tidak akan mendapatkan meja. Tapi saat di perjalanan, dengan bangganya Ethan memamerkan keberhasilannya mendapatkan meja untuk mereka. Padahal itu semua atas jerih payah Rachel, adiknya.

Ethan meremas lembut jemari Diana membuat wanita itu tersadar. "Kau melamun."

"Tidak. Aku hanya—" Diana menggantung kalimatnya. Dia menggeleng lalu dengan cepat ia memakan makanannya.

"Makannya jangan terlalu cepat," tegur Ethan dengan senyum manisnya.

"Kenapa? Apa di sini punya peraturan tentang cara makan?" tanya Diana kesal.

Ethan mencondongkan tubuhnya. Menggenggam kedua tangan Diana mesra. Lalu berbisik, "Di sebelah kananmu ada seorang reporter." Refleks Diana menoleh yang dengan cepat Ethan menahan kepala wanita itu supaya tetap menatapnya. "Jangan menoleh."

Diana menganggguk sedikit ragu kemudian Ethan kembali menggenggam tangan Diana. "Di belakangmu ada dua reporter dan di belakangku, kau bisa lihat pria berbaju biru terang bergaris?" Otomatis Diana melirik ke belakang Ethan dengan ekor matanya. "Dia pemilik restoran ini. Jadi bisa ditebak kenapa para reporter tahu aku ada di sini."

Diana mengerjapkan matanya sekilas lalu mendengus. "Jadi apa hubungannya dengan cara makanku?"

Ethan menghela napas. "Diana, *Sugar*, jika kau makan seperti tadi, mereka akan membuat rumor yang buruk tentang kita. Mungkin kalimat *'Ethan sedang bertengkar dengan kekasih barunya'* sangat cocok menjadi judul surat kabar."

Diana menunduk. "Maafkan aku."

"Jadi bersikap manislah. Tunjukkan jika kita sepasang kekasih yang bahagia." Ethan menyuapi mulut Diana dengan pasta, membuat Diana memerah.

"Apa yang kau lakukan?!" bisik Diana marah dan malu.

"Menyuapimu," jawab Ethan enteng. "Ingin lagi?"

Diana mencubit lengan Ethan lalu mendengus kesal. Kemudian mereka tertawa bersama. "Tapi aku masih bingung hingga sekarang. Demi Tuhan, Ethan. Kenapa kau harus berbohong sampai seperti ini? Atau jangan-jangan kau memang sudah memesan tempat ini beberapa minggu yang lalu?"

"Rachel mendapatkannya beberapa jam lalu."

Diana tersedak minumannya. Ia melirik kiri kanan, berharap tidak ada yang melihat tingkah bodohnya itu. Tapi dari semua itu, Diana melihat raut wajah Ethan yang khawatir. Pria itu memberikan air putih seraya bertanya apakah Diana baik-baik saja? Apakah perlu mereka pulang? Atau apakah mereka makan di tempat lain saja?

Diana menjawab dengan gelengan kepala.

Mendengar seraya menatap wajah itu membuat Diana memerah. Ia sangat yakin jika dadanya terasa sakit karena jantungnya yang berdetak terlalu cepat. Ada apa dengannya? Apa dia mulai menyukai Ethan? Diana menatap Ethan yang tengah mengunyah pasta. Pria itu tersenyum padanya.

Ya ... Diana menyukai pria itu. Dia menyukai pria yang sekarang berada di depannya. Walau status hubungan mereka hanya kebohongan.

Diana kembali tersadar. Lalu mendenguskan tawa. Diana hampir saja lupa status hubungan mereka. Tapi tidak apa bukan, jika Diana menganggap hubungan mereka ini nyata? Walau hanya dirinya yang menganggap hubungan itu nyata.

'Well, mainkan saja peranmu, Diana,' batin Diana.

"Ethan?"

Ethan menjawab dengan gumaman.

Diana menatap lekat mata pria itu yang juga tengah menatapnya. "*Kiss me.*"

Ethan langsung berhenti makan setelah mendengar itu. Ia minum dengan perlahan masih mengunci mata Diana.

"Bukankah kau bilang banyak wartawan yang tengah memperhatikan kita? Kenapa tidak kau menciumku supaya mereka berpikir jika hubungan kita ini baik-baik saja?" tambah Diana.

Ethan tampak berpikir sebentar sebelum membawa jemari

Diana untuk ia cium. Tapi dengan cepat Diana menarik tangannya.

"Bukan itu maksudku." Diana dapat melihat ekspresi bingung pada wajah Ethan. "Cium aku. Cium aku di bibir."

Hening...

Ethan dan Diana hanya saling tatap sebelum Ethan berkata, "*Okay*."

Ethan mencondongkan tubuhnya, menarik lembut dagu Diana. Lalu menempelkan bibirnya di bibir Diana. Ethan hanya menggesekkan bibirnya memberikan sapuan kecil. Ia menatap Diana yang juga masih menatapnya lama. Dengan perlahan Diana memejamkan matanya seakan memperbolehkan Ethan melakukan hal lebih. Ethan pun memejamkan matanya lalu mulai mencium lembut bibir Diana.

Demi Tuhan! Ethan menginginkan lebih.

Ethan melepaskan pagutan mereka supaya Diana dapat bernapas. Dengan napas berat Ethan menatap Diana. "*Damn* ... kau merusak makan malam kita," gumamnya di bibir Diana.

Dengan cepat ia berdiri langsung menautkan jemari mereka. Membawa wanita itu keluar dari restoran. Ia tidak peduli dengan berita apa yang keluar besok pagi atau apakah ia sudah membayar *bill* atau tidak.

Kepalanya seakan berhenti memikirkan itu. Yang ada di kepalanya, yang terus berputar di kepalanya hanya satu...

Membawa Diana ke ranjang.

Setelah sampai di *mansion*-nya, dengan lembut Ethan membaringkan Diana di ranjang. Kelihatan jelas bahwa wanita itu gugup, berusaha ditutupi tapi gagal. Ethan mengusap lembut

pipi Diana dengan tangannya, menatap wanita itu tepat di manik mata, seakan mampu menghipnotis Diana, memberikan wanita itu kepercayaan diri.

Diana tahu apa yang akan terjadi. Dan hati, otak, maupun tubuhnya tidak berusaha menghentikan hal ini. Memang benar ia mencintai Ethan dan memang benar ia juga butuh Ethan di dalam dirinya. Entah setan apa yang merasukinya, ia hanya butuh Ethan sekarang. Dengan tangan gemetar, Diana menangkup wajah Ethan lalu mencium bibir pria itu. Awalnya tempo ciuman mereka tidak menentu tapi lama-kelamaan Diana mulai bisa mengikuti tempo ciuman Ethan.

Masih dengan tangan gemetar, Diana membuka satu persatu kancing baju Ethan, sedikit kesulitan, membuat Ethan ikut membuka kemejanya. Ethan membuang sembarangan kemejanya, lalu membantu Diana melepaskan gaun wanita itu. Dan terakhir dalaman masing-masing.

Dengan napas memburu Ethan menatap tubuh polos di bawahnya, membuat Diana memerah.

"Ethan," panggil Diana berbisik membuat Ethan kembali menatap wanita itu.

Ethan menjilat bibirnya sekilas lalu kembali melumat bibir Diana. Ciumannya semakin turun, membuat Diana melayang. Entah ke berapa kalinya ia mendengar desahan atau erangan dari Diana. Yang jelas wanita itu sudah siap untuknya. Ethan kembali ke bibir Diana dan memosisikan tubuhnya yang sudah siap.

"*Aakh*!"

Diana berjengit kesakitan saat merasakan ada sesuatu yang menerobos tanpa kelembutan. Sedangkan Ethan mematung. Pria itu tidak bergerak. Ethan mengangkat wajahnya kaku menatap

Diana yang mengeluarkan sebulir air mata.

"*Fuck. You—*"

Ethan langsung melepaskan persatuan mereka membuat Diana berjengit lagi tapi kali ini ia merasa seperti kehilangan sesuatu. Dengan cepat Ethan memakai celananya seraya menggumamkan umpatan lalu keluar dari kamar Diana tanpa memakai baju.

Setelah Ethan pergi dengan bunyi pintu tertutup, suasana kamar menjadi hening. Diana menatap langit-langit kamar tanpa bergerak sama sekali.

'*Jangan menangis Diana. Kumohon jangan menangis*,' batinnya.

Dengan tangan gemetar Diana menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Ia membalikkan tubuhnya, membelakangi pintu, mengambil bantal untuk meredamkan suara tangisannya.

Entah kenapa hatinya sangat sakit saat tahu jika Ethan menolaknya. Apa karena ia masih perawan? Ya Tuhan, ini sangat sakit. Hatinya sangat sakit. Lebih sakit dari pada daerah intinya. Lebih sakit dibandingkan saat tahu jika Jeremy selingkuh di belakangnya. Padahal dirinya sudah—

Diana mengatur napasnya yang memburu. Ia harus sabar. Ia harus mengingat kembali jika mereka hanya kekasih bohongan. Di sini, ia hanya kekasih palsu Ethan.

Sampai di kamarnya, Ethan mengacak rambutnya. Ia tidak menyangka jika wanita yang sudah beberapa hari ini tidur di rumahnya, lebih tepatnya satu ranjang, ternyata masih perawan. Jujur, ia tidak tahu bagaimana menghadapi wanita seperti itu. Ethan seperti orang bodoh.

"*Dan jangan pernah menidurinya.*"

Ethan masih ingat perkataan Hera tadi sore yang ia anggap angin lalu. Ethan memukul dinding di belakangnya dengan marah. Ia marah pada dirinya sendiri. Terlebih lagi karena sudah menyakiti seorang wanita secara fisik dan mental. Ia membanting tubuhnya ke ranjang menatap langit-langit kamarnya yang bergambar langit malam dengan bintang-bintang.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Kembali ke kamar Diana dan melanjutkan hal tadi, bukankah itu sangat berengsek? Atau kembali lalu meminta maaf? Jangan ... itu lebih berengsek. Atau tidak melakukan apa pun?

Ethan mendengus. "Bajingan tetaplah bajingan."

Ethan beranjak dari tempat tidurnya. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar Diana. Dengan pelan, ia membuka pintu kamar Diana dan mendapati wanita itu sudah tidur membelakanginya. Ethan berjalan sepelan mungkin hingga berada di depan Diana. Entah kenapa ia harus menemui Diana.

Ethan berjongkok, merapikan rambut Diana yang berantakan. "Maafkan aku. Aku minta maaf, Diana," bisiknya.

Ethan mencium dahi Diana lalu keluar dari kamar itu. Dengan mata yang masih terpejam Diana menumpahkan air matanya kembali saat pintu kamarnya telah tertutup. Ia semakin menenggelamkan tubuhnya di dalam selimut.

Satu hal yang dapat Diana petik malam ini, *jangan terlalu berharap...*

Pagi harinya, Diana menatap pantulan wajahnya di cermin. Setelah malam yang panjang untuk Diana yang mana dirinya hanya tidur 2 jam, itu pun ia perlu membawa Goldie tidur di sampingnya. Sekarang matanya lebih bengkak dari saat ia menangisi Jeremy. Dan

hal itu membuatnya menghela napas. Dirinya menggelengkan kepala dan mencoba tersenyum walau dirinya menjadi terlihat bodoh.

Ia mengusir Goldie keluar setelah mengusap leher dan menepuk pelan kepala anjing tersebut. Setelahnya, Diana langsung menuju dapur.

Entah berapa lama Ethan memejamkan matanya mencoba tidur, namun hasilnya nihil. Ia sudah mencoba berbagai macam gaya dari terlentang, tengkurap, hingga menghitung 1 sampai 100. Dan berkat usahanya tersebut, ia tidak tidur sama sekali semenjak keluar dari kamar Diana.

Ethan menggeram. Kenapa bisa secepat ini pagi menyambut? Karena sungguh dirinya belum siap bertemu dengan Diana pagi ini. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 7 pagi, menghela napas, kemudian beranjak dari ranjang. Ia menuju wastafel untuk mencuci wajahnya dan menatap pantulan dirinya yang kusut. Ethan berharap Diana masih tidur.

Dirinya berjalan dengan was-was menuju dapur dan terkejut melihat Diana baru saja selesai memasak sarapan. Wanita itu menoleh tepat saat Ethan hendak membalikkan tubuhnya.

"Oh kau sudah bangun. Duduklah, sarapan siap dalam 5 menit."

Dengan kaku, Ethan duduk di kursi menatap Diana yang berjalan mondar-mandir untuk menyajikan sarapan mereka.

Diana kemudian ikut duduk bersama Ethan.

"Diana—"

"Makanlah. Katakan padaku apa makanannya enak atau tidak," ucap Diana dengan suara ceria seakan tadi malam dirinya tidak kehilangan keperawanannya.

Ethan menatap Diana yang sangat semangat memakan makanannya. Ethan bisa melihat kantung mata wanita itu walau

samar-samar ditutupi riasan. Ia tahu jika Diana juga tidak tidur nyenyak tadi malam, sama seperti dirinya.

Ethan berdeham. "Diana, dengar—"

Diana mengangkat tangannya memotong perkataan Ethan. "Yang terjadi biarkan saja, Ethan. Aku sudah dewasa begitu pun dirimu. Anggap saja tadi malam tidak terjadi apa-apa. Aku yakin kau bisa melakukannya."

"Kau tidak bisa melupakannya, Diana."

Diana berhenti makan. Ia menunduk menutupi wajahnya.

"Aku mengambilnya, Diana, dan juga melakukan hal paling berengsek."

"Ya, kau memang berengsek." Diana mendongak menatap Ethan, tersenyum. "Aku hanya belum melupakannya, tapi suatu saat aku akan melupakan hal itu."

"Diana—"

"Aku tidak apa-apa, Ethan. Percayalah! Jangan memandangiku seperti itu."

Melihat Diana yang tersenyum mau tak mau dirinya ikut tersenyum dalam suasana canggung. Mereka kembali melanjutkan acara makan yang tertunda.

"Kau perlu sesuatu?"

Diana tampak berpikir lalu menggoda Ethan. "Aku masih memikirkan makan malam di *Daniel Restaurant* yang kacau."

Ethan menyeringai. "Dalam waktu dekat kau akan mendapatkannya, *Sugar*."

Diana terkekeh membuat Ethan ikut terkekeh. "Aku ingin di tempat duduk yang sama seperti tadi malam."

"*As you wish, my Sugar*."

Diana tertawa terbahak-bahak.

"Seharusnya aku melanjutkan hal itu dan membuatmu menjadi wanita seutuhnya," gumam Ethan.

"*Sorry*?"

Ethan menggeleng memasang wajah paling menyebalkan. "Aku rasa lusa jadwalku kosong. Jadi kita bisa mendapatkan meja kita, berciuman, lalu berakhir di ranjang."

Diana memerah, ia mengambil serbet lalu melemparkannya pada Ethan. Kemudian ikut tertawa bersama Ethan.

Diana mendengarnya. Dengan sangat jelas. Dan hal itu cukup membuat jantungnya berpacu sangat cepat. Apa artinya Ethan menginginkannya?

BAB X

"Ethan!" teriak Diana histeris seraya memukul pintu kamar Ethan terlalu berlebihan.

"Oh Tuhan, Ethan!"

Saat Diana ingin mengetuk kembali, tiba-tiba saja pintu terbuka dan menampakkan wajah kesal Ethan. "Apa?!" tanyanya ketus.

"Apa kau tidak keluar? Maksudku jalan-jalan?"

Ethan mengangkat beberapa lembar kertas yang sedari tadi ia pegang. "Aku sedang bekerja. Kau bisa mengajak Goldie jalan-jalan keluar."

Diana mengerutkan dahinya. "Rupanya kau punya pekerjaan sampingan selain menjadi seorang aktor."

"Menurutmu apa pekerjaan sampinganku?"

Diana tampak berpikir. "Err, penulis mungkin?"

Ethan memutar kedua bola matanya. "Ini skrip yang harus aku baca. 2 minggu lagi aku akan ke luar negeri untuk syuting film ini."

Diana hanya ber-O ria.

"Jadi sedari tadi kau menggedor pintu kamarku seperti orang bar-bar hanya untuk menanyakan apakah aku ingin berjalan-jalan keluar? Jika begitu aku akan jawab sekarang juga. Tidak."

Diana menggeleng sedikit meringis tak enak hati.

"Aku tidak punya waktu, *Sugar*."

"Aku datang bulan," ujar Diana cepat.

Ethan terdiam. Terdiam yang cukup lama. "Kau—"

Setelah kejadian yang membuat Diana harus kehilangan mahkotanya beberapa hari yang lalu, sekarang mereka kembali

seperti biasa.

Ethan menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu berdeham. "Pergi saja ke kamar Rachel. Mungkin dia menyimpan—" Ethan menggantungkan kalimatnya.

"Sudah dan adikmu memakai pembalut biasa. Oke, aku minta maaf karena masuk ke kamar Rachel tanpa sepengetahuannya, tapi aku sangat membutuhkan benda itu sekarang, Ethan."

"Kalau begitu pakai saja."

"Oh Tuhan, Ethan. Perlu berapa kali aku bilang kalau adikmu memakai pembalut biasa?!"

Ethan menghela napas. "*So what do you want*?"

Ethan merutuki dirinya yang sangat mudah sekali disuruh seperti pelayan jika di hadapan wanita. Buktinya sekarang ia sedang berada di *mini market* dengan wajah bingungnya. Untung saja ia memakai kacamata hitam, topi, dan juga masker yang menutupi mulut dan hidungnya. Tapi sepertinya ia masih ketahuan jika dilihat dari beberapa pengunjung toko yang diam-diam mengangkat ponselnya untuk mengambil gambar.

Dapat diprediksi beberapa menit lagi ia akan diterkam massal, membuatnya dengan segera menghampiri salah satu karyawan toko tersebut.

"Ehem, permisi. Apa di sini menjual kebutuhan wanita?" bisik Ethan.

Pelayan tersebut memerah dengan wajah terkejut. Ia menjawab dengan suara cukup nyaring, "Di sini tidak menjual wanita, *Sir*."

Ethan tercengang seketika. Lalu berbisik kembali, "Maksudku kebutuhan wanita. Pembalut."

Dan si karyawan masih memasang wajah bodohnya membuat Ethan mengumpat.

Ethan melirik ke kanan kiri sekilas sebelum berbisik di telinga si pelayan. Si pelayan tampak mengangguk mengerti. "Oh Anda sedang mencari pembalut, tunggu sebentar."

Sepeninggal si pelayan, Ethan kembali melirik ke kanan kiri di mana para pengunjung toko tengah berbisik seraya terkikik. Mungkin karena seorang pria yang tengah membeli pembalut atau karena seorang aktor yang membeli pembalut. Atau membeli seorang wanita. Entahlah...

Tak lama si pelayan datang dengan membawa 1 bungkus kecil pembalut.

"Ini, *Sir.*"

Ethan mengangguk lalu membayar tanpa mengambil kembaliannya. Dengan cepat ia pulang.

"Astaga, Ethan. Bukankah aku sudah bilang jika aku tidak memakai pembalut seperti ini?" jerit Diana saat membuka kantong belanjaan Ethan.

Ethan menghela napas. "Pakai dulu punya Rachel. Aku akan menukar barang ini." Ethan kembali dengan pasrah ke toko tadi.

"Apa kau menjual pembalut tidak biasa?" tanya Ethan langsung ke intinya.

Beberapa pengunjung yang mendengar pertanyaan Ethan, menatap pria itu. Tapi Ethan tidak peduli.

"Pembalut tidak biasa?" ulang si karyawan yang ditanya Ethan.

Ethan berpikir sejenak. "Iya."

"Mungkin maksudmu yang untuk malam. *Well*, itu memang lebih

panjang. Tidak biasa, bukan? Tunggu sebentar." Selang beberapa detik karyawan tadi sudah berada di depan Ethan.

Ethan menimbang-nimbang 1 bungkus besar pembalut di tangannya.

'*Mungkin ini yang Diana butuhkan. Ukuran yang sangat panjang dan isi banyak. Bukankah itu tidak biasa?*' batin Ethan.

"Ya sudah. Aku ambil ini."

Setelah melakukan pembayaran, baru saja Ethan ingin keluar langsung di cegat si karyawan. "Bolehkah?" tanyanya seraya menyodorkan bolpoin.

Ethan mengangkat alisnya. Ia kira karyawan ini tidak mengenalnya. Rupanya ia mengenal Ethan. Ethan melepaskan kacamata hitamnya dan menurunkan masker yang hampir membuatnya kehabisan napas. Dengan ramah Ethan membubuhkan tanda tangannya di kaos si karyawan lalu pergi dari sana dengan satu kantong besar yang isinya satu bungkus besar pembalut.

Diana memejamkan matanya menahan emosi yang hampir mencuat. "Ethan, aku tahu kau tidak bodoh. Tapi kau hari ini sangat bodoh! Aku minta pembalut bersayap tapi dua kali yang kau beli adalah pembalut biasa. Dan ini bukan merek pembalut yang biasa aku beli."

"*What the— Hey*, kau hanya bilang pembalut biasa tanpa kata sayap dan kenapa tidak kau saja yang pergi beli. Aku ini seorang pria, apa kau pernah melihat aku memakai benda sialan ini?!" ujar Ethan yang mulai naik pitam.

"Kau bisa bertanya pada—"

"Sudah, *Sugar*. Aku bertanya pada karyawan toko yang seorang

wanita. Dia juga menyarankan aku yang ini," ujar Ethan dengan sabar seraya menunjuk satu bungkus pembalut di antara mereka.

Diana cemberut. "Jadi bagaimana sekarang? Mana mungkin aku memakai itu. Jujur saja, pembalut Rachel ini sungguh menyiksa. Aku tidak bisa bergerak bebas."

Ethan terdiam cukup lama. Kenapa tidak membawa Diana keluar sekalian membeli keperluan yang lain? Jadi dia tidak akan serepot ini. Jujur, ia belum membaca habis skripnya.

"Diana?"

Diana menjawab dengan gumaman malas.

"Apa kebutuhan dapur habis?"

Setengah jam kemudian Ethan dan Diana sudah berada di salah satu *supermarket*. Diana berdiri tepat di bagian pembalut. Dan pembalut yang ia cari berada di depannya, dengan posisi paling atas di rak tersebut. Diana menggeram, kenapa bisa letaknya setinggi itu? Ia sudah menggunakan *heels* namun tetap saja tidak sampai.

Diana melirik Ethan yang tengah menahan tawa sedari tadi. "Hei, kau. Ambilkan!"

Dengan kuat Ethan menggeleng. "Aku tidak ingin ditertawakan ketiga kalinya hanya karena memegang benda sialan itu."

Diana menggeram. Ia melirik Ethan dengan marah. Dari jauh Diana menatap seorang pramuniaga berjalan ke arahnya. "Permisi, bisa tolong ambilkan yang di sana?"

"Itu terlalu tinggi, saya akan mengambil tangga."

Setelah Diana menggumamkan terima kasih, ia menunggu cukup lama hingga tidak sabaran.

Diana menarik lengan Ethan sekuat tenaga. "Ethan, ayolah. Ambil yang bungkus besar itu!"

"Aku tidak mau, *Sugar*."

Diana menghela napas kesal. "*Okay, fine*! Kalau begitu kau berjongkok dulu."

"*Sorry*?"

"Sudahlah, berjongkok saja."

Dengan bingung, Ethan berjongkok menghadap rak. Ia dapat merasakan jika Diana tengah duduk di belakang lehernya. "Hei, apa yang kau lakukan?"

"Nah sekarang berdiri."

"Apa?"

"Berdiri, Ethan."

Ethan mengikuti perintah Diana. Dengan mudahnya Diana mengambil barang yang ia butuhkan. Rupanya menjadi tinggi sangat berguna. Andaikan saja ia setinggi ini. Diana tertawa dalam hati.

"Sekarang turunkan aku."

Ethan bukannya menurunkan Diana, pria itu malah mengunci kedua kaki Diana dengan kedua tangannya dan mulai berjalan santai di lorong itu membuat Diana menjerit ketakutan.

"*God*! Apa yang kau lakukan, Ethan? Oh Ethan, aku akan jatuh! Astaga ... Ethan!"

Diana menjerit meminta pertolongan para pengunjung di area itu tetapi mereka justru mengeluarkan ponsel masing-masing untuk mengabadikan momen itu seraya terkikik. Ia menjambak rambut dan telinga Ethan sebagai pegangan.

Ethan terkekeh. "Diamlah. Selanjutnya apalagi yang kita cari?"

"*Jesus Christ,* Ethan. Turunkan aku sekarang!"

Ethan tertawa tidak menggubris. "Sepertinya kita juga perlu bikini untukmu. Aku bosan melihat punyamu yang itu-itu saja," ujarnya santai padahal banyak pasang mata yang mendengar hal itu.

Jelas saja wajah Diana memerah. Jelas sekali di sini tidak menjual

bikini. "Ethan, aku bilang turunkan aku sekarang juga!"

"Kalau tidak kenapa?"

"Kalau tidak aku akan menendang selangkanganmu!"

Akhirnya Ethan menurunkan Diana lalu kembali mencari kebutuhan rumah yang lain. Ethan menyerahkan kartu kreditnya dengan cengiran yang masih menempel di wajah saat kasir menyebutkan jumlah belanjaan mereka dengan ramah. Padahal telinganya sudah berwarna merah akibat jeweran Diana, belum lagi pukulan dan tendangan Diana yang bertubi-tubi. Namun sepertinya itu tidak terasa sakit. Mungkin ke depannya Diana akan menambah tenaganya saat memukul Ethan.

Saat menuju mobil, Diana merasakan getaran ponselnya dan langsung mengangkat saat tahu siapa itu. Helena.

"Hi!"

"Kau di mana?"

Ethan menyimpan semua belanjaan di bagasi belakang lalu membuka pintu mobil untuk Diana.

"Dalam perjalanan pulang," jawab Diana setelah duduk.

"Jangan bilang kau lupa hari ini hari Venus?"

Seperti disambar petir, Diana menepuk jidatnya. Sedangkan Ethan langsung membawa mobilnya. "Astaga."

"Ya astaga. Dan kau tahu hari ini acaranya di mana?"

Diana menggigit bibirnya. "*Well*, tempatku. Tapi kau tahu bukan jika aku tinggal di rumah Ethan. Jadi—"

"Kau ingin bilang jika Ethan tidak mengizinkan kita membuat acara Venus di rumahnya? Berikan ponselmu kepada Ethan sialan itu! Bukankah bajingan itu akan mendapat makan gratis juga?!" hardik Helena.

Diana melirik Ethan, begitu pun Ethan dengan pandangan

penasaran. "Bisakah aku pakai rumahmu untuk acara Venus hari ini?" bisik Diana setelah menjauhkan ponselnya.

Setelah mendapat anggukan dari Ethan, Diana langsung menjawab oke dan memutuskan panggilannya.

Diana tertawa kencang saat mendengar celotehan Aaron dan Raymond yang berbuat jail pada temannya, seraya menyiapkan bumbu-bumbu dapur dari dalam lemari es. Sedangkan Inanna memotong beberapa sayuran. Dan Hera menghadap *notebook* dengan masih menggunakan pakaian kerjanya. Bunyi bel terdengar membuat Diana bangkit untuk membuka pintu.

"*Hi, Sexy ... Come*!" sapa Diana sedangkan Helena hanya berdiri di tempat seperti memikirkan sesuatu saat melihat Diana.

Helena berjalan dengan segala pemikirannya mengikuti Diana dari belakang. "*Sweety*?"

Diana menolehkan kepalanya.

"Kau—"

"Apa yang kalian tunggu? Cepatlah *Sweety*. *Clever* menunggumu sedari tadi!" ujar Hera memotong ucapan Helena.

Diana mengangguk lalu bergegas menuju dapur untuk membantu Inanna.

Sepanjang waktu Diana memasak, tak henti-hentinya Helena menatap dirinya membuat ia bingung. Diana izin ke toilet untuk menatap wajah atau pakaiannya. Apa ada yang salah dengan dirinya? Sepertinya tidak.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Helena tiba-tiba entah kapan datangnya membuat Diana melompat di tempat.

Diana membalikkan tubuhnya menatap Helena dengan tangan

menyentuh dada. "*Oh my Godness*, kau mengejutkanku."

Helena menutup pintu kamar mandi dengan pelan. Ia maju selangkah, lalu berkata dengan suara rendah. "Aku tanya sekali lagi. Siapa yang telah menidurimu? Siapa yang mengambilnya, Diana? Keperawananmu."

Deg!

Diana terdiam.

"Diana!" panggil Helena tidak sabaran.

Diana tahu jika Helena sedang marah dan serius. Sangat serius. Terlebih dari panggilannya dengan nama -bukan panggilan *Sweety*- mengatakan secara tidak langsung jika Helena sangat serius dengan masalah ini.

Dan bodohnya Diana melupakan siapa itu Helena. Sahabatnya yang satu ini sangat peka dalam hal itu. Bukankah Diana pernah bilang jika Helena ini lebih hebat dari dokter kandungan? Terbukti sekarang ini.

Diana berdeham. "Helena. Aku ... Aku—"

"Apa yang aku pikirkan saat ini salah, benar? Kau tidak melakukannya di luar nikah. Iya 'kan, Diana?"

Dengan sabar Helena menunggu Diana bicara namun tidak ada kalimat yang bisa menyenangkan hati Helena keluar dari mulut mungil Diana.

"Aku—" kembali Diana menggantung kalimatnya.

Helena menghela napas dalam-dalam. "Kau tahu, kau tidak pandai berbohong Diana—"

Diana kembali terdiam. Karena memang iya, ia tidak pandai berbohong. Apalagi mendadak seperti ini.

"Apa itu Ethan?" bisik Helena lambat.

Diamnya Diana menjawab pertanyaan Helena. Helena

memejamkan matanya, bersandar di pintu dengan tangan memijit pelipis. Hatinya sangat sakit. Bagaimana tidak? Sahabat yang Venus jaga dari saat masa-masa remaja bodoh hingga sekarang harus kehilangan hal yang paling berharga.

"Bukankah aku sudah bilang pria itu sangat berengsek? Dia hanya akan menidurimu sekali seumur hidupnya. Setelah itu ia akan mencari wanita dengan watak yang berbeda."

"Aku tidak menyesal."

Helena menatap terkejut Diana.

"Aku sama sekali tidak menyesal," ulang Diana. "Aku melakukannya karena aku mau. Tidak karena paksaan. Lagi pula kami menjalin hubungan."

"Tapi jika Hera tahu—"

Duk ... duk

Kalimat Helena terpotong oleh ketukan dari luar. Helena menatap Diana sekilas sebelum membuka pintu dan mendapati Hera di sana.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Hera bingung.

Diana gelagapan. Jika Helena memberitahu yang sebenarnya, Hera pasti akan membunuh Ethan. Diana menatap Helena, mencari-cari apakah ada keinginan wanita itu untuk mengadu atau tidak. Tapi yang ia dapat nol besar. Dikarenakan tatapan Helena yang datar.

"Diana."

Seakan semuanya melambat. Gerakan bibir Helena pun ikut melambat membuat jantungnya berdegup terlalu kencang.

"Diana ingin menyampaikan sesuatu kepada kita."

Hera menatap Diana yang keringat dingin dengan tatapan penuh tanda tanya. Apa yang harus Diana lakukan sekarang?

"Aku—"

"Bukankah kau ingin berbagi tentang pemberhentian kerjamu?" ujar Helena masih dengan tatapan datarnya.

Seketika Diana menangkap maksud Helena. Dengan cepat ia mengangguk. "Iya. Aku berhenti—"

"Apa? Siapa yang berhenti?" Tiba-tiba muncul Inanna dengan sendok perak yang ia pegang.

"Err ... itu aku."

"Astaga, kenapa bisa?!"

"Pihak sekolah mengatakan itu demi ketenteraman dan kenyamanan bersama. Tapi siapa peduli? Aku juga tidak peduli lagi."

Hera mengangguk. "Ya, dengan adanya Ethan, kau tidak perlu takut krisis keuangan."

Diana tersenyum kaku. Ia melirik Helena yang hanya memasang wajah datarnya. Tapi tak lama Helena tersenyum hangat menandakan jika dia mendapatkan lampu hijau dari Helena. Diana langsung membalas senyuman hangat Helena.

Saat mereka keluar dari sana, Diana berbisik pada Helena di belakang Hera dan Inanna, "Tahu dari mana aku dipecat?"

Helena tersenyum. "Ethan sangat peduli padamu, *Sweety*."

Setelah acara Venus, semuanya pulang ke rumah masing-masing. Tapi Helena masih berada di kediaman Ethan, seperti biasa menunggu Adam untuk menjemputnya.

Helena menggumamkan terima kasih dengan aksen seksinya saat Diana memberikan secangkir cokelat panas. Diana langsung duduk di depan Helena.

Helena meletakkan cangkir itu di nakas, lalu bersandar di kepala

ranjang. Helena terlihat seperti menghirup udara dalam-dalam, kemudian menatap Diana penuh arti.

"Apa?" tanya Diana salah tingkah.

Bukannya bicara, Helena malah tersenyum jail membuat Diana melempar bantal ke arah Helena hingga Helena tertawa. "Apa aku mencium aroma pria di sini?"

Wajah Diana memerah. "Astaga, kecilkan suaramu!"

Sekali lagi Helena tertawa terbahak-bahak hingga matanya berair. "Jadi kalian melakukannya di sini?"

Refleks Diana memukul mulut Helena hingga Helena menjerit kesakitan. "Maaf," bisik Diana meringis.

Diana berdeham. Ia menatap Helena, wanita yang telah menjadi sahabatnya dari sekolah. Mungkin dari semua Venus, hanya Helena yang sangat peka dan pengertian dalam masalah wanita.

Diana menganggguk pelan membuat Helena menjerit seperti anak remaja. "*Sexy*, aku bilang kecilkan suaramu atau aku tidak akan cerita!"

Helena menganggguk walaupun harus mengulum senyum.

Melihat Helena yang patuh membuat Diana mulai bicara. "Kami setiap malam tidur bersama."

Mulut dan mata Helena bulat membesar membuat Diana berkata cepat. "Bukan seperti apa yang kau pikirkan! Kau tahu bukan aku tidak bisa tidur jika tidak memainkan rambut seseorang. Dan kami hanya tidur di satu ranjang hingga hari di mana kami *dinner*." Di akhir kalimat, Diana mengingat kembali kejadian saat ia memberikannya kepada Ethan.

Helena mengernyit melihat ekspresi Diana. Ada malu, senang, cinta, dan kecewa bercampur menjadi satu.

Helena menggenggam tangan Diana dan tersenyum hangat.

"Hei, tak apa. Awalnya memang sakit, tapi semua terbayar saat kita orgasme," gurau Helena membuat Diana melotot.

Helena mencubit gemas pipi Diana. "Astaga, gadisku sudah besar rupanya. Tunggu, apa dia pakai pengaman?"

Diana terlihat berpikir sebelum mengangguk, lalu menggeleng, kemudian mengangkat bahu membuat Helena berdecak. Helena mengeluarkan 2 botol obat dalam tasnya lalu memberikan kepada Diana.

"Apa ini?" tanya Diana.

Helena menunjuk salah satu botol. "Ini pil KB. Cukup minum 1 butir tiap malamnya. Dan yang ini vitamin C, minum tiap paginya."

Diana terkekeh. "Vitamin?"

Helena mengangguk. "Percayalah, kau sangat butuh itu jika berhadapan dengan pria yang sangat sehat."

"Maksudmu?" tanya Diana penasaran lalu wajahnya memerah. "Ya Tuhan ... apa Adam seperti itu?"

Helena mengangguk dan memasang wajah dramatis. "Kami bisa melakukannya tiap malam tanpa tidur."

Diana menjerit tertahan karena terkejut sedangkan Helena hanya terkikik.

"*Oh hell!* Aku tidak habis pikir bagaimana bisa kau memberikannya secara sukarela. Sedangkan Jeremy saja kau tidak berikan."

Diana mendesah. "Setiap Ethan menatapku dengan matanya, seolah ia sedang mengatakan seks. Pria itu sangat Indah. Wajahnya, rambutnya, bibirnya, hingga dada bidangnya. Seperti ada magnet yang menarikku untuk tidak jauh-jauh dari Ethan."

"Kalian pasti melakukannya siang dan malam."

"Err, Helena?"

Helena menjawab dengan gumaman.

"Kami hanya melakukannya sekali beberapa hari lalu. Itu saja tidak—"

"Apa?!" potong Helena kaget. "Serius! Kau tidak bohong?" Helena berdecak, menggelengkan kepalanya. "Aku tahu pria macam apa Ethan. Dia tidak mungkin menahannya selama itu!"

Diana menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Sebenarnya kami ... Pertama kali ... Tidak ... Maksudku—"

"Diana, ada apa?"

"Sepertinya Ethan tidak bisa mengatasi gadis perawan. Setelah malam itu ia tidak melakukannya lagi." Tentu saja Diana tidak akan menceritakan masalah skandalnya dengan Ethan hingga harus berpura-pura menjadi pasangan bohongan.

Helena mengambil cangkir minumannya langsung menghabiskan isinya. "Apa kau mencintainya?"

Dengan cepat Diana menatap Helena.

"Aku tanya apa kau mencintai Ethan? Apa kau rela jika orang itu adalah Ethan? Pria yang belum tentu mencintaimu juga."

"Ya. Aku mencintainya dan rela jika dia yang mengambilnya dariku," ujar Diana lembut lalu tersenyum. "Juga dia mencintaiku."

Helena menghela napasnya. "*Well, welcome to New York*."

Diana terkikik lalu terdiam. "Helena."

Helena melirik Diana dari pinggiran cangkir saat ia meminum minuman Diana.

"Ajarkan aku cara menggoda Ethan!"

Dan Helena tersedak.

BAB XI

Satu minggu kemudian...

Sudah satu minggu Diana menggunakan jasa les privat Helena dan sekarang ia akan mempraktikkannya.

Ethan memasuki kamar Diana yang memang terbuka tapi tidak mendapati wanita itu. “Diana?”

Diana yang berada di kamar mandi tengah sibuk dengan pakaiannya langsung terdiam kaget.

Damn!

“Tunggu! Maksudku kau tidur saja duluan. Tidak! Jangan tidur kataku ... Sial! Berbaring saja!” teriak Diana gugup.

Ethan mengerutkan dahinya kebingungan. Baru saja ia pulang, Diana langsung mengiriminya pesan singkat menyuruhnya ke kamar wanita itu. Dengan sabar ia menunggu Diana dengan duduk di pinggir ranjang.

Sedangkan Diana mencoba mengatur napas dan degup jantungnya.

“*Pakailah pakaian yang sangat seksi. Itu akan memudahkan Ethan terangsang.*”

Diana mengikuti apa yang dikatakan Helena. Ia melihat pantulan dirinya di cermin dan mengangguk gugup. “Pakaian, *check*.”

Dengan sedikit berlebihan, ia membuka pintu yang langsung menghadap Ethan.

Ethan mematung menatap Diana. Tidak berkedip. Dengan gaun tidur minim berwarna merah yang transparan, memperlihatkan pakaian dalam berwarna hitam, rambut acak, tidak ketinggalan

bibir semerah darah. Dan wanita itu menggunakan *high heels* yang lumayan lancip dengan warna hitam mengkilap.

"*Berjalanlah se-sensual mungkin seraya menggigit bibirmu dan sedikit goyangan.*"

Godness, bagaimana caranya?! batin Diana frustrasi. Jujur saja, Diana hanya belajar teori, bukannya langsung ke praktik. *Sudahlah Diana ... lakukan saja senatural mungkin.*

Dengan gerakan sensual yang menggoda, Diana berjalan menuju Ethan. Hanya itu. Tanpa menggigit bibir atau goyangan. Jujur saja ia sangat tertekan sekarang ini. Tepat di depan pria itu, Diana berhenti. Menimang mimik wajah Ethan yang masih mematung. Ia masih ingat apa yang dikatakan Helena.

"*Jika dia terdiam, artinya ia memperhatikanmu. Kau harus memulainya duluan. Kau harus ikut andil di adegan ranjang kalian. Kau tahu, cowgirl? Aku yakin kalau Adam pasti menyimpan film porno—*"

Bukankah itu yang dinamakan sial bagi Diana? Dan lupakan bagian akhirnya. Siapa yang ingin menonton film porno yang berjudul *cowgirl* dengan sahabatmu sendiri?

Diana memejamkan matanya sebentar sebelum menatap Ethan tepat di manik mata pria itu. Dengan berani ia memegang rahang Ethan yang kasar. Mulai mendekati wajahnya hingga suara Ethan menghentikan aksinya.

"Apa kau baik-baik saja, Diana?"

Apa kau baik-baik saja?

APA KAU BAIK-BAIK SAJA?! SERIOUSLY, ETHAN?!

Perkataan Ethan membuat Diana terdiam. Apa tadi yang pria itu katakan? Kenapa tidak sekalian bilang '*apa Diana masih waras?*' Diana menggeram. Apa dia pikir mudah melakukan hal menjijikkan ini!?

Diana memejamkan matanya menahan amarah yang hampir

ke puncak kepalanya. Ia menjauhkan wajahnya dari wajah Ethan dan menatap pria itu sedatar mungkin. "Lupakan kejadian barusan. Anggap saja aku tidak melakukan apa pun."

Setelah itu Diana masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Ia membasuh wajahnya di wastafel lalu bercermin. Kenapa pria itu selalu membuatnya kesal. Padahal ia tengah berusaha menarik hati pria itu. Dan sekarang apa? Yang ada hanya malu. Bagaimana jika mereka bertatap muka nantinya? Aarggh!

"Sialan kau, Ethan," bisik Diana geram.

Diana di kamar mandi cukup lama. Berharap jika Ethan pergi dari kamarnya secepat mungkin. Tak lama, dari dalam kamar mandi ia bisa mendengar suara pintu kamarnya tertutup membuat ia berpikir jika pria itu sudah pergi.

Dengan santai ia membuka pintu dan terkejut bukan main saat melihat Ethan tengah berdiri di hadapannya. satu detik, dua detik barulah otaknya mulai berfungsi membuat ia mencoba menutup kembali pintu kamar mandi yang langsung ditahan Ethan. Dibanding kekuatan Ethan, kekuatan Diana bukan apa-apa. Buktinya pintu tersebut sudah terbuka lebar.

"A-Apa yang kau lakukan?!"

"Apa yang aku lakukan? Seharusnya aku yang bertanya, *Sugar*. Apa yang tengah kau lakukan?"

Diana menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak ... aku hanya—*God*! Lupakan!" Diana beranjak dari sana. Berjalan cepat menuju pintu kamar yang langsung dihalangi Ethan.

"Kenapa kau lakukan itu?" tanya Ethan dengan tangan bersedekap, bersandar di pintu.

Diana mulai berang. "Aku bilang lupakan! Bisakah kau minggir!"

"Kau ingin ke mana?"

"Ke mana pun asal bukan satu ruangan denganmu!"

"Dengan pakaian seperti itu?"

Diana menatap gaun tidur merahnya yang ia pinjam dari Helena. Melihat baju itu semakin membuatnya marah. Ingatkan ia untuk membakar 1 set apa yang ia kenakan dari atas hingga ke bawah milik Helena, si dewi ular itu.

"Ini bukan urusanmu! Mau aku pakai bikini atau tidak pakai baju pun bukan urusanmu! Kau tidak berhak bertanya seakan kau—*damn it*! Apa kau kira aku baik-baik saja setelah kau tinggalkan aku begitu saja?! Dengar, jika aku memberimu lampu hijau berarti aku memperbolehkannya. Dan kau ... apa yang kau lakukan? Meninggalkan aku yang masih berdarah ... Bajingan sialan. Kau—"

Racauan Diana berhenti saat dengan tiba-tiba Ethan mencium bibirnya. Melumat selembut yang Ethan bisa, membuat Diana melayang. Cukup lama Ethan mencium Diana, hingga di akhir memberi sapuan manis di bibir wanita itu menggunakan bibirnya.

Ethan memberikan hembusan napas yang tajam. Dan menatap tepat di manik mata Diana. "Seharusnya kau bilang dari awal. Sial, aku menahannya," bisik Ethan lalu kembali melumat bibir Diana.

Dengan pelan Ethan membawa Diana, membaringkan Diana seakan wanita itu lebih berharga dari berlian termahal sekali pun. Ia kembali mencium Diana seraya membuka gaun tidur minim wanita itu, beserta dalamannya. Setelah itu, Ethan menarik kaosnya melalui kepala dan kembali mencium bibir Diana. Ciumannya mulai turun ke leher Diana dan semakin turun di antara payudaranya. Memberi kecupan basah di sana sini menuju perut wanita itu hingga ke daerah intim Diana.

Ethan memejamkan matanya menghirup aroma Diana. "Sangat manis."

Diana memerah dengan napas terengah-engah. Sungguh, entah kenapa ruangan itu sangat panas, belum lagi bisikan Ethan di pusatnya. Diana bisa merasakan hembusan napas Ethan di sana. Ingin sekali ia memanggil Ethan namun tidak sepatah kata pun yang keluar dari bibir mungilnya. Yang ada hanya erangan dan desahan frustrasi.

Ethan membawa jemari Diana untuk ia cium sepenuh hati. "Biarkan aku mengajarimu, Diana. Perbolehkan aku menjadikanmu wanita seutuhnya."

Diana menangkup wajah Ethan, menarik wajah itu supaya dekat dengan wajahnya, lalu memberi kecupan basah di bibir pria itu. "*Do it.*"

Ethan memundurkan pinggulnya lalu memasuki diri Diana dengan sangat pelan. Diana mengerang merasakan bagaimana tubuh Ethan sangat berpengaruh terhadap dirinya. Pria itu melakukannya dengan lambat, pelan, dan manis. Membiarkan Diana merasakannya.

"Ya Tuhan," bisik Diana frustrasi.

"Sentuh aku, Diana. Sentuh aku di mana pun kau mau."

Ethan benar-benar mengajarinya. Diana meletakkan tangannya di atas dada Ethan dan berpindah ke biseps pria itu. Benar-benar menyentuh pria itu, seakan ingin mengenal Ethan luar dan dalam.

Di sela gerakan Ethan yang masih mempertahankan temponya, pria itu menyentuh sepanjang lengan Diana lalu menarik tangan wanita itu supaya mengalung ke lehernya. Diana melakukannya, ia menarik kepala Ethan, mendekatkan wajah mereka. Diana membuka bibirnya untuk Ethan. Hanya untuk Ethan. Tak lupa juga ia mengalungkan kakinya di pinggang Ethan.

Diana bisa merasakan apa yang selama ini para wanita nantikan.

Yang mana bisa membuat seorang gadis merasakan bagaimana menjadi seorang wanita.

"Oh Tuhan, Ethan. *Faster.*"

Ethan menggeram seraya menenggelamkan wajahnya di leher Diana. Ia bergerak cepat dan keras hingga Diana berteriak. Tubuh Diana bergetar hebat hingga ke ujung jari kakinya saat ia mencapai puncak kenikmatannya. Ethan menyusulnya setelah beberapa dorongan keras. Pria itu menggigit kecil leher Diana, memberikan tanda untuk menyamarkan geramannya.

Tubuh Ethan mengkilap karena peluh. Dengan napas memburu, Ethan membawa Diana ke dalam pelukannya lalu mencium puncak kepala Diana yang memejamkan matanya. Ethan menatap jendela, tampak di luar sedang hujan.

"Apa kau letih, Diana?"

Diana membuka matanya perlahan lalu mendongak. "Kenapa?"

Diana tanpa riasan dan telanjang di pelukannya. Ethan benci ini. Ia benci bagaimana mata hitam besar itu menatapnya seolah mengatakan 'aku sangat puas. Apa kau mau lagi?'

Damn ... Ethan bajingan sebentar lagi akan menguasainya. Bagaimana bisa dia memiliki pemikiran seperti itu di saat Diana kelelahan karena praktik pertamanya?

"Apa kau lapar? Aku akan memasak untukmu."

Ethan menahan Diana di tempat tidur saat dia ingin beranjak dari ranjang.

"Apa kau ingin melakukannya lagi?" tanya Ethan menatap lekat Diana yang memerah.

"Apa? Kau ingin melakukannya lagi?"

Ethan menganggguk mantap. Ia menyelipkan anak rambut Diana ke belakang telinga wanita itu lalu kembali menatap Diana seraya

memosisikan tubuhnya di atas Diana. Menguasai Diana. "Aku ingin melakukannya lagi. Dan aku berjanji ini yang terakhir."

Diana membuka matanya dengan pelan dan mendapati rambut hitam Ethan. Pria itu memeluk Diana seperti guling dengan menempelkan bibirnya di payudara Diana. Diana tersenyum mengingat bagaimana Ethan mengajarinya dengan penuh perhatian, tadi malam. Diana juga mengingat dengan jelas bagaimana mereka melakukannya lagi dan lagi hingga Diana benar-benar letih dan langsung tertidur. Wajah Diana seketika memerah jika ia mengingat lebih rinci lagi. Dia mencoba keluar dari pelukan Ethan. Namun pergerakannya terhenti, saat merasakan sesuatu masih berada di pusatnya.

Diana menahan napasnya. Oh Tuhan ... Pria ini masih menegang di saat tidur?! Sekarang bagaimana cara dia melepas *kebanggaan* Ethan itu dari pusatnya?

Dengan wajah semerah tomat busuk, Diana mendorong pinggul Ethan hingga Ethan berguling ke sisi lain tempat tidur. Diana mengeluarkan desahan saat kekosongan menghampiri tubuhnya. Diana kembali melirik Ethan yang masih tidur nyenyak sebelum mencari pakaiannya yang berceceran di lantai.

Ethan terbangun saat mendengar suara berisik dari Diana — yang hanya memakai selimut mereka untuk menutupi tubuhnya dengan tangan kanan supaya tidak melorot dan tangan kiri tengah sibuk memungut pakaian yang wanita itu kenakan tadi malam. Ethan mengucek matanya sebelum duduk, menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang, membiarkan dada telanjangnya terekspos. Ethan hanya diam memperhatikan gerak-gerik Diana.

"Kau ingin membakar semua itu?"

Diana melompat di tempat karena terkejut mendengar suara Ethan. "Sejak kapan kau bangun? Astaga. Tutupi tubuhmu, Ethan."

"Beberapa menit yang lalu," jawab Ethan santai seraya menguap lebar. "Jadi ingin kau bakar?"

"Apanya?" tanya Diana polos dengan wajah memerah.

Sungguh posisinya ini sangat membuatnya canggung. Bagaimana tidak, mereka sudah melakukannya tadi malam yang kata Ethan hanya dua ronde menjadi empat ronde. Pria itu selalu mengucapkan janji 'ini yang terakhir' namun mereka kembali melakukannya hingga Diana benar-benar lelah dan tertidur di dekapan Ethan. Ethan sudah melihat tubuhnya dan begitu pun sebaliknya. Sekarang pria itu tanpa malu menunjukkan dada bidang miliknya sedangkan Diana berbekal selimut putih untuk menutupi tubuhnya.

"Ingatkan aku untuk membakar satu set pakaian milik Helena, si dewi ular itu," ujar Ethan dengan mimik Diana.

Diana melongo. Apa pria di depannya ini bisa membaca pikirannya? "Ba-bagaimana bisa kau—"

"Kau mengucapkannya dengan keras, *Sugar*."

Diana terdiam. Apa benar tadi malam ia mengucapkannya dengan keras? Padahal ia yakin jika dirinya hanya membatin.

Kembali ke topik. Mana mungkin Diana ingin membakar satu set pakaian milik Helena yang sudah membawa keberuntungan untuknya tadi malam. Malah mungkin Diana tidak akan mengembalikan milik Helena itu.

"Tidak. Aku akan mengembalikannya—*Jesus Christ*! Ethan. *Don't move*!" jerit Diana saat Ethan berusaha bangkit dari posisi tidurnya.

Bukannya mematuhi apa yang dikatakan Diana, Ethan malah benar-benar berdiri di samping ranjang dengan keadaan telanjang.

Alhasil Diana melepaskan genggaman selimutnya untuk menutupi matanya dari hal-hal yang tidak boleh ia lihat.

Ethan bersiul. "Kau sangat nakal, *Sugar*."

Diana bisa melihat Ethan sedang menuju ke arahnya di antara jari-jarinya yang tidak tertutup rapat. "Ja-Jangan mendekat! Kenakan dulu pakaianmu!"

Ethan terkekeh lalu menatap Diana dari atas hingga bawah dengan tatapan lapar. "Kau saja tidak berpakaian."

Refleks Diana menunduk, melepaskan tangan yang tadi menutup matanya. Selimut yang tadi ia kenakan sudah teronggok di bawah, mengelilingi kakinya, ia lalu menatap tubuh telanjangnya.

Diana menjerit seperti anak remaja. Dengan cepat ia menggunakan tangan kirinya yang penuh pakaian Helena *-yang padahal tembus pandang-* untuk menutupi tubuhnya. "Kau- Pasti kau yang melorotkan selimutku!"

Ethan hanya menggelengkan kepala, terkekeh. Bagaimana bisa ia tidur dengan wanita seperti Diana? Sekarang ia berada di depan wanita itu. Ia menatap mata hitam besar milik Diana dengan intens. Ia tahu jika Diana berbeda. Tapi ia tidak tahu secara pasti apa itu. Mungkin karena ia mengambil keperawanan Diana ... Entahlah.

Ethan mengambil pakaian yang Diana pegang sedari tadi. Lalu menjatuhkan pakaian tersebut begitu saja. "Itu baru aku yang melakukannya."

Suara berat dan tajam Ethan membuat Diana berhenti bernapas seketika.

Ethan mendorong Diana ke dinding, lalu mencumbu wanita itu. Ia menangkup wajah Diana, memberikan ciuman yang dalam, bergairah dan menggebu yang dibalas oleh Diana.

Diana mendongak saat lidah Ethan menjelajahi leher hingga ke

belakang telinganya. Dan terus turun meninggalkan jejak basah di kedua payudaranya. Diana terkesiap saat pria itu bermain dengan payudaranya. Meraup, menghisap dan mencubit. Lalu turun lagi ke bawah.

Oh Diana mulai frustrasi...

Ethan sengaja memainkan pusat wanita itu dengan jari lihainya. Ethan menatap lekat manik mata Diana, dengan jari yang masih bermain di sana hingga Diana meneriakkan namanya.

"Ya. Panggil namaku, *Sugar*," bisik Ethan serak lalu mencium Diana kembali seraya memasuki pusat tubuh wanita itu.

Mereka berpagutan tanpa henti. Diana yang mulai lelah, berpegangan dengan bahu keras Ethan. Pria itu mengangkat tubuh Diana.

Diana tidak sanggup dengan segala kenikmatan yang Ethan berikan. Tubuhnya mulai bergetar. Ia menggigit bahu Ethan saat orgasme mengguncang tubuhnya lalu disusul Ethan dengan geraman khasnya.

"Sial. Kau sangat nikmat, *Sugar*."

"Kau yakin ingin menemaniku? Aku tidak yakin Venus akan menyukainya."

Ethan tersenyum. Mengecup bibir penuh milik Diana lalu mengusap rahang wanita itu. "Jika aku tidak melakukannya, teman-temanmu akan curiga dengan hubungan kita."

Diana mengangguk setuju. "*Fine.* Tapi kumohon, jika Venus bertanya tentang hubungan intim kita—"

"*Godness*, Diana. Aku tidak seburuk itu dengan mengumbar seks kita. Aku seorang pria, *Sugar*. Pria hanya mengatakan berapa skor

pasangannya. Tapi bukan berarti aku akan mengatakannya pada sahabatmu. Aku masih waras."

Diana memasang wajah serius. "Kau tidak akan mengatakannya pada temanmu bukan, Ethan?"

Ethan menyeringai. "*Watch me*."

Akhirnya mereka sampai di rumah Helena. Seperti tradisi, minggu pertama di awal bulan, mereka akan mengadakan acara makan-makan.

"Aku bersumpah akan membunuhmu jika kau melakukannya." Diana menggerutu saat Ethan membukakan pintu untuknya.

Mereka berjalan dengan bergandengan tangan hingga para *maid* membuka pintu di depan mereka.

"*Mrs*. Pallas telah menunggu Anda di sisi barat. Mari saya antar."

Diana menggumamkan terima kasih dan mereka mengikuti dua orang *maid* di depannya.

Saat Diana sampai, ia sudah melihat semuanya berkumpul. Mulai dari Inanna dan kedua anaknya yang lucu, serta Hera.

"Di mana Helena?"

"Sedang mengurus suaminya," jawab Inanna.

"Tuhan, apa dia lupa jika kita berada di rumahnya? Setidaknya berhentilah menjadi pasangan maniak seks saat kita berada di sekitarnya," gerutu Hera.

"Jaga ucapanmu, Hera." Inanna menatap Hera tajam lalu melirik kedua anaknya yang juga duduk di sebelah mereka dengan satu *cup* besar *ice cream* untuk masing-masing.

"*Mom*, apa itu maniak seks?" tanya Raymond.

"Jangan membahas itu, Raymond. Jika kau sudah besar, kau baru boleh bertanya itu."

Diana tertawa lalu ikut duduk di depan Venus dengan Ethan di

sampingnya.

"Kau tidak bekerja, O'Connor?" tanya Hera.

"Aku membatalkan jadwalku untuk menemani kekasihku." Ethan tersenyum lalu mencium pipi Diana membuat wajah wanita itu memerah.

"Ergh," desis Hera jengah. "Tapi setidaknya aku tahu Diana seorang wanita terhormat."

Diana tersedak air mineral yang baru saja ia minum. Dan Ethan dengan mengulum tawa hanya mengusap punggung wanita itu.

Tak lama Helena turun bersama Adam. Aaron dan Raymond langsung turun dari kursi mereka dan mengelilingi Helena, meminta ciuman lama di pipi.

"Kebetulan sekali kau datang, O'Connor."

Ethan berdiri berjabat tangan dengan Adam. "Pallas," ujarnya. Lalu mencium pipi Helena.

"Aku ingin membicarakan bisnis denganmu dan kita bisa membiarkan para wanita menikmati acara mereka. Dan, *Kids*, singkirkan tangan kalian dari area terlarang."

Aaron dan Raymond saling pandang. Apanya yang daerah terlarang? Mereka hanya memeluk kaki Helena, karena Helena sudah berdiri. Tapi mereka langsung melepaskannya saat melihat tatapan menusuk dari Adam.

"*Business is business, Uncle.*"

Adam mengangguk. "*Good.* Aku akan memberikan kalian hadiah."

Adam lalu menatap Ethan. "Mari."

Ethan mengikuti Adam. Adam masih menoleh ke belakang, hanya ingin tahu apakah kedua bocah tadi berkelakuan baik atau berulah kembali.

Semua pelayan meninggalkan taman tersebut setelah menghidangkan semua makanan yang Helena inginkan di meja tersebut.

"Aaron dan Raymond akan kaya mendadak jika diberi 10 dolar tiap harinya." Hera bergumam.

"Tidak setiap hari kita bertemu," ujar Inanna yang menandakan bahwa anak-anaknya tidak setiap hari bertemu dengan Helena.

Sedangkan Hera, Helena dan Diana hanya tertawa.

Aaron dan Raymond bermain sedikit jauh dari Venus. Dan Venus mulai dengan tradisi mereka, bercerita, bercanda, tertawa hingga perut sakit. Beberapa jam kemudian, suara yang sangat familier di telinga mereka terdengar.

'*Aahhh!*'

Terang saja Venus terdiam dengan wajah tegang dan terkejut. Jangan tanya bagaimana ekspresi Diana sekarang. Tercengang dengan mata dan mulut terbuka lebar. Diana menatap ponsel milik Ethan —*yang pria itu entah sengaja atau tidak meninggalkannya di dekat mereka*— lalu melirik Venus secara perlahan. Mereka semua tengah menatap ponsel Ethan.

Suara desahan itu adalah suaranya.

'*Aahhh.*' Sekali lagi suara familier itu terdengar membuat Venus melirik Diana sangat lambat.

Refleks Diana menggeleng berlebihan. "*It's not my voice.*"

Damn ... Aaron dan Raymond pun tahu itu suara siapa. Siapa yang ingin Diana bodohi di sini? Dan seharusnya ia tidak membuka mulutnya!

Diana menatap Helena yang mengalihkan wajahnya seakan tidak ingin menolong Diana, lalu menatap Inanna yang masih tercengang, dan terakhir Hera.

Hera membersihkan tenggorokannya. Menyandarkan tubuh di punggung kursi dan menghela napas. "*Holy crap.*"

"*Sweety*—"

"A-aku tidak melakukan apa pun. Kami tidak sampai seperti yang kau bayangkan, *Clever.*"

Inanna tersentak ke belakang. "Err ... *Okay.*"

"*Okay?*"

Inanna mengangguk tidak yakin. Ia melirik Hera yang sedang mencoba tidak terlihat murka. "Err. Ya, oke."

Diana bernapas lega. "*Thanks.*"

"Sudah sejauh mana Ethan melakukannya?" tanya Hera yang kali ini membuka suara.

Diana menggeleng berlebihan.

"Diana." Hera memanggil namanya dengan penuh penekanan. Dan Diana tahu ia tidak akan bisa berbohong.

Tapi untung saja Helena mencoba membantunya. "Oh, *Sweety.* Adam bilang kau dipanggil Ethan."

Venus menatap Helena yang tengah sibuk dengan ponselnya. Butuh beberapa detik bagi Diana menyadari maksud Helena. Dan setelahnya ia langsung berdiri cukup berlebihan sehingga kursinya jatuh lalu mengambil ponsel Ethan dan tasnya

"Sepertinya Ethan ingin ke studio. Maaf aku tidak bisa lama-lama." Dengan berlari kecil Diana meninggalkan Venus. "Oh iya. Aku sayang kalian, Venus!"

Hera melirik Helena yang memasang tampang polos.

"*What?*"

Hera hanya memutar kedua bola matanya.

Ethan tertawa sepanjang perjalanan hingga mereka sampai di rumah. Dan tak henti juga bagi Diana untuk menggerutu.

"Hentikan tawamu itu, Ethan!"

"Maaf, *Sugar*. Hanya saja—" Ethan kembali tertawa membuat Diana memukul pinggang pria itu dengan tasnya.

"Apa kau seorang pemuja seks hingga memakai suaraku untuk nada dering ponselmu? Dan, oh Tuhan, kapan kau merekamnya? *I mean, my voice, my ... groan*." Diana kembali menggerutu saat mereka berada di kamar Diana.

Ethan tersenyum. Memeluk Diana dari belakang lalu menempelkan dagunya di kepala Diana. Mereka saling bertatapan lewat cermin di depannya.

"Aku memujamu."

Bisikan itu bagaikan bisikan iblis bagi Diana. Ia bisa merasakan wajahnya memerah mendengar itu. Ia menyikut perut Ethan lalu melepaskan pelukannya.

"Aku tidak menyukai leluconmu kali ini, Ethan."

"Aku serius, Diana." Ethan bersedekap di depannya dan Diana menggeleng.

"Hapus nada dering itu sekarang," kata Diana dengan wajah serius.

"Aku menyukainya." Ethan masih memasang wajah jailnya. "Itu sangat indah ... Itu merupakan sebuah *masterpiece*."

"Tapi aku tidak suka!" Diana membalikkan tubuhnya membelakangi Ethan.

Ethan terkekeh. Membawa Diana ke dalam dekapannya. "Aku akan menggantinya."

"Aku tidak percaya padamu."

Ethan mencium puncak kepala Diana lalu meletakkan dagunya

di bahu Diana. Diana mengusap lembut rambut Ethan, tersenyum.

"Padahal aku menyukainya. Kau tahu, itu bisa menghilangkan rasa rinduku saat bekerja tanpamu di sisiku."

"Ethan, *I mean it*!" ujar Diana tegas.

Ethan menghela napas, membalikkan tubuh Diana menghadapnya. "*Fine.*" Ia mengecup bibir Diana berkali-kali membuat Diana terkikik.

"Ganti sekarang, Ethan."

"Nanti." Ethan kembali mencium Diana seraya membaringkan tubuh mereka di ranjang Diana. "Setelah aku mendapatkan jatahku."

"Jadi kau akan menjadi bintang iklan sebuah perusahaan otomotif?"

Ethan mengangguk dengan mulut mengunyah makanan. "Adam bilang pemotretan untuk iklannya akan dilakukan satu minggu lagi."

Diana hanya mengangguk. Lalu menatap layar lebar di depan mereka. Ethan rupanya memiliki bioskop mini di mansionnya. Dan Diana baru mengetahui hal itu setelah Ethan mengajaknya.

"Mobil yang sangat cantik. Perak, rendah, lekukannya sangat seksi, mulus."

Diana mengambil piring kotor mereka dan meletakkannya di meja sudut ruangan. Lalu kembali, duduk di pangkuan Ethan dan menangkup rahang kasar Ethan. "Kau menyukai otomotif?"

Ethan mencium telapak tangan Diana seraya mengusap punggung wanita itu. "Semua pria menyukainya. Kendaraan mewah, kuno, olahraga—"

"Aku rasa kau sudah memiliki banyak mobil mewah, Ethan.

Kau tahu, mungkin kau terlalu menghamburkan uang hanya untuk pamer."

"Aku membeli mereka bukan untuk pamer, *Sugar*. Aku memang hobi mengoleksi mobil. Lagi pula kali ini aku tidak membelinya, aku mendapatkannya dengan gratis."

"*Sorry*." Diana mencium bibir Ethan, tersenyum. "Aku lupa kau akan menjadi bintang iklan mobil tersebut."

Ethan memperdalam ciumannya hingga wanita itu terengah.

"Kita sedang menonton, Ethan."

"Filmnya sangat membosankan." Ethan membaringkan Diana di sofa, membuat Diana terkikik. "Kali ini biarkan mereka yang menonton kita."

Diana terkikik geli saat Ethan semakin turun dan membuka lebar kakinya. Ethan menyeringai sekilas sebelum mengecap apa yang ia cari dan itu membuat Diana menahan napasnya, lalu mendesah.

Ethan membuka celana *jeans*-nya dan merasakan kembali tubuh Diana.

"Oh Tuhan, Ethan."

Ethan meredam suara Diana dengan ciumannya yang sangat memabukkan. Ia dapat mendengar dengan jelas bunyi gertakan giginya saat merasakan tubuh Diana.

Sial! Ini membuatnya gila.

Apalagi saat ia melihat betapa cantiknya Diana di bawahnya, mendesah dan berteriak puas dengan tangan menggenggam erat sofa, tubuhnya mengejang dan wajahnya merona. Membuatnya benar-benar gila. Dan karena itu, Ethan akhirnya ikut merasakan apa yang baru saja Diana rasakan.

Ethan ambruk di atas Diana dengan napas terengah. Lalu ia mencium wanitanya dengan lembut.

"Aku menginginkanmu lagi. Aku berjanji ini yang terakhir."

Ethan meminta lagi, lagi, dan lagi hingga berlanjut di kamar Diana hingga wanita itu letih, tertidur. Sedangkan Ethan hanya berbaring miring, mengusap punggung Diana dan menatap lekat wajah yang sedang tertidur di depannya.

Manis.

Hanya itu yang Ethan pikirkan jika melihat wajah Diana yang polos. Wajah manisnya tidak dapat membuat Ethan mengalihkan wajahnya barang sedetik pun.

Ethan membawa jemarinya menuju rambut Diana yang jatuh di sisi wajah wanita itu, lalu memainkannya dengan lembut. Diana bergerak sedikit membuat Ethan tersenyum. Ia semakin mendekatkan dirinya pada Diana, memeluknya dengan erat, dan membiarkan bibirnya berada di dahi wanita itu.

Diana terbangun saat merasakan deru napas yang teratur di wajahnya. Ia menatap wajah Ethan yang tengah tertidur nyenyak. Mencoba melepaskan pelukan Ethan yang sangat erat tanpa harus membangunkan sang empunya.

Ethan mengerjapkan matanya beberapa kali lalu mencium Diana. "Kau sudah bangun?"

"Apa aku membangunkanmu?"

Ethan menggeleng. Kembali mencium Diana namun kali ini lebih lama. "Aku rasa aku lapar."

"Aku akan memasak."

Baru saja Diana turun, Ethan sudah menarik tangan Diana hingga ia jatuh ke tempat tidur. "Bukan itu yang aku inginkan."

"Lalu apa?" tanya Diana dengan wajah polos seraya tertawa kecil

saat Ethan membuka kaosnya yang Diana pakai.

"Aku ingin memakanmu."

Diana menatap Ethan yang memejamkan matanya. Setelah memberikan Ethan sarapan seks, pria itu tidak pernah melepaskan Diana untuk turun dari ranjang. Bahkan Ethan mengikuti Diana saat dia ingin buang air kecil.

"Ethan?" panggil Diana.

Ethan menjawab dengan gumaman.

Diana menggigit bibirnya, tidak ingin menyuarakan isi hatinya tapi otaknya ingin sekali menyuarakan hal itu. Dan akhirnya ia berkata walaupun dengan suara pelan dan canggung. "Aku rasa kita sudah lama tidak melihat berita. Kau tahu, mungkin beberapa acara gosip sudah berhenti membicarakan kita."

Rachel melarang Ethan dan Diana menonton berita dan menggunakan media sosial mereka untuk sementara waktu.

Ethan membuka matanya seketika. "Jangan. Mereka pasti masih membahas kita. Dan pemberitaan mereka itu tidak penting. Bukankah tadi malam kita sudah menonton televisi?"

Diana memutar matanya. "Kita menonton film, bukan berita."

Ethan memeluk Diana lebih erat hingga wajahnya terkubur di sela-sela leher Diana.

"Ethan, aku takut mereka akan mengataiku wanita matre atau lebih parahnya lagi mereka akan memanggilku jalang. Kau tahu bukan, saat ini aku seorang pengangguran? Mereka pasti berpikir buruk tentangku."

Ethan menghela napas sebelum menatap Diana. Dan Diana pun melakukan hal yang sama. Mereka berdua saling berhadapan.

"Dengar, menurutku apa pun yang dikatakan mereka di berita itu tidak penting untukku dan dirimu. Aku bekerja menjadi pemain film, dan menjadi terkenal itu hanya bonus untukku, padahal aku tidak terlalu suka dengan kata terkenal. Biarkan mereka memuja atau menjelekkan kita, mereka tidak tahu apa-apa tentang kita. Lagi pula berhentinya dirimu juga karena aku."

Diana mengerjapkan mata dua kali lalu berkata dengan gugup. "A-Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika mereka—" Diana tidak tahu bagaimana membuat kata-kata untuk mewakili hatinya yang sedang gundah saat ini.

Ethan menangkup wajah Diana. Memberikan kecupan singkat di bibir wanita itu. "Kita cukup melakukan hal yang biasa kita lakukan, mau itu dianggap baik atau buruk oleh mereka."

Perkataan Ethan membuat Diana memerah berkali-kali lipat. Cukup melakukan hal yang biasa mereka lakukan ... Memangnya hal apa yang biasa mereka lakukan? Jika waktu diundur beberapa hari ini, *yeah* ... mereka melakukan hal yang sangat intim. *Oh Tuhan*!

Decakan Ethan membuat Diana tersadar dengan pemikirannya sendiri. "Rupanya kau wanita yang nakal, *Sugar*."

Rupanya memang benar apa yang ia yakini selama ini. Selain pencuri selangkangan, Ethan bisa membaca pikiran orang lain!

Diana berdeham. "Aku- aku ... aku akan buat sarapan."

Diana bergegas turun dari ranjang, memakai kaos Ethan dan langsung keluar dari kamar, membuat Ethan tertawa terbahak-bahak.

Diana tengah menyiapkan sarapan untuk mereka saat Ethan memasuki ruang makan dengan skrip yang ia baca. Tidak lupa juga

ia memberi Goldie makanan di mangkuk hijaunya.

Diana melirik sekilas sebelum duduk di kursinya, mengisi piringnya dan piring Ethan. "Cerita tentang apa itu?"

Ethan mengalihkan pandangannya dari skrip, menatap Diana sebelum menatap skripnya lagi. "Tentang seorang pria yang mempunyai banyak teman. Sekuel film yang pernah aku bintangi juga tahun lalu."

Diana mengerutkan dahinya mendengar penjelasan Ethan yang sangat singkat, padat, tapi tidak jelas. "Cerita anak remaja?"

"Serius Diana. Di umurku sekarang, apa aku terlihat seperti anak remaja? Tentu saja bukan. Genre film ini *action, sci-fi*, sedikit *comedy* dan *romance*."

"Sedikit *romance*?"

Ethan mengangkat satu alisnya. "Kenapa? Kau cemburu?"

"Makan saja makananmu," gerutu Diana.

Diana hanya diam memperhatikan Ethan yang bukannya makan, malah fokus mengulang kalimat di skrip dengan intonasi berbeda. Sampai-sampai pria itu tidak menyentuh makanannya secuil pun. Melihat itu Diana tersenyum, pria itu sangat mencintai pekerjaannya hingga lupa sekitarnya.

"Ethan?"

Ethan langsung berhenti. Ia menatap Diana.

"Kau belum makan sesuap pun."

Ethan menatap piringnya lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, merasa bersalah. Ia meletakkan skripnya di kursi kosong, lalu memimpin doa sebelum makan.

"Kapan kau mulai syuting?" tanya Diana sebelum memasukkan makanan ke mulutnya.

Ethan meneguk air mineralnya sebelum menjawab. "Karena

pengerjaan *scene* yang di New York telah selesai, kami akan berangkat dua minggu lagi. Seminggu setelah pemotretan untuk iklan."

Diana tampak berpikir sebelum mengangguk. "Berapa lama?"

"1 bulan jika lancar. Atau bisa saja sampai 2 bulan di sana."

Mendengar itu, Diana merasa sedih. Berarti kemungkinan, Ethan tidak akan menemaninya tidur selama 2 bulan. Memikirkan itu membuat Diana murung. Diana berharap selama 2 bulan nanti ia bisa tidur nyenyak tanpa rambut Ethan.

Ethan mengulum senyumnya. Ia dapat melihat wajah lesu Diana. "Tapi sepertinya aku akan mengajakmu juga."

Dengan cepat Diana mengangkat kepalanya menatap Ethan, dengan wajah penuh harap. "Apa?"

"Bagaimana bisa aku meninggalkan wanita yang tidak bisa tidur tanpaku?" ujar Ethan dengan senyum sombongnya, membuat Diana mendengus dongkol.

Tapi tak dapat dipungkiri, bahwa Diana sangat gembira. Bukankah itu pertanda baik bagi dirinya? Mungkin saja dengan dia ikut Ethan, dapat membuat hubungan mereka lebih erat dan lebih intim.

"Oh ya, memangnya di mana kau akan syuting?" Diana akui jika nada bicaranya terlewat gembira saat ia menanyakan itu, tapi siapa peduli. Siapa yang tidak gembira jika kau akan bepergian bersama seseorang yang kau cintai selama satu sampai dua bulan?

Butuh waktu lama bagi Diana menunggu Ethan menjawab. Karena pria itu masih mengunyah makanannya.

'*Jangan bilang Jepang, atau Meksiko ... oh atau ke Miami*,' batin Diana menjerit hampir seperti anak remaja.

Ethan membuka mulutnya, "Indonesia."

BAB XII

Diana tidak henti-hentinya menatap takjub pemandangan di depannya. Setelah perjalanan dengan pesawat pribadi yang sangat memakan waktu, Ethan, Diana, dan Rachel langsung menuju salah satu *resort* dengan pemandangan lautan yang terhampar luas. Sekarang ia dan Ethan sedang berdiri menatap pantai yang sepi.

Rasa letih Diana selama perjalanan ke sini, terbayar dengan pemandangan di depannya.

"Sial, aku tidak tahu jika Bali seindah surga," ujar Diana.

Ethan yang berada di belakangnya hanya terkekeh. Ingin sekali ia membetulkan kalimat Diana itu, namun ia tahan. Ethan tidak mampu mengatakan jika mereka bukan berada di Bali, melainkan di Pulau Salawati di Raja Ampat, Papua.

Ethan maju beberapa langkah sebelum memeluk Diana dari belakang. Ia menyandarkan dagunya di kepala Diana. "Bagaimana? Indah bukan?"

Diana menggelengkan kepalanya, tidak habis pikir dengan pemandangan di depannya. Ia tidak bisa berkata-kata. Diana memalingkan wajahnya ke belakang, menatap Ethan dengan mata berkaca-kaca. "Ini sangat indah. Ya Tuhan, aku wanita yang sangat beruntung berada di sini," ujarnya ingin menangis karena bahagia.

Ethan menangkup wajah Diana sebelum memberikan kecupan di dahi wanita itu. "Kau memang sangat beruntung berada di dekatku," canda Ethan, membuatnya mendapat pukulan ringan dari Diana.

Diana berjalan mundur secara perlahan, dengan matanya masih mengunci mata Ethan.

"Hati-hati dengan langkahmu," kata Ethan, yang tak digubris Diana.

Diana masih berjalan mundur menuju ke arah laut. Ethan maju selangkah, membuat Diana menggelengkan kepalanya lambat. "Usahakan kakimu tetap di tempat, *Sir.*"

Ethan tersenyum miring. Ia mengikuti permainan Diana, berjalan perlahan menuju wanita itu yang masih berjalan mundur. Satu langkah Diana mundur membuat Ethan maju satu langkah juga.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Ethan saat Diana mulai berlari kecil mundur masih dengan posisi membelakangi laut.

Diana memasang senyum lebar, menampakkan giginya. Ia mulai membuka *dress*nya, menyisakan sepasang pakaian dalam berwarna biru laut yang memang sengaja ia pakai untuk hari ini. Diana langsung melempar *dress* tersebut ke wajah Ethan.

Ethan menangkap dengan cepat, menatap *dress* Diana sebelum menatap wanita itu.

"*Catch me,*" ujar Diana, ia langsung membalikkan tubuhnya dan berlari secepat yang ia bisa ke arah laut.

Ethan menyeringai. Tanpa basa-basi, Ethan berlari menyusul Diana yang kakinya sudah menyentuh air, seraya melepas semua pakaiannya dan hanya menyisakan *boxer.*

Diana berteriak saat Ethan memeluknya dari belakang lalu memutar tubuh wanita itu dan selanjutnya menenggelamkannya.

Diana mengambil napas dengan rakus setelah tubuhnya berada di permukaan. Terdengar suara tawa membahana milik Ethan, membuat ia mencipratkan air ke arah Ethan.

"Astaga, kenapa kau tidak pingsan? Padahal aku ingin memberikan napas buatan." Ethan mengedipkan satu matanya, tersenyum jail.

Diana mendengus. "*Kiss my ass*!" Tanpa sadar ia mengatakan hal itu, ia baru sadar saat melihat Ethan yang menyeringai.

Dengan susah payah, Diana berjalan di air pantai yang hanya seperutnya. Mencoba menghindar dari Ethan. Hal itu sia-sia, karena Ethan sudah memegang bahunya, membuat ia menjerit takut sekaligus senang.

"*Got you*!" Ethan tertawa kencang. Sebelum kembali mengangkat pinggang Diana -*yang langsung menarik napas*- dan menenggelamkan mereka berdua.

Ethan dan Diana saling pandang di bawah air. Diana melirik di samping Ethan terdapat 2 ikan warna-warni. Ia menunjuk ke arah ikan tersebut. Ethan menoleh dan langsung membesarkan matanya. Ia menatap Diana sebelum menatap kembali ikan-ikan tersebut. Baru saja Ethan ingin menyentuh salah satu ikan, tapi kedua ikan tersebut langsung berenang menjauhi mereka.

Ethan merasakan sesuatu yang menepuk bahunya. Ia menoleh menatap Diana yang menggunakan bahasa isyarat bahwa wanita itu hampir kehabisan napas. Dengan cepat Ethan langsung mencium Diana di sana. Tanpa peduli jika banyak ikan yang berenang di antara mereka. Ethan dapat merasakan cengkeraman kuat Diana di bahunya, membuat ia langsung membawa Diana ke permukaan, tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Ethan berdiri dengan air yang hanya sepinggulnya. Ia menahan tubuh Diana dengan menahan bokongnya. Diana melilitkan kakinya di pinggang Ethan dan juga mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu.

Ethan menggeram. Ia memperdalam ciuman mereka, begitu juga

Diana. Dengan adanya kedua tangan Ethan di bawah bokongnya, membuat Diana dengan leluasa menjambak lembut rambut Ethan. Ethan meremas bokong Diana, Diana langsung tersentak ke belakang karena sensasi yang luar biasa mengalir di tubuhnya. Kemudian bibir Ethan turun ke leher Diana, ia memberikan ciuman panas di leher indah itu, turun ke kedua bahu wanita itu, semakin turun, lalu Ethan membenamkan wajahnya di antara payudara milik Diana. Cukup lama Ethan berada di sana, sebelum kembali ke bibir Diana, sesuatu yang sudah menjadi candunya sekarang.

Apa yang terjadi di sana tidak luput dari pandangan Rachel yang sedang berada di *resort*.

Rachel yang tengah membongkar barang bawaan mereka di dalam resor, menggerutu tidak jelas. Bisa-bisanya Ethan dan Diana membuat ia menjadi pembantu di sana. Saat mendengar jeritan samar-samar, ia langsung menatap ke luar jendela. Di mana kakaknya dan Diana sedang melakukan hal mesum, bermain kejar-kejaran, berpelukan, dan diakhiri cumbuan.

Sekilas ia melihat sebuah kilatan. Rachel menyipitkan matanya untuk melihat apa itu dan benar saja, ada seorang paparazi yang tengah bersembunyi di belakang pepohonan. Saat Rachel mengambil ponsel miliknya, berniat menghubungi Ethan, matanya menangkap ponsel yang ia kenal di atas ranjang. Rachel menghela napas melihat 2 ponsel di ranjang itu. Lalu kembali menatap Ethan dan Diana yang tengah berciuman tanpa tahu ada yang mengintai mereka.

'*Biarlah*,' pikir Rachel. Rachel menyandarkan tubuhnya di jendela, menatap takjub kakaknya, tersenyum hangat. Sepertinya kakak kesayangannya itu sudah melabuhkan hatinya kepada Diana. Jadi untuk apa ia mencoba menutupi hal itu di mata publik? Toh,

semua orang di dunia ini tahu jika Ethan sudah memiliki seorang kekasih. Rachel menatap Ethan dan Diana yang masih berciuman di sana dengan panas untuk terakhir kali sebelum melanjutkan pekerjaan barunya, yaitu menjadi pembantu kakaknya. Sungguh barang bawaan Ethan dan Diana sangatlah banyak.

Diana membaringkan tubuhnya di ayunan gantung. Memang harus ia akui *resort* mereka terlihat sederhana, minimalis, dan tidak semewah seperti yang ia baca di novel-novel romansa. Tapi seperti inilah yang Diana sukai, kesederhanaan. Ia merasa sangat nyaman di sini, tidak ada keributan, tidak ada pertengkaran dengan caci maki tetangga apartemen, apalagi bunyi deru kendaraan. Di sini sangat tenang.

"Ahh." Entah berapa kali Diana mendesah puas.

Diana mendengar samar-samar teriakan Ethan dan disusul gonggongan dari Maxie *a.k.a* Goldie. Apa Diana sudah bilang jika Maxie juga ikut? *Well yeah*, Maxie ikut karena anjing itu juga akan bermain di film perdananya bersama Ethan.

Diana beranjak dari tempat malasnya, menuju jendela. Untuk melihat Ethan yang masih bermain dengan Maxie di tepi pantai. Ia menyandarkan tubuhnya dan menyilangkan tangannya di dada. Diana hanya menatap Ethan dan Maxie dalam diam sampai Rachel bersuara.

"Kau akan tergila-gila dengannya jika kau masih saja menatap pria itu."

Diana tersentak, menoleh ke belakang. "Astaga, kau mengagetkanku. Sejak kapan kau di sana?"

Ethan menyewa 2 *resort* sederhana ini. Satu untuk istirahat ia dan

Diana. Dan satunya lagi untuk Rachel. Sedangkan Maxie terserah mau tidur di mana, jika ia ingin mendengar desahan panjang tiap malamnya, anjing itu bisa tidur di *resort* Ethan. Jika tidak, ia bisa tidur bersama Rachel di *resort* sebelah mereka.

Rachel mengedikkan bahunya, lalu ikut menatap kakaknya dan Goldie. "Dia itu pria yang sangat menyusahkan, kekanakan, bawel, bertingkah tidak sesuai umurnya."

Diana mengerutkan dahinya, menatap Rachel yang masih menatap Ethan. "Tapi dia seorang pahlawan untukku. Saat aku kecil, banyak lelaki yang mengganggguku. Tapi saat ada dia di sebelahku, mereka semua tidak berani mengganggguku."

Rachel terlihat menghela napas, seakan dia mempunyai tanggungan yang berat. "Semakin hari, Ethan semakin terkenal, dari yang hanya model sampul majalah hingga menjadi seorang aktor. Banyak kaum hawa yang mengidolakannya. Sebagian dari mereka secara suka rela membuka kakinya untuk Ethan, dan sebagiannya lagi berpikir cerdas dengan berusaha menjadi manajernya supaya bisa merebut hati pria itu. Ethan si bajingan itu, bukannya menghindar dari masalah yang bisa menjatuhkan kariernya, ia malah dengan senang hati menyetubuhi mantan manajernya."

Mata Diana membesar.

Rachel mendenguskan tawa lalu menatap Diana lekat. "Pria itu bodoh, bukan?"

Diana tidak menjawab membuat Rachel melanjutkan perkataannya. "Semenjak itu juga aku bertekad. Biarlah aku yang menjaganya di dunia hiburan, aku bisa menjadi perisainya, aku bisa ia andalkan. Yang penting kakakku tetap pada impiannya tanpa ada halangan sekecil apa pun."

Diana terpana. Ia tersenyum lembut. Ia meremas lembut lengan

Rachel. "Kau tahu, secara tidak langsung kalian saling menjaga satu sama lain. Ethan menjagamu dengan ketenaran yang ia punya dan kau menjaganya dengan bekerja di sampingnya. Kau hebat, Rachel. Kau sangat dewasa."

Detik selanjutnya mereka berdua tersentak. Dan suasana menjadi hangat.

Diana berdeham. "Kau tahu, kita jarang berbicara seperti ini. Atau memang tidak pernah." Diana terkekeh menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Rachel tertawa kecil. "Ya. Kau benar. Kau selalu saja menempel dengan Ethan. Kalian seperti lem."

Diana terkikik geli. "Candaanmu keterlaluan."

"Oh ya apa kau sudah melihat media sosial atau berita?"

Baru saja Diana membuka mulut, hendak menjawab, suara gonggongan Maxie yang datang langsung menghentikannya. Disusul dengan kedatangan Ethan.

Maxie memutari kaki Diana, membuat wanita itu berjongkok, menggaruk leher Maxie. "Oh Maxie-ku ... apa kau capek? Apa kau sudah makan?"

Maxie hanya menggonggong. Rachel yang hendak keluar langsung terhenti saat Diana memanggilnya.

"Rachel, aku belum—"

"Besok masih ada waktu, *Sugar*," potong Rachel menirukan suara Ethan.

Ethan yang tengah melepaskan kaosnya langsung menatap adiknya tidak suka. "Jangan memanggilnya seperti itu, *Monkey*!"

"Bukankah aku pernah bilang jangan panggil aku dengan sebutan itu?!" pekik Rachel. Ia lalu menatap Maxie. "Goldie, ayo. Kita keluar mencari *ice cream* dari pada di sini mendengar jeritan

kepuasan mereka."

Maxie menggonggong lalu mengikuti Rachel keluar dari sana. Sedangkan Ethan mengeluarkan sumpah serapahnya.

"Jaga bahasamu, *Monkey*!"

Tiba-tiba saja Diana tertawa kecil. Ethan dengan cepat menoleh.

"Kalian seperti kucing dan anjing."

"Ya. Dan aku sebagai anjingnya, begitu bukan?" gerutu Ethan yang malah membuat Diana semakin tertawa terbahak-bahak.

Diana maju beberapa langkah. Tepat di hadapan Ethan, ia mencubit gemas kedua pipi pria itu. "Rachel benar, kau seperti anak kecil. Ckck."

Ethan mengerjapkan matanya menatap Diana. "Apa saja yang ia ceritakan tentangku? Dasar wanita itu."

Diana berjalan menuju belakang penginapan mereka, yang mana terdapat *hammock* yang bisa digunakan untuk 2 orang. Ia mendaratkan bokongnya di sana dan kembali menatap langit yang mulai gelap, Ethan menyusulnya.

Ethan membaringkan tubuhnya di *hammock* tersebut lalu membawa Diana ikut berbaring di atas tubuhnya. Mereka berdua hanya diam menatap langit gelap.

"Apa kau membohongiku tentang pengambilan *scene* di sini?" tanya Diana membuka pembicaraan.

"Aku bilang akan ada pengambilan *scene* di Indonesia."

Diana mengernyit, mendongak untuk menatap Ethan. "Ini bukan Indonesia?"

Ethan terkekeh. "Ini termasuk Indonesia, *Sugar*."

Diana melepaskan pelukan Ethan. "*Whatever*. Kembali ke topik awal, jika kau benar, kenapa tidak ada syuting di sini? Dan kau pikir aku tidak tahu, jika kita terbang tanpa para aktor dan aktris yang lain

dan juga para *staff* yang lain? Jadi ke mana mereka semua?"

Ethan menyilangkan tangannya di belakang kepala, menjadikannya bantal. "Mereka akan tiba seminggu lagi."

Seketika Diana tersentak. "Apa?! Jadi kenapa kita— maksudku kau tiba terlalu awal?!"

Ethan menggoyangkan tubuhnya membuat *hammock* mereka bergoyang, yang mana Diana sangat suka hal itu. "Aku butuh liburan sebelum bekerja. Dan juga aku dan Goldie butuh waktu bersama."

Diana menganggukkan kepalanya mengerti. Ia meletakkan kedua tangannya di dada bidang Ethan lalu menempelkan dagunya di sana. "Oh iya aku hampir lupa. Apa ini benar Bali? Kenapa di sini sangat sunyi? Tidak ada turis. Yang ada hanya pribumi. Dan aku yakin hanya kita berempat yang menjadi turis satu-satunya di sini," bisik Diana. "Padahal aku dengar Bali itu terkenal hingga ke mancanegara," tambahnya pada diri sendiri.

Ethan terkekeh. "Bukan, *Sugar*. Ini Raja Ampat, letaknya di Papua."

"Papua? Sangat asing di telingaku. Tapi sungguh Ethan tempat ini sangat indah. Aku yakin Bali pasti lebih indah dari ini. Jadi kenapa kau tidak liburan ke Bali saja?"

Ethan mengedikkan bahunya acuh. "Aku sudah ke sana tahun lalu. Menurutku di sana sudah biasa. Dan tempat ini aku dapatkan dari referensi Sams. Rupanya benar juga kata dia, tempat ini memang sangat indah, lebih dari Bali. Seperti masih perawan," decaknya.

"Sams? Maksudmu Sam Jordan yang itu? Sam Jordan yang—" Diana menggantungkan kalimatnya dengan ekspresi dramatis.

Ethan tertawa terbahak-bahak. Sungguh wajah Diana saat ini sangatlah lucu. Ia memeluk pinggang Diana sebelum mengangguk yang membuat Diana menjerit tertahan.

"Diamlah. Nanti Rachel datang dan memaki karena berpikir jika kau menjerit karena kepuasan yang kuberi."

Diana memukul pelan bahu Ethan sebelum mendesah. "Aku menyukai Sam Jordan. Aku banyak mengoleksi lagu-lagunya."

Ethan cemberut. "Kau tidak menyukainya. Kau hanya kagum pada pria itu."

"Apa yang kau tahu? Jika aku bilang menyukainya, berarti aku sangat sangat sangat menyukai Sam Diego Jordan!"

"*Fine*. Bisakah kita tidak membahas Sammie?" geram Ethan. "Bagaimana bisa kau hafal nama lengkapnya."

"Sammie?! Oh astaga, itu panggilan yang sangat lucu untuknya. Sammie!" jerit Diana seperti anak remaja.

Ethan menggeram. "Diana, hentikan, *Sugar*."

Diana terkikik. "Kau cemburu?"

"Tidak. Aku hanya ... kesal," jawab Ethan cepat.

Diana tersenyum samar. Begitu mudahnya Ethan bilang tidak. Tapi bukan Diana namanya jika langsung menyerah akan hubungan mereka. Diana menatap jail Ethan dan memainkan jarinya di dada pria itu. "Baiklah, tapi bisakah kau kenalkan aku pada Sammie?"

Tiba-tiba saja Ethan membalikkan keadaan dengan Diana yang berada di bawah kurungan Ethan. Ethan langsung menyerbu bibir Diana. Menangkup wajah wanitanya supaya tidak menghindar. Tapi Diana mendorong dada Ethan lembut.

"Apa kau sudah mengunci pintu?"

"Yang aku ingat, pintu luar terbuka lebar."

"Astaga, bagaimana bila Rachel masuk mendadak?!"

"Sudahlah. Kau hanya perlu menjerit menerima kepuasan yang kuberi dengan begitu Rachel tidak akan masuk."

Refleks Diana memukul mulut Ethan pelan. "Kau ini." Lalu

tertawa saat Ethan mulai menarik baju Diana dari kepala wanita itu. "*Oh my* ... di *hammock* ini? *Seriously*, Ethan?"

Ethan menyeringai. "Mungkin kita butuh suasana baru, *Sugar*."

Pagi harinya, Diana dan Rachel asyik berjalan-jalan, menikmati panorama pulau tersebut. Sampai mereka melihat restoran sederhana.

"Apa mereka mengerti apa yang kita bicarakan?" bisik Diana membuat Rachel terkikik.

Rachel mengangguk. "Asalkan jangan memesan jus nanas. Karena ini bukan Miami."

Diana mengangguk. Mereka memesan minuman dan makanan untuk sarapan, sebelum memilih tempat duduk.

"Jadi ada apa dengan media sosial?" tanya Diana langsung ke intinya sambil menunggu pesanan mereka datang.

Rachel menaikkan sebelah alisnya. "Jadi selama ini kau tidak melihat berita?"

"*Well*, aku orang yang sangat memegang janji."

Rachel mengangguk. "Terakhir aku lihat tadi malam. Sama saja seperti biasanya, tapi ada sedikit kehebohan."

"Apa maksudmu dengan seperti biasanya dan sedikit kehebohan?"

Pesanan mereka datang. Pelayan meletakkan semua pesanan mereka di atas meja. Setelah mengatakan 'selamat menikmati' akhirnya pelayan tersebut kembali ke tempatnya. Dan selama itu pula Diana menunggu Rachel bicara dengan tidak sabaran.

"Kenapa tidak kau saja yang melihat beritanya?"

Diana terdiam sebentar sebelum mengambil ponselnya dan

hanya perlu mengetik nama Ethan O'Connor di Google, berita mengenai mereka berdua langsung terpampang di depan matanya.

Diana bersyukur di restoran ini memiliki sinyal, tak seperti *resort* mereka yang sinyalnya sangat susah.

Butuh waktu setengah jam untuk Diana menjelajahi semua situs yang memberitakan dirinya dan Ethan. Belum lagi membaca komentar *netizen*. Ada yang mengucapkan selamat saat tahu Ethan mempunyai kekasih, ada juga yang sedih, tidak rela. Malah ada yang menjelekkan Diana, mengatakan dirinya hanya ingin mencari ketenaran dan ingin menguras dompet Ethan.

'Astaga.' Diana meringis.

Diana kembali membaca, dan berita terbarunya sekitar 15 menit yang lalu. Dalam berita tersebut mengatakan jika Diana dan Ethan sedang liburan bersama di mana terdapat foto saat mereka berdua tengah bermesraan. Bukan hanya satu foto, tapi ada 3.

Foto pertama saat Ethan mengangkat pinggang Diana dan memutar tubuhnya. Di foto kedua, saat mereka berciuman dengan ganasnya, dengan Ethan menahan bokong Diana dan Diana melilitkan kakinya di pinggang Ethan. Dan terakhir, masih dengan pose yang sama, namun kali ini mereka tengah tertawa.

"Ya Tuhan, jangan bilang ada paparazi di sini?" bisik Diana dan Rachel mengangguk.

"Di belakangku. Mereka baru sampai setelah makanan kita datang."

Diana melirik sekilas dan menemukan dua orang turis yang pura-pura berbincang. Jarak mereka cukup jauh dengan lima meja di antara mereka membuat Diana bersyukur, bahwa apa yang ia dan Rachel bicarakan tidak akan didengar. Diana mendesis sebelum menggelengkan kepalanya. Tapi selanjutnya ia berpikir tak apalah

mereka membuat berita seperti itu. Bukankah dengan begitu pihak yang masih menganggap hubungan ia dan Ethan ini hanya *setting*an belaka dapat menyimpulkan jika Ethan dan dirinya memang tengah menjalin hubungan yang serius? Dan semoga saja berita ini dapat membuka hati dan pikiran Ethan.

Semoga saja...

Dua orang paparazi tadi berdiri dan mendekati meja mereka.

"Rachel?"

Rachel menoleh lalu tersenyum. "Terima kasih tidak menyebutkan lokasi kami di berita yang kau buat."

"Aku masih membutuhkan pekerjaan ini, Rachel," ujar satunya tersenyum hangat seakan mereka teman lama lalu menatap Diana. "*Ms*. Stefanidi?"

Diana mengangguk.

"Apa kami mengganggu?"

"Kami butuh privasi." Rachel berkata mewakili Diana.

"Tidak lama. Kau mengenalku, bukan? Aku hanya perlu beberapa kalimat dari Diana."

Rachel melirik Diana.

Diana berdeham. "Duduklah."

"Luca." Pria tadi berjabat tangan dengan Diana.

"Zac," ujar satunya lagi saat berjabat tangan dengan Diana.

"Begini, kami hanya bertanya 5 pertanyaan setelah itu kami akan pergi."

Diana mengangguk dengan senyuman sopan. "Silakan."

Luca dan Zac bertanya tentang keseharian Diana sebelum bertemu Ethan, setelah bertemu Ethan, dan beberapa pertanyaan ringan. Hingga di akhir perbincangan, mereka tertawa bersama.

"Terima kasih, *Ms*. Stefanidi."

"*Nevermind.* Aku senang bisa membantu kalian."

"Mungkin kami bisa menghubungimu lagi? Kapan-kapan, maksudku."

"Kau bisa menghubungiku, Zac." Rachel kembali angkat bicara.

"Oke, Rachel. Dan maaf mengganggu waktu makan kalian." Luca dan Zac mengangguk lalu pamit diri dari sana.

Setelah kepergian mereka, Rachel dan Diana mulai memakan makanan mereka yang mulai dingin.

"Sepertinya kau mengenal mereka?"

"Di setiap pekerjaan, kau akan mendapatkan banyak teman dan juga musuh. Aku harus mendekati mereka untuk menjaga supaya nama Ethan tetap bagus. Kau tahu sendiri bagaimana kelakuan Ethan." Rachel menjelaskan dan Diana mengangguk paham.

"Apa Ethan sudah melihatnya?" tanya Diana setelah menelan makanannya. "Beritanya."

Rachel menggeleng lalu mengedikkan bahunya. "Sepertinya tidak. Mungkin? Karena segala hal yang menyangkut media sosialnya aku yang pegang. Dia juga tidak ambil pusing dengan masalah itu."

Rachel mengunyah makanannya sebelum kembali bercerita. "Dia memang terlalu cuek dengan apa pun. Tapi di balik sifat cueknya, ia memiliki sisi pengertian. Kau tahu, secara tidak langsung dia sebenarnya sangat romantis. Namun ia tidak menyadari hal itu."

Diana mengangguk setuju. Ia tersenyum. Pikirannya berkelana ke saat-saat di mana Ethan dan dirinya hanya sedang berdua, berhubungan badan, dan ya Tuhan—

"Coba lihat siapa yang sedang senyum-senyum sendiri?" ujar Rachel, membuat Diana mengerjapkan matanya.

"Apa yang kau katakan? Aku tidak tersenyum." Tapi Diana memang tidak bisa melepaskan senyuman di wajahnya.

Rachel memandangnya dengan jail.

"Hey! Berhentilah seperti itu."

"Apa? Aku tidak mengatakan apa pun," ujar Rachel dengan masih memasang senyum jailnya.

"Demi Tuhan, hentikan senyum bodohmu itu. Jangan menggodaku."

Dan akhirnya mereka terkikik geli hingga akhirnya Ethan datang. Ethan mengecup pipi Rachel dan bibir Diana sebelum duduk di tengah dua wanita itu.

Diana masih belum terbiasa dengan sikap Ethan yang seperti itu. Apalagi ini di negara asing, yang Diana takutkan budaya negara mereka berbeda.

"Apa yang kulewatkan?" tanya Ethan seraya memesan air mineral kepada pelayan yang mendekatinya.

"Banyak," ujar Rachel dan Diana bersamaan. Setelah itu mereka kembali terkikik.

Ethan menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku adiknya dan Diana yang terlihat kompak. Ia melirik 3 piring sarapan Diana yang bersih lalu melirik 2 piring adiknya yang satunya sudah bersih dan satunya masih banyak.

"Ckck, kau sangat rakus, *Sugar*."

Diana menatap Ethan dengan bingung membuat Ethan menghela napas. "Lihatlah piringmu. Apa perlu aku pesankan lagi untukmu?"

Refleks Diana menatap piring-piring sarapannya dan sedikit tersentak melihat semua piringnya sangat bersih. Ia melirik piring Rachel yang masih banyak lalu menatap piringnya kembali yang bersih dan licin. Astaga!

"Ya, astaga," ujar Ethan yang seperti biasanya bisa membaca

pikiran Diana. Atau Diana tidak sengaja mengatakan hal itu? Entahlah.

"Aku lapar, Ethan."

Jujur saja, walaupun ia sudah sarapan banyak, tapi sepertinya ia perlu sesuatu yang gurih, manis, dan segar untuk menutup acara sarapannya hari ini.

Mata Diana menatap pohon kelapa yang berjejer di tepi laut. "Ethan?"

Ethan menjawab dengan gumaman karena mulutnya penuh dengan sarapan Rachel.

"Kau bisa membantuku?"

"Kau butuh kapal pesiar? Aku bisa mengabulkannya," kata Ethan menebak-nebak.

Diana menggeleng sebelum menunjuk pohon kelapa. "Aku mau itu!"

Ethan ingin mengutuk siapa yang telah menciptakan wanita, terutama Diana. Baik, itu hanya bercanda. Bukan maksud untuk mengutuk Tuhannya sendiri. Seharusnya ia mengutuk dirinya sendiri, bukannya menyalahkan para wanita. Apalagi Tuhan. *Terkutuklah kau, Ethan.*

Selalu saja seperti ini jika menyangkut masalah wanita, ia yang kena imbasnya. Bisakah sekali saja Ethan bersikap tegas terhadap mereka? Menolak apa yang mereka inginkan? Kenapa bisa ia selemah ini jika menyangkut wanita? *Well*, terutama Diana. Apa yang wanita itu inginkan otomatis Ethan akan mengabulkannya. Sangat menyebalkan bukan jika hati dan pikiran tidak sejalan?

"Tidak, Ethan! Jangan yang itu! Sebelahnya!" teriak Diana dari

bawah yang disusul gonggongan Maxie. Ethan berusaha sabar, lalu memegang salah satu kelapa yang di dekatnya.

"Astaga! Bukan itu, Ethan! Sebelahnya lagi. Yang bentuknya lucu itu!" teriak Diana. Kembali memperagakan bentuk kelapa yang ia inginkan dengan tangannya, membuat Ethan menggeram. Maxie menggonggong kembali di samping Diana, menyetujui pilihan Diana.

"*Dammit*! Bisakah kau berhenti mengoceh, Sayang? Terima saja apa yang aku ambil," ujar Ethan dengan senyum untuk menutupi emosinya yang hampir meledak.

Sungguh, betapa malunya ia memanjat pohon kelapa. Ini sudah pohon ketiga yang ia panjat. Pohon pertama, setelah Ethan mengambil 2 buah kelapa, Diana bilang airnya pasti kotor saat melihat bagian luar kelapa itu kotor. Diana meminta Ethan memanjat pohon kedua yang langsung dituruti Ethan dengan kesabaran yang ia kumpulkan. Setelah mengambil 1 buah kelapa, Diana kembali berulah dengan mengatakan pohon itu pasti tidak higienis saat melihat Ethan menggaruk tangannya yang digigit semut.

Dan ini merupakan pohon ketiga yang Ethan panjat setelah sebelumnya memohon pada Diana bahwa pohon ini adalah pohon yang terakhir. Cuaca hari ini sangat panas, semakin menambah penderitaan Ethan.

Sedangkan Rachel hanya berbaring miring, bertumpu dengan satu tangan, di atas handuk lengkap dengan kacamatanya. Bukannya menikmati pemandangan indah di pinggir pantai, ia malah menikmati pemandangan kakak tercintanya yang dikerjai habis-habisan oleh Diana. Astaga ... siapa yang tidak kenal Ethan? Wajah pria itu sering menghiasi layar lebar. Dan saat ini ia tengah dipermainkan oleh seorang wanita. Catat itu!

“Ambilkan saja apa yang Sayangmu mau, Kakakku. Tidak mungkin bukan *Sugar*-mu memanjat?!” teriak Rachel, membuat Ethan memaki adiknya sendiri.

Diana memajukan bibirnya tidak suka saat Ethan memarahinya. Oke, Ethan mengucapkannya dengan manis, tapi dari nada suaranya, cukup jelas jika pria itu kesal. “Ya sudah, jika kau tidak ingin mengambilnya biar aku saja!”

Diana mulai melepaskan sandalnya dan mendekati pohon yang masih dipanjat Ethan.

“*Hey*, apa yang kau lakukan? *Oh fuck! Okay, fine*! Tunjuk untuk terakhir kalinya, yang mana yang kau mau,” seru Ethan frustrasi dan Diana tersenyum lebar.

‘*Slurrpp ...*’

“Ah,” desah Diana setelah meminum satu buah kelapa tanpa berbagi. Ya Tuhan, buah yang langsung dari pohonnya memang sangatlah segar. “*Thank, God*,” desah Diana kembali. Mengelap mulutnya dengan punggung tangan lalu meletakkan kelapa yang sudah kosong itu di sampingnya.

“Seharusnya kau berterima kasih padaku,” gerutu Ethan yang berbaring di atas paha Diana karena kelelahan. Setelah menghabiskan 2 buah kelapa karena haus, pria itu berbaring miring membelakangi Diana, merajuk.

Diana terkikik geli melihat tingkah Ethan. Ia mengelus kepala Ethan dengan penuh kasih sayang, membuat sang empunya membalikkan tubuh menghadap perut Diana. Ethan memeluk pinggang Diana dengan satu tangan. Satunya lagi mengambil tangan Diana yang mengusap kepalanya, membawa ke bibirnya

untuk ia kecup.

Diana memerah. “Hentikan Ethan. Seseorang bisa saja mengambil foto kita,” bisik Diana.

Bukannya berhenti, Ethan malah membenamkan wajahnya di perut bawah Diana lalu menggigitnya, membuat Diana berteriak kecil.

”Ethan! Astaga ... Ada paparazi di sana!”

“Biarkan saja.” Ethan kembali menggigit perut Diana. Tidak, lebih tepatnya ia memakan perut Diana yang hanya ditutupi kain, seraya menggelitik pinggang wanita itu hingga Diana terbaring.

Dengan cepat Ethan menindih tubuh Diana, menggelitik leher wanita itu dengan mulut dan lidahnya, membuat Diana tertawa renyah hingga harus mengeluarkan air mata. Diana yang berusaha mendorong tubuh Ethan, hanya bisa pasrah karena kedua tangannya di kunci Ethan dengan tangan besarnya.

“Okay, baiklah. Aku menyerah. Hentikan itu. Aku rasa, aku hampir mati sekarang,” kata Diana di sela tawanya.

Ethan menghentikan aksinya. Tapi ia tetap berada di atas Diana dengan kedua sikunya menopang tubuhnya. Setelah selesai tertawa, Ethan dan Diana saling menatap dalam diam.

Ethan menyingkirkan beberapa untai rambut Diana yang menutupi wajah wanita itu. Ia melirik ke bibir Diana yang sudah siap untuknya. Mengusap rahang Diana dengan ibu jarinya sebelum mengusap bibir wanita itu. Ethan menurunkan wajahnya perlahan, hendak mencium bibir wanita itu jika saja tidak dihentikan Diana.

“Jangan di sini, Ethan. Aku tidak ingin gambar kita sedang—kau tahu maksudku,” bisik Diana seraya mengedikkan kepalanya ke arah di mana ada kilatan kamera.

Ethan melirik ke arah yang Diana tunjuk, lalu mengembuskan

napas kasar. "Besok akan kubeli pulau ini supaya tidak ada yang mengggangguku," gerutu Ethan langsung menarik Diana yang terkikik untuk berdiri.

"Gendong!" pinta Diana seraya merentangkan kedua tangannya ke depan.

Baru saja Ethan ingin mengangkat tubuh Diana, wanita itu menghentikan aksi Ethan. "Tidak, Ethan. Aku ingin digendong di belakang punggungmu."

Ethan hanya mendengus, lalu berjongkok. Setelah Diana naik di punggung dan mengalungkan lengannya di leher Ethan, pria itu langsung berdiri menahan bokong Diana dengan kedua tangannya. Kemudian mulai berlari, membuat Diana berteriak yang diselingi tawa.

Saat di depan *resort*, Ethan berhenti dan melihat Rachel yang sudah rapi dengan 2 kopernya.

"Melihat kau sudah datang seminggu lebih cepat, si kepala botak itu sudah berada di Jakarta. Dan semuanya juga," ujar Rachel langsung.

"Siapa itu si kepala botak?" tanya Diana masih dalam gendongan Ethan dan tidak digubris oleh Ethan maupun Rachel.

Ethan tahu siapa yang Rachel tengah bicarakan. Si kepala botak adalah produser filmnya kali ini. Si botak yang terbaik.

Mendadak Ethan memasang wajah sedihnya walau sekilas. Artinya waktunya dengan Diana di sini sudah berakhir. "Baiklah, aku akan berkemas sekarang juga."

"Tidak perlu. Aku dan Goldie akan ke sana lebih dahulu. Mulai syutingnya masih 3 hari lagi. Hari ini mereka istirahat dan besok hanya melihat-lihat area syuting."

"Apa?! Kenapa cepat sekali? Bukankah kau bilang baru minggu

depan mereka akan datang?" tanya Diana dan seperti biasa tidak ada yang menjawab.

"Tidak. Aku akan tetap pergi. Aku akan berkemas sekarang," ujar Ethan hendak masuk ke kamarnya. Namun langkahnya kembali terhenti.

"Bersenang-senanglah dulu. Aku akan mewakilimu. Lagi pula besok hanya melihat area syuting."

Baru saja Ethan ingin membuka mulut, teriakan Diana terlebih dulu menginterupsi. "Demi Tuhan! Bisakah aku masuk ke dalam pembicaraan kalian ini?!"

Ethan melirik ke belakang tubuhnya sekilas sebelum menghela napas. "Si kepala botak itu produser filmku. Dan kita akan berkemas sekarang juga. Kita akan ke Jakarta."

Terlihat jelas Diana sedih. Bibirnya mengerucut.

"Aku janji setelah pekerjaanku selesai di Jakarta, kita akan kembali ke sini."

Seketika wajah Diana senang dengan senyum 3 jarinya. Ia mencium pipi Ethan dengan gemas sebelum turun dari gendongan Ethan. Lalu masuk ke dalam *resort*.

BAB XIII

Sudah satu minggu Diana dan Ethan berada di Jakarta. Sekarang mereka berada di sebuah kafe yang tidak ramai. Tapi tetap saja, Ethan memakai kacamata hitam dan topi. Saat ditanya, pria itu hanya bilang untuk berjaga-jaga. Ia tidak ingin saat makannya diganggu oleh *groupies* atau *fans* gilanya di Indonesia.

Diana terkikik geli mendengar candaan Ethan seraya memakan *sandwich*. "Jadi lusa kita akan ke Eropa?"

Ethan menceritakan jika dia memiliki jadwal syuting terakhir dan itu berlokasi di Eropa.

"Bukan besok, *Sugar*. Tapi minggu depan."

Diana mengerutkan dahinya. "Bukankah pekerjaanmu sudah selesai di sini?"

Ethan mengecup bibir mungil Diana lalu tersenyum jail. "Bukankah kita masih ada urusan di Raja Ampat?"

Butuh berapa detik untuk Diana memahami apa yang Ethan maksud. Dan itu sialnya membuat Diana kembali memerah. Astaga, membayangkan dirinya akan melakukan bulan madu bersama Ethan membuat ia panas dingin. Ugh!

Baiklah ... kata 'bulan madu' itu hanya Diana yang mengartikannya. Ia tahu Ethan tidak menganggap seperti itu. Tapi yang benar saja? Wanita mana yang tidak menganggap liburan mereka bersama orang tercintanya hanya sebatas kata 'liburan'. Tidak, bagi Diana, liburannya kali ini ia anggap sebagai bulan madunya.

Diana dapat merasakan wajahnya memerah. Kyaaaaa!

"*Godness*. Kau berpikiran kotor, *Sugar*." Ethan terkekeh.

Diana mengerjapkan matanya, menggeleng untuk menyingkirkan pikiran kotornya, lalu menatap Ethan dengan dongkol. Pria ini! "Aku tidak memikirkan hal kotor!"

Ethan mengangkat alisnya menatap Diana dengan senyum jailnya. "*Really*? Dengan wajah merah dan jeritan kyaaaa!" Ethan mempraktikkan apa yang baru saja Diana lakukan dengan sedikit berlebihan.

Alhasil Diana menganga. Pria ini seorang cenayang! Ia bisa membaca pikiran Diana!

Diana memukul biseps Ethan, tepat saat ponsel Ethan berdering. Untung saja kali ini pria itu telah mengganti nada deringnya dengan yang lebih manusiawi.

Ethan melirik nama yang tertera di layar ponsel. "Ini dari produser. Aku harus mengangkatnya."

Diana mengangguk, tersenyum. Ethan berdiri mencium bibir Diana lalu beranjak dari sana, mencari tempat yang cukup sepi.

Sepeninggal Ethan, Diana kembali makan. Ia tidak sengaja melirik seseorang berambut gelap dengan topi, masker dan kacamata yang menutupi wajahnya. Diana yang tak ambil pusing, kembali melanjutkan makannya.

Tapi detik berikutnya, ia merasa janggal saat menatap dinding kaca di depannya yang memantulkan dirinya dan juga orang tadi yang masih berdiri di belakangnya, memandang ke arahnya. Dengan cepat Diana menoleh dan orang itu langsung membalikkan tubuh dan berjalan keluar dari kafe tersebut. Diana tetap memperhatikan sosok tadi yang sudah menaiki taksi, meninggalkannya. Hingga Ethan datang.

"Ada apa, Diana? Kau melihat Venus?" candanya.

Diana menatap sekali lagi ke arah luar lalu menatap Ethan.

"Tidak ada apa-apa."

Setelah percakapan mereka 3 hari lalu di kafe, Ethan rupanya memegang teguh janjinya *-yang bahkan lebih cepat dari yang Diana pikirkan-*. Diana kira mereka akan berada di Jakarta selama satu minggu sebelum kembali ke Raja Ampat. Tapi rupanya, Ethan hanya perlu menyelesaikan pekerjaannya di sini dalam 3 hari.

Yang artinya, Diana sangat senang karena ia dan Ethan akan berbulan madu! Berdua! Tanpa adanya Rachel dan Maxie!

Terima kasih, Tuhan!

Setelah melakukan penerbangan singkat, akhirnya Diana menginjakkan kakinya kembali di Raja Ampat.

"Haah!" Diana menghirup aroma pantai sebelum menghembuskannya lewat sela-sela bibirnya. "Astaga. Aku sangat merindukan tempat ini!"

Diana membalikkan tubuhnya menatap Ethan. "Berapa lama kita akan di sini?"

Ethan tampak berpikir. "Hanya 4 hari sebelum keberangkatan kita ke Eropa."

Diana tersenyum lebar. Ia melempar topi pantainya pada Ethan sebelum merentangkan tangannya ke depan. "Gendong aku!"

Diana keluar dari kamar mandi seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Ia terpaku saat menatap gaun putih yang dengan cantiknya terhampar di ranjang.

Diana melirik ke kanan kiri, mencari sosok Ethan. Namun tidak mendapati pria itu. Ia mendekati gaun indah itu, meraba tiap jahitannya dan tersenyum.

Di atas gaun tersebut terdapat catatan. Diana mengambilnya.

-Kenakanlah dan segera turun, Sugar-

Diana terkekeh. Ia menggelengkan kepalanya sebelum memakai gaun indah itu.

Sungguh gaun ini sangatlah indah. Gaun putih polos berlengan panjang dan bawahannya yang menyentuh mata kaki. Dengan kain tembus pandang di bagian ketiak hingga pergelangan tangan dan dari bagian *miss* V hingga ujung gaun. Jika di lihat sekilas, gaun ini seperti baju renang yang hanya menambah aksen di lengan dan bagian roknya.

Diana sangat suka gaun ini. Gaun yang sangat sederhana *-yang mencerminkan dirinya-* tapi dengan aksen seksi. Ya Tuhan, bisakah ia menggantikan posisi Helena di Venus?

Memikirkan itu membuat ia terkikik geli. Ia masih ingat bagaimana cara ia berjalan dengan kaku mendekati Ethan saat Helena menyuruhnya berjalan dengan sensual. Mengingat jika Ethan tengah menunggunya, membuat ia menyisir rambut secepat kilat sebelum berlari kecil menuju pintu kamar. Kembali lagi untuk menyemprotkan parfum lalu berjalan cepat menuju tepian pantai.

Apa Diana lupa mengatakan jika Ethan membeli sebuah pulau? Ya, pria itu tidak main-main dengan perkataannya. Dari *resort* kecil yang mereka tinggali kemarin, mereka hanya perlu menempuh waktu 10 menit untuk sampai di sini. *Well*, Diana tidak tahu pulau apa ini jadi ia hanya bisa bilang Pulau Ethan. Karena di pulau ini hanya ada satu *villa* mewah milik Ethan dan hanya mereka berdua penghuni pulau ini.

Diana berjalan tanpa alas kaki menuju tempat di mana Ethan berdiri— di atas batu yang rendah namun lebar. Penerangan di sini

cukup baik karena terdapat lampu di sepanjang pantai.

Ethan tak dapat menampik jika Diana yang tengah berjalan mendekatinya, sangatlah indah. Dengan gaun yang ia beli dari Helena, dengan senyum malu yang Diana coba tutupi, dan angin malam yang berembus pelan, juga suara ombak yang mengiringi setiap langkah Diana. Tiap gerakan yang wanita itu lakukan selalu berhasil membuat jantung Ethan berdetak cepat. Contohnya saja saat ini, Diana merapikan rambutnya ke belakang telinga saat angin menerpanya, belum lagi wanita itu selalu mengalihkan wajahnya ke mana saja asalkan tidak bersitatap dengan Ethan.

Ethan mengulurkan tangannya saat Diana sudah berada di depannya. Dengan senyum malunya, Diana menerima uluran tangan Ethan, menaiki batu karang yang telah dipenuhi banyak makanan. Diana bergerak dengan hati-hati. Ethan meletakkan bantal di sisi Diana sebelum menyuruh wanita itu duduk di sana lalu melakukan hal yang sama pada dirinya.

Diana menatap Ethan terkejut, lebih tepatnya terpesona. "Apa kau yang memasak ini semua?"

Sungguh, menatap banyaknya makanan di depannya, mulai dari ikan bakar, nasi berbentuk kerucut dan segala macam *seafood.* Membuat ia kelaparan. Tuhan, jangan biarkan ia lepas kendali hanya karena makanan di depannya. Dia tidak ingin merusak suasana romantis ini.

Ethan tertawa lalu menggeleng. "Aku pesan. Baru saja mereka pergi dengan perahunya."

Diana mengangguk. Memang benar, tidak mungkin Ethan memasak. Semenjak tinggal bersama Ethan, pria itu sama sekali tidak pernah menyentuh spatula.

Diana memandang Ethan yang tengah menatap dirinya dengan

intens. Ia melambaikan tangannya di depan wajah Ethan, membuat pria itu mengerjapkan matanya 2 kali.

"Kau cantik." Ethan berbisik membuat Diana memerah.

Diana memalingkan wajahnya dengan cepat. Cantik dari mananya? Ia hanya memakai BB *cream*, maskara dan *lipgloss* berwarna *pink*. Diana berdeham. "Terima kasih untuk gaunnya."

Ethan mengangguk antusias. "Ya. Kau tahu, gaun itu datang tadi pagi setelah malamnya aku dimarahi Helena karena memesan bajunya secara mendadak. Padahal gaun ini rencananya akan menjadi hadiah ulang tahunmu, itu yang dia katakan. "

Diana tertawa. Astaga ... jadi ini gaun rancangan Helena?

"Kau sangat menakjubkan memakai gaun itu."

Sekali lagi Diana memerah. "*Well*, Helena memang sahabat terbaikku jika masalah pakaian. Gaun ini sangat sederhana dan aku suka. Sangat menyukainya."

Mata mereka bertemu, Ethan mengunci mata Diana yang langsung terhipnotis begitu saja. Tanpa berkedip, Ethan melirik bibir Diana sebelum kembali ke mata wanitanya. Diana tahu apa yang harus ia lakukan jika suasana sudah mencekam seperti ini. Beruntunglah dia mempunyai sahabat seperti Helena dan Hera yang pernah berbicara kotor mengenai *'apa yang terjadi jika wanita dan pria hanya berduaan'*.

Dengan perlahan, Ethan memajukan wajahnya dan Diana langsung memejamkan matanya, menunggu Ethan. Ia bisa merasakan hembusan napas kasar Ethan di wajahnya.

1 detik...

2 detik...

3 detik...

4 detik...

5 detik...

Oke baiklah, ada apa sebenarnya? Kenapa Diana tidak merasakan bibir Ethan di bibirnya? Apa pria itu tenggelam di laut di depannya?

Terdengar suara kekehan, membuat Diana dengan cepat membuka kedua matanya. Ia menatap garang Ethan. Berani sekali pria itu mengerjainya!

God! Ethan menggodanya! *Bajingan ini*!

"Kau sangat mesum, *Sugar*." Ethan masih terkekeh.

Diana memukul biseps Ethan dengan tinjunya sebelum mendengus. Ethan tertawa terbahak-bahak. "Tidak lucu, Ethan!"

Masih dengan kekehannya, Ethan mengecup sekilas bibir Diana, membuat wanita itu melunak. "Aku lebih menginginkannya dibandingkan dirimu, *Sugar*. Tapi aku tidak ingin di tengah-tengah aksiku, perutmu berbunyi."

Diana memerah. Kembali ia memukul biseps Ethan. Namun tidak kuat. Ia menatap makanan di depannya dan kebingungan. Sendoknya di mana? Garpu?

"Kita akan memakannya dengan tangan. Dengan tanganku." Ethan berbisik di telinga Diana seakan tahu apa yang Diana pikirkan.

Ethan membawa tubuh Diana ke pangkuannya. Merapikan helaian rambut Diana yang tertiup angin, sebelum mencuri satu ciuman. Ethan mengambil ikan bakar lalu menyuapi Diana dengan tangannya sebelum menyuapi dirinya sendiri. Memberikan satu kecupan ringan di bibir Diana sebelum kembali menyuapi Diana dan dirinya sendiri, terus seperti itu.

Saat Diana ingin ikut menyuapi Ethan, pria itu menahan kedua tangan Diana. "Biar aku saja." Ethan berbisik sebelum kembali menyuapi mereka berdua dan ditutup kecupan ringan.

Ethan mencuci tangannya di wadah kecil yang terdapat

potongan-potongan jeruk nipis seraya menatap Diana dengan intens. Jangan tanya apa yang dirasakan Diana sekarang. Demi Tuhan, dia menginginkan Ethan saat ini! Sekarang juga, di tempat ini!

Tiba-tiba saja Diana mengubah posisinya yang semula duduk di pangkuan Ethan, sekarang ia menghadap Ethan dengan melilitkan kedua kakinya di pinggang dan mengalungkan kedua lengannya di leher pria itu.

Ethan terkekeh geli. Diana dapat merasakan hembusan napas Ethan yang hangat menerpa dirinya di antara dinginnya udara malam. Ethan menggigit kecil bibir bawah Diana, menggodanya hingga Diana mendesah.

Diana mengerang, ia menyugar rambut Ethan, meminta lebih. Ia menggerakkan pinggulnya dengan sensual, menggoda mereka berdua. Ethan menggeram, menatapnya intens dan tajam.

Diana sangat suka melihat Ethan seperti itu. Seakan pria itu mengatakan jika ia menginginkannya, membutuhkannya.

Ethan menahan pinggul Diana dengan jemarinya. "Aku tidak ingin orgasme sebelum dirimu, *Sugar*."

Ethan kembali mencium bibir Diana, kali ini tidak ada kelembutan. Ia menciumnya dengan keras dan bergairah.

"Aku menginginkan dirimu sekarang. Di dalam tubuhku," Diana berbisik. Entah keberanian dari mana ia bisa berkata seperti itu.

Ethan menyibak celana dalam Diana ke samping, mengangkat pinggul Diana sedikit, memosisikan tubuhnya sebelum menarik Diana turun. Diana mengerang dan gemetar menerima *milik* Ethan di tubuhnya.

"Apa ini yang kau inginkan, Diana?" tanya Ethan dengan napas tajam.

Diana mengangguk tidak mampu mengeluarkan suara.

Ethan mengangkat tubuh Diana kembali lalu menurunkannya dengan keras membuat Diana tersentak.

"Katakan, Diana." Ethan berbisik di telinga Diana sebelum menggigit kecil telinganya dan jemarinya bermain di bawah, di antara mereka.

Diana tidak mampu menerima semua ini.

"Ya! Astaga, Ethan!"

Diana mendapatkan orgasmenya, Ethan langsung meletakkan tangannya di bokong Diana, menuntun wanitanya bergerak naik turun di pangkuannya.

Kesadaran Diana mulai hilang perlahan. Ia hampir tidak mengingat siapa dirinya, siapa namanya, bahkan bunyi barang pecah. Mungkin Ethan telah membuang semua piring dan gelas di hadapan mereka. Karena Diana melihat di sekelilingnya tidak ada satu pun bekas peralatan makan mereka. Entah sejak kapan Ethan melakukannya, sejak kapan Ethan merapikan bantal-bantal di batu karang yang keras itu. Yang Diana tahu, dirinya dibaringkan dengan lembut di atas bantal-bantal.

Dengan gairah yang masih menumpuk, Ethan kembali menyerbu Diana dengan keras. Wanita itu mengerang, memeluk leher Ethan dengan mengaitkan kakinya di pinggang pria itu.

Diana merasakan hal itu kembali datang. Semakin dekat.

"Ya Tuhan...."

"Keluarkan, Diana." Ethan semakin beringas. "Keluar bersamaku."

Diana meneriakkan nama Ethan. Ethan menggeram sebelum ambruk di atas Diana. Menenggelamkan kepalanya di leher Diana, menghirup aroma wanitanya. "Astaga, kau sangat nikmat."

Tanpa Ethan sadari, Diana menitikkan air matanya. Bukan karena Ethan yang terlalu kasar, bukan karena Ethan melakukannya di tempat seperti ini, bukan juga karena mereka melakukannya dengan masih berpakaian lengkap, tapi karena dirinya terharu. Saat mereka melakukannya, Ethan memanggil nama Diana, berkali-kali. Yang menandakan jika pria itu tahu siapa yang ia tiduri.

Apakah artinya Ethan mulai mencintainya? Ataukah pria itu sudah mencintainya?

Diana menyisir rambut Ethan dengan jemarinya. "Kau juga, Ethan."

BAB XIV

Sepulang dari Indonesia dan Eropa, Diana mengeluarkan semua pakaian kotor miliknya dan Ethan. Sedangkan Ethan dengan alasan letih, sudah terkapar di ranjang Diana.

"Ethan, bawa sampomu ke kamarmu sekarang."

Ethan membelakangi Diana dengan malas. "Kau saja."

Diana sedikit tersentak. Baru kali ini Ethan memperbolehkannya masuk ke kamar pria itu. Atau Diana yang terlalu berlebihan? Entahlah. Diana mengedikkan bahunya, membawa semua peralatan mandi Ethan menuju kamar pria itu.

Saat dirinya membuka pintu, ia langsung terkejut.

"Kyaaaaaaa!"

Diana berteriak histeris. Semua barang yang ia pegang jatuh begitu saja di lantai.

Ya Tuhan, ruangan apa ini?!

Kamar Ethan merupakan kamar terindah yang pernah ia lihat. Luasnya 3 kali lebih lebar dibandingkan kamar milik Diana dan dindingnya berwarna putih polos. Tapi kamar ini mempunyai lantai yang berlukiskan langit cerah dengan awan-awan yang terlihat nyata, *3D*. Bagaimana Diana tidak histeris? Ia seperti berada di atas langit dan siap terjun bebas.

Kemudian Diana menatap langit-langit kamar Ethan dan terpukau. Di sana terdapat pemandangan antariksa yang menakjubkan. Dengan langit gelap yang ditaburi bintang-bintang kecil dan juga planet-planet yang mengelilingi matahari. Belum lagi beberapa gradasi warna di tiap sudut langit.

Jika diperhatikan dengan seksama, ruangan ini sangat fantastis. Seakan hidup. Pantas saja, Ethan selalu menutup pintu kamarnya. Pria itu pasti tidak ingin berbagi hal yang indah ini. Diana termasuk orang yang sangat beruntung.

"Sial," gumam Diana terpukau.

Ethan mendorong pintu dengan kasar. Lalu menatap Diana khawatir. "Hati-hati."

Diana menggeram dalam hati. Menatap Ethan tajam. "Terlambat, Ethan."

Ethan terkekeh sebelum membantu Diana membereskan barang yang berserakan di lantai. Mereka menyusunnya dengan rapi di kamar mandi sebelum kembali di ruang utama kamar pribadi milik Ethan.

"*Well*, kau memiliki kamar yang sangat fantastis." Diana berbisik dengan terpukau.

Ethan menaikkan sebelah alisnya dan sudut bibirnya terangkat. Ia mendongakkan kepala dengan sombong. "Aku tahu itu."

Diana mendengus. Itulah sifat Ethan. Ingatkan Diana untuk tidak sering memuji pria itu.

"Bagaimana menurutmu?"

Diana menatap Ethan dengan pandangan bertanya.

"Bagaimana menurutmu tentang kamarku?" tanya Ethan kembali dengan sabar. Kali ini pria itu tengah menatap Diana dengan serius. Tidak ada kejailan yang sering Ethan tunjukkan.

Diana mengedikkan bahunya, menatap sekelilingnya sebelum duduk di ranjang Ethan. Ethan ikut duduk di samping Diana.

"Sangat menakjubkan. Seakan hidup dan sangat artistik. Dan—"

Ethan menatap Diana intens dengan jakun naik turun. "Dan apa, *Sugar*?" bisiknya mendekatkan wajahnya.

Diana terdiam sejenak sebelum menatap Ethan iba. “Dan ... jangan bilang mimpimu menjadi seorang astronaut!”

Ethan melongo.

“Ya Tuhan, apa Ibumu yang ingin kau menjadi seorang aktor? Sedangkan kau padahal mencintai langit? Ckck, tidak apa, Ethan. Aku akan mendukung pilihanmu menjadi astronaut. Kita akan bicarakan ini pada Ibumu dan juga—”

“Apa yang kau katakan, *Sugar*?”

Diana menatap Ethan dengan kasihan, menepuk pundak pria itu seakan menyemangatinya. “Tenang saja, Ibumu akan mengerti jika kita membicarakannya dengan baik-baik. Aku juga akan mencoba mengerti dengan impianmu itu, walaupun aku sangat suka jika kau menjadi seorang aktor yang tampan dan panas, tapi tak apa!”

Ethan mendenguskan kekehannya. Wanita ini bisa membuat suasana hatinya berubah-ubah. Detik ini ia akan geram dengan tingkah Diana lalu detik berikutnya ia akan geli melihat kepolosan wanita itu.

Ethan terkekeh menggelengkan kepalanya. “Siapa yang bilang aku ingin menjadi astronaut, *my Sugar*?”

Diana memiringkan kepalanya dengan polos. “Kau tidak—maksudku—” seakan menyadari kebodohannya yang tidak pernah hilang, dirinya berdeham. “Jadi untuk apa semua ini?”

“Ini hanya hobi dan aku menyukainya. Tenang saja, impianku dari dulu adalah menjadi seorang aktor.”

Diana menganggguk paham sebelum menundukkan kepalanya, malu. Ethan yang melihat itu hanya terkekeh geli seraya mengusap kepala Diana.

“Tapi tunggu sebentar, tadi aku mendengar ada yang mengatakan jika aku seorang aktor yang tampan dan panas.”

Diana membesarkan kedua bola matanya dan tergagap. "Itu bukan aku!"

Tawa Ethan pecah.

Diana melempar bantal ke wajah Ethan dengan kesal. "Tidak lucu, Ethan!"

Saat Diana ingin memukul Ethan, pria itu lebih dulu mengunci kedua tangan Diana. Membaringkan tubuh mereka berdua di ranjang dengan Ethan di atas.

Ethan menekan tombol kecil di kepala ranjang dan dengan perlahan kamar tersebut menjadi gelap, membuat bintang-bintang dan gradasi warna di langit-langit kamar menyala, dan bergerak lambat.

Diana kembali terpukau, tapi hanya sebentar karena Ethan tidak memberikannya kesempatan. Pria itu tidak ingin menyia-nyiakan waktu mereka.

"*Well*, ini pasti pengalaman pertamamu melakukannya di antariksa." Ethan mengecup bibir Diana. "Begitu pun diriku."

Ethan langsung melumat bibir Diana. Tangannya menelusuri tubuh Diana. Saat ia menjelajahi leher Diana, wanita itu membalikkan tubuh mereka dengan sekuat tenaga. Sehingga Diana yang berada di atas Ethan, dengan kedua tangannya menahan kedua tangan Ethan di atas kepala pria itu.

"Woah, *Sugar*, sekarang kau menjadi gadis nakal." Ethan terkekeh dengan senyum jailnya.

"Diam." Diana bergumam sebelum mencium bibir Ethan.

Diana menatap sesuatu di depannya dengan tatapan kosong. Dirinya merenungkan kembali perkataan Ethan tadi.

Apa benar dirinya mulai nakal? Apa dirinya liar?

Diana mengingat kembali percintaan mereka. Saat dirinya yang mengambil alih ... Saat dirinya berada di atas Ethan. Saat dirinya menahan kedua tangan Ethan di atas kepala pria itu—

Oh Tuhan ... dia memang nakal sekarang!

Sebuah dagu mendarat di atas kepala Diana yang masih belum tersadar. "Kau ingin memberiku makanan gosong, *Sugar*?" Ethan memeluk pinggang Diana. Menatap masakan Diana.

Diana tersentak, tersadar. Dengan cepat ia menatap masakannya, udang dan cuminya tampak gosong di teflon. Lalu menatap tangan kanannya yang memegang *spatula* tanpa niat mengaduk. *Astaga!*

Detik berikutnya, Diana langsung mematikan kompor.

"Ya, astaga. Aku tahu kau menyukaiku, tapi tidak perlu sampai harus membuatku mati, *Sugar*." Ethan terkekeh dengan senyum menggoda, membuat Diana kesal.

Diana membalikkan tubuhnya dan Ethan mundur 1 langkah. "Kau!" teriaknya tertahan seraya mengangkat spatula kayu di tangannya.

Ethan tertawa melihat kelakuan Diana. "Rupanya kau cinta mati padaku. Tenang saja, *Sugar*. Aku tetap akan menjadikanmu nomor satu di ranjangku."

Wajah Diana memerah, tubuhnya bergetar menahan amarah. Ethan sadar itu, tapi malah membuat ia semakin tertantang untuk menggoda Diana.

"Kemari kau. Aku akan membunuhmu," ucap Diana seraya berjalan mendekati Ethan yang mundur.

"Mana mungkin kau berani membunuh seorang selebriti. Apalagi orangnya adalah aku." Ethan mengedipkan matanya menggoda sebelum berlari.

Diana benar-benar murka sekarang. Ingin sekali ia melempar spatula yang ia pegang tepat ke kepala Ethan. Ia berteriak, "Aku sumpahin kau menyukaiku hingga memohon-mohon di kakiku!"

Ethan berhenti sebentar. Menatap Diana dengan semringah. "Amin!"

Diana benar-benar melempar spatula kayunya. Ethan menghindar dengan tawa nyaring pria itu.

Hari ini merupakan hari Sabtu, dan itu artinya hari Venus. Jadwal minggu ini di rumah Inanna. Sekarang ia dan Hera sudah berada di meja makan Inanna. Mereka sedang menunggu Helena yang belum datang. Padahal ini sudah lebih dari 1 jam. Diana terkikik saat Aaron dan Raymond bercerita menggebu-gebu dengan mulut penuh kacang almond.

"Aku ingin memasak *Mac n Cheese*."

Diana melirik Inanna yang tengah menyiapkan bahan-bahan masakan. "Dengan?"

"Err ... *pumpkin*?" Inanna bisa mendengar suara kikikan dari Hera dan Diana membuat ia menatap tajam mereka. "Aku mendengar kalian, Venus."

Diana hanya menggelengkan kepalanya, masih terkekeh. Lalu kembali makan.

"Apa pun yang kalian masak pasti akan kumakan." Hera berkata seraya mengetik di *notebook*-nya. "Masakan Helena itu pengecualian."

Hera melirik Diana agak lama sebelum mengeluarkan pendapatnya dengan cemberut. "Kau gemukan."

Diana yang tadinya mengunyah, berhenti. "*Sorry*?"

"Semenjak pulang dari liburanmu, kau menjadi gemuk."

"Hanya berisi, *Beauty*." Inanna berkata dengan tersenyum. "Sepertinya Ethan cukup memberimu makan."

Hera menggeleng bersikeras. "Apa kau tidak sadar, *Clever*? Diana gemuk! Sepanjang sejarah Venus, Diana tidak pernah gemuk walau makan 2 *cake* super besar."

'*Apa yang dikatakan Hera benar juga*,' pikir Inanna. Tubuh Diana tidak pernah berisi seperti saat ini hanya karena liburan 2 bulan. Diana selalu mendapat panggilan alam setelah ia makan, dan selalu begitu.

Diana menatap Hera yang terlalu berlebihan. "Kalian tahu, semenjak tinggal bersama Ethan, pria itu selalu membuatku meradang. Aku emosian dan murka! Yang kulakukan untuk meredakan emosiku hanya makan makanan ringan dan berat. Apa pun yang kutemukan akan kumakan. Seperti saat ini." Diana kembali memasukkan kacang almond yang ia tambahkan cokelat cair ke dalam mulutnya.

Hera menatap Diana horor. Ia mengambil satu stoples besar kacang dari hadapan Diana. Dan Diana berteriak.

"Kau seperti orang kelaparan!"

"Ya, aku memang lapar! Jadi berikan aku itu!"

"*No*! Dalam Venus tidak boleh ada yang gemuk!"

"Aku tidak gemuk, Hera! Kembalikan!"

Inanna hanya menggelengkan kepalanya menatap perkelahian Hera dan Diana yang tengah memperebutkan stoples kacangnya. Ia langsung membawa semua bahan yang ia persiapkan ke dapur.

Terdengar bunyi bel, membuat Inanna berteriak dari dapurnya. "*Boys*, buka pintu! Itu pasti *Auntie* kalian!"

Dengan cepat, Aaron dan Raymond turun dari kursi mereka. Saling berkejaran siapa yang pertama mencapai ruang tamu.

"*Auntie*!" teriak Aaron yang pertama membuka pintu dengan girang.

Helena berjongkok, merentangkan tangannya supaya Aaron dan Raymond dapat memeluknya. Helena mengecup kedua bocah itu di depan pintu sebelum berdiri kembali. Di belakangnya ada Adam yang menatap kedua bocah itu tidak suka.

'Ayolah, mereka hanya bocah, Adam,' batin Adam menenangkan dirinya sendiri.

Helena masuk meninggalkan Adam yang seperti biasa melakukan transaksi bisnis dengan si kembar. Dari kejauhan, Helena bisa mendengar teriakan Hera dan Diana lalu disusul tawa.

"Maaf aku telat." Helena meletakkan tasnya di meja kecil di sudut ruangan.

Ia menatap Diana sekilas sebelum kembali menatap Diana lekat. *Diana terlihat berubah*—

"*Sexy*, apa kau sependapat denganku? Diana mulai gemukan, bukan?"

Helena maju perlahan, memperhatikan Diana yang cemberut karena dibilang gemuk.

"Dia seperti badak." Hera bergumam yang dapat didengar Venus.

Helena mendengus dalam hati. Tidak mungkin. Bukankah ia sudah memberikan Diana pil KB. Jadi tidak mungkin Diana—

Sial!

"*Sweety*, kau meminum obat yang aku beri, bukan?" tanya Helena.

Diana mengangguk. Lalu terkejut. "Ya Tuhan, mungkin karena obat itu makanya nafsu makanku meningkat."

"Vitamin C?" tanya Helena yang tidak mengerti oleh Hera dan Inanna.

Diana kembali mengangguk. "Tiap malam."

Entah kenapa jadi Helena yang deg-degan.

"Satunya lagi?" tanya Helena hati-hati. '*Ayo, Diana. Patahkan asumsiku,*' batin Helena.

Diana terdiam layaknya patung. Senyuman tadi menghilang perlahan digantikan wajah pucatnya.

Sial, sial, sial! Diana tengah bercanda. Helena yakin itu!

"Diana."

Diana tetap diam. Dirinya tidak pernah memegang botol pil KB Helena. Dan semenjak ia melakukannya dengan Ethan, pria itu tidak pernah memakai pengaman. Oh Tuhan, jangan bilang dirinya—

"*Please*, jangan membuatku gugup, *Sweety*." Helena menatap Diana tajam.

"Tunggu, kenapa di sini terlihat tegang?" Inanna menatap Diana dan Helena bergantian. Begitu juga Hera. Mereka berdua kebingungan.

"Aku—" Diana masih menunduk. Bagaimana caranya ia mengatakan itu? Tapi sepertinya ia tidak hamil. Buktinya ia tidak mengalami muntah di pagi hari.

Diana mengangkat kepalanya menatap Helena, menggeleng. "Tenang saja, Helena. Aku tidak mengalami gejala *morning sickness*."

"Tunggu, apa kau sakit?!" tanya Hera terlewat berlebihan.

"Bukankah *morning sickness* merupakan gejala kehamilan?" tanya Inanna lalu menatap Diana dengan bingung. "Siapa yang hamil?"

'*Sial, sial, sial, sial!*' batin Helena.

Inanna seakan paham situasi ini. Ia berjalan dengan cepat mendekati Diana. "Oh Tuhan, Diana. Kau tidak melakukannya bukan?"

Diana terkejut bukan main begitu juga Hera. Helena sudah tahu

ini, tahu jika Diana benar-benar hamil. Dan Venus dalam beberapa menit kemudian akan tahu.

"Apa dia tahu, *Sweety*?" tanya Helena dengan nada bergetar.

"*Sexy*, aku tidak—"

"Ya, Diana. Dia menghamilimu!" Mata Helena terasa panas. Air matanya ingin sekali tumpah entah kenapa.

Diana terenyuh. Benarkah dirinya hamil? Bukankah ia pernah bilang jika penglihatan Helena itu lebih canggih dari pada alat kedokteran atau cenayang? Diana menunduk menatap perutnya yang masih rata. Tak sengaja ia tersenyum memikirkan jika ada seseorang di dalam rahimnya. Tapi senyuman itu hanya sebentar saat tahu mengenai hubungannya dengan Ethan.

Dulu Diana bertekad akan membuat Ethan jatuh cinta padanya selama mereka di Indonesia dan Eropa. Tapi Ethan tidak menunjukkan tanda-tanda itu. Pria itu masih sama saat pertama kali mereka bertemu. Ethan hanya menginginkan tubuhnya, tidak dengan hatinya. Dan hanya dengan pemikiran itu, Diana ingin menangis. Apakah ini akhir dari kisahnya? Kenapa bisa senaas ini?

"*Fuck*, apa itu Ethan, Diana?" Hera berbisik.

Diana hanya diam. Masih sibuk dengan pemikirannya.

Hera memejamkan matanya. "Oh ... *fuck*!"

"*Fucking shit*! Aku akan membunuh bajingan itu." Helena keluar begitu saja. Tidak lupa ia mengambil tasnya.

Adam yang baru saja selesai dengan teleponnya ingin masuk ke dalam rumah namun melihat Helena yang keluar dengan marah membuat ia berhenti. "*Baby*—"

"Antarkan aku ke tempat Ethan *Fuckin' Damn* O'Connor, Adam."

Adam hanya diam menghela Helena masuk ke dalam mobil

dengan bingung.

Diana tersenyum getir, mengusap perutnya. Apa nasibnya akan seperti Inanna? Mempunyai anak tanpa seorang ayah untuk anaknya kelak?

Tidak...

Diana merasa dirinya lebih parah dari Inanna. Walaupun Inanna seperti itu, wanita itu memiliki pekerjaan setelah dirinya melahirkan. Sedangkan Diana? Semenjak berhenti dari tempatnya mengajar, Diana tidak memiliki satu pun pekerjaan. Lebih tepatnya, sekarang ini ia seorang gelandangan. Tidak punya rumah dan pekerjaan. Bukankah sempurna? Bagaimana caranya ia akan menghidupi dirinya sendiri dan anaknya nanti?

Ingin sekali Hera menceramahi Diana tapi, ia tahan saat melihat Diana sedih. '*Oh ayolah ... Untuk apa ia sedih*?' pikir Hera. Seharusnya Diana senang mendengar kabar gembira itu. Bukankah dia dan Ethan berpacaran?

Hera menggenggam tangan Diana. "Kau hanya perlu mengatakan hal ini padanya. Dan aku yakin ia akan segera menikahimu. Dia 'kan kekasihmu."

Diana mendongak, menatap Hera, lalu menitikkan air mata membuat Hera kaget. Diana menggeleng, menatap Hera dengan nanar. "Dia tidak mencintaiku, Hera." Diana berbisik sungguh menyayat hati.

Inanna dan Hera tersentak mendengar itu. Mereka bisa merasakan betapa sakitnya perasaan Diana saat ini. "*Sweety*—"

Tiba-tiba Diana berdiri. Mengelap air matanya kembali sebelum memaksakan dirinya tersenyum yang dapat membuat Inanna dan Hera meringis. Diana berjalan menuju *pantry* dan mulai mengambil bahan masakan yang sudah Inanna siapkan.

"Aku yang akan memasak."

"*Sweety*—" panggil Inanna yang masih di meja makan bersama Hera.

Tapi Diana tidak menggubrisnya, ia hanya memotong bawang bombai.

Tenang saja, Diana. Kau bisa melewati masa ini. Ibumu pasti memahamimu. Mama akan membantuku. Batin Diana dengan mata mulai buram karena air matanya yang ingin tumpah kembali.

Karena tidak fokusnya Diana, ia salah memotong. Sehingga jari telunjuknya tergores pisau. Ia terkejut bukan main dan pisau yang ia pegang jatuh ke lantai membuat Inanna dan Hera ikut terkejut. Begitu juga dengan air matanya yang kembali jatuh. Padahal dirinya sudah menahan untuk tidak kembali mengangisi kemalangan dirinya.

Ini sangat sakit untuk Diana. Lebih sakit dibandingkan melihat Jeremy berselingkuh.

"Diana, kau baik-baik saja?" tanya Hera yang sudah di sana bersama Inanna.

"... kit." Diana berbisik yang tidak didengar Venus seraya memegang jari telunjuknya yang mengalir darah.

"Ya Tuhan!" pekik Inanna langsung membawa tangan Diana ke wastafel untuk ia bersihkan dengan air.

"*Hey*, jangan menangis." Hera mengusap punggung Diana.

"Sakit." Diana kembali menangis. Dan sekarang malah tambah kencang. "Sakit, Hera."

Venus tahu, apanya yang sakit. Bukan karena jari telunjuk Diana, tapi hati wanita itu yang sangat sakit.

"Kenapa bisa sesakit ini? Hiks hiks ... Ini sangat sakit. Padahal hanya goresan kecil." Diana berujar dengan masih menangis.

"Bantu aku, Hera. Hiks ... Aku ingin lukaku sembuh." Diana tetap menatap jari telunjuknya yang masih mengeluarkan darah walau tidak sebanyak tadi.

Apa yang bisa Venus lakukan selain diam? Mereka tidak ingin membuat Diana berpikir jika mereka mengasihani Diana. Mereka hanya memeluk Diana, menenangkan wanita itu yang sedari tadi menggumamkan kata sakit.

Suara bel yang dipencet tidak sabaran membuat Ethan meradang. Ia yakin itu pasti Rachel. Dan baru saja ia membuka pintu, ingin menceramahi adiknya, dirinya terlebih dahulu dipukul sebuah tas yang berat.

Ethan terkejut bukan main, begitu juga Adam yang di belakang Helena. Helena ingin kembali memukul Ethan dengan tasnya tapi langsung di tahan Adam. Adam mengambil tas Helena. "Tenang, *Baby*."

Helena memukul Ethan *-yang masih bingung dengan kedatangan Helena-* dengan kedua tangannya.

"Sialan kau! Mati saja, Bajingan keparat! Penjahat kelamin sepertimu harusnya membusuk di neraka!" Segala umpatan Helena keluarkan untuk menyalurkan emosinya hingga berhenti saat Adam menahan tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan?!" geram Ethan yang tidak terima dipukul begitu. Ia yakin wajahnya terluka, ia mungkin tidak bisa bekerja untuk beberapa minggu ke depan.

"Seharusnya kau bertanya pada dirimu sendiri apa yang telah kau lakukan! Apa kau puas dengan menghamili wanita polos, membuatnya mencintaimu, lalu kau buang begitu saja?! Sial, kau

bajingan, Ethan!" hardik Helena tanpa jeda membuat Ethan mengerutkan dahinya.

Adam yang langsung paham situasi ini bertanya untuk memastikan apa yang ia dengar. "Apa kau tidak menggunakan pengaman saat melakukannya?"

Ethan terdiam.

Kembali Helena menjadi orang bar-bar. Menjambak rambut Ethan. Karena dirinya sangat yakin jika Ethan tidak akan menyakitinya. "Bajingan keparat!"

"Argh! Hei hentikan!" Akibat aksi Helena, Ethan akhirnya terduduk menahan sakit.

Kembali Adam menarik Helena dan sekarang ia benar-benar mengunci tubuh Helena dengan kuat.

"Bisakah kau mengatakan padaku secara baik-baik tanpa perlu memukulku?!" gerutu Ethan.

Helena mendengus dengan wajah merah padam. "Untuk seorang bajingan sepertimu? Bajingan yang telah menodai sahabatku? Meniduri sahabatku berkali-kali tanpa pengaman yang membuatnya hamil?!" Di akhir kalimatnya ia memekik lebih nyaring. "Jawabannya tidak, Ethan!"

Ethan terdiam. Ia sedang memproses apa yang dikatakan Helena. Apa maksud wanita itu Diana? Apa Diana hamil? Dia hampir lupa jika dirinya selalu tidak menggunakan pengaman. "*Fuck*." Ethan berbisik sangat pelan seraya menatap lantai yang berwarna putih polos.

Helena mulai tenang di dekapan Adam, suaminya mulai melepaskan pelukannya secara perlahan. Helena duduk di sofa terdekatnya, di hadapan Ethan yang masih menunduk, menatap lantai. Helena mengusap air matanya yang jatuh sebelum menatap

Ethan.

"Dia mencintaimu. Dia rela memberikan mahkotanya padamu. Karena ia mencintaimu. Diana mencintaimu, Ethan." Helena berujar lembut. Dengan mengulang kata cinta. "Bukankah aku pernah mengatakan jika kau menginginkannya, aku tidak akan melarangmu. Tapi jika kau membuatnya menangis, aku akan membencimu seumur hidupmu."

Ethan tetap diam membuat Helena kembali berbicara. "Aku akan mengatakannya sekali saja. Menikahlah dengan Diana jika kau juga merasakan hal yang sama pada Diana. Tapi jika tidak, tinggalkan Diana supaya wanita itu tidak berharap banyak padamu."

Keheningan terjadi di ruangan itu. Diamnya Ethan membuat Helena sadar. Pria di depannya ini tidak mencintai Diana. Tidak sama sekali—

"Tinggalkan Diana dan anaknya, Ethan. Mereka tidak pantas menerima kebiadaban dirimu." Helena berdiri begitu saja meninggalkan Ethan.

"Aku kecewa padamu, Ethan." Helena bergumam di ambang pintu sebelum benar-benar meninggalkan rumah Ethan.

Adam tahu apa yang dirasakan Helena. Begitu mudahnya Diana hamil sedangkan mereka yang sudah menikah belum juga mendapatkan tanda-tanda adanya buah hati. Maka dari itu, Helena sedih karena Ethan tidak menginginkan Diana dan anaknya.

Adam membantu Ethan berdiri lalu memberikan bogem mentah pada Ethan. Dan Ethan kembali terjatuh. "Maafkan aku, Kawan. Ini untukmu karena telah membuat istriku menangis."

Adam menyusul Helena memasuki mobil. Meninggalkan rumah Ethan.

Menikah? Itu tidak pernah ia pikirkan sampai saat ini. Tidak

pernah barang sedetik pun kata itu hinggap di pikirannya. Tapi di sudut hatinya yang paling dalam, terselip kata senang. Entah karena apa. Mungkin ia butuh banyak waktu memikirkan kata senang itu.

Ethan membaringkan tubuhnya terlentang di lantai. Ia menatap langit-langit rumahnya yang tinggi. Apa yang ia senangi? Apa karena Diana pergi dengan begitu kariernya tidak akan jatuh? Atau karena Diana hamil? Hamil anaknya?

"Selamat, *Ma'am*. Kau hamil," ujar seorang wanita berkacamata dan menggunakan jas putih.

Diana tersenyum senang mendengar langsung dari ahlinya.

"Usia kandunganmu menginjak 9 minggu. Kau pasti senang mendengar berita ini." Si dokter menatap Diana dengan ramah.

Diana mengangguk sebelum bertanya. "Tapi kenapa aku tidak mengalami *morning sickness* seperti wanita-wanita hamil pada umumnya? Apa tidak apa-apa, Dokter?"

"*Morning sickness* akan terjadi pada trimester awal kehamilan, *Ma'am*. Tapi tidak semua calon ibu mengalaminya. Tidak apa-apa jika Anda tidak mengalami *morning sickness*. Mungkin jagoan kita tidak ingin mengganggu orang tuanya yang sedang mabuk asmara." Dokter tersebut tersenyum menggoda.

"Kau tahu siapa aku?" tanya Diana hati-hati.

Dokter itu tersentak. "*Of course, yes*! Siapa yang tidak mengenal kekasih Ethan O'Connor? Wajahmu selalu ada di majalah dan berita akhir-akhir ini."

Diana terdiam.

"Apa kau ada masalah?"

Diana menatap Dokter itu sebelum menggeleng. Ia langsung

berdiri.

"Aku menunggu undanganmu, *Ms.* Stefanidi," ujar Dokter saat berjabat tangan dengan Diana.

Diana kembali gugup. Dirinya hampir saja kehilangan keseimbangan. Diana memaksakan sebuah senyum dan berbisik, "Bisakah kehamilanku tidak sampai diketahui publik?"

Dokter wanita itu langsung paham kondisi Diana. Ia tersenyum manis pada pasiennya ini. "Tenang saja. Aku orang yang memegang janji. Dan ini obat pereda mual dan pusing jika kau mulai mengalami *morning sickness*. Oh ya satu lagi, apa kau ingin tahu jumlah anakmu atau jenis kelaminnya kelak?"

Diana menggeleng. "Aku ingin itu menjadi hadiahku. Terima kasih, Dokter."

Diana mengambil obat lalu keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana?" tanya Hera.

Diana melihat Helena yang berlari mendekatinya.

"Bagaimana?" tanya Helena.

Diana tersenyum. "Sudah berumur 9 minggu."

"Laki-laki atau perempuan?" tanya Hera kembali.

"*Jesus*, Hera! Dalam 9 minggu anak itu belum membuat kelaminnya!" protes Inanna sedangkan yang lain hanya terkikik.

"Kau berhutang penjelasan, *Sweety*." Helena berujar lembut.

Diana menghela napas. "Aku akan tinggal di rumah Ibuku."

"Apa kau tidak ingin ke rumah Ethan terlebih dahulu? Mengambil barang-barangmu?" tanya Inanna hati-hati.

Diana menggeleng. "Tidak perlu. Tidak ada barang penting di sana."

'Memang tidak ada' pikir Diana. Tapi bukan itu yang membuat ia tidak ingin ke sana. Dirinya takut jika ia kembali menginjakkan

kakinya di sana, bertatap muka dengan Ethan, akan membuat ia mengemis cinta pada pria itu. Pria yang jelas hanya menganggap Diana sebagai suatu kesenangan.

Saat Diana tidak sengaja menoleh ke belakang tubuhnya, ia melihat seseorang bertudung hitam dengan masker senada sedang berdiri di tengah-tengah koridor rumah sakit. Diana menatapnya lekat dan pria itu langsung membalikkan tubuhnya, berbelok ke lorong lain.

"Diana, ada apa?" tanya Inanna.

Diana menggeleng, masih menatap tempat di mana orang itu menghilang. Diana merasa bahwa beberapa minggu ini ia sering diikuti.

Hera menarik Venus keluar. "Aku ingin mendengar ceritamu, *Sweety*."

"Jadi kau sudah 5 bulan menjadi pacar bohongan Ethan. Berhubungan badan dengan Ethan selama 3 bulan lebih dan tidak pernah memakai pengaman. Lebih parahnya lagi, hanya Helena yang tahu akan hal ini?!" ujar Hera menahan emosinya sambil menyetir.

Diana yang duduk di samping Hera hanya meringis menggumamkan maaf.

"*Shit*, kenapa kau tidak memberitahuku, *Sexy*? Demi Tuhan, Diana kita kehilangan keperawanannya 3 bulan lalu."

"*Your language, Beauty*!" tegur Inanna.

Helena mengedikkan bahunya. "Aku hanya tahu bahwa Diana ingin melakukannya. Tapi aku tidak tahu sama sekali bahwa hubungan mereka ini hanya sandiwara sialan. *Seriously*, Diana?"

"Bisakah kita bicara tanpa bahasa kotor di sini? Diana tengah

mengandung," ujar Inanna.

Kembali Diana menggumamkan maaf.

Hera melirik Diana tajam. "Dan kau juga, kenapa bisa membiarkan pria sialan itu memasukimu?! Jika kau ingin, aku bisa mencarikan pria yang baik untuk mengambil keperawananmu!"

Diana menatap Hera dengan kesal. "*Okay*, bisakah kita berhenti membicarakan keperawananku yang hilang, *Girls*? *Well*, itu sudah hilang, ya hilang. Aku juga tidak menyesali hal itu."

Hera melirik jalan di depannya sebelum kembali menatap Diana. "Bukankah aku sudah bilang jika pria itu sangat berengsek."

"Hera! *Your fuckin' language*!" tegur Inanna yang menurut Diana sama saja.

Diana sedikit tidak terima saat Hera menjelekkan Ethan. Oke, harus Diana akui Ethan memang bukan pria baik. Tapi pria itu memperlakukannya dengan sangat baik selama ini. Diana saja yang terlalu berani bermain dengan perasaannya.

"Dia tidak seberengsek itu, Venus." Diana bergumam, yang langsung mendapat pelototan dari Hera.

Ini sudah 3 hari semenjak Diana tidak kembali ke mansion Ethan. Jangan tanya apa pria itu baik-baik saja atau tidak. Karena saat ini Ethan tengah duduk di sofa dengan keadaan lemah. Ya, pria itu sakit, menurutnya sendiri.

Semua saluran televisi ia gonta-ganti dengan tidak semangat. Semua saluran televisi telah memberitakan hubungan dirinya dan Diana yang kandas. Padahal baru 3 hari berlalu. Hanya karena kata kunci '*Diana tidak tinggal lagi di rumah Ethan*' membuat publik dengan cepat menyimpulkannya. Ethan berhenti di salah satu saluran TV, di

mana Diana dengan kacamata hitamnya bersusah payah menerobos para awak media. Semua pertanyaan mengenai hubungan mereka dilontarkan, namun Diana tetap diam. Wanita itu hanya tersenyum kecil tanpa berkata apa pun. Awalnya Ethan sedikit khawatir, tapi melihat ada Venus di samping Diana, membuat ia lega. Dia berharap wanita itu tidak apa-apa dan juga janinnya.

Ethan mematikan televisinya. Menengadahkan kepalanya, menutup kedua matanya. Dirinya berharap jika ia mati saat ini juga.

Suara sepatu Rachel yang menggema di mansion itu tidak ia indahkan. Rachel melihat kakaknya yang sudah seperti mayat hidup.

"*Poppa* menyuruhmu ke rumah." Rachel berujar seraya mendudukkan bokongnya di sebelah Ethan.

"Bilang pada *Pop*, aku tidak enak badan."

"*Poppa* menyuruhmu ke rumah. Sekarang." Rachel mengulang perkataannya dengan penuh penekanan.

Dan Ethan pun mengulang kembali perkataannya. "Aku. Tidak. Enak. Badan. *Monkey. So please, leave me alone.*"

Rachel berdecak. Dirinya terdiam cukup lama hingga membuat Ethan jengah.

"Dengarkan aku. Jika kau ingin mencaci-maki diriku silakan. Aku tidak melarang. *Well*, mungkin aku pantas mendapatkannya."

Rachel melirik Ethan. "Bukan mungkin, Ethan. Tapi iya. Dan aku datang kemari bukan untuk mencaci-maki pria berengsek berkemaluan kecil yang sangat pengecut—"

"Hei! Kemaluanku tidak kecil!"

"Tapi kau sangat pengecut! Lihat dirimu saat ini. Baju yang tidak diganti selama 4 hari, bau, tumbuh jenggot seperti orang purba, belum lagi mata panda. Apa dengan begini kau akan bahagia?!"

Ethan mendengus. "Baru beberapa detik yang lalu kau bilang

tidak datang untuk mencaci-maki aku."

Rachel menghela napas, menatap Ethan dengan lembut. "Kalau begitu temui *Poppa*. Ia ingin mengajakmu memancing. Setidaknya keluarlah dari rumah. Kau butuh udara segar, Kak."

Ethan memejamkan matanya lalu mengangguk. "Baiklah."

"*Pop*."

John yang sedang menyiapkan perlengkapan mancingnya menoleh ke belakang. "Oh kau datang, *Son*. Kemari bantu aku."

Ethan tersenyum simpul membantu John membawa semuanya ke perahu kecil mereka yang sudah siap di tepi danau.

"Menurutmu berapa banyak yang bisa aku dapatkan hari ini?" tantang John.

Ethan mendayung perahu mereka menuju ke tengah danau, ia terkekeh geli. Ia menatap danau buatan yang besar, di belakang rumah Ayahnya. John selalu membeli ikan di pasar, lalu melepaskannya di danau ini, jadi menurut Ethan, memancing di sini, sama sekali tidak menantang.

Ethan mengedikkan bahunya. "Tergantung apa kau sudah membeli banyak ikan minggu ini."

John mengusap kedua tangannya sebelum memulai melempar umpan. Yang kemudian diikuti Ethan. "Tiga hari lalu aku menyuruh ajudanku membeli ikan yang masih hidup. Kau harus tahu, aku mempunyai ikan-ikan yang sangat besar di sini."

Ethan tersenyum. Mereka hanya terdiam cukup lama, menunggu ikan datang memakan umpan mereka.

John yang tak kuasa menahan pemikirannya langsung bersuara. "*Listen, Son*—"

"Apa yang kau pikirkan tentang wanita yang memiliki teman-teman nakal? Maksudku bukan nakal dalam artian negatif. Ditambah lagi kau bertemu dengannya di bar, wanita itu menari bersama para pria, menggoda mereka," potong Ethan.

John tersentak melirik Ethan. "*Well*, wanita yang nakal."

Ethan mengangguk setuju. "Itulah yang pertama ada di pikiranku. Dirinya sama saja seperti wanita lain, bukan?"

John mengangguk seraya mengambil botol minuman.

"Tapi bagaimana jika semakin kau mengenalnya, kau tahu kalau teman-temannya tidak seperti yang kau bayangkan. Dan wanita itu masih perawan?"

John menyemburkan minuman di mulutnya. "Oh, *fuck*."

"Aku melakukannya seperti seorang berengsek saat tahu hal itu. Kau tahu, aku meninggalkannya begitu saja karena aku juga bingung bagaimana caranya menghadapi sesuatu seperti itu."

"Apa yang ia lakukan?" tanya John setelah sedari tadi hanya mendengarkan Ethan.

"Dia sangat bijak saat itu."

John melirik Ethan.

"Aku tidak pernah ingin berhubungan dengan wanita seperti itu. Aku tahu, mereka lebih sensitif dan sering kali melibatkan perasaan."

John masih menunggu.

"Bisakah yang satu ini kau rahasiakan dari *Momma*?"

John mengangguk.

"Dia hamil."

John memalingkan wajahnya dengan cepat. "Oh *fuck*! Karena itu kau mencampakkannya?!"

"Bukan begitu, *Pop*. Dia yang pergi meninggalkanku tanpa salam

perpisahan atau apalah itu. Sial, entah aku harus senang atau tidak. Yang jelas, aku sedikit bersyukur saat ia tidak kembali ke rumah saat aku masih *shock* dengan kabar kehamilannya. Tapi jujur saja semenjak itu hari-hariku kosong."

John menghela napas, tersenyum sebelum menatap ke depan. "Coba definisikan Diana setelah kau masuk ke dalam hidupnya."

"Wanita polos dengan mata hitam besarnya, mungil, dan rasanya sangat manis."

John terbahak-bahak. "Wanita memang memiliki rasa yang manis, *Son*."

"Apa yang harus kulakukan, *Pop*?"

John menolehkan kepalanya. Menatap anak laki-lakinya yang terlihat sengsara.

"Saat kalian bersama, apa kau pernah tidak melihatnya dalam satu hari?"

Ethan menggeleng. "Tidak. Bahkan ia orang pertama yang masuk ke kamarku. Aku membiarkannya tidur di pelukanku."

"Apa kau cemburu saat ada pria lain mendekatinya?"

Ethan terdiam.

"Apa kau menginginkannya? Ingin jika wanita itu hanya menjadi milikmu sendiri tanpa harus berbagi?"

Ethan masih terdiam.

"Nak, kali ini dengarkan perkataan orang tua ini. Jika kau memang seorang pria, nikahi dia. Tapi jika kau seorang pengecut, tinggalkan dia. *Well*, melihat perkembangan anakmu dari jauh dan tanpa ayah bukanlah masalah besar."

Dengan cepat Ethan berdiri membuat perahu mereka bergoyang. John menyumpahi anaknya itu.

"Anak?" Ethan bergumam setelah duduk kembali.

“Kau kira Diana akan mengandung seumur hidupnya tanpa datangnya sang bayi?”

“*Pop—*”

John menatap putranya kembali.

“Aku memang seorang pengecut.”

BAB XV

Di sepanjang perjalanan pulang, tidak henti-hentinya Diana menoleh ke belakang. Ia merasa jika dirinya sedang diikuti. Padahal ini sudah hari ketiga ia minggat dari rumah Ethan, tapi kenapa masih saja ia diikuti wartawan dan paparazi?

Sampai di kediaman Ibunya, dengan cepat Diana masuk lalu mengambil tempat duduk di dekat jendela kaca. Melepaskan topi, kacamata, dan syal yang melekat di tubuhnya.

"Bagaimana?" tanya Maria yang sudah duduk di hadapannya dengan satu cangkir teh dan satu cangkir cokelat panas.

"Sampai di tujuan, Kapten!" jawab Diana antusias membuat Maria terkekeh. "Mereka menyukai bungamu."

Maria mengangguk. Ia menatap ke luar jendela, di mana pelanggan tengah memilih bunga, lalu menatap Diana. "Apa kalian bertengkar hebat?"

Diana menatap cangkirnya. Sudah 3 hari ia menutupi masalah ini dari Ibunya. Dan selama tiga hari juga toko bunga Maria sangat ramai. Dari wartawan hingga masyarakat yang ingin tahu Diana. Mungkin ini waktu yang tepat untuk ia berbagi.

"Dia meninggalkanku."

"Dia mengatakannya?"

Diana menggeleng. "Dari awal dia tidak mencintaiku, Ma."

"Dan kau meninggalkannya, begitu?"

"Dia yang meninggalkanku, oke?"

Maria menyeruput tehnya sebelum menatap Diana dengan senyum hangatnya. "Tahu dari mana dia tidak mencintaimu?"

"Dia tidak pernah mengatakannya."

"Papamu juga tidak pernah mengatakan cinta padaku."

Dengan cepat Diana menatap Ibunya.

"Tapi dia mengatakannya dengan perbuatan. Dia selalu menunjukkan rasa cintanya dengan melakukan sesuatu yang selalu membuat Ibumu ini terbang."

Diana mengulang kembali masa-masa dirinya bersama Ethan. Ya, Ethan juga begitu. Pria itu selalu bisa membuat hati Diana berbunga dengan sikapnya.

"Tapi kenapa Papa meninggalkan kita?" bisik Diana.

Maria menggenggam tangan anaknya, membuat Diana menatap jemari Ibunya.

"Itu hal wajar, *Darling*. Mengingat aku yang masuk di tengah keluarganya."

Diana tahu itu. Dengan cepat dirinya mengedipkan mata berkali-kali, berharap air matanya tidak tumpah. Ia sudah tahu hal itu semenjak sekolah. Diana masih ingat pertengkaran hebat orang tuanya dan ia mendengar dengan jelas bagaimana Ibunya mengatakan hal itu. Padahal Diana ada di ruangan yang sama dengan mereka.

"Apa kau malu kepada Ibumu, Nak?"

Diana menggeleng. "Aku malu pada diriku yang tidak bisa melakukan apa pun saat itu. Seharusnya kalian bisa bersama."

Maria tersenyum. "Kau tahu, kau itu benar-benar keturunanku. Selalu berpikir positif untuk hal apa pun."

Maria kembali menyeruput minumannya. "Padahal Papamu ingin mengajakku kembali, tapi aku menolaknya. Mengingat jika hubungan kami tidaklah resmi. Dan juga, ia sudah memiliki keluarga yang bahagia."

"Apa dia sering menelepon akhir-akhir ini?"

Maria mengangguk. "Tadi malam saja ia harus berbisik meneleponku. Takut ketahuan Irina."

Diana tersenyum. Irina merupakan istri dari Papanya, Mike Michaels.

"Setidaknya kita sudah bahagia saat ini." Maria terkekeh.

Diana mengangguk. "Kau benar. Aku memang keturunanmu yang memiliki sikap positif." Diana meneguk minumannya.

"Seperti yang kubilang, Diana. Cinta itu tidak perlu dikatakan. Mereka para pria selalu menunjukkannya daripada mengatakannya." Maria berujar kembali pada pokok pembicaraan.

Diana mengalihkan wajahnya ke luar jendela. "Tapi dia tidak pernah datang kemari."

"Apa kalian sudah saling mengucapkan salam perpisahan?"

Diana menggeleng.

"Artinya belum tentu ia meninggalkanmu. Menurutku malah kau yang meninggalkannya tanpa alasan yang jelas."

"Ma!"

"Kalian hanya kurang komunikasi. Kau terlalu sibuk dengan pemikiranmu sendiri, begitu juga Ethan. Kalian sama-sama berpikir tentang '*dia yang meninggalkanku, bukan diriku*'. Kenapa tidak kau saja yang mendorongnya untuk mengatakan itu?"

Diana menunduk. "Selama ini aku sudah berusaha dalam hubungan kami. Dia hanya diam di tempat tanpa mau ikut maju melangkah."

Maria tak sengaja menangkap seseorang yang familier di belakang Diana. Ia meremas bahu Diana. "Mungkin bicara dengan satu pria lagi bisa membuatmu mengambil tindakan yang tepat sebelum menyesal di kemudian hari. *By the way*, kau terlihat berisi.

Aku menyukainya."

Maria meninggalkan Diana seorang diri. Diana menyandarkan tubuhnya di punggung kursi dengan kepala menengadah dan mata terpejam. Dirinya sangat lelah saat ini. Mungkin karena kehamilannya. Untung saja Maria tidak tahu jika dirinya hamil, kalau sampai ketahuan— Diana tidak ingin melihat ekspresi sedih Maria.

"Diana."

Diana membuka kedua matanya seketika. Suara itu ... suara yang sangat dikenalnya. Tapi kenapa dia ada di sini? Diana membalikkan tubuhnya menatap sosok pria itu.

"Jeremy?"

Detik berikutnya, Jeremy dan Diana duduk berhadapan dalam diam. Melihat Diana yang masih diam layaknya patung, membuat Jeremy memulai pembicaraan lebih dulu.

"Diana." Jeremy membasahi bibirnya sebelum berkata, "Aku sudah mendengar masalah hubungan kalian. Dan aku—"

Diana menunggu dengan cukup sabar.

Jeremy menatap Diana dengan tatapan putus asa. "Kau ... berubah."

Diana tidak berkomentar.

"Kau beda dari Diana yang kukenal. Diana yang kukenal akan selalu tersenyum kepada siapa pun. Diana yang kukenal akan selalu tertawa hingga matanya menyipit. Diana yang kukenal—"

"Diana yang kau kenal sudah mati, Jeremy." Diana berbisik. "Itu juga karena Jeremy yang tidak kukenal saat itu."

Jeremy berdeham dan menatap Diana dengan raut wajah menyesal. "Diana—"

"Bagaimana hubunganmu dengan kekasihmu, Jeremy? Aku tidak sempat berkenalan dengannya saat itu."

Jeremy tersenyum samar. “Diana, aku tahu aku sangat mengecewakanmu. Aku mencintaimu. Namun aku lebih mencintai Nikki. Saat aku bersamamu aku merasa damai. Kau sangat ramah dan ceria. Itu yang aku suka darimu. Dan Nikki ... dia pria yang hebat. Dia membuatku hidup. Aku sangat mencintainya. Maafkan aku, Diana. Aku tahu aku sangat egois menginginkan kalian berdua dalam hidupku. Dan aku sudah menyadarinya. Kau sudah memiliki pria lain dan aku akan tetap setia kepada Nikki.”

“Sudah berapa lama?” tanya Diana berbisik.

Jeremy menghela napas. “Satu tahun.”

Diana memejamkan matanya. “Aku pasti terlihat bodoh.”

“Tidak, Diana. Dengar—”

“Tidak. Kau yang harus mendengarkanku. Jika kau datang kemari hanya untuk meminta maaf, tenang saja aku sudah memaafkanmu. Kurasa pembicaraan kita telah selesai, permisi.” Diana langsung berdiri.

Jeremy berdiri, membalikkan tubuh Diana menghadapnya.

“Jeremy, apa yang kau lakukan?!”

Jeremy tetap memegang pundak Diana dengan kuat. “Tidak. Sekarang waktunya kau yang mendengarkanku. Aku tahu aku salah. Tapi aku hanya ingin menolongmu. Mendengar ocehanmu tentang mantanmu. Aku ingin menjadi pendengar untukmu. Hanya itu. Aku berharap kita bisa menjadi teman, Diana.”

Diana terdiam.

“Kau sudah banyak menderita, Diana. Biarkan aku menolongmu walau hanya bantuan kecil. Aku rasa menjadi pendengar tidaklah buruk.”

Baru saja Diana membuka mulutnya, terdengar suara menggelegar di belakang Diana. “Singkirkan tangan sialanmu dari

calon istriku, Bung!"

Beberapa jam sebelumnya...

"*Pop*, aku memang seorang pengecut."

John terdiam. Mengangguk sekilas. "Aku rasa Ibumu akan memasak ikan. Ayo kembali."

Ethan mendayung seraya bergumam, "Menginginkannya tapi tidak berani datang padanya. Bukankah aku pengecut, *Pop*?"

"Aku ... aku ... sial, aku saja tidak bisa mengatakan kata sakral para wanita. Aku bukan seorang pria."

Dan mulailah Ethan mengeluarkan pemikirannya tentang Diana dengan lancar. Bagaimana Diana selalu menggumamkan '*astaga*' yang wanita itu pikir hanya mengatakannya dalam hati. Wajah kaget Diana yang polos, senyumnya, tawanya, teriakannya, dan lain-lain yang selalu mengisi rumahnya. Belum lagi saat ia terbangun dan mendapati Diana berada di dapur tengah memasak untuknya. Sungguh, itu sangatlah pemandangan yang indah bagi Ethan.

John tersenyum saat mereka sudah sampai di tepi. "Kejarlah, Nak. Katakan padanya isi hatimu sebelum Diana diambil orang lain."

Dengan kasar Ethan menepis tangan Jeremy yang masih kaget dengan kedatangannya. Lalu membawa tubuh Diana ke dalam pelukannya.

"Aku bersumpah kau akan menyesal jika berani menyentuh kekasihku." Ethan berkata dengan dingin.

Diana yang tersadar langsung mendongakkan kepalanya menatap Ethan. "Apa yang kau lakukan di sini?" bisiknya.

Ethan menoleh pada Diana sebentar sebelum beralih pada Jeremy yang masih berdiri di sana.

Jeremy mengangguk, tersenyum pada Diana sebelum berjalan menjauhi mereka.

"Jeremy."

Jeremy menoleh.

Diana tersenyum. "Aku sudah memaafkanmu. Aku sungguh-sungguh."

Jeremy meresapi perkataan Diana lalu tersenyum tulus. Dan pergi dari sana.

Diana menjauh beberapa langkah dari Ethan. Bukan karena jijik, tapi ia risi melihat beberapa orang mengabadikan momen mereka dengan ponsel masing-masing.

"Jika kau ingin memesan bunga aku akan memanggil pelayan."

Saat Diana membalikkan tubuhnya, dengan cepat Ethan membalikkan tubuh Diana menghadapnya. Baru saja Diana ingin protes tapi terhenti akibat Ethan yang langsung menciumnya. Diana terkejut. Begitu juga semua orang di sana. Mereka lebih terkejut lagi saat mendengar dengan jelas apa yang Ethan katakan.

"Ayo kita menikah," ujar Ethan setelah melepaskan tautannya.

Ayo? Apa pernikahan itu adalah sebuah permainan? Diana merasa dirinya mulai naik pitam.

Satu tamparan mendarat di pipi Ethan. Setelah itu Diana langsung berlari menuju tangga.

"Diana!"

"Jika kau ingin bermain, aku tidak tertarik, Ethan. Pergilah!" teriak Diana di tangga.

"Diana, berhenti. Kumohon." Ethan mengikuti Diana.

Sampai di lantai atas, Diana membalikkan tubuhnya. "Dengar,

jika kau datang ke sini hanya karena ingin memintaku melakukan aborsi, aku tidak akan dengan mengaborsi janinku. Tenang saja, aku tidak akan meminta pertanggung jawabanmu."

"Sial. Bisakah kau diam dulu dan biarkan aku bicara?!"

"Apa yang ingin kau bicarakan selain cara menggugurkan janinku?! Aku tahu pamormu sedang naik 2 tahun terakhir dan aku tidak akan mengganggu ketenaran sialanmu itu. Jangan mengatakan 'ayo kita menikah' seolah kau sedang bercanda. Karena itu sungguh tidak lucu!"

"Siapa bilang aku ingin kau menggugurkan bayiku?! *Oh fuck!* Bisakah kau tahan emosimu?"

Diana memalingkan wajahnya dengan mata yang panas. Air matanya jatuh, dan langsung ia usap dengan kasar.

"*Fine*. Aku kalah!" Ethan menggeram dengan mata memerah.

Hal itu malah membuat Diana semakin sakit hati. "Apa kau pikir ini sebuah kompetisi? Bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu? Tidak ada yang menang apalagi kalah di sini, Ethan!"

Ethan mengerjapkan matanya saat Diana salah menangkap maksudnya. "Diana, aku ingin kita kembali. Bukan menjadi pasangan sandiwara, tapi sepasang kekasih yang sebenarnya. Kita bisa memulainya dari awal—"

Diana menggeleng, tersenyum miris. "Dengan sifatmu yang seperti itu? Yang hanya memikirkan vagina? Aku rasa tidak, Ethan. Kita sama-sama tahu bahwa kau tidak akan bisa melakukannya. Kau masih memikirkan kesenangan, kau tidak ingin terikat, kau juga dikelilingi kamera. Reputasimu bisa rusak hanya karena bermain denganku."

"Aku tidak bermain, Diana!" geram Ethan berang seraya menyudutkan tubuh Diana di dinding.

Diana terdiam karena terkejut dan sedikit takut. Tidak pernah ia melihat Ethan semarah ini padanya.

Ethan mencium lembut dahi Diana sebelum menempelkan dahinya di sana. Lalu bergumam pelan di bibir Diana, "*I love you,* Diana Hestia, *my Sugar.*"

Dan Diana menggeleng. "Ethan."

"Aku mencintaimu. Bisakah kau tidak lari dariku? Aku membutuhkanmu. Aku ingin merawat bayi kita. Bukan hanya kau yang hamil, tapi kita. Kita hamil. Kita akan melahirkannya bersama, merawatnya bersama. Aku tidak akan membiarkanmu melalui masa sulit sendirian."

Diana kembali menangis saat merasakan sentuhan hangat di perutnya.

Ethan menjauhkan wajahnya sedikit, mengusap air mata Diana dengan ibu jarinya. "Jangan menangis, *Sugar.*"

Diana menggeleng. "Kau hanya—"

Ethan menggeram. "Berhentilah berpikir negatif tentangku, Diana. Apa kurang jelas aku mengatakan hal itu di depanmu?"

Diana memejamkan matanya. "Kau bohong."

"Tatap aku, Diana."

"Tidak. Kau bohong."

"Aku tidak bohong! Aku memang mencintaimu. Sial, kenapa aku jadi terbiasa mengucapkan hal itu di depanmu?!"

"Semenjak kapan, Ethan?!"

"Semenjak kau mengataiku dengan sebutan '*pencuri selangkangan*', puas?!"

Diana terenyuh karena itu adalah hari di mana mereka bertemu di bar dengan keadaan Diana yang mabuk.

"Aku seorang pengecut, Diana. Aku ... aku selalu memakai

topeng hanya untuk menjaga perasaanku. Itulah kenapa aku tidak pernah membiarkanmu masuk lebih dalam. Kau harus tahu satu hal mengenai diriku, Diana. Hatiku lebih lemah darimu."

Diana membasahi bibirnya. "Oh Ethan!"

Ethan memeluk tubuh Diana dengan erat seakan wanita itu hendak pergi. "Menikahlah denganku, Diana. Terakhir kali kau meninggalkanku, aku sakit. Itu hal yang aku benci dalam hidupku."

Mereka terdiam, hanya ditemani suara sayup-sayup televisi.

"Berita terbaru kali ini datang dari mantan kekasih Ethan O'Connor. Diduga, Diana merupakan anak dari hasil perselingkuhan—"

Ethan menggertakkan giginya. Berani sekali mereka membuat berita seperti itu.

Ethan mengusap punggung Diana. "Tenang ... aku akan menuntut mereka karena kebohongan dan pencemaran nama baik."

Diana menggeleng melepaskan pelukan mereka. "Dia benar, Ethan. Aku ini anak haram. Apa kau masih mencintaiku setelah mendengar hal itu?"

"Mike Michaels seorang pria kaya dari Kanada. Usahanya saat itu sedang maju-majunya. Dia sudah mempunyai keluarga kecil saat itu karena perjodohan. Keluarga yang bahagia."

"Mike bertemu Maria? Ingin melakukan poligami?" potong Ethan.

Mereka berdua berada di kamar Diana dengan Diana berbaring di atas tubuh Ethan, masih memakai pakaian lengkap.

Diana mendongak, tersenyum. "Ia datang ke New York karena ada urusan pekerjaan. Dia bertemu Ibuku di kedai kopi. Mengobrol,

bercanda, dan semenjak hari itu mereka sering bertemu. Ibu selalu bercerita tentang hal ini saat aku kecil."

"Lalu membuatmu?" Kembali Ethan berbicara blak-blakan, membuat Diana memukul perut Ethan, lalu tertawa kecil.

"Awalnya Ibuku tidak tahu jika Mike sudah memiliki istri. Tapi saat ia ingin memberi kabar bahagia itu, ia melihat Mike tengah bersiap hendak kembali ke Kanada dengan mengenakan cincin di jari manisnya."

"Aku belum menikah, *Sugar*. Kau tahu itu."

Diana tersenyum, mengangguk. "Ibu hanya mengatakan jangan pernah kembali jika kau masih mempertahankan keluargamu. Dia tidak ingin mengganggu keluarga orang lain."

"Pria tua itu tidak kembali?"

Diana menggeleng. "Ia kembali 6 bulan kemudian dengan alasan merindukan Ibuku. Dan dia melihat bagaimana Ibu berjuang menjagaku yang masih di perutnya." Di akhir kalimat, Diana terkekeh lalu terdiam cukup lama.

"Mike tahu itu darah dagingnya. Dirinya berusaha meyakinkan Ibuku bahwa keluarganya di Kanada akan menerima mereka. Tapi sekali lagi, ekspektasi tidak sesuai realita. Irina, istri sahnya tidak menerima hal itu. Mike mulai menjadi pemabuk saat itu. Berusaha mempertahankan keluarganya dan juga mempertahankan orang yang ia cintai."

Diana membetulkan posisinya di tubuh Ethan. "Irina tidak menerima Ibuku di tengah keluarga mereka. Tapi ia menerimaku." Diana menoleh kembali dengan senyuman. "Saat aku berumur 5 tahun, aku berlibur ke Kanada atas paksaan Ibu. Ibu bilang aku dibelikan boneka oleh Mike."

Diana mengingat kembali bagaimana Irina memperlakukannya

dengan baik. Wanita itu menganggap Diana seperti anaknya sendiri.

"Hai, Manis." Irina berjongkok dengan senyum lebar.

Diana kecil tersenyum di balik tubuh tegap Mike dengan tangan mungilnya menggenggam erat celana Mike. Sementara satu tangannya memeluk Lily.

"Hallo."

Irina tersenyum. "Kemarilah."

Dengan malu-malu Diana mendekati Irina. Irina langsung memeluk Diana dengan penuh kasih sayang.

"Panggil aku Mama. Oke?"

Diana cemberut. "Tapi aku sudah mempunyai Mama."

Raut wajah Irina berubah. "Aku benci Mamamu."

"Irina!"

Irina mendongakkan kepalanya menatap Mike yang masih di sana. Lalu menatap Diana kembali.

Diana kembali berbicara dengan polos. "Jika kau membenci Mamaku, berarti kau membenciku juga."

Irina menggeleng. "No, Sweetheart. Aku menyayangimu karena kau darah daging Mike, suamiku."

"Apa mereka tidak bisa memiliki anak?" tanya Ethan yang menyentak pemikiran masa lalu Diana.

Diana mengerutkan dahinya berpikir keras. "Tidak. Aku masih ingat ada dua orang anak di sana. Kembar."

"Irina memperlakukanku layaknya anak kandungnya. Menyuapiku, bermain, tertawa bersama. Tanpa kedua anaknya yang menurutku lebih tua beberapa tahun dariku. Tidak ... salah satu dari anaknya pernah bermain denganku. Jujur aku hampir melupakan Ibuku di sini."

Diana memasang wajah muram. "Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Mike sering tidak pulang, membuat Irina muram.

Ia pulang hanya untuk memeriksa keadaanku. Tiap ia pulang, mereka akan bertengkar. Aku tahu ke mana Mike saat pria itu tidak pulang. Ia pasti menemui Ibuku. Itu hasil tangkapan pendengaranku saat mereka bertengkar."

Mata Diana mengabur karena air mata. "Suatu malam, Mike pulang dengan keadaan mabuk. Irina yang sudah muak dengan sikap Mike, mulai lepas kendali. Irina meminta Mike menandatangani surat cerai, tapi Mike tidak mau karena Maria yang memintanya. Aku menangis. Irina yang sudah kuanggap Ibuku sendiri harus dipukul. Aku membenci pria itu—"

Diana merasakan sentuhan hangat di pipinya. Ia menoleh dan mendapati Ethan menatapnya lembut. Ethan menyapu air mata Diana yang tumpah.

"Tapi aku juga menyayanginya. Setelah hari itu, Irina tidak pernah keluar dari kamarnya. Aku yang masih belum paham akhirnya bertanya pada Mike."

"Papa, apakah Irina sakit?"

Mike tersenyum seraya memasukkan semua pakaian Diana ke dalam koper. "Ya. Ayo, kita akan terlambat. Kau ingin bertemu dengan Mama, bukan?"

Diana membasahi bibir bawahnya sebelum bercerita kembali. "Semenjak aku pulang, Mike selalu berada di rumah kami. Aku yang masih kecil berpikir jika keluarga sebenarnya adalah hanya kami bertiga. Tidak ada Irina dan kedua anaknya. Hingga aku menginjak *high school*, emosiku yang sering berubah-ubah. Memikirkan kondisi keluargaku."

Selesai berbicara, Diana menarik napas dalam. "Aku kira kau akan jijik padaku."

"Tapi aku semakin menempel padamu."

Diana memerah. Saat Diana membenarkan tentang desas-desus mengenai dirinya, Ethan dengan tegas meminta Diana menceritakan hal itu dengan alasan ingin mengetahui Diana luar dalam. Diana juga ingin melihat, apakah Ethan akan pergi meninggalkannya setelah ia bercerita, atau tetap tinggal. Dan pria itu tetap di sini.

"Berhentilah berpikir jika keluargamu adalah keluarga yang buruk. Tiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda tentang suatu komitmen. Apalagi jika seumur orang tuamu. Mereka lebih memikirkan kasih sayang dibandingkan cinta." Ethan menangkup wajah Diana.

Diana kembali memasang wajah muram. "Maka dari itu, aku hanya ingin menikah dengan pria sederhana. Tidak kaya." Ethan mengangkat alisnya dan Diana kembali angkat bicara. "Karena semua pria itu sama saja. Mereka tidak akan puas. Apalagi jika memiliki harta lebih, mereka pasti mencoba mencari wanita lain."

Ethan tertawa terbahak-bahak. "Aku tidak seperti itu, *Sugar*. Percayalah, orang yang akan kunikahi hanya dirimu seorang." Sebuah kecupan mendarat di hidung Diana.

"Tanpa wanita lain?"

Ethan menggeleng. "Tidak ada wanita lain di antara kita. Aku berjanji."

"Merah dan pirang?"

Kembali Ethan tertawa. "Tidak, Diana. Sadarkah kau semenjak dirimu berada di rumahku, aku tidak pernah membawa mereka ke mansion?" Ia mengusap perut Diana. "Apalagi dengan adanya ini, mataku akan selalu tertuju padamu."

Diana mencoba menahan senyumannya, tapi tidak berhasil.

"Besok berita kita akan sedikit heboh."

Diana tertawa kecil mengingat lamaran Ethan di bawah tadi.

"Sedikit?"

Ethan tertawa. "*Well*, aku berharap seperti itu supaya tidak banyak kamera mengiringi langkahmu ke mana pun kau pergi."

Diana terkikik saat Ethan menyurukkan kepalanya di lehernya.

"Kau sudah makan?" tanya Diana mencoba mendorong tubuh Ethan. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 2 siang.

"Aku sedang mendapatkannya."

Kembali Ethan mencium leher Diana, memberikan tanda kepemilikan. Kembali, Diana mendorong Ethan.

"Kau ingin makan sesuatu? Aku bisa memasak untukmu."

"Kau." Ethan mengecup bibir Diana sekilas. "Aku hanya ingin kau sekarang."

"Ethan!"

Ethan langsung menegakkan tubuhnya. Mengangkat tubuh Diana dalam pangkuannya. Diana melingkarkan kakinya di pinggang Ethan dan kedua tangan di leher Ethan. Sedangkan Ethan memeluk tubuh Diana, menggesekkan hidung mereka. Tiba-tiba saja ia ingat sesuatu. "Tanggal berapa kau ulang tahun?"

"2 bulan lagi."

"Tanggal berapa, Diana."

"17 Maret."

Ethan menyeringai. "Kau ingin kado apa?"

Dengan senyum malu-malunya, Diana berkata, "Kau."

Ethan tersenyum. Ia meremas tangan Diana sebelum membawa tangan itu ke bibirnya. "Kau ingin merayakan di mana? Biar aku atur semuanya."

Diana menggelengkan kepalanya, menatap tangannya yang masih di bibir Ethan. "Aku hanya ingin kau. Tidak di tempat mewah. Cukup sederhana dengan hanya ada kau dan aku."

"Sial," gumam Ethan langsung menangkup wajah Diana dan mencium wanita itu penuh cinta. Lalu menempelkan dahi mereka. "Pulanglah ke rumahku, Diana. Rumahku menjadi kosong tanpamu."

Diana tersenyum, mengangguk. "Aku akan pulang ke pelukanmu, Ethan. Tapi tidak untuk malam ini. Banyak hal yang ingin aku lakukan di sini bersama Mama. Hanya malam ini, Ethan."

"Kalau begitu aku akan menginap di sini."

"Hanya malam ini, Ethan." Diana mengulang perkataannya dengan tegas. "Aku akan kembali padamu besok."

Ethan menggeleng muram. "Aku akan kembali sakit. Aku tidak bisa tidur tanpamu di sisiku, Diana."

Diana membasahi bibirnya. Ia tidak munafik. Ia juga sama seperti Ethan, susah tidur dan selalu mengingat pria itu. Tapi Diana memang butuh waktu sejenak untuk menjernihkan pikirannya. "Aku tetap pada pendirianku. Kumohon, Sayang. Pulanglah malam ini."

Besoknya...

"Berita terbaru kali ini, setelah berhembus kabar tentang kandasnya hubungan aktor Ethan O'Connor dan kekasihnya, Diana, tiba-tiba saja sebuah video di mana Ethan mengatakan '*calon istriku*' menjadi viral di Youtube dan media sosial Instagram. Apakah benar mereka akan menikah? Jika iya, apa mereka akan membuat privasi untuk pernikahannya?"

Diana tidak henti-hentinya tersenyum saat menyeduh cokelat panasnya. Sengaja ia besarkan volume televisi yang berada di belakang tubuhnya. Padahal Ethan sudah mengajaknya pulang

tadi malam, tapi Diana menolak. Hanya satu malam saja, bersama Ibunya. Sepanjang malam, Diana dan Maria terkikik menceritakan banyak hal.

Rumah Maria di lantai dua tidaklah begitu besar tapi tidak juga kecil. Di lantai dua, Maria memang benar-benar membuat 'rumah'. Dengan ruang televisi dan ruang makan tidak diberi sekat supaya terlihat lebih luas.

"Ya Tuhan, kau bahagia."

Diana menoleh sekilas menatap Maria. "*Hot chocolate*?"

"*Tea, please.*"

Diana mengangguk. Membuat teh panas untuk Maria yang sudah mendekatinya.

"Apa berita itu benar?"

Diana mengangguk dengan senyuman yang masih menempel. Tapi kemudian ia mengedikkan bahunya, tidak tahu.

"Kenapa aku tidak tahu mengenai hal ini?"

"Semuanya berjalan mendadak, Ma. Ethan tiba-tiba saja datang lalu memutuskan seenaknya."

Maria menopang tubuhnya di pantry seraya meneguk tehnya. "Dan kau menerimanya?"

Diana menatap lekat Maria dengan wajah merona. "Ya."

Maria tersenyum bahagia. Ia memeluk Diana. "Aku akan mengabari Mike tentang kebahagiaanmu. Oh ya, tolong antarkan satu buket bunga ke pelanggan."

"Di mana dan bunga apa?"

"Pelanggan satu ini bilang '*bunga apa pun yang kau suka*' dan antarkan ke alamat ini." Maria memberikan secarik kertas pada Diana.

Setelah melihat alamat yang sangat ia hafal di kertas itu, senyum

Diana mengembang.

"Sekarang giliranmu menemuinya, Nak."

Diana mengangguk, mencium pipi Maria sekilas lalu dengan cepat ia berlari tanpa mengindahkan teriakan Maria yang menyuruhnya menghabiskan dulu minumannya.

Dengan senyum yang tidak ia coba sembunyikan, Diana memetik *dandelion* dengan hati-hati. Mengaturnya menjadi sebuah buket yang mewah dan manis, Diana langsung pergi dari toko Maria menuju mobilnya. Diana hendak mengetik pesan singkat untuk Ethan tepat saat sebuah mobil berhenti mendadak di sampingnya. Seorang pria yang ia kenal keluar dari sana. Pria itu tersenyum.

"Nate? Oh Nate, kau kah itu? Oh Tuhan!" Seperti kebiasaan Diana, ia memeluknya. Setelah itu ia memberikan jarak di antara mereka. "Sudah sangat lama aku tidak mendengar kabarmu. Maaf saat itu aku begitu mendadak meninggalkan apartemen. Tidak memiliki waktu untuk mengucapkan salam perpisahan."

"Tidak masalah, Diana."

Diana tersenyum. "Apa kau ingin membeli bunga?"

Nate menggeleng. "Aku ke sini untuk menemuimu, aku dengar kau tinggal di sini. Bolehkah aku bertanya sesuatu, Diana?"

Diana mengangguk dan tersenyum. "Kau ingin masuk?"

Nate kembali menggeleng. "Apa benar setelah putus dengan Jeremy, kau menjalin hubungan dengan Ethan O'Connor?"

Dengan wajah memerah Diana mengangguk.

Nate berusaha tersenyum. "Lalu aku dengar kau putus kembali. Itu benar bukan? Saat ini kau—"

Diana menepuk jidatnya, hampir melupakan sesuatu. "Astaga! Maaf, Nate. Kita akan bicara nanti. Tunanganku sudah menungguku di rumahnya."

Tunangan? Seketika wajah Nate pias. Saat Diana ingin beranjak dari sana, Nate menahannya. Diana melirik tangannya lalu menatap Nate. Pandangan pria itu nanar membuat Diana sedikit takut.

"N-Nate, kau baik-baik saja?"

Nate kembali sadar. Ia melepaskan cekalan tangannya, membiarkan Diana masuk ke mobilnya sendiri.

Saat Diana sudah di jalan raya, ia masih memikirkan sikap Nate barusan. Ada apa dengan pria itu? Mata Nate seolah kehilangan kehidupan di sana.

Saat masih asyik dengan lamunannya, Diana tidak sadar sebuah mobil hitam menyalip mobilnya dan berhenti mendadak. Diana dengan refleks mengerem. Diana melihat seseorang keluar dari sana dan ia juga ikut keluar.

"Lucy?"

Mendengar panggilan tersebut membuat senyum Lucy memudar seketika. Tapi detik berikutnya Lucy kembali tersenyum.

"*Long time no see, Step sister.*"

Diana mengerutkan dahinya bingung. Setelah diperhatikan cukup lama, Lucy terlihat sedikit berbeda dari terakhir kali mereka bertemu. Tidak ada tahi lalat lagi di bawah matanya. Apa wanita di depannya ini melakukan operasi?

Diana hanya mengedikkan bahunya lalu mengangguk. "Ya."

Senyum Lucy kembali hilang digantikan dengan wajah datarnya. "Masuk ke dalam mobil atau aku akan memaksamu."

Diana tersentak. Ini bukan Lucy teman mengajarnya di TK. Lucy tidak mungkin berkata dengan nada ketus seperti itu. "*What—*"

Belum sempat Diana mengatakan apa pun, sebuah tangan menariknya masuk dengan paksa ke dalam mobil. Lucy yang berdiri hanya tersenyum. "Atau orangku yang memaksamu." Kemudian ia

duduk di kursi penumpang depan dan mobil kembali berjalan.

Diana menatap ke sampingnya, pria bertubuh besar yang tadi menariknya. Lalu ke depan, di mana seorang pria menyetir dan juga Lucy. Sebenarnya apa yang tengah terjadi? Diana merasa dirinya sedang dalam situasi tidak menguntungkan. Dengan tangan bergetar, ia berusaha menghubungi nomor Ethan, ponselnya ia sembunyikan di balik buket bunga.

Lucy menoleh ke belakang. "Oh kau membawa bunga." Lucy mengambilnya dengan cepat lalu menatap ponsel yang Diana pegang. "Dan ponsel."

Lucy menatap Diana dengan datar. "Buang ponselnya."

"Tidak!" Diana menahan ponselnya dari pria besar sampingnya. Tapi dengan mudah pria besar itu merampas ponsel Diana lalu membuangnya lewat kaca samping.

"Sebenarnya ada apa denganmu, Lucy?! Jika aku mempunyai salah, tolong katakan supaya aku tahu kesalahanku."

"Kau berani membentakku?" tanya Lucy dengan nada terluka. "Papa dan Mama saja tidak pernah membentakku."

Lucy menatap ke depan kembali, mendengus. "Sepertinya aku memang tidak pernah dianggap." lalu menoleh. "*Well*, apa aku cocok menjadi boneka? Seperti bonekamu?"

Diana bingung dengan pembicaraan ini. Kepalanya seakan ingin pecah. Sebenarnya kenapa Lucy mengatakan hal ambigu seperti itu?

Diana benar-benar takut sekarang saat melihat jalan yang menuju rumah Ethan mereka lewati begitu saja. Tidak ada ponsel dan juga pintu terkunci. Bagaimana caranya ia bisa menyelamatkan diri? Diana melirik pria yang sedang menyetir dengan tenang. Dengan cepat ia memajukan tubuhnya, memegang setir kemudi, membuat mereka bertiga terkejut, lalu memutar sekuat tenaga hingga Diana

merasakan hantaman kuat pada mobil yang mereka tumpangi.

Mobil tersebut berputar dan terguling. Saat mobil benar-benar berhenti, dengan pusing Diana melirik Lucy dan pria di balik setir kemudi yang tengah memejamkan matanya. Ia merasakan pening yang sangat di kepalanya dengan suara mendengung kuat sebelum ikut pingsan.

Seseorang membuka pintu sebuah ruangan yang gelap. Ia masuk dan menutupnya perlahan, seolah tidak ingin membangunkan seorang putri tidur di sana.

Dia berjongkok, bersandar di dinding kayu, lalu menatap memuja wanita yang masih tidur dengan damai itu. Dia memiliki perban di kepalanya dan juga di lengan bagian atas.

Diana...

Nama yang sangat Indah. Sangat sesuai dengan wataknya. Wanita itu sangat ramah, selalu tersenyum, selalu memberikan pelukan hangat yang mampu meluluhkan hatinya. Ia masih ingat pertemuannya bersama Diana saat itu. Momen yang membuatnya sangat percaya diri.

Ia sangat memuja wanita di depannya ini layaknya seorang dewi. Seorang Dewi tidak boleh dimiliki oleh orang yang salah. Ia harus dimiliki seseorang yang tepat.

BAB XVI

Diana kecil tidak henti-hentinya tersenyum semenjak diberi boneka dengan rambut coklat yang dikepang dua.

Mike yang melihat itu pun ikut tersenyum seraya mengusap kepala Diana. "Kau menyukainya?"

Diana mengangguk antusias. "Terima kasih, Papa."

Mike mengangguk lalu memasang wajah seriusnya. "Kau sudah memberi nama untuknya? Aku belum memberinya nama."

Diana ikut memasang wajah serius dengan ekspresi menegang terlalu berlebihan. "Mama bilang semua orang pasti memiliki nama saat lahir di dunia."

"Ya, kau ingin membantuku memberikan nama untuknya?"

Diana tampak berpikir keras. Hal itu membuat Mike menahan tawanya. Setelah pemikirannya yang hanya 10 detik, Diana langsung menatap Mike. "Bagaimana dengan Maxie?"

"Maxie?"

Diana mengedikkan bahunya seperti orang dewasa. "Tetangga kami memiliki anjing yang bernama Maxie. Dia sangat lucu."

Mike tertawa. "Boneka ini perempuan, *Darling*."

Diana kembali berpikir sebelum menghela napas. "Bisakah kau bantu aku memberikan nama? Jika aku memberinya nama Diana, aku jadi tidak memiliki nama."

Mike langsung tertawa. Teguran dari Maria dari dalam kamar membuat Mike berdeham. "Diana, Sayang ... Aku memiliki dua anak di Kanada." Mike berkata dengan lembut mencoba memberitahu hal yang sebenarnya pada anak usia 5 tahun.

"Maksudmu aku memiliki adik?"

"Kau memiliki dua kakak kembar," ralat Mike.

Kedua bola mata Diana membesar, begitu juga mulutnya. "Aku tidak pernah tahu hal itu," bisik Diana dengan serius.

"Karena mereka semua di Kanada. Dan aku ingin membawamu ke sana, ingin memperkenalkan dirimu pada mereka. Mereka sudah tidak sabar bertemu denganmu."

Mata Diana berbinar, melompat di sofa dengan kedua tangan bertepuk tidak karuan. "Beritahu aku bagaimana mereka berdua!"

Mike terkekeh. "Namanya Lucy dan Lily—"

Diana membuka matanya perlahan setelah bermimpi tentang masa lalu yang hampir ia lupakan. Tubuhnya sangat sakit, begitu juga kepalanya yang pusing. Saat ia ingin menggerakkan tubuhnya, ia merasa terkekang.

Butuh waktu lima detik untuk Diana mengumpulkan kesadarannya, lalu melihat kedua tangannya terikat di sudut tempat tidur. Diana mengernyit karena masih merasakan pusing. Lalu menatap sekelilingnya.

Ruangan kecil yang bau apek dengan banyak balok-balok kayu di sudut ruangan. Tanpa cahaya dan oksigen yang memadai karena satu-satunya jendela di sana ditutup kayu sepenuhnya.

Diana mencoba melepaskan ikatannya dan berteriak meskipun tertahan karena lakban yang menempel di mulutnya, hingga pintu di depannya terbuka.

"Kau sudah bangun rupanya." Seorang wanita dengan perban di lengan dan dahinya mendekati Diana, lalu melepaskan lakban dengan paksa, membuat Diana meringis. Ia memberikan air minum

untuk Diana. "Aku sudah bilang tidak perlu menutup mulut mungil ini, tapi sepertinya mereka terlalu loyal padaku."

"Lucy bisa dikatakan pendiam. Dia selalu irit bicara. Tapi dia sangat pengertian dan penyayang. Dia juga selalu mengalah pada adik kembarnya."

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Diana berbisik.

Wanita itu tidak menjawab. Ia hanya menatap Diana dingin hingga seorang pria membawa satu nampan makanan. "Makan itu. Seharusnya aku membiarkanmu mati kelaparan, tapi aku harus melakukannya karena dia. Ckck, berterima kasihlah padanya!"

"*Dia berbanding terbalik dengan Lily—*"

"Bagaimana bisa aku makan jika kedua tanganku terikat?"

Wanita itu mencoba bersabar. "Lepaskan ikatannya." Satu pengawalnya melepaskan ikatan tangan Diana. "Jangan sekali-kali kau mencoba kabur, Diana. Atau menjerit. Karena tidak akan ada yang mendengarmu di tengah hutan seperti ini. Jika kau kabur, aku bisa menangkapmu dengan mudah atau ... mungkin binatang liar yang menemukanmu lebih dulu?"

"*Lily selalu berceloteh. Ia selalu mengungkapkan isi hatinya, membuatku tertawa. Dan juga sangat tegas dalam satu hal.*"

Diana memutar pergelangan tangannya yang sakit lalu menatap punggung wanita tersebut yang hendak meninggalkannya. "Lily?"

Wanita itu menegang di depan pintu.

"Aku tahu kau Lily."

Lily tersenyum samar lalu menolehkan wajahnya menatap Diana. "Butuh waktu lama untuk mengenalku. Bukan begitu, Diana? Apa aku lebih buruk dibandingkan dengan boneka jelekmu?"

Setelah ingatan masa lalunya kembali, Diana merasa bersalah karena dirinya memberikan nama Lily pada bonekanya.

Diana tersenyum lembut. Ia baru ingat jika Mike pernah

menceritakan kedua anak kembarnya dengan bangga. "Apa Papa dan Mama baik-baik saja?"

Mendengar itu wajah Lily mengeras. Dirinya kembali mendekati Diana lalu menendang nampan berisikan makanan untuk Diana hingga tak ada yang bisa dimakan.

"Kau tahu, selama 7 tahun sebelum kau datang, kami merupakan keluarga bahagia. Tanpa adanya pengganggu. Tapi saat kau menginjakkan kakimu di rumahku, aku tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuaku. Kau mengambil semuanya, mainanku, Mama, Papa, dan juga ... Lucy." Lily berbisik di akhir kalimat dengan bibir bergetar.

Lily menjauhi Diana sebentar untuk mengambil balok kayu. Lalu ekspresi wajahnya kembali dingin. Ia berjalan mendekati Diana yang gemetar. "Dan setelah kau pergi, Mama seakan kehilangan jiwanya. Padahal kau bukan anak kandungnya. Akulah anaknya—"

"Li-Lily, kita bisa bicara baik-baik—"

Seakan tuli, Lily kembali melanjutkan ucapannya, masih melangkah mendekati Diana dengan perlahan. "Tidak hanya itu, Diana. Papa juga ikut pergi beberapa minggu meninggalkan kami. Saat itu aku hanya mempunyai Lucy. Lucy yang merawatku saat Mama mengigau nama Papa. Lucy yang meninabobokan diriku saat Mama menangis dalam tidurnya. Lucy juga yang—" Lily menghela napas. Air matanya jatuh seketika.

"Aku membencimu! Sangat, sangat membencimu! Seharusnya kau tidak ada di dunia ini. Dengan begitu Papa dan Mama bisa kembali bersama!"

Saat Lily mengangkat kayu yang ia pegang setinggi-tingginya, sebuah suara menghentikannya.

"Lily!"

Lily berhenti.

"Bukankah kau berjanji padaku untuk tidak menyakitinya dulu?"

Diana melirik siapa orang yang berada di belakang Lily, lalu terkejut. "Lucy?" Jadi bukan hanya Lily saja yang menginginkan dirinya mati? Lucy juga? Siapa lagi nanti?

"Dia membuatku muak."

Lucy menghela napas lalu mengambil balok kayu yang Lily pegang. "Ambilkan makanan lagi, Lily. Aku tahu kau yang membuat kekacauan pada makanannya."

Lily mendengus sebelum keluar meninggalkan mereka. Lucy menunggu Lily di depan pintu, tanpa mendekati Diana. Ia menyandarkan tubuhnya di sana, menatap Diana.

"Aku minta maaf," bisik Diana.

"Yang berlalu tidak bisa diubah."

"Sungguh aku minta maaf," bisik Diana bergetar.

Hening.

"Aku tidak tahu jika kalian sangat tersiksa dengan kedatanganku. Seharusnya aku memang tidak terlahir di dunia ini."

Tak ada tanggapan.

Tak lama, Lily datang dengan nampan yang baru. Lucy mengambil alih nampan tersebut lalu menyuruh Lily istirahat. Lucy menutup kembali pintu supaya mereka mendapatkan privasi berdua.

Ia meletakkan nampan itu di pangkuan Diana. "Makanlah."

Diana tidak bisa menebak ekspresi Lucy saat ini. Wanita itu tidak tersenyum tapi nada suaranya cukup lembut menurut Diana.

Diana menggumamkan terima kasih lalu mulai makan karena anaknya memang butuh makan. Tidak butuh waktu lama bagi Diana untuk menghabiskan makanannya. Sedari tadi Lucy hanya menatap Diana tanpa ekspresi.

"Ada di mana aku?" tanya Diana hati-hati setelah minum.

"Hutan."

Diana menatap jendela yang ditutupi kayu. "Apa ini masih pagi?"

Lucy menghela napas lalu mendekat. "Sudah sore."

Lucy langsung mengambil nampan Diana yang kosong. Hendak beranjak dari ruangan tapi berhenti saat mendengar Diana bicara.

"Papa selalu membicarakan kalian dengan bangga. Dia tahu jika kalian membenci badut dan juga sayur." Diana terkekeh menatap jauh. "Terlebih Lily, Papa sering membawa nama Lily di setiap pembicaraan kami. Makanya aku memberikan nama Lily pada bonekaku. Seakan bonekaku akan membuatku menikmati hari-hari tanpa Papa yang biasanya tidak pulang."

Lucy meletakkan nampan di meja kayu sebelahnya. Ia mendekati Diana, berjongkok di depan Diana. Lalu mulai mengikat kedua tangan Diana kembali dengan tali tambang.

"Aku tahu itu." Lucy berkata pelan. "Kau tidak salah di sini. Yang salah itu orang tua kita. Yang satunya mencintai wanita lain, tapi tidak ada niat untuk menceraikan istrinya. Satunya lagi sangat mencintai suaminya hingga rela melakukan apa saja agar suaminya tetap berada di rumah, hingga membiarkan yang bukan darah dagingnya berada di rumah mereka. Dan satunya lagi—" Lucy terdiam, menatap ke mata Diana.

Diana kembali memasang wajah bersalah. Seakan kehadirannya yang membuat kekacauan.

"Aku akan membantumu keluar dari sini."

Diana tersentak. Apa ia tidak salah dengar?

"Lily hanya marah karena kasih sayang yang ia dapat cuma 50% saat itu. Padahal jika dibandingkan kita berdua yang masing-masing 25%, ia masih mendapatkan kasih sayang Papa dan Mama lebih

banyak."

"Tapi dia bilang—"

"Dia terlalu cemburu buta padamu. Dari kecil, Lily sudah terbiasa dimanjakan. Makanya dia menjadi seperti itu." Lucy menghela napas gusar.

Diana menatap Lucy. "Apa kau yang selalu mengikutiku?"

"Maksudmu di sekolah? Aku melakukannya supaya Papa tahu kabarmu."

"Indonesia? Eropa?"

Lucy menegang. "*Kami* tidak melakukannya. Lily memang terlihat jahat, tapi percayalah dia tidak sampai seperti itu. Lily tahu batasnya."

"Jadi siapa—"

"Apa yang kau lakukan, Lucy?"

Lucy dan Diana tersentak kaget mendengar suara Lily di ambang pintu.

"Aku sedang mengikat tangannya kembali." Lucy mengikat tangan sebelahnya seraya berbisik. "Jangan salahkan Lily apa pun yang terjadi, Diana. Karena orang di balik semua ini bukan dia."

Lucy keluar dari ruangan. Sedangkan Lily butuh beberapa waktu untuk keluar dari sana setelah memastikan jika Diana tidak akan bisa kabur.

Ya, Diana tidak akan bisa kabur jika Lucy tidak meletakkan silet di telapak tangannya. Diana membalikkan telapak tangannya, lalu membukanya dan mendapati sebuah silet di sana. Lucy benar, wanita itu memang berniat membantunya.

Butuh hampir setengah jam bagi Diana untuk melepaskan tali tambang yang menjerat tangannya dengan silet. Pusing yang menderanya, membuat ia berhenti sebentar sebelum melanjutkan

kembali memotong tali di tangan satunya. Saat Diana berdiri, tubuhnya seketika oleng dan pandangannya buram. Ia memijit pelipisnya, lalu menggeleng untuk menghilangkan pening yang semakin menjadi. Ia bisa merasakan sesuatu yang lengket di dahinya, seperti darah yang mulai mengering. Diana kembali mengingat kejadian mobil yang mereka tumpangi berguling-guling. Mungkin karena itu ia terluka.

Merasa cukup sadar walau 60%, Diana berjalan mengendap menuju pintu dan menempelkan telinganya di sana. Ia tidak mendengar suara apa pun, tapi ia tidak bisa gegabah. Ia harus mencari cara keluar dari sini dengan selamat tanpa harus melewati pintu. Diana menatap sekelilingnya dan tatapannya berhenti di jendela. Dengan cepat ia mendekati jendela itu lalu mencoba melepaskan kayu-kayu lapuk yang terpaku di jendela kaca tersebut, tapi tidak membuahkan hasil.

"Ayo, Diana. Kau pasti bisa. Pikirkan saja pantai di Indonesia, Ethan, dan buah kelapa."

Diana menggeram dan tanpa sadar ia sudah menangis. Ia menyemangati dirinya sendiri, mencoba berpikir positif dan kembali menarik kayu tersebut kuat-kuat tanpa menimbulkan suara bising. Bahkan dirinya tidak sadar tengah menyakiti telapak tangannya yang mulai memerah. Satu kayu berhasil ia lepaskan membuat matanya berbinar. Satu kayu bisa lepas, berarti 2 kayu yang lainnya bisa di lepas juga tanpa alat bantu. Dengan sigap Diana kembali melakukan hal yang sama pada kayu yang lainnya hingga tangannya kebas.

Diana tidak peduli jika ia pulang dengan tubuh penuh luka. Yang ia pikirkan hanya pulang. Kembali dengan selamat. Dan kandungannya juga selamat. Memikirkan itu membuat ia mengelus perutnya. "Bantu Ibumu tetap kuat, Nak. Kau bisa membantuku

dari dalam sana."

Diana tersenyum lemah, kemudian menoleh ke beberapa potong kayu di sudut ruangan. Ia langsung mengambil satu yang ukurannya sedang untuk menjaga dirinya. Kembali menuju jendela, Diana membuka dengan sangat perlahan karena saat pertama ia membuka, jendela tersebut mengeluarkan bunyi deretan. Ia takut jika bunyi itu bisa mengusik para penculiknya. Diana hanya perlu berjinjit untuk memanjat ke jendela, dikarenakan letak jendela tersebut sangat rendah. Terdengar bunyi gemercik kunci dari arah pintu. Pintu terbuka menampakkan satu pengawal yang memanggilnya. Dengan cepat Diana melompat.

Diana mundur beberapa langkah untuk mengamati rumah kecil di depannya lalu membalikkan tubuhnya. Saat ia berjalan, satu anak buah Lily sudah berada di depannya. "Sial!" Ia menyumpah saking terkejutnya. Refleks ia memukul wajah pria itu dengan kayu yang ia pegang. Pria itu langsung terduduk.

"*Sorry*, aku tidak bermaksud memukulmu! Astaga!"

Baru saja pria itu hendak berdiri, Diana kembali memukul kepala pria itu hingga pingsan. "Oh Tuhan, maafkan aku!" jeritnya tertahan dengan tangan gemetar memegang kayu. Diana menangis kembali.

Belum sempat Diana melakukan apa-apa, seseorang sudah memegang pundaknya dari belakang. Kembali secara naluri Diana mengayunkan kayunya hingga mengenai pinggang pria itu. "Ya Tuhan, apa yang kulakukan?"

"Kau—" Anak buah terakhir Lily memasang wajah geram.

Diana menatap kayu yang ia pegang lalu kaki telanjangnya. Kayu atau kaki? Diana belum memutuskan ingin memakai yang mana hingga tangan pria itu sudah memegang lengannya. Otomatis Diana

berteriak lalu mengayunkan kakinya ke arah selangkangan pria itu. Diana bisa melihat wajah pria itu menahan sakit yang sangat. Pria itu bersujud di bawah kaki Diana dengan kedua tangan melindungi juniornya.

"Maafkan aku. Sungguh aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku bersumpah. Huaaaa, Mama!"

Diana menatap sekelilingnya yang memang benar hutan lalu kembali menatap pria yang sudah pasti butuh waktu lama untuk bisa berdiri. Hari sudah gelap dan di depannya adalah hutan dengan pohon-pohon tinggi dan gelap. Ia menatap kakinya yang tidak memakai alas kaki, penampilannya sangat kacau.

"Oke, Diana. Hanya dua hal yang akan kau takuti di sana, binatang buas dan hantu." Memikirkan itu membuatnya merinding. Ia langsung berlari. Berharap dalam pelariannya ia tidak bertemu dengan dua hal tadi.

Diana bisa mendengar suara teriakan dari belakang, ia menoleh dengan masih berlari, melihat Lily dan Lucy sudah keluar dari rumah itu. Diana kembali menatap ke depan dan terus berlari.

Bunyi suara burung hantu, jangkrik, dan katak mengiringi langkahnya. Sesekali ia menoleh ke belakang hanya untuk memastikan jika tidak ada yang mengikutinya. Diana terus berlari dan terus berlari tanpa berhenti walau ia kelelahan. Kaki yang sudah lecet tidak ia pedulikan karena jika ia berhenti, maka binatang buas akan menemukannya ... atau hantu. Sungguh Diana benci hantu, hal itu membuat ia ketakutan setengah mati. Diana menatap sekeliling, berharap ia berlari ke arah yang benar.

Karena tidak ada penerangan, kakinya tersandung akar kayu besar yang mencuat keluar. Diana tersungkur dengan kayu yang ia pegang terlempar cukup jauh. Untung saja saat terjatuh, ia dengan

sigap melindungi perutnya dengan kedua tangan. Entah apakah berpengaruh atau tidak, ia hanya tidak ingin bayinya mengalami hal yang buruk. Diana tidak mengeluh, tidak menangis, tidak juga menjerit karena sakit tubuhnya. Tidak ada waktu untuk menjadi anak manja karena pikirannya saat ini hanya keselamatan mereka berdua. Diana kembali berdiri dan mengambil kayu keberuntungannya.

Dari jauh Diana melihat sebuah cahaya, membuat ia bersyukur. Cahaya itu semakin dekat dan menampakkan sebuah mobil. Diana melambaikan kedua tangannya ke atas supaya sang sopir dapat melihatnya. Benar saja, mobil itu berhenti begitu melihat Diana. Diana mendekat saat orang di balik kemudi keluar. Alangkah terkejutnya Diana saat melihat siapa yang keluar dari dalam mobil *jeep*.

"Nate?!"

Nate memicingkan matanya lalu terkejut. "Diana? Apa yang kau lakukan di hutan ini?"

Diana menghela napas lega. Ada orang yang ia kenal menolongnya. "Nate tolong aku. Mereka menculikku. Mereka membawaku ke rumah tua lalu menyekapku. Sebenarnya dia saudara tiriku dan mereka—" Diana berhenti berceloteh. Ia termenung bagaimana bisa Nate berada di tengah hutan? "Mereka—" Kenapa Nate ada di sini? Sedangkan sepanjang Diana berlari, dirinya tidak menemukan sebuah rumah kecuali tempat penyekapannya.

Diana mendongak menatap raut wajah Nate yang masih memasang wajah malaikat. "Mereka menculikku. Lalu—" *Refleks* Diana berjalan mundur seraya bergumam tak jelas. "Menyekap, mengunci."

"Ayo, Diana. Aku antar kau pulang." Nate masih berkata dengan lembut. Saat Nate maju satu langkah, Diana mundur dua langkah.

Diana takut sekarang. Lebih takut daripada diterkam binatang buas atau hantu.

"Ayo, Diana."

Diana terdiam, ia mengatur napasnya yang memburu. Melirik Nate lalu melirik mobil jeep di belakang pria itu. Jika Diana ingin mencuri mobil tersebut, sungguh Diana tidak akan bisa. Karena ia tidak tahu bagaimana caranya menjalankan mobil tersebut. Apakah sama seperti mobil *matic*? Seperti mobilnya?

Jadi pilihannya hanya sisa satu. Berlari dan berlari.

Dengan sisa tenaga yang ia punya, Diana mengayunkan kayu yang masih setia ia pegang. Tapi sayangnya hanya mengenai bahu Nate. Diana kembali melayangkan kayunya namun ditahan Nate dengan wajah berangnya.

Diana gemetar. Ia melepaskan kayu yang masih dipegang Nate lalu membalikkan tubuhnya. Belum sempat berlari, Nate sudah mengangkat pinggang Diana dan meletakkan wanita itu di pundaknya yang tidak terluka, lalu membopong wanita itu ke mobil. Yang bisa Diana lakukan hanya menjerit, meminta lepas.

Nate memasukkan Diana dengan paksa ke dalam kursi penumpang, lalu ia kembali ke kursi pengemudi. Baru saja Nate mendaratkan bokongnya di kursi, Diana yang dengan lincahnya sudah keluar dari mobil.

"Sial, Diana!" teriak Nate menggelegar.

Diana tidak memedulikannya, ia kembali berlari. Entah sudah berapa belas pohon tinggi yang ia lewati. Yang ia tahu, tiba-tiba Nate sudah menangkapnya lagi.

"Tidak! Lepaskan aku!"

"Ayo!" Nate menarik rambut Diana dengan kasar, membuat wanita itu harus terseret dengan tubuh sudah terlentang di tanah.

"Jangan melawan lagi, Diana. Jika ingin melakukan pemberontakan, percuma saja."

Diana mati-matian menarik rambutnya dari genggaman Nate. Ia sudah mencoba berpegangan pada ranting-ranting pohon hingga telapak tangannya berdarah. Sampai memeluk pohon dengan tangannya yang bebas. Tapi jika dibandingkan dengan kekuatan Nate, dirinya kelihatan lemah.

'*Oh tidak*!' Diana mulai melihat mobil Nate, membuat ia menggelengkan kepalanya. Ia menarik tangan Nate yang masih menjambak rambutnya, lalu menggigit lengan pria itu hingga menimbulkan bekas. Di tengah teriakan Nate, Diana mengambil kesempatan dengan mengeluarkan jurus temurun dari Hera. Ia mencoba berdiri lalu menendang alat vital Jeremy dengan kuat. Kembali Nate menyumpah seraya berlutut memegang miliknya. Tidak hanya itu, tanpa sadar Diana sudah memegang ranting kecil dan menusuknya ke mata kiri Nate. Sontak saja pria itu berteriak kesakitan.

Tanpa menunggu lagi, Diana kembali berlari dan terus berlari dan baru sadar setengah jalan bahwa ini bukan menuju ke jalan raya, tapi kembali ke rumah tua tempat penyekapannya. Diana menitikkan air mata. Ia gamang sekarang. Di depannya, samar-samar ia mendengar teriakan Lily dan di belakangnya teriakan Jeremy.

"Oh Tuhan, apa yang harus kulakukan?"

"Diana!"

"Lily, kau terlalu berisik."

Lily menoleh, menatap Lucy tidak suka. "Aku hampir saja berpikir jika kau hendak membawa Diana kabur saat menelepon."

Sebelum Diana kabur, Lucy tengah menelepon Ethan dengan mengatakan ingin memesan piza dan mengirimnya di hutan belantara ini, memberi kode kepada pria itu. Entah apakah Ethan paham atau tidak. "Aku sedang memesan piza."

Lily hanya mendengus. "Jujur padaku, apa kau ada hubungannya dengan kaburnya Diana?"

Lucy tersentak mendengar suara dingin Lily. "Lily—"

"Keluarlah, Diana. Aku tahu kau ada di sini. Jangan sampai aku menarikmu keluar!"

Diana yang berada di dalam lubang tidak terlalu dalam yang jaraknya hanya beberapa kaki dari tempat berdirinya Lily dan Lucy, hanya bisa memejamkan mata dan menutup mulutnya. Ia berharap keberuntungan berpihak padanya.

"Diana tidak ada di sini. Lebih baik kita kembali berjalan. Nate pasti telah membawanya kembali."

Diana merasakan keheningan tapi ia tidak langsung berdiri. Ia masih setia di tempatnya. Mungkin akan seperti itu sampai pagi. Sungguh ia ketakutan jika harus melawan 2 orang yang membencinya. Hal pertama yang akan Diana lakukan adalah tidur dengan berjongkok di sana dan membiarkan mentari pagi menyambutnya. Diana sibuk dengan pemikirannya hingga tidak sadar bahwa seseorang mendekatinya.

"Halo, Diana."

Diana menahan napas dengan wajah pucat lalu dengan perlahan melirik ke atas.

Lily menatapnya dengan kepala miring. "Mau sampai kapan kau di situ?"

Baru saja Diana ingin kembali kabur, Lily dengan sigapnya sudah menahannya.

"Lepaskan!"

"Kau berteriak padaku?!"

"Lily, lepaskan dia."

Lily langsung terdiam tapi masih menahan Diana. Ia mendenguskan tawa miris. "Seharusnya dari awal aku sadar jika kau memang berada di pihaknya."

Lucy mendekat, membiarkan mereka saling berhadapan. "Mau berapa kali harus kubilang, bahwa Diana tidak bersalah di sini? Kau hanya salah paham, Lily."

Lily menggeleng.

"Maria yang bersalah, Lily!"

"Jadi kau ingin melawanku?"

"Aku sedang meluruskan kesalahpahaman yang kau buat!"

"Kau pikir aku yang bersalah, begitu?" Lily mendengus. Tanpa sadar, ia melepas tangan Diana. Dengan perlahan, Diana mundur 2 langkah. Membiarkan kedua saudara itu beradu argumen.

"Kau menyuruhku jangan mengganggunya, menyuruhku menunggumu sampai tiba di sini. Memberinya makan, dan membiarkan dia lolos. Lalu kau mengajakku mengobrol tentang Papa. Membuatku lengah dengan membiarkan pengawal yang sudah kusewa pingsan hanya karena bocah. Kau tahu apa yang telah kau lakukan? kau menghambatku, Lucy!" Lily menghela napas sebelum kembali menatap Lucy dengan berlinang air mata. "Dia membuat kita menderita. Kita kehilangan kasih sayang Papa."

Lucy mendekat lalu memeluk Lily. "Maafkan aku."

"Kita harus membunuhnya, Lucy, Maria juga. Mereka yang membuat keluarga kita hancur."

Diana tersentak. Jika memang harus disalahkan ia bersedia, tapi tidak dengan terbunuh. Diana bisa meminta maaf dengan penuh

hormat dan pergi meninggalkan Amerika bersama Maria jika perlu. Baru saja ia hendak keluar dari persembunyiannya, di belakang pohon besar, seseorang telah memegang pundaknya dan tangan satunya menekan benda tajam di leher Diana.

"Terima kasih, Tuhan. Aku menemukanmu."

"Lucy?"

Lily dan Lucy menoleh saat Ethan datang. Lily langsung sadar ada yang hilang. Dengan marah, ia menatap Lucy. "Di mana Diana?!"

Lucy menggeleng pelan. "Aku berharap Nate tidak menemukannya."

Ethan mengerutkan dahinya. "Nate?"

Ethan masih ingat mantan tetangga Diana di apartemen lamanya.

"Nate yang merencanakan penyekapan ini. Dia membujuk Lily untuk membantunya." Lucy berujar seraya menatap tajam Lily.

Ethan mengusap wajahnya kasar seraya mengumpat. "*Fuck*!"

Tepat saat itu juga, dua mobil datang menuju ke arah mereka. Mike dan Maria keluar dari sana. Jeremy bersama kekasihnya, Nikki, ikut di mobil satunya.

Lucy dan Lily membeku saat melihat Mike mendekati mereka dengan wajah merah padam.

"Apa yang sebenarnya kalian lakukan?!"

"Mike, tenangkan dirimu!" Maria menahan Mike supaya tidak mengeluarkan kemarahannya.

"Papa." Lily menangis tersedu-sedu.

Mike menghela napas frustrasi. Ia membawa Lily dan Lucy ke dalam pelukannya dan mengecup masing-masing dahi mereka. "Diana tidak bersalah, Nak. Maria tidak bersalah. Mereka tidak

bersalah. Aku yang bersalah di sini. Seharusnya aku tidak membiarkan Ibumu meminta cerai, seharusnya aku tidak membiarkan Ibu kalian pergi. Tapi aku tidak bisa kehilangan Maria, aku mencintainya. Sama seperti mencintai kalian bertiga, anak-anakku yang cantik. Dan untuk Irina, aku tidak bisa menahannya terlalu lama. Ibumu akan sangat sakit."

Lily semakin menangis hingga mengeratkan pelukannya. Ia bisa merasakan sebuah usapan di kepalanya, membuatnya mendongak perlahan. Lily bersitatap dengan senyum menenangkan dari Maria.

"Kumohon, jangan menyakiti dirimu dan orang lain, Lily. Terimalah mereka. Kau akan mendapatkan kasih sayang yang telah lama hilang." Mike berbisik.

"Nate, kenapa kau melakukan ini?" Diana mengeluarkan air matanya saat mereka terus berjalan hingga berada di atas tebing. "Nate, jika aku memiliki salah padamu, kita bisa membicarakannya baik-baik."

Diana bisa melihat wajah menyeramkan Nate saat pria itu mengusap pipinya. Ranting pohon yang Diana tancapkan di mata Nate sudah hilang, matanya membengkak dengan darah terus keluar. "Aku tidak habis pikir bagaimana bisa kau masih memasang wajah polosmu."

"Nate." Diana berbisik putus asa sekaligus ngeri.

"Apa kau masih ingat pertama kali kita bertemu? Aku mengingatnya, Diana. Kau tersenyum saat menyapaku duluan —padahal semua tetangga di sana menganggap aku orang yang pendiam. Tidak hanya itu, kau juga memelukku. Aku bisa melihat bahwa kau menyukaiku."

Diana menggeleng. Saat Nate maju otomatis Diana mundur seraya menatap ngeri tebing di belakangnya. "Oh Nate, kau salah."

"Aku tidak salah, Diana! Kau selalu menyapaku duluan dan kau selalu memelukku duluan jika melihatku."

"Aku selalu memeluk semua orang yang aku kenal—"

"Diam, Diana!"

Diana memejamkan matanya erat.

"Saat tahu jika kau memiliki kekasih bernama Jeremy, aku langsung mundur. Berpikir mungkin Tuhan hanya mendatangkanmu untuk menjadi seorang teman. Tapi saat mendengar kau putus dengannya karena pria itu selingkuh, aku membantumu, Diana. Aku membuang semua hal mengenai pria itu di apartemenmu. Aku membakarnya supaya kau bisa tenang. Aku sungguh senang setelah itu. Bukankah artinya Tuhan sudah menggariskan takdir kita berdua, Diana?"

Diana memucat. Jadi selama ini pria itu yang masuk ke apartemennya? "A-apa kau juga yang mengambil bonekaku?"

Nate mengangguk. "Aku memberikannya pada Lily. Membuatnya membencimu dan menjadi sekutuku."

"Ba-bagaimana bisa kau mengenal Lily?"

Nate memasang wajah dingin. "Berhenti bertanya, Diana. Apa kau sengaja melakukannya supaya aku berhenti bercerita?"

Diana terdiam, membuat Nate tersenyum seraya maju satu langkah. Dan Diana refleks mundur kembali seraya melirik ke belakang yang tinggal beberapa langkah lagi sebelum ia jatuh dari tebing.

"Saat aku ingin lebih dekat denganmu, seseorang datang di tengah-tengah kita. Dan kau dibawa pergi begitu saja. Aku mencarimu ke mana-mana hingga sebuah surat kabar menyatakan

jika kau tinggal serumah dengan pria itu. Aku kembali menyerah untuk kedua kalinya. Aku mencoba bangkit tanpamu, tapi beberapa bulan kemudian kau dikabarkan putus dengan pria itu. Kau tahu betapa senangnya aku? Aku bersyukur pada Tuhan. Tuhan memang sangat adil. Aku membulatkan tekadku untuk bertemu denganmu dan menyatakan perasaanku, tepat saat kau mengatakan kau ingin bertemu tunanganmu. Padahal saat itu aku sudah membeli mobil mewah untukmu." Wajah Nate berubah merah. Ia maju dua langkah sekaligus dan langsung memegang kedua bahu Diana dengan kuat. "Kenapa kau melakukan ini, Diana?! Jika kau memang tidak menganggapku, tidak seharusnya kau tersenyum, menyapaku, memelukku di tempat umum! Seharusnya kau tidak melakukan itu! SEHARUSNYA KAU TIDAK MEMBERIKANKU HARAPAN PALSU, BAJINGAN!"

Diana berjengit di sela-sela tangisnya. "Maafkan aku, Nate. Aku tidak bermaksud seperti itu—"

Nate maju dan mengusap air mata Diana. "Sstt, jangan menangis, Sayang. Aku tidak akan menyakitimu. Aku tidak akan menyakitimu jika kau berjanji pergi bersamaku."

Tubuh Diana gemetar hebat. Ia menggeleng pelan. "Nate, kumohon, lepaskan aku."

Nate kembali murka. Ia menatap perut Diana dengan datar. Diana tahu apa yang dilihat Nate, membuat ia menutupi perutnya dengan kedua tangannya. Bukan kejutan lagi buat Diana jika pria ini mengikutinya saat di rumah sakit.

"Nate—"

"Aku akan membunuhnya." Nate bergumam pelan, sangat tenang.

Diana menggeleng keras. "Nate, tenangkan pikiranmu— oke,

oke! Aku ikut denganmu!" Diana sangat ketakutan saat Nate kembali mengeluarkan pisau lipat.

Wajah Nate sedikit demi sedikit melunak. Ia menghela napas lega dan tertawa senang.

"Buang itu, Nate. Itu akan menyakitiku." Diana berusaha mengulur waktu seraya melirik ke belakangnya.

"Lihat, kau memilihku." Kembali Nate tertawa.

Namun tawanya berhenti saat ia mendengar banyak langkah kaki. Mereka berdua dikepung polisi. Dengan cepat, Nate menarik Diana mendekat dan menekan pisau yang ia pegang ke leher Diana. Seluruh polisi keluar dan mengarahkan masing-masing senjata mereka, membidik Nate.

"Nathan Prince, Anda sudah dikepung. Letakkan senjata Anda!"

"Nathan?" Diana berbisik dengan kerutan di dahinya. Ia baru tahu nama asli dan nama keluarga pria itu. Selama menjadi tetangganya, Nate hanya memperkenalkan dirinya sebagai Nate.

Nate menggeleng. Dia berjalan mundur dengan pelan seraya membawa Diana. Ethan yang melihat itu langsung tegang.

Satu peluru tiba-tiba menembus lengan Nate, membuat pria itu terkejut. Begitu pun Diana, wanita itu refleks melepaskan diri hingga tidak sengaja mendorong tubuh Nate. Nate tersandung oleh sebuah batu yang cukup besar dan kejadian selanjutnya begitu cepat saat pria itu jatuh dari tebing tinggi dan menghilang dalam kabut malam.

Diana menoleh ke belakang dengan syok. Ia sangat yakin jika Ethan tidak memeluknya seperti sekarang ini, mungkin ia akan menyusul Nate. Ethan membawa Diana menjauh dari tebing menuju ke mobil ambulans. Ambulans itu terparkir cukup jauh, karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan.

Diana langsung dibawa ke rumah sakit untuk mengecek kondisinya dan bayinya. Ethan tak melepaskan tangan Diana selama perjalanan ke rumah sakit. Kekhawatiran tampak jelas di wajahnya.

Ethan baru bisa bernapas lega ketika dokter selesai memeriksa Diana dan mengatakan Diana serta kandungannya baik-baik saja. Sungguh Diana dan Ethan sangat bersyukur mengetahui bahwa anak mereka baik-baik saja.

Ethan melirik tiap luka lecet di tubuh Diana yang sudah diobati. Ia mengusap wajah Diana sebelum tersenyum.

"*Sir, Ma'am*, bolehkah saya meminta keterangan besok?" Seorang detektif swasta dan kepala polisi datang menghampiri mereka.

Ethan melirik Diana yang mengangguk dan dirinya ikut mengangguk. "Tolong jangan sampai berita ini menyebar ke media."

Orang itu mengangguk sebelum meninggalkan Ethan dan Diana.

"Kau masih takut?"

Diana menggeleng lalu tersenyum. "Kau menyelamatkan nyawa kami. *Thanks*."

Ethan langsung menatap perut Diana. Ia meletakkan tangannya di sana, mengusap dan memberikan kehangatan. "Dia sangat kuat."

Diana mengangguk dan tersenyum. Setelahnya, datanglah Lily. Ethan tersenyum lalu meninggalkan mereka, memberikan privasi.

"Lily—"

Tiba-tiba saja Lily memeluk Diana. "Maafkan aku. Aku minta maaf, Diana. Papa sudah menceritakannya padaku."

Diana membalas pelukan Lily lalu bergumam. "Syukurlah."

Saat pelukan mereka lepas, Diana melirik Ibunya dan Mike sedang memberikan beberapa keterangan pada pihak polisi. "Di mana Mama Irina?"

"Mama meninggalkan kami. Papa dan Mama sudah bercerai," jawab Lucy muncul di saat Lily hanya diam menunduk.

Diana menggelengkan kepala dan terkekeh. "Kalian bercanda. Bulan lalu Papa menelepon Mamaku dan ia membawa nama—"

"Papa melakukannya untuk kami. Dan juga supaya Maria tidak merasa bersalah karena itu memang bukan salahnya Mama meninggalkan kami."

Diana menutup mulutnya dan air matanya jatuh begitu saja. "*I'm so sorry.*"

Lucy dan Lily tersenyum melihat Diana menangis. Mereka berpelukan hingga Venus datang.

"Diana!" Hera menerobos si kembar lalu memeriksa tubuh Diana dari kepala hingga kaki secara terperinci. "Kau baik-baik saja? Apa kau terluka? Apa dia menyakitimu? Apa perutmu sakit? Apa kau— *Oh fuck!* Kau terluka!" Hera menunjuk lengan Diana yang diperban cukup panjang dari pergelangan tangan hingga ke siku.

"Ini karena aku jatuh tersandung kayu."

"Kau membelanya?!" Sekarang Inanna bersedekap.

"Aku tahu kau berhati mulia, hati paling suci di Venus. Tapi bukan berarti kau bisa melindungi pria yang jelas ingin menyakitimu!"

Diana menggeleng. "Bukan begitu, *Beauty*. Nate tidak menyakitiku. Hanya nyaris. Dan aku tidak melihat *Sexy*."

Inanna menghela napas. "Helena sedang sakit. Ia tidak diperbolehkan Adam keluar hingga benar-benar sembuh."

"Tapi aku sangat bersyukur jika kau dan bayimu tidak apa-apa." Hera bergumam yang jelas didengar si kembar.

"APA?!"

"Stt ... jangan sampai orang tua kita tahu." Diana memohon pada

Lily dan Lucy lalu mereka kembali terkikik seraya menggelengkan kepala.

"Diana."

Semua orang yang mengelilingi Diana menoleh ke sumber suara. Itu Jeremy dan Nikki. Secara naluriah, mereka membuka jalan untuk Jeremy hingga pria itu berada di depan Diana.

"Hai."

Diana tersenyum. "Hai."

Jeremy menggandeng tangan Nikki. "Diana, perkenalkan ini Nikki, tunanganku."

Diana sungguh terkejut. Tapi ia tidak marah. Untuk apa? Ia sudah memiliki Ethan. Diana kembali tersenyum ramah. "Selamat Jeremy, Nikki."

"Um, namaku Kevin. Nikki itu panggilan sayangnya untukku." Nikki bersemu merah, membuat Diana tidak bisa tidak tersenyum.

"Aku berharap segera menerima undangan kalian."

Kevin mengangguk mantap. "Aku tidak akan lupa, Diana."

"Tapi bagaimana bisa kalian berada di sini?"

"Aku ingin memperkenalkan Kevin padamu tadi sore. Namun Maria berkata jika kau pulang ke rumah Ethan. *Well*, singkat cerita Ethan bilang bahwa kau tidak datang ke rumahnya dan mungkin diculik. Kami memutuskan untuk ikut mencarimu. Dan tentu saja kami mengikutimu dan Ethan sampai ke rumah sakit ini. Kau baik-baik saja, 'kan? Aku baru sadar pria yang menjebakmu itu adalah tetanggamu sendiri. Pria aneh itu."

Diana menjawab dengan anggukan dan senyuman.

Jeremy dan Nikki pamit setelahnya. Diana melihat orang tuanya dan Ethan berjalan mendekati mereka. Mike memeluk Diana dengan erat lalu tersenyum. "Kami pulang dulu. Sampai bertemu di

rumah," ujarnya membawa Lily, Lucy, dan Maria bersamanya. Lalu disusul Venus.

BAB XVII

Hari ini ada acara *gala premiere film* yang dibintangi Ethan. Semua pemain di film ini sedang melakukan *gala premiere* di Madrid. Hanya Ethan yang tetap di New York.

Diana sudah menunggu Ethan lebih dari satu jam di bioskop. Wanita itu hanya menghela napas tanpa merasa kesal. Seperti biasa, bukannya marah, ia malah merasa khawatir pada Ethan. Apa pria itu kecelakaan saat pergi? Ia sudah menelepon berulang kali namun Ethan tidak mengangkatnya. Diana hampir saja ingin pulang tepat saat ponselnya berdering.

"Thank God. Kau di mana? Apa kau kecelakaan?"

"*Tidak, Sugar. Begini, sepertinya aku akan datang terlambat.*"

Diana terlihat murung mendengarnya. "Jika kau sibuk, kita bisa menontonnya kapan-kapan."

"*Tidak! Aku sudah mempersiapkan semuanya!*" balas Ethan cepat hingga Diana kaget.

"*Begini Diana, kau masuk saja dulu nanti aku akan menyusul.*"

Diana bisa menangkap nada gugup pria itu. Ia menghela napas lalu tersenyum. "Baiklah. Jangan biarkan aku menunggumu terlalu lama. Film ini tidak akan seru jika tidak ada pemeran utamanya."

Diana mendengar kekehan Ethan lalu mereka mengakhiri obrolan. Diana mengikuti antrean yang sudah sedikit. Saat tiba gilirannya, seorang wanita yang menggunakan seragam karyawan tersenyum ramah pada Diana. Belum sempat Diana angkat bicara, pelayan itu sudah menyapanya.

"*Ms.* Diana Hestia Stefanidi?"

Diana tersentak lalu mengangguk.

"*Mr.* O'Connor sudah memesankan empat tiket untuk Anda."

"Empat?"

Wanita itu hanya tersenyum lalu memberikan tiket pada Diana.

"Mana tiketku?"

Diana menoleh dan mendapati Venus dengan *popcorn* dan minuman soda besar di tangan mereka.

"Apa yang kau tunggu? Filmnya akan segera dimulai." Hera mengambil tiket yang dipegang Diana lalu berjalan mendahului Diana dan Venus. "Kalian datang?"

Helena mengangguk.

"Aku dengar kau sakit." Diana menatap Helena khawatir.

"*Well*, hanya pusing biasa, *Sweety*." Helena tersenyum misterius hingga mereka duduk.

Semenjak duduk, Diana tidak henti-hentinya memikirkan Ethan. Tiap kali Venus mengajaknya bercanda ia hanya tersenyum sebagai tanggapan. Hingga akhirnya film itu dimulai.

Diana merasa tidak bersemangat. Ia hanya menunduk menatap layar ponselnya, menunggu kabar Ethan. Inanna menyenggol lengannya. Dengan lemas Diana menatap Inanna yang terpaku menatap layar bioskop. Diana melirik Hera dan Helena, sama seperti ekspresi Inanna, mereka terpaku dengan mulut penuh popcorn. Karena penasaran, Diana ikut menonton dan juga ikut terpaku dengan tubuh tegap.

Wajah Diana dari berbagai macam gaya dan ekspresi terpampang jelas di film pendek tersebut. Sampai foto mereka saat berada di Raja Ampat, Indonesia. Di mana Ethan mengangkat tubuh Diana dalam gendongannya di pantai, ciuman mereka, dan tak lupa juga tubuh Diana disensor dengan emoji bertanduk. Lalu bertuliskan

'For you, my Sugar' dengan huruf besar di tengah-tengahnya.

Diana dengan wajah memerah melirik sekitarnya yang seperti terhanyut menyaksikan film pendek tersebut. Belum lagi Venus yang menggodanya habis-habisan hingga ia butuh oksigen dua kali lipat dari biasanya.

Lalu foto di mana Diana tertawa lebar kepada Ethan yang menggendongnya dari belakang. Foto tersebut seperti foto-foto sebelumnya, seperti diambil diam-diam.

'My love ... My heart ... My life...'

Bersambung ke foto di mana mereka berada di ayunan gantung saat liburan *-yang Diana anggap bulan madu mereka-* di raja Ampat Indonesia. Dengan tubuh Diana berada di atas tubuh Ethan dan Diana mencium dagu Ethan.

'I love your smile ... I love your hug ... I love your smell ... I love how you made me feel.'

Masih di foto yang sama namun kali ini Ethan yang mencium pangkal hidung Diana.

'You are not just my life ... You are my everything...'

Dan ditutupi dengan layar hitam bertuliskan, *'I love U, Diana.'*

Diana tersentak saat suara tepukan tangan membahana. Diana menatap ke sekelilingnya di mana para wanita menangis terharu. Lalu dirinya menatap Venus yang menatapnya dengan penuh arti.

Tiba-tiba saja sorotan lampu tertuju ke arahnya. Diana bisa melihat Ethan tengah berdiri di depan layar, menatap dirinya. Detik

berikutnya yang Diana tahu, dirinya sudah berdiri lalu didorong Hera untuk turun mendekati Ethan.

Diana melangkah lambat menuju Ethan. Dia berusaha untuk tidak menangis di tengah-tengah senyumnya. Setelah sampai di depan Ethan, pria itu berjongkok dengan bertumpu pada satu lutut lalu mengeluarkan kotak beludru berwarna biru. Diana tidak pernah sedetik pun melepaskan pandangannya dari cincin berlian berbentuk persegi panjang yang berukuran sedang.

"Aku tahu aku pria berengsek yang bisanya hanya membuatmu kesal. Aku tahu aku seorang bajingan dengan meninggalkanmu begitu saja di saat pertamamu. Dan kau benar ..." Ethan menatap Diana dengan intens lalu berbisik yang hanya bisa didengar Diana, "aku memang seorang pencuri selangkangan yang tampan."

Diana terkikik lalu kembali terdiam saat menyadari tatapan Ethan yang mulai serius dan gugup.

"Di saat kau meninggalkanku, aku sakit dan tidak hidup. Aku mencoba untuk menyusun kembali *puzzle* demi *puzzle* yang membuat kita menjauh, dan aku mendapatkanmu kembali. Malah aku mendapatkan kebahagiaan dua kali lipat." Ethan menatap perut Diana sekilas. "*I want you, Diana. Nothing else, just you.*"

Diana bersemu merah. Ia bisa merasakan pandangannya sedikit mengabur karena air mata yang menggenang di pelupuk matanya. *Oh pria ini sungguh manis...*

"Diana Hestia Stefanidi ... *Will you*—"

"*Yes!*"

Seluruh penonton tertawa. Bahkan Ethan kehilangan kata-katanya. Wanita yang ia cintai ini memang selalu membuatnya terpukau semenjak mereka bertemu di bar waktu itu.

Ethan yang sedari tadi menahan napas akhirnya mengeluarkannya

dengan lega. Ia terkekeh seraya berdiri, menyematkan cincin mereka di jari manis Diana sebelum mencium wanitanya dengan rakus. Semua penonton dan juga para pegawai bioskop yang melihatnya, bersorak senang.

Venus pun tersenyum haru. Bagi Hera, jika Diana sudah mendapatkan belahan jiwanya, ia tidak perlu lagi menjadi ibu yang protektif. Itu juga berlaku pada Helena dan Inanna.

Ethan melepaskan pagutannya. Ia menghapus sisa air mata Diana dengan ibu jarinya. Lalu mencium lama dahi Diana.

"Saat aku mengatakan jika aku mencintaimu, itu bukan hanya sekadar kata-kata yang keluar begitu saja. *I say it to remind you that you're the best thing that ever happened to me.*" Ethan memberikan kecupan lama di bibir Diana lalu berbisik, "*I love you so much*, Diana."

"*I love you too*, Ethan."

Ethan menegang dengan mata membulat. Ia baru sadar ini pertama kalinya Diana mengutarakan perasaannya. Ethan menggeram. "Sial, aku membutuhkanmu sekarang juga."

Kemudian mereka tertawa bersama. Ethan memeluk pinggang Diana lalu menatap para pengunjung. Mereka bisa melihat banyak yang mengabadikan momen mereka berdua dengan ponsel. Diana yakin berita ini akan heboh.

"Maaf untuk hari ini. Seharusnya kalian menonton film bukannya menonton curahan hatiku."

Penonton kembali tertawa.

"Tapi aku berjanji. Aku tidak akan mengecewakan kalian. Aku akan memberikan kalian keuntungan dua kali lipat." Ethan diam sejenak. "Aku akan bayar tiket kalian besok. Apa pun yang kalian tonton, berapa pun film yang kalian tonton. Gratis. Aku baik, bukan?"

Terdengar sorakan, teriakan, ucapan terima kasih, hingga ucapan selamat untuknya. Bahkan ada yang berteriak histeris mengatakan cinta untuk Ethan yang hanya tersenyum.

Ethan mencium Diana dengan rakus seraya membuka pintu kamarnya. Mereka berjalan menuju ranjang. Dengan tak sabaran, ia membuka *dress* yang Diana pakai hingga wanitanya hanya mengenakan setelan *lingerie*. Tumit Diana menyentuh kaki ranjang, membuat mereka jatuh di ranjang dengan Ethan menindih Diana.

Ethan menatap Diana dengan liar. Mengusap rahang wanitanya dengan selembut sutra sebelum kembali mencium Diana yang masih terengah. Di sela-sela ciuman mereka, Diana menyempatkan dirinya membuka setelan pakaian Ethan yang dibantu Ethan. Ethan mengangkat tubuh Diana, mencari posisi yang nyaman.

Ethan memujanya ... Terlihat jelas di mata pria itu. Diana bisa melihat kilatan di mata Ethan. Ia mengusap rahang Ethan dengan mata masih terkunci oleh pria itu. Ethan kembali menunduk lalu mencium Diana dengan lembut.

Diana mendongak dan memejamkan matanya, mendesah saat merasakan jari Ethan yang besar berada di tubuhnya. Bertempo lambat yang membuatnya tidak sabar. "Ethan—"

"Sabar, *Sugar*." Ethan menggeram saat merasakan tangan Diana mengelus tubuhnya. Ia menatap tajam Diana. "Diana—"

"Aku membutuhkanmu sekarang juga." Diana berbisik.

"Aku ingin menikmati dirimu dulu, Diana."

Diana menggeleng lalu menggenggam milik Ethan dengan tangannya yang mungil. Luntur sudah kesabaran Ethan. "Persetan!"

Ethan mendesak tubuh Diana hingga Diana mengerang dengan

dada membusung. Sedangkan Ethan gemetar di dalam Diana saat menikmati rasanya.

“Bergerak, Ethan.”

Ethan menggeleng. “Aku bisa datang terlalu cepat seperti remaja.”

Diana tertawa kecil lalu tersentak saat Ethan mulai bergerak. Tempo lambat sebelum menjadi cepat. Ethan bisa merasakan Diana ingin datang, maka jarinya mengusap titik sensitif Diana.

“Ya, begitu ... Berikan semuanya untukku, Diana.”

Diana melempar kepalanya ke belakang, meneriakkan nama Ethan dengan kencang, dan tubuhnya hancur berkeping-keping, mengejang, merasakan betapa kuatnya Ethan.

Ethan yang melihat itu pun menyusul Diana dengan menenggelamkan tubuhnya sedalam yang ia bisa. Ia mengumpat lalu ambruk di atas tubuh wanitanya. Tidak butuh waktu yang lama untuknya mengembalikan tenaganya. Ia mengangkat tubuh Diana, hingga Diana-lah yang berada di atas tubuhnya.

“Aku mencintaimu.” Ethan mencium Diana.

Masih dengan terengah, Diana membalas ciuman Ethan di dagu pria itu. “Aku juga mencintaimu.”

Ethan menyeringai. “Aku tidak mendengarnya.”

“Aku mencintaimu, Ethan.”

Ethan menggenggam rambut Diana lalu memeluk wanita itu. Menghirup aroma Diana. “Katakan lagi, Diana.”

“Aku mencintaimu.”

“Lagi.”

Diana tersenyum. Lalu berbisik tepat di telinga Ethan. “Aku mencintaimu, Ethan O'Connor.”

“Lagi.”

Diana mengangkat wajahnya dengan kedua tangan bertumpu pada dada bidang Ethan. "Aku yakin kau tidak tuli."

Ethan terkekeh. "Kau tidak pernah mengatakan itu padaku. Dan baru hari ini kau mengatakannya, saat di bioskop."

Diana mengerutkan dahinya kemudian tersenyum malu-malu. "Benarkah? Tapi aku selalu menunjukkannya padamu."

Ethan kembali mencium bibir Diana. "Aku ingin kita segera menikah."

Diana tersenyum manis, memainkan jarinya di area garis rahang Ethan. "Menurutku itu terlalu cepat, Ethan. Aku ingin kita bertunangan dulu."

"Dan membiarkan anak kita lahir duluan? Aku ingin kita menikah secepat mungkin. Besok kita akan mengadakan konferensi pers."

"Ethan!"

Ethan mencium bibir Diana kembali. "Kita akan melakukannya besar-besaran. Aku ingin semua orang di dunia ini merayakan hari kita."

"Ya Tuhan, Ethan. Dengarkan aku—"

Ethan cemberut. "Perlukah kuberitahu berapa banyak uang yang telah kuhasilkan dengan tampang dan bakatku?"

Diana memutar kedua bola matanya lalu terkikik. "Tidak, terima kasih. Tapi aku tidak butuh konferensi pers, Ethan. Biarkan saja mereka mengejar kita. Kita hanya perlu menikmati kebahagiaan kita."

Ethan memeluk pinggang Diana dengan erat. Ia membasahi bibirnya lalu memasang wajah serius. "Dengar, Diana, aku tahu kau wanita yang tidak menyukai kemewahan makanya kita hanya menginap di *resort* sederhana saat di Indonesia." Ia kembali mencium

bibir Diana. "Tapi aku ingin pernikahan kita berkesan untuk kita, untuk keluarga kita. Aku ingin kau menjadi ratu di sana. Aku ingin kau mengingat momen itu hingga kita tua."

Diana terharu dengan pemikiran Ethan. Ia hanya bisa tersenyum dan menerima ciuman Ethan yang selalu memabukkan. "Tapi tidak dengan konferensi pers. *Btw*, bagaimana caramu mendapatkan foto-foto kita? Karena aku yakin bukan Rachel yang mengambilnya."

Ethan berdeham dengan gugup. "Hanya butuh kata *'hadiah untuk calon istriku'* dan juga uang yang banyak untuk paparazi."

Diana tersenyum. Tiba-tiba saja Ethan terkekeh membuat Diana mengangkat alisnya.

"Apakah aku aneh?"

Diana menggeleng, tidak setuju dengan pemikiran prianya.

"Aku aneh. Kau tahu itu." Ethan menggeleng. "Kenapa kau menerima lamaranku, *Sugar*? Padahal aku bukan pria romantis."

Diana tertawa kecil, memainkan jemarinya di rambut pria itu. "Kau sangat romantis, Ethan. Tapi kau tidak menyadarinya."

Alis Ethan terangkat. "Benarkah?"

Diana mengangguk dan tersenyum malu-malu.

"Aku suka saat kau memerah seperti saat ini."

Senyuman Diana seketika luntur saat merasakan milik Ethan yang masih di dalam dirinya kembali membesar. Ia menatap Ethan dengan mata dan mulut terbuka lebar, lalu memukul dada pria itu. "Astaga, Ethan!"

Ethan tertawa terbahak-bahak. "Aku masih membutuhkanmu, *Sugar*."

Diana ikut tertawa, kembali tersenyum malu-malu. "Aku juga."

Tawa Ethan semakin menjadi.

"Jangan salahkan aku. Ini semua permintaan anakku."

"Anak kita." Ethan mengoreksi dengan lembut. Kemudian memasang seringai yang berbahaya. "Jika begini terus, aku ingin kau selalu hamil."

Diana menatap Ethan tajam sebelum akhirnya ikut tertawa. Ia menegakkan tubuhnya. "Giliranku di atas."

"Biar kubantu, *Mrs.* Stefanidi." Ethan mencoba mengambil nampan yang dibawa Maria.

Maria mencubitnya dengan cemberut. "Jangan memanggilku dengan sebutan itu. Bukankah dulu kau hanya memanggilku Maria?"

"Aku tidak akan memanggilmu seperti itu lagi." Ethan meringis. Mana mungkin ia memanggil mertuanya seperti dulu saat ia rajin membeli bunga di toko Maria.

Maria tertawa. "Kalau begitu, cukup panggil aku Mama." Maria mengedipkan matanya lalu menuju meja panjang di mana semua orang sudah berkumpul di sana.

Ethan menatap Hera, Inanna, kedua anak Inanna, kedua orang tuanya, Rachel, dan juga Diana di sana tengah asyik bercanda hingga tertawa terpingkal-pingkal. Lalu melirik Adam yang menempel seperti lem pada Helena, bersandar pada jendela. Pria itu memeluk Helena dari belakang dengan tangan yang tak pernah berhenti mengusap perut Helena dan dagunya bersandar di bahu Helena. Ethan sempat melirik wajah Helena yang memerah lalu terkikik geli saat Adam berbisik, entah apa yang ia bisikkan. Saat Maria membawa nampannya yang berisikan sampanye pada mereka, Adam hanya mengambil satu untuknya dan mengambil air mineral untuk Helena. Helena cemberut, tapi ia tetap mengambil

air mineral tersebut.

Ethan tersenyum melihat semua orang di ruangan ini. Mereka berkumpul di rumah Maria tanpa ada gangguan pembeli bunga dan juga karyawannya. Maria sengaja menutup tokonya saat berita lamaran Ethan heboh setengah jam setelah pria itu melamar Diana di bioskop semalam.

Ethan mendekati mereka saat Mike datang bersama si kembar.

"Aku harap aku tidak melewatkan perayaannya." Mike mencium dahi Diana lalu mengecup cepat Maria dan semua orang tertawa.

Mike duduk di sebelah Maria. "Jadi, siapa yang akan memulai berita bahagia ini?"

"Sepertinya keluarga harmonis Pallas tidak sabar memberi kita semua kejutan terlebih dulu," goda Ethan membuat semua mata tertuju pada dua sejoli yang masih berdiri di ujung ruangan.

Hera melirik tangan Adam yang masih berada di perut Helena yang sedikit buncit lalu tercengang. "*Oh my God! You're pregnant!*"

Venus dengan cepat berdiri memisahkan Helena dari Adam lalu bergiliran mengusap perut Helena. Mereka membawa Helena yang tertawa duduk di dekat mereka lalu mengucapkan selamat.

"Sudah berapa minggu?" tanya Christina, ibu Ethan.

"Memasuki 17 minggu."

"Dan belum membesar seperti balon!" Sekarang giliran Inanna yang terkejut.

Helena mengangguk masih tersenyum lebar. "Mungkin karena aku tinggi dan juga sering yoga. Makanya kehamilan ini tidak terlihat."

Venus seketika melirik Diana yang merasa tersindir. Wanita itu sedikit berisi menurut Helena dan Inanna. Tapi menurut Hera, Diana sudah seperti badak.

"Aku tidak bermaksud mengatakan hal yang menyakitkan untukmu, *Sweety*. Sungguh."

Diana tersenyum saat melihat wajah menyesal Helena. "Kau memang pandai menyembunyikannya, *Sexy*. Pantas saja kau memakai pakaian sedikit longgar."

Para orang tua tertawa membuat Diana ikut tertawa.

"Percayalah, Adam tidak akan membiarkanku memakai pakaian ketat selama beberapa bulan ke depan."

"Tidak akan," ujar Adam membuat semuanya kembali tertawa. Lalu para orang tua menatap Ethan.

Ethan mencium punggung tangan Diana lalu menatap serius Mike. "Aku akan menikahi Diana, *Sir*."

"Ethan, bukankah sudah kubilang kita tunangan saja dulu."

Dan jawaban Ethan hanya tersenyum, mencium wanitanya.

Mike mengangguk. "Benar juga kata Diana, bagaimana jika kalian bertunangan saja terlebih dahulu?"

"Tapi menurutku lebih cepat lebih baik. Bagaimana jika mereka menikah dua bulan lagi?" sela John, ayah Ethan. Karena pria itu tahu jika Diana sedang hamil.

"Tidak. Menurutku satu bulan cukup bagi kami mempersiapkan pernikahan." Ethan menyesap sampanye.

"Ethan!" teriak Diana karena merasa jika Ethan tidak mendengar perkataannya.

"Apa, *Sugar*?"

Diana memerah mendengar panggilan Ethan. Pria itu dengan santai memanggilnya seperti itu di depan keluarga besar mereka.

Para ibu mengangguk. "Benar kata John, mereka harus menikah secepatnya. Dua bulan menurutku cukup. Jika terlalu lama bisa keburu diambil orang Diana-nya."

Ethan kembali menggeleng. "Satu bulan, *Momma*."

"Kita bertunangan dulu."

Dengan cepat Ethan menoleh. "Jika aku bilang menikah, ya kita akan menikah, Diana. Dan kurasa kita sudah bertunangan sekarang." Ethan melirik cincin di jari manis Diana, membuat wanita itu mengikuti pandangan Ethan.

"Tapi menurutku—"

Ethan berdecak. "Dengar, Diana. Apa kau ingin anak kita lahir saat kita belum sah menjadi suami istri?"

"Ya Tuhan, Ethan. Kehamilanku baru memasuki minggu ke-10. Menurutku kita bisa bertunangan dulu."

"Dan membiarkanmu letih karena berdiri terlalu lama dengan gaun berat sepanjang hari?" Ethan menggeleng.

"Demi Tuhan, aku bisa memakai sepatu tanpa hak!"

'Takk.'

Diana dan Ethan tersentak. Mereka langsung melirik sumber bunyi dan terkejut. Bisa-bisanya mereka melupakan jika di sana bukan hanya ada mereka berdua. Semua orang terdiam menatap Diana dengan pandangan syok. Sedangkan Venus dan John, mereka hanya duduk dengan tegang, berdeham, sesekali membetulkan posisi duduknya.

"Kau ... hamil?" bisik Maria lalu melirik Venus dan Adam. "Dan kalian tahu hal itu?"

John berdeham membuat Christina menatapnya curiga. "Tuhan! Berapa orang yang tahu tentang kabar ini?!"

Venus mengangkat tangan mereka dengan takut seakan mereka murid nakal yang ketahuan oleh guru. Melihat itu, Aaron dan Raymond ikut-ikutan mengangkat tangannya dengan antusias padahal mereka tidak mengerti dan membuat Maria dan Christina

menatap horor kedua anak itu.

Bagaikan tertangkap basah, John ikut mengangkat tangannya saat melihat tatapan tajam Christina. Lalu disusul Lily dan Lucy membuat Mike menatap mereka terkejut.

“Kalian juga?”

Lily dan Lucy mengangguk sebagai jawaban. Lalu berkata dengan cepat, “Aku baru mengetahuinya. Kami kira kalian semua sudah tahu, makanya kami hanya diam saja.”

Maria memejamkan matanya lalu menatap tajam Diana dan Ethan dengan mengacungkan garpu. “Pernikahan kalian akan diadakan bulan depan! Aku tidak ingin cucuku keluar dulu sebelum kalian menikah.”

“Tidak!” sanggah Christina membuat semuanya menatap wanita itu. “Kalian akan menikah minggu depan! Aku tidak ingin calon menantuku keletihan jika harus menunggu bulan depan.”

“Aku setuju!” ujar Ethan cepat lalu menatap Diana yang membesarkan mata dan juga mulutnya. “Minggu depan kita akan menikah seperti kata *Momma*.”

Mike mendenguskan tawa. “Astaga.”

Suasana yang tadinya mencekam berubah menjadi hangat dengan tawa di sana-sini.

“Biarkan para orang tua yang mengurus semuanya, Nak.” Christina menatap Diana dengan lembut.

“Masalah gaun biar kuusahakan dalam waktu beberapa hari.” Helena memberi usul membuat semua mengangguk. Tapi tidak dengan Adam. Pria itu menatapnya dengan cemberut, membuat Helena tersenyum padanya. “Jules dan Zee yang akan menjahitnya. Aku hanya perlu menggambar, Adam.”

Adam mengangguk lalu memberikan ciuman dalam pada

Helena.

"Hentikan itu Adam!" Hera memandang Adam dengan jijik.

Adam hanya tertawa.

"Aku mengenal beberapa EO yang profesional dan menakjubkan," kata Hera.

"Boleh juga." Maria tersenyum. "Kita memang harus membagi pekerjaan."

"Secepatnya, *Beauty*." Inanna menatap Hera. "Supaya stasiun televisi tempatku bekerja menjadi yang pertama menayangkannya secara langsung."

Diana tersenyum. "Kalau begitu aku akan—"

"Kau cukup duduk manis saja, *Sweety*. Biarkan kami semua yang melakukannya."

Helena menganggguk membenarkan perkataan Hera. "Kau hanya perlu pergi jika kami menelepon entah itu melakukan *fitting* gaun atau mencoba beberapa hidangan atau juga melihat-lihat tempat resepsinya."

"Tenang saja, setiap hari kami akan ke rumah kalian untuk mendengar pendapat kalian berdua."

"Itu pun jika kalian tidak sibuk di dalam kamar," sambung Hera membuat semuanya tertawa.

EPILOG

"Kami sangat senang karena Ethan sudah menambatkan hatinya pada Diana. Pria itu sangat beruntung mendapatkan Diana."

Helena dan Adam mencoba mengalihkan perhatian media di depan hotel Burj Al Arab di Dubai dikarenakan telatnya acara resepsi Ethan dan Diana yang akan diadakan di hotel tersebut. Dalam hati, segala jenis umpatan sudah Helena keluarkan untuk Ethan. Bisa-bisanya mereka berdua menghilang di saat yang tidak tepat.

"Apakah Anda sedang mengandung, *Mrs.* Pallas?"

Pertanyaan salah satu wartawan membuat Helena tersenyum sumringah. Semoga saja ia bisa mengulur waktu lebih lama sampai Ethan ditemukan Hera dan Inanna.

"Ya."

"Jules bilang mereka berada di tempat kita *touch up* tadi."

Hera menggeram lalu menuju ruang di belakang *ballroom*, tempat resepsi Ethan dan Diana setelah mereka mengucapkan janji suci di helipad Hotel Burj Al Arab. "Aku akan membunuh pria itu!"

"Dan aku akan menceramahi Diana hingga wanita itu menginginkan mati," tambah Inanna.

Tanpa mengetuk, Hera langsung mendorong pintu yang ternyata tidak dikunci. Hebat!

Hera berharap Ethan dan Diana tidak melakukannya. Demi

berat badannya yang naik 1 pound, memikirkannya saja membuat Hera geram.

Saat ia membuka pintu dengan lebar, mereka melihat Diana dan Ethan sedang berciuman dengan panas. Dan ya Tuhan, gaun pengantin Diana sudah melorot hingga ke pinggang.

Diana melirik Hera dan Inanna lewat ekor matanya dan langsung berteriak. Ethan dengan cepat membalikkan badan seraya mencoba menutupi tubuh Diana. Diana membalikkan tubuhnya, kembali menarik resleting gaun pengantinnya.

"Sial, bisakah kalian mengetuk dulu?!"

Hera dan Inanna memutar kedua matanya, jengah. "Bisakah kalian menunda hal itu?! Pastor dan keluarga sudah menunggu!"

Ethan terkekeh, ia melirik Diana yang memerah karena malu lalu berjalan menuju pintu dengan santai. Zizi dan Jules masuk merapikan pakaian dan rambut Ethan, lalu merapikan sanggulan Diana yang sudah kacau balau.

"Sungguh, bukan aku yang memintanya, Hera. Aku hanya melayaninya," ujar Ethan tanpa bersalah dibarengi kekehannya. "*By the way, where is Helena?*"

"Kau harus berterima kasih padanya karena ia rela turun ke bawah, menahan para wartawan yang haus berita!" gerutu Inanna.

Ethan mengangguk. "Aku akan melakukannya jika saja kalian tidak mengacaukan hal tadi. Sungguh aku baru memulainya—"

Hera ingin memukul pria itu, namun Ethan sudah keburu menjauh.

"Selesai!" Zizi menatap hasil karyanya di cermin lalu menatap dengan wajah seakan memohon. "Jangan merusaknya lagi, oke?"

Diana memerah lalu mengangguk, membuat Zizi dan Jules keluar dari sana meninggalkannya sendirian. Diana berdiri

menatap pantulan dirinya di cermin satu badan. Helena sangat pandai merancang gaun pengantin. Gaun berwarna putih tersebut berpotongan se-dada dan sangat pas melekat di tubuhnya hingga pinggang. Lalu mengembang hingga ke lantai dengan aksen pita-pita di belakangnya.

Jika dilihat, perutnya memang belum menonjol, namun tubuhnya berisi bukan gemuk sepeti kata Hera. Cukup untuk tidak menyiksa kandungannya, kata Helena dan Ethan. Padahal ia baru mengandung 10 minggu. Dan untuk sentuhan terakhir, Jules memasangkan *cathedral veil* yang sangat panjang.

Masalah tempat, Diana sengaja tidak ingin memikirkannya, jika tidak mau serangan jantung. Dalam waktu seminggu, Ethan bisa melakukan reservasi di Hotel Burj Al Arab. Diana tidak bisa membayangkan berapa usaha dan materi yang pria itu keluarkan. Ia tahu berapa pengeluaran untuk satu malam saja di sini. Ethan memesan beberapa kamar untuk keluarga dan sahabatnya. Kecuali para pria seperti Nick, William, dan Adam, mereka lebih memilih mengeluarkan uang daripada mendapat gratisan. *Well*, pria dan harga dirinya memang satu kesatuan.

"Kau sangat cantik, Nak."

Diana tersenyum menatap Mike dari pantulan cermin. Ia membalikkan tubuhnya lalu merangkul lengan Mike dan mereka berjalan santai menuju tempat acara. Jules membantu mengangkat *veil*-nya supaya tidak terseret-seret.

"Apa kau bahagia?"

Diana mengangguk. "Jika ada kata yang lebih dari bahagia aku akan mengatakannya."

Sekarang Maria tinggal di rumah baru Mike di Washington, D.C. bersama Lucy dan Lily. Memang butuh waktu bagi si kembar

menerima Maria, namun perlahan mereka mulai menyayangi Maria. Tapi Mike tidak menikahi Maria. Alasannya, mereka menganggap bahwa itu hanyalah kegiatan anak muda. Cukup tinggal satu atap, saling menyayangi dan mencintai sudah cukup untuk mereka. Juga hingga saat ini hubungan mereka tetap harmonis.

Tibalah mereka di depan karpet merah di helipad tersebut. Beberapa kursi berwarna putih telah disediakan. Untuk sumpah janji Diana dan Ethan, mereka hanya mengundang kerabat dekat mereka. Para orang tua, Venus, Adam, kedua anak Inanna, Lily, Lucy, orang tua Ethan, Zizi, dan Jules.

Diana melirik ke atas di mana banyak helikopter dengan beberapa *cameraman* beserta *reporter* yang ingin menyiarkan kejadian tersebut secara langsung. Lalu menatap lurus ke depan, di mana Ethan sedang menunggunya.

Mata Ethan tampak memerah dan pria itu menekan kelopak matanya berharap air mata tidak jatuh. Astaga, prianya menangis! Bukankah itu sangat manis?

Mike menggumamkan 'jaga anakku' pada Ethan saat Ethan menerima tangan Diana darinya.

Pastor mengucapkan salam pembuka setelah mars pernikahan. Lalu menatap Ethan. "Ikuti kata-kata saya—"

Diana tersentak saat mendengar nama belakangnya telah berganti tiba-tiba. Bukan Stefanidi yang merupakan nama keluarga ibunya melainkan *Michaels*. Ia melirik Mike dan Maria di belakang mereka lalu menatap Ethan yang memandangnya tanpa berkedip.

"*I Ethan O'Connor, take you, Diana Hestia Michaels, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And here to I pledge you my faithfulness.*"

Dan sekarang giliran Diana, ia mengulang perkataan pastor dengan sepenuh hati.

"Sekarang Anda boleh mencium pengantin Anda."

Ethan menangkup wajah Diana lalu memberikan ciuman lembut. Ciuman manis yang cukup memabukkan bagi Diana. Setelahnya mereka saling menempelkan dahi dan hidung.

Diana meletakkan kedua tangannya di atas tangan Ethan yang masih menangkup wajahnya lalu berbisik yang hanya Ethan yang mendengarnya. "Tuhan, aku butuh kamar sekarang."

Seketika Ethan tertawa, membuat Diana mencubit tangan pria itu. Ia tidak menyangka, gadisnya yang dulunya polos bisa menjadi seliar ini. Dapat ia prediksi bagaimana rumah tangganya kelak.

Apalagi jika Diana hamil terus. Ia bertekad ingin memiliki anak yang banyak.

"Kita akan melakukan *quicky*. Tunggulah sebentar lagi."

Diana mengangguk lalu ikut tertawa bersama Ethan, memikirkan rencana gila mereka.

Proses pelemparan bunga telah di mulai. Venus hanya berdiri, berkumpul bersama para orang tua. Namun di belakang Diana sudah berkumpul Lily, Lucy, Zizi, Jules, Barbara, dan juga Aaron dan Raymond.

William mengomel, ia tidak suka melihat istrinya, Barbara sedang antusias menunggu lemparan Diana.

Detik berikutnya, Diana mulai melempar buket bunga mawar pink dan putih. Terdengar teriakan dan jeritan para wanita yang saling dorong sana-sini. Dan yang mendapatkannya justru, Aaron membuat semua yang di sana tersedak dan kaget.

Dengan cepat Aaron membalikkan tubuhnya, berlari kecil menuju Helena yang tengah duduk. Raymond mengikutinya dari

belakang.

“Ini untukmu, *Auntie*. Kelak aku akan menikahimu. Tunggulah aku.” Aaron tersenyum malu-malu hingga wajahnya memerah bahkan hingga ke telinga.

“Sebenarnya aku yang mendapatkannya. Tapi aku mengalah," ujar Raymond membuat para tamu tertawa.

Saat Helena ingin mengambilnya, Adam dengan cepat menyambar bunga itu dengan wajah kesal. Ia berdiri dan berkacak pinggang. “Hei, Nak!“

“Jangan memarahi anak-anakku, Pallas!”

Adam memasang wajah pasrah pada Inanna lalu menghela napas. Bisa-bisanya anak seusia mereka memikirkan hal itu.

Terdengar suara dehaman Zizi di samping Adam. “Aku yakin Helena tidak mau kau menikah lagi. Jadi—” Pria itu menyambar bunga yang dipegang Adam lalu mengangkatnya tinggi-tinggi kegirangan. “Akhirnya aku mendapatkannya setelah mengikuti ritual pelemparan bunga yang ke-107 seumur hidupku.”

Diana tertawa dalam dekapan Ethan. Ethan mengecup dahinya. “Apa kita butuh kamar sekarang?”

Diana tegang dengan wajah merah. Ia mengangguk membuat Ethan menyeretnya diam-diam.

EXTRA PART

"Apakah kau kesakitan, Sayang?" Ethan memasang wajah kalut yang sangat menyebalkan.

Diana yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit berusaha untuk tersenyum dan berkata, "Aku baik-baik saja."

Ethan ingin mempercayainya, tapi melihat Diana kembali meringis, membuat Ethan mengumpat dan berteriak untuk ke sekian kalinya. Ia menatap 3 perawat yang sedari tadi menjadi tempat pelampiasan emosinya. Ia tidak bisa melihat Diana kesakitan seperti itu. Ia berharap bisa menggantikan posisi Diana sehingga wanitanya tidak akan kesakitan. Oh lihatlah, sekarang wanitanya mengeluarkan peluh.

"Kenapa kalian membiarkan istriku menderita?! Aku sudah memberikan dompetku di bagian administrasi. Apakah itu tidak cukup?! Seharusnya kalian mengeluarkan anakku segera supaya istriku tidak kesakitan seperti ini!"

Saking paniknya melihat Diana kesakitan dan melihat sendiri air ketuban Diana pecah di rumah mereka, Ethan membawa mobilnya sangat cepat hingga melanggar rambu lalu lintas. Ia terus menerus mengucapkan kata cinta dan Diana membalasnya. Ketika sampai di depan rumah sakit, Ethan melihat mobil polisi mengikutinya. Tanpa banyak berkata, Ethan mengeluarkan dompet dan memberikan salah satu kartu kredit dan SIM kepada petugas polisi lalu menggendong Diana masuk ke rumah sakit.

Sampai di bagian administrasi, petugas di sana bertanya dengan pelan dan lemah lembut dan itu malah membuat Ethan kehilangan

kesabaran. Ia memberikan dompetnya dan menyebutkan nama lengkap Diana. Meneriaki petugas itu untuk segera menyediakan kamar VIP untuk Diana.

Di sinilah Ethan, melihat Diana berjuang untuk tidak menunjukkan kesakitannya selama pembukaan. Namun semua itu sia-sia karena Ethan tidak berpaling darinya barang sedetik pun.

"Aku baik-baik saja, Ethan. Jadi kumohon hentikan kepanikan bodohmu itu— akh!"

Ethan menggenggam tangan Diana. "*I love you*, Diana. Kau pasti bisa. Kita pasti bisa."

Diana mengangguk. "*I love you too*, Ethan."

"*I love you*." Ethan membawa jemari Diana ke bibirnya. "*I love you so much*. Aku bersungguh-sungguh, *Sugar*."

Tepat saat itu, dokter kandungan Diana mengatakan bayi mereka sudah siap melihat dunia. Ethan tetap berada di sebelah Diana seraya menggumamkan kata cinta terus menerus. Ia tidak peduli siapa saja yang melihatnya seperti orang gila. Persetan dengan mereka.

"AAAKKHHH!" Diana menjambak rambut Ethan sekuat yang ia bisa, membuat Ethan meringis. Ethan berharap setelah ini selesai, rambutnya tidak ada yang rontok. *Well*, setidaknya tidak sebanyak yang ia pikirkan. Tapi ia tetap membiarkan Diana menjambak rambutnya karena ingin Diana berbagi kesakitan dengannya.

"Oh Tuhan! Ethan! Aku seperti ingin mengeluarkan beruang kutub, kau tahu?!" Diana bernapas berlebihan dan kembali mengejan.

Ethan mengambil tangan Diana yang berada di kepalanya lalu menciumnya lama. "Kau pasti bisa, *Sugar*. Aku mencintaimu, Diana. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Ethan."

"Taris napas, lalu dorong, *Ma'am.*"

"Sial, aku kepanasan." Diana kembali mengejan karena anjuran dokter dan tak lama kemudian suara tangisan bayi menggema di sana.

"Selamat, *Ma'am.* Bayi Anda perempuan." Dokter mengumumkannya setelah itu memberikan kepada suster untuk dibersihkan.

Diana kira peperangannya sudah berakhir, tapi dirinya kembali mengalami kontraksi. Ia menatap Ethan lalu berbisik, "Ethan—"

Ethan gelagapan, ia langsung meneriaki wanita yang bertanggung jawab di ruang bersalin itu. "*What the hell, Doctor!*"

"Kita akan mengeluarkan yang lainnya."

Ethan tersentak. "Apa? Anakku kembar?"

Ethan keluar dari ruang bersalin dengan peluh dan juga tampang acak-acakan.

"Bagaimana?" tanya Maria, langsung berdiri disusul yang lainnya.

Ethan menatap orang tuanya, mertuanya, Rachel, Lily dan Lucy, Venus, hingga Adam yang sedang menggendong bayi laki-laki berusia 4 bulan. "Wow, aku seperti orgasme berkali-kali seharian penuh."

Christina memukul biseps Ethan membuat Ethan memasang wajah berbinar. "Mereka sangat cantik."

"Mereka? Ya Tuhan!"

Ethan menatap semuanya dengan senyum mengembang. "Ya. Aku memiliki anak kembar. Tiga." Di akhir kalimat Ethan berbisik hingga air matanya jatuh.

Christina ikut terharu. Ia memeluk tubuh Ethan yang mulai

bergetar. Ia cukup tahu jika anaknya itu terlewat senang. Ia tahu bahwa Ethan hampir tidak sanggup menemani Diana di ruang bersalin. "Kau hebat, Nak."

Ethan menggeleng. Ia membalas pelukan Christina dan menenggelamkan kepalanya di bahu mungil ibunya. "Dia yang hebat, *Momma.* Tuhan, mereka sungguh cantik. Aku bersumpah, mereka memiliki bentuk bibir dan mata sepertiku."

"Rupanya genku turun padanya." Mike menatap Maria yang menangis tersedu-sedu. Maria mengangguk.

Tanpa sadar, Ethan sudah berada di depan Maria. Maria langsung memeluk Ethan dengan erat.

"*Excuse me, Sir.*"

Semua mata menoleh pada dokter wanita yang menangani Diana. Wanita itu tersenyum. "Kalian bisa melihatnya sekarang tapi usahakan jangan berisik."

Venus langsung berlari kecil masuk ke dalam, disusul Lily dan Lucy. Kemudian para orang tua. Terakhir Ethan, setelah pria itu mengontrol emosinya.

Dirinya berhenti di depan pintu tepat saat Hera dan Inanna menggendong masing-masing anaknya, sedangkan satunya lagi harus disusui Diana. Ketiga anaknya mendapatkan perhatian penuh dari Diana dan Venus.

Satu jam kemudian, anak-anaknya sudah digilir. Semua orang sudah merasakan menggendong anak mereka.

Walau Diana lelah, ia tidak pernah merasa sebahagia ini. Rupanya seperti inilah yang dirasakan Inanna dan Helena. Semua orang menyambut hangat anak-anaknya. Bahkan Hera yang *notabene* tidak terlalu menyukai anak-anak selalu memberikan kecupan demi kecupan untuk anak-anaknya.

Diana tersadar dari lamunannya saat merasakan elusan di kepalanya. Ia mendongak, mendapati Ethan yang tengah tersenyum. “Kau baik-baik saja, Sayang? Perlu kuambilkan sesuatu?”

Diana menggeleng. Ethan duduk di tepi ranjang, menggenggam kedua tangan Diana lalu membawanya ke bibirnya. “Kau wanita hebat, Diana.”

Diana tersenyum dengan air mata berlinang. “Mereka cantik.”

Ethan terkekeh mengangguk. “Ya, mereka cantik seperti dirimu.” Lalu memberikan kecupan lama di dahi Diana.

“Selamat, Diana,” ujar Adam yang sudah di depan mereka. Kemudian ia menatap Ethan. “Kau juga.”

Ethan tersenyum. “Maafkan aku karena beberapa bulan lalu menertawaimu saat kau keluar dari ruang bersalin dengan wajah pucat.”

Adam ikut tertawa, hanya sebentar. “Kau tahu, hal itu seperti melihat ajal pasangan kita.”

Ethan mengangguk membenarkan.

“Kau sudah memberi nama pada mereka?”

Suara Maria membuat semua mata tertuju pada Diana.

“Nana, Nina, dan Anna,” ujar Diana seraya menunjuk bayi yang dipegang Maria, Christina, dan Lucy.

“Arianna Pearl O'Connor, Nina Quinns O'Connor, dan Abigail Nana O'Connor.” Ethan mengulanginya membuat semua orang tertawa.

“Pantas saja kau seperti badak, *Sweety*.” Diana cemberut, membuat Hera tertawa. “Kenapa kau tidak memberi tahu kepada kami jika kau akan melahirkan 3 bayi? Ya Tuhan ... Tiga, Diana!”

Diana tersenyum. “Aku dan Ethan ingin itu menjadi kejutan untuk kami.”

Beberapa orang bersiul melihat bagaimana Ethan mencium Diana secara terang-terangan.

END

Riri Lidya lahir di Pontianak, 17 Juli. Mempunyai segudang hobi mulai dari membaca, *browsing, searching*, menari, dan juga penyuka coklat dan keju. Wanita yang paling benci dengan cuaca panas dan menyukai hal yang berbau akuntansi dan matematika ini mulai menulis sejak SMA. Dan semenjak itu, menulis menjadi kegemarannya di waktu luang yang sedikit. Ini merupakan buku keduanya. Melalui karyanya, ia ingin berbagi kisah-kisah yang manisnya tiada tara dan menghibur untuk mengisi waktu luang.

Untuk mengenal lebih jauh, kamu bisa berkunjung ke:

IG : @ririlidya7

Wattpad : @RiriLidya

Email : ririlidya7@gmail.com